

KITAB RAHASIA SANTET

Ki Ngawur Permana & Nyi Damar Sagiri

DAFTAR ISI

Pendahuluan—Motivasi Penulisan Buku ini.

Bagian 1: Semua Orang Pernah Terkena Santet dan atau Menyantet

Kisah Tersantet

Kisah Menyantet

Kisah Rosul saw. Terkena Santet

Bagian 2: Santet antara Karma dan Takdir

Konsep Santet, Konsep Karma dan Konsep Takdir

TAKDIR—Freewill atau Predestined?

Paradox Takdir

Perdebatan Klasik antara Konsep Free Will VS Pre-Determined

Mujbira (Fatalisme) Vs Mu'tajila (Non Fatalisme)

Ash'arait, al-Ghazali, dan Hukum Sebab-Akibat

Big Bang, Masa Lalu, Masa Sekarang, dan Masa Depan

Bagian 3: Doa dan Takdir

Takdir dan Posisi Usaha Makhluk

Paradox Doa dan Takdir

Makna Hatta dalam QS. Al-Anfal 53

Eschatology dan Ayat Mutasyabihat dalam al-Quran

Menembus Sistem Pemaknaan al-Quran—al-Quran dan Bintang-Bintang

Metode Pembacaan al-Quran dan Rembulan

Sikap Terbaik: Sebelum Suatu Takdir Terjadi, Tugas Kita Melakukan Usaha Terbaik (Doa pun adalah Sebetuk Usaha)

Firasat—Masa Depan yang Bocor atau Manifestasi dari Persangkaan?—paradoxical

Bagian 4: Santet dan The Theory of Everything

Hukum Keterkaitan Santet dengan Fitrah, Chaos Theory, The Butterfly Effect, dan Teori Synchronicity.

The Butterfly Effect—Determinism vs free will

Santet dan The Butterfly Effect

“Tak Ada” yang Linear—Nothing is Kharmic

Yang Dilakukan Siti Hajar dan Ismail as. pun tidak Linear

The Theory of Everything

The Large Hadron Collider

Segalanya kemudian menjadi Bertambah Rumit dengan adanya Quantum

Mekanik (QM)

Bagian 5: Teori Quantum Mekanik

The Ultra Violet Catastrophe dan The Photoelectric Effect

Catastrophy Sinar Ultra Violet

The Photoelectric Effect

Konsep Realita yang berubah

The Double Slit Experiment/Percobaan Dua Celah

The Copenhagen Interpretation

The Entanglement

Spooky Action at the Distance!

Antara Hakikat dan Manfaat Penerapan dari Quantum Mekanik

Analogi Permainan Kartu Remi

Sekelompok Hippies yang Ahli Fisika

Singularity—The Quantum Theory of Gravity—String Theory (Upaya memecahkan rumus matematika dari Singularity)

Paradox or Contradiction with Newton's

Dua buah “rule books” untuk dua hal dengan skala yang berbeda

Mentoknya Jangkauan Science, Mentoknya The Theory of Everything— The Quantum Theory of Gravity

Everything is an Instantaneous Creation of God.

Bagian 6: Definisi dan Jenis-Jenis Santet

Definisi Santet

Jenis-Jenis Santet

Dilihat dari juru santet-nya

Santet Kutukan Orang Tua

Santet Ring-Satu

Santet Perseorangan

Santet Diri Sendiri—Menzalimi Diri Sendiri

Santet Kolektif—Mastermind, Tersantet Kolektif—Azab

Doa Berlindung dari Mereka yang Zalim

Santet ‘Ain (pengaruh mata jahat) Para Pengiri bahkan para Pengagum

Dilihat dari akibat yang Ingin Ditimbulkannya.

Relationship (percintaan, persaudaraan, posisi di tengah masyarakat)

Kesehatan, Fungsi Sistem Utama dalam Tubuh

Harta, Rezeki atau Keuangan—The Tools

Pakaian

Aksesoris

Alat Komunikasi

Kendaraan Bermotor

Tempat Tinggal/Rumah

Bagian 7: Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Santet

Izin Allah—The Theory of Everything—Takdir yang Telah Tertulis bagi kita.

Izin Allah terhadap Iblis

Hakikat Iblis

Karakteristik Jin

Sebentuk Fitnah/Cobaan—Melibatkan Jin dalam Menyantet

Izin Allah pada Kita untuk Melakukan Pembalasan

Hukum-Hukum Alam

Hukum Keberhakan/Kesahihan

Pengertian Deservability

Hukum Fitrah

Afirmasi yang Tidak Selaras dengan Fitrah

Hukum Nurani

Suara Batin, Suara Kebenaran

Hukum Inception (penanaman ide)

Hukum Logika

Hukum Included Middle/The Law of included middle

The Law of Inclusive Middle

Bagian 8: Mekanisme Terjadinya Santet (Cara Santet Bekerja)

Santet dengan Bantuan Jin

Santet Tradisional

Ritual meminta bantuan jin

Santet tanpa Bantuan Jin (Lewat Perantara Tangan Kalian Sendiri)

Santet ‘Ain—Santet Pandangan Mata

Upaya sebelum terkena ‘Ain

Santet Doa Buruk Kutukan Orang Tua

Santet Doa Orang yang Kita Aniaya

Tujuan Hidup Anda Adalah Kelebihan Sekaligus Kelemahan Anda.

Cara Kreatif Menyalurkan Energi Santet

Memotong Tujuan Hidup Terbesar Seseorang

Memusatkan Energi Pikiran Anda.

Sekali lagi: Kekuatan Pikiran

Program Pikiran

Santet Asmaul Husna

Menjadi Pemurah/Pengasih

Menjadi Penyayang

Merajai Jalan Hidup Anda Sendiri

Selalu Berusaha Mensucikan Diri

Menjadi Juru Penyelamat

Memelihara Keamanan dan Rasa Aman

Menjadi Penjaga yang Dapat Diandalkan

Berusaha Menjadi Orang yang Mulia

Berusaha Menjadi Manusia yang Perkasa

Memberikan Gambaran Betapa Besarnya Anda

Mengetahui Misi Hidupnya

Menjadi Pencipta yang Pertama

Perhatikan Apa yang Menjadi Harapan Satu-satunya

Kekhawatiran Sumber Rejeki yang Hilang

Perhatikan Pola Kebiasaan Buruknya
Penanaman Ide/Inception

Berbahagialah Setiap Saat Anda menjadi korban gossip!
Sumpah Serapah dengan Rasa (energi)
Energi Santet
Santet Massal Melalui Sublimasi Massal—ceramah, iklan, corong masjid,
Media sosial, Media Massa, program TV, program radio, dll.
Visualisasi Kreatif Media Santet—Boneka Santet, Rambut dan Air Liur
Target
Santet Paradox Takdir (membelokkan takdir seseorang)
Memberikan Kebaikan
Umur Panjang vs Umur Pendek
Orang-orang yang Baik Mati Lebih Cepat, Orang-Orang Jahat
Hidup Lebih Lama

Bagian 9: Perlindungan dan Penyembuhan Diri dari Santet

Perlindungan Diri dari Santet Para Pendengki
Keutamaan Surah al-Falaq dan An-Nas dalam Menangkal Santet
Pengobatan/Penyembuhan terhadap Santet Para Pendengki dengan Bantuan Orang
Lain/Peruqyah
Penyembuhan Diri—Lihat Juga **Bagian 12: Daftar Santet Penyakit dan Penurunan
Fungsi Tubuh**/Kamus Penyakit, dalam buku ini

Membebaskan Diri dari Santet dengan Doa
“Kepada-Ku”
Hakikat Doa
Syarat dan Adab Berdoa
Syarat Diterimanya Doa
Doa Seorang Muhsinin
Menjadi Pecinta Allah
Qisash, Doa dan Santet
Al-Quran adalah Obat

Bagian 10: Sistem-Sistem dalam Tubuh Manusia dan Simbolnya

Juru Santet Paling Berbahaya yang Terlupakan
Fitrah Fungsi Organ Tubuh
Pembagian Sistem Tubuh pada Manusia
Sistem Penggerak
Sistem Kerangka
Sistem Kardiovaskular
Sistem Saraf
Sistem Sensoris
Sistem Integumen
Sistem Imunitas
Sistem Pernapasan
Sistem Pencernaan
Sistem Pembuangan
Sistem Reproduksi
Sistem Endokrin
Sistem Artikulasi.
Regional Anatomi

Bagian 11: Kesimpulan dan Penutup

Bagian 12: Daftar Santet Penyakit dan Penurunan Fungsi Tubuh

Pendahuluan—Motivasi Penulisan Buku ini.

Atas Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang,

Buku ini mulai kami tulis pada Bulan Maret 2016 yang lalu atas permintaan dari salah satu pembaca naskah buku-buku kami, sebagai pelengkap atas kedua buku yang telah kami tulis sebelumnya—*Kitab Sihir Rahasia Kuno* dan *Misteri Nomor HP*. Kemudian kami juga mendapatkan banyak masukan terkait konsep metafisika, supra-rasional, para-psikologi, dalam kajian spiritual yang akan kami bahas dalam buku ini—sehingga kami pun masuk ke dalam pembahasan Quantum Mekanik sebagai cabang ilmu Fisika Modern. “*Belum ada yang menulis buku tentang Santet, kalian sanggup?*” Demikian kira-kira, memantik semangat kami dalam memikirkan tantangan tersebut.

Maka mulailah kami dalam perjalanan spiritual kami sendiri dalam menulis buku tersulit yang pernah kami tulis ini, tentang santet dari kaca mata penglihatan spiritual kami. Dan harga yang kami bayar untuk mewujudkan buku ini di tangan Anda, pembaca terkasih, telah sangat mahal kami bayar. Saya pun telah tersantet dengan mantap, sampai harus masuk penjara dengan vonis 5 tahun dan denda 100 juta. *I guess writing magical books and prison almost always coming hands in hands as one package. Don't you think? Well,* jika pada akhirnya yang menerbitkan buku ini adalah pihak selain Javanica, berarti itu adalah takdir dari buku ini. Dan apa pun yang terjadi, itulah memang yang akan terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), SANTET adalah sebuah kata benda yang berarti *SIHIR*. Kata kerjanya yaitu MENYANTET berarti MENYIHIR. *Sihir* menurut kamus tersebut adalah juga sebuah kata benda yang berarti: *Perbuatan ajaib yang digunakan dengan pesona dan kekuatan gaib*. *Ajaib* adalah sebuah *adverb*, yang menurut KBBI, bermakna: ganjil; aneh; jarang ada; tidak seperti biasa. Sementara *Gaib* adalah sebuah kata kerja, bermakna: Tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata.

Sementara itu, *makna santet* yang selama ini *dipahami kebanyakan orang* adalah sesuatu yang dilakukan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain yang kita mintakan bantuan, *dukun santet*, untuk *mendatangkan kerugian* dalam berbagai bentuknya bagi orang yang menjadi *target santet*, dengan melakukan ritual tertentu untuk meminta bantuan *jin atau kekuatan hitam*, dan jin tersebutlah yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Kita bisa melihat setidaknya ada 5 pihak yang terlibat di sini: 1) Penyantet, 2) Target santet 3) *Sub-contractor*, seorang tukang santet, 4) Jin pelaksana dan 5) Allah swt. Pemilik izin dari segala izin, yang segala hal termasuk santet terjadi atas izin-NYA. Dan dalam kenyataannya, santet dengan jin ini, lebih banyak fitnah yang ditimbulkannya daripada *bukti* mengenai keterjadiannya.

“Ternyata yang lebih berbahaya dari santet dengan kekuatan jin, adalah tuduhan atau fitnah keji yang ditimbulkannya, sehingga telah membuat ratusan orang yang tidak bersalah mati terbunuh karena fitnah—atau hidup mereka dibuat berantakan karena fitnahnya itu.”

Oleh karena itu terasa musykil, ketika negara ingin juga berniat menjulurkan tangan kekuasaannya terhadap hal ini. Namun demikian, *RUU Santet* pun sampai sekarang belum disahkan menjadi sebuah UU, karena akan teramat sulit dalam pembuktiannya—meskipun kadang bukti yang kokoh tidak selalu menjadi dasar dijatuhkannya hukuman pada seseorang—meskipun banyak sekali orang yang mengaku *pandai menyantet*. Namun penerapan hukum yang hanya dilandaskan pada adanya *pengakuan* sangat lemah dalam penegakkan keadilan dari sebuah perkara hukum. Santet dengan jin belum bisa dibuktikan secara ilmiah hingga sampai saat ini. Kalau pun Permadi—seorang paranormal terkenal pada jamannya—pernah bersikeras mengatakan bahwa santet jenis ini bisa dibuktikan secara ilmiah dengan cara *rontgen*, dan dari hasilnya kita mungkin bisa melihat adanya media santet jin serupa paku, silet dsb. Namun pembuktian tersebut—jika memang ada—*hanya membuktikan* keberadaan benda-benda tersebut di dalam tubuh seseorang, namun tidak bisa membuktikan bahwa *penyebabnya* adalah santet dengan jin.

Makna SANTET yang akan kita bahas dalam buku ini pun adalah santet dalam artian hakikat *kekuatan santet manusia*, sebatas *potensi/fitrah* yang berhasil diraihnyanya. Buku yang Anda pegang ini akan mengupas Rahasia ilmu SANTET secara ilmiah atau *scientific* tanpa perlu menggunakan bantuan jin, namun memiliki *efek membunuh* yang *lebih niscaya* karena ini telah ter-*imprint* atau telah terpetakan di dalam sistem tubuh kita sendiri, bawaan kita sejak lahir. Dan besar kemungkinan Anda pun—seperti kami juga—termasuk salah satu korban santet yang kami maksud. Pemahaman Anda terhadap konsep yang kami sajikan di dalam buku ini akan segera menyadarkan Anda, mematahkan santet yang sedang Anda derita, dan sekaligus menjadi *anti-santet* bagi Anda dan orang-orang yang Anda cintai, mulai sekarang dan selamanya. Amin.

Karena santet adalah sebuah fenomena keseharian, dan ternyata tertuduhnya sebagian besar seharusnya adalah *ia yang terkena 4 jari tangan yang lainnya ketika menunjuk pihak lain*, maka kami menulis buku ini. Buku ini sama sekali tidak mudah untuk ditulis, kami membutuhkan perenungan dan riset yang mendalam selama bertahun-tahun, itu pun mungkin belum terlalu dapat memuaskan hati kami sebagai penulisnya. Namun setidaknya, buku ini akan memantik pemikiran ke arah yang tidak Anda duga sebelumnya. Semoga Anda bisa menemukan sesuatu yang tidak pernah Anda temukan sebelumnya di buku-buku yang lain yang pernah Anda baca. Karena itulah tujuan kami dalam setiap proyek penulisan buku yang kami lakukan—jika tidak menantang dan mengurai pemikiran, kami tidak akan memilih topik itu. Bagi kami menulis buku adalah sebuah proses kreatif, sekaligus pembuka pipa curahan ilham dan rahmat-Nya melalui hati kepada tulisan, karena setiap kali kami berniat menulis tentang sebuah topik, kami selalu tidak tahu apa yang akan tertulis di sana, dan kemudian kami terbengong-bengong ketika ia sudah tersusun dalam sebuah buku. Ya! Selalu begitu.

Sebagian buku ini diselesaikan dibalik jeruji penjara—ya, kami telah terkena salah satu SANTET yang dibahas juga di dalam buku ini—perjalanan spiritual yang

melintasi masa ini, akan juga memberikan sentuhan tersendiri pada cita rasa buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Sebelum memulai membaca buku ini, mari kita renungkan apa itu makna **kemusyrikan**, karena biasanya kata itu dilekatkan kepada buku karya-karya kami yang sebelumnya—oleh mereka yang bahkan tidak pernah membaca buku-buku kami itu, mereka hanya membaca kovernya saja—mari kita resapi penjelasan dari salah satu ulama, *Prof. Dr. Buya Syakur Yasin/Buya Syakur*, ketika beliau menjawab satu pertanyaan klasik tentang kemusyrikan—pada sebuah sesi tanya jawab pengajian—dengan tata bahasa yang ringan dan meringankan, sbb:

Pak Soleh: *“Bagaimana antara musyrik dan tauhid batasnya ini, sehingga orang tidak mudah mengatakan misalnya, Kamu musyrik! Keinginan untuk dipuji juga musyrik dan sebagainya?”*

Buya Syakur: *“Kalau Musyrik itu konsekuensinya apa?” Konsekuensi dari kemusyrikan itu, seseorang melakukan kemusyrikan, apa konsekuensi yang ditakutinya itu. Orang makan di jalanan, makan jajan aja ciki-cikian yang ada boraknya, yang ada formalin, dilarang, “Nak jangan makan makanan pasar begitu, dilarang makan seperti itu. Apa konsekuensinya, makan makanan yang banyak borax, formalin-nya, apa konsekuensinya?”*

Pak Soleh: *“Kena penyakit.”*

Buya Syakur: *“Ya kena penyakit, kalau orang itu musyrik, apa konsekuensinya? (menunggu jawaban). Orang itu musyrik, iya kan, lalu apa konsekuensinya? Dari kemusyrikan ini, apa akibatnya dari kemusyrikan ini? Konsekuensinya itu? Masuk Sorga? Atau rezekinya banyak gitu? Apa konsekuensinya?”*

Pak soleh: *“Euh, menyekutukan Allah?”*

Buya Syakur: *“Iya, setelah menyekutukan Allah, apa konsekuensinya? Nah itu kan jadi persoalan. Nah ini, sesungguhnya, yang saya maksudkan, bahwa kemusyrikan itu lebih banyak yang tidak kelihatan, yang tidak disadari, yang tidak dirasakan yang tidak diketahui, yang tidak dipelajari. Kemusyrikan yang tersembunyi itu, jauh lebih banyak daripada kemusyrikan yang kelihatan. Ibu-ibu sekalian, binatang ini, mana yang lebih banyak, yang di darat atau yang di dalam lautan yang paling banyak? Di daratan? Jumlah binatang yang darat dan yang di laut, banyak mana?”*

Ibu-Ibu pengajian serempak: *“Di lauuut.”*

Buya Syakur: *“Iya, ribuan kali lipat, daratan ini hanya berapa persen isinya, hanya 5% ya? 15%? Dari permukaan bumi semuanya? Binatangnya dari yang terkecil berbentuk plankton, sampai ikan paus yang panjangnya 30 m, itu hanya di lautan. Jadi binatang yang tidak kelihatan, lebih banyak daripada binatang yang kelihatan. Kemusyrikan yang kelihatan itu hanya sedikit, yang lebih banyak adalah kemusyrikan yang tidak kelihatan. Yah! Begini, ucapan kita, pikiran kita, khayalan kita, imajinasi kita, perbuatan kita, semuanya kalau kita tidak berhati-hati, semuanya sudah berbau kemusyrikan. Semua! Salah satu yang tertuduh kemusyrikan, adalah persoalan jimat-jimat. Dan saya tukang ngasih jimat.”*

Kemudian, *Buya Syakur* melanjutkan penjelasannya:

“Kenapa ngasih jimat musyrik? Karena menimbulkan kepercayaan bahwa benda itu mempunyai kekuatan, oke? Oke? Paham, semua? Udah paham Bu? Semuanya? Okeh! Sekarang, katakanlah ada orang yang mau berburu di hutan, dia saya kasih jimat keselamatan, supaya gak dimakan macan. Lalu teman berburunya, dikasih pistol oleh atasannya. Siapa yang lebih berani masuk hutan? Yang bawa pistol atau yang bawa jimat? Jadi lebih besar mana kemusyrikannya? Begitu kita muncul adanya ketergantungan kepada sesuatu yang bisa melindungi, kita sudah musyrik, berarti jika jimat dibandingkan dengan pistol mana lebih besar kemusyrikannya? pistol!”

Beliau melanjutkan:

*“Oke ... nih ibu-ibu, kalau ke mall, hanya membawa duit Rp 50,000, pasti langsung menuju barang yang benar-benar dibutuhkan, ngaku aja deh ... ngaku aja (terkekeh) ... gak berani lihat-lihat barang barang lainnya, terus langsung ke tempat tujuan, beli Softex! Tapi begitu bawa duitnya Rp10 juta, masya-Allah. telang telooooong ... begitu gagahnya. Bayangkan, **berarti uang juga mengubah perilaku kita**. Menjadi sombong, menjadi yakin, menjadi menghina orang lain, berarti uang juga kemusyrikan. Yah! Ini persoalannya. Nah ... yang keliatan mata, namanya asyirkul jali, yang tidak keliatan namanya asyirkul kohfi, dua-duanya sama-sama musyrik, jadi di situ persoalannya. Jadi ketika orang itu (menuduh orang lain), “Musyrik! Musyrik! Musyrik!” itu orang jangan-jangan **tidak paham maknanya kemusyrikan**. Oke!?”*

“Ada lagi yang lebih jahat daripada musyrik. Kalau musyrik kan mempersamakan Tuhan dengan yang lain, sekarang ada orang di antara kita tertindih hutang. Rumahnya terancam disita oleh bank, sawah mobil sudah diambil, pusing dia. Kemudian dia mengejar pertolongan dari pamannya, seorang jendral di Jakarta. Ketika pamannya gak bisa nolong, sedih hati lagi. Kemudian dia mengejar keponakan di Bandung, juga gak bisa nolong, menantu di Surabaya gak bisa nolong. Akhirnya datang ke kompleks pemakaman dan masjid Sunan Gunung Jati, nyungseb nangiiiis, berdoa lagi, sembahyang lagi, puasa ... ini fenomena begitu kita lihat kan? Itu artinya, setelah meminta tolong kepada sahabat, kerabat, sodara gagal, terakhir baru minta kepada Allah, artinya Allah ditaro nomor teit,” jadi Allah ditaruh di belakang. Bayangkan! Ini adalah sebuah penghinaan, karena Allah hanya dijadikan cadangan terakhir.”

Ini, kalau kita, semuanyaaaa ... ini yang penting begini aja lah, ini kalau ada orang yang menuduh-nuduh orang lain musyrik, itu orang ... yaküiin dirinya suci dari kemusyrikan? Sama halnya dengan yang menghina, “Melarat! Melarat! Melarat!” Kaya gak nih orangnya nih? Yang mengatakan, “Melarat! Melarat! Miskin! Gembel!” Yang menghina orang miskin, siapa yang menghina demikian? Apakah orang miskin? Pasti yang merasa kaya. Berarti yang suka menuduh orang. “Musyrik! Musyrik! Musyrik!” berarti dia orang yang meyakini dirinya suci dari kemusyrikan.

“Mudah-mudahan betul ya, mudah-mudahan dia itu orang yang betul-betul tidak pernah bersentuhan dengan kemusyrikan, amin! Doain saja, jangan marah. Dan kita ketika ditegur oleh mereka, “Musyrik!” Jangan marah. Coba dipikirkan, barangkali, tya ... tya dong! Nah! Ini yang jadi masalah, bukan proses tegur menegur. Orang di

alam dunia ini, ibu sekalian, tidak bisa dihindari bahwa manusia itu harus ada input, saran, ada usulan, ada teguran, ada bantuan, ada pertolongan, itu kan apa namanya, norma kehidupan, manusia itu hidup adalah inter-dependensi tidak bisa dihindari, saling bantu, saling ketergantungan, nah! Makanya, menegur, menyapa, memberi saran, mengkritik, itu adalah fenomena kehidupan yang wajar.”

“Ketentuan musyrik dan tidak itu pada akhirnya adalah bukan fenomena yang kita lihat dengan mata. Kemusyrikan itu adanya di dalam hati kita. Oke sekarang saya nanya. Saya ngasih jimat sama Yaul, dikantongin, musyrik enggak? Tergantung keyakinan! Ah betul! Yang mengatakan musyrik apa alasannya? Meyakini adanya kekuatan lain selain Allah. Tadinya dia masuk hutan tidak berani, saya kasih kulit macan, jadi berani. Karena binatang yang melihat dia akan terlihat seperti macan, jadi akan pada lari ketakutan semua. Nah sekarang saya nanya, ketika kamu ke Jakarta, gak bawa duit, jalan kamu nunduk kok, tekluk, tekluk. Begitu kamu bawa duit, kamu penuh keyakinan, kamu lebih yakin kepada uang daripada kepada jimat itu! Jadi mana yang lebih besar kemusyrikannya? Ah itu. Gimana lagi? Anda baru punya paman jendral saja sudah petantang petenteng, lebih yakin kepada pamanmu daripada kepada Allah, siapa yang musyrik?”

“Kemusyrikan itu ada di dalam hati kita sendiri. Betul Kang? Lah ... baru punya anak jadi pangkat itu saja sudah bukan main ngomongnya, yakin banget. Ya Allah Ya Robbi ... bagaimana saya melihat bahwa **kemusyrikan itu 85% ada di dalam materi.** Bukan berhala-berhala itu, percaya gak? Ya iya. Ada yang menaruh kemusyrikan itu di dalam jimat, ternyata kemusyrikan itu ada di dalam kantong atau dompet Anda juga. Setuju enggak. La iya ini Anda bicara tentang kemusyrikan, Anda paham nggak kemusyrikan itu apa? Tidak akan sama halnya antara menganggap masing-masing dari kita bener: saya bener, kamu juga bener. Tidak masalah. **Yang jadi masalah** ketika Anda menyalahkan orang lain, **karena Anda telah melampaui batas**, Anda telah merasa paling benar sendiri. Orang bener tidak akan menyalahkan orang lain, tapi orang yang paling benar sendiri, nah itu persoalannya. Jadi bibitnya radikalisme adalah dari merasa paling benar sendiri.”

“Ini begini, kita kalau belajar tentang akidah yang sebenarnya, percaya, setiap kita nafas keluar masuk, itu penuh dengan dosa-dosa, penuh dengan kemusyrikan-kemusyrikan, maka nabi sehari 100 kali bertobat, percaya gak? Nih, liat ke sawah ternyata gagal panen kena klowor, langsung meriang! Nanti saya makannya bagaimana? Pulang dari sawah nangis, beriman gak dia? Ternyata masih mengeluh juga dengan keputusan Allah, paham enggak? Percaya enggak? Jika seorang atasan mengatakan, “Masa depanmu ada di ujung penaku ini, jangan macem-macem! musyrik enggak? Kita sering disakiti dengan orang yang menolong kita, “Kalau gak gue tolong, sudah mampus lo! Semua ucapan yang kita ucapkan adalah ucapan penuh kemusyrikan. Kalau bukan aku yang berdakwah, tidak mungkin Islam tersebar. Musyrik bukan? Kiai mengatakan, “Kalau bukan aku yang mengajari kamu ngaji?” Kiai nih yang ngomong, musyrik gak? Ketika kamu tertindih utang, bank nagih, rumah terancam disita yang terbayang, mertua yang kaya. Gagal, nyari paman yang jadi jendral, gagal cari ponakan yang jadi pengusaha, Tuhanmu terakhir! Yang berhak untuk menyatakan seseorang itu, kafir, (murtad), musyrik, bidah itu bukan kamu! Allah yang menentukan! Setop!”

“Phieew (mengusap keringat)” Dan sekarang, pembaca sekalian yang budiman, mari kita mulai membaca buku yang sangat menarik ini.

Bismillah

Rumah Tahanan Kelas 2B Pandeglang, Banten 2019.

Bagian 1: Semua Orang Pernah Terkena Santet dan atau Menyantet

Kisah Tersantet

Muntah Darah

Awal Syawal 1437 H/pertengahan Juli 2016, Pukul 10 malam, *Cibitung Banten Ki Ngawur* dan *Nyi Damar* bercinta melepas rindu, pilu dan penat. Tak seperti biasanya, kali itu mereka bercinta seolah itu yang pertama dan sekaligus yang terakhir kalinya bagi kami, bergelora, hangat namun sekaligus penuh kegetiran. Klimaks ditandai—kali itu—dengan keluarnya dahak yang keras dari Ki Ngawur.

“Darah Mah!”

“Apa?”

“Lihat ini!”

Mereka melongo melihat lembar-lembar darah segar yang tertampung di kedua telapak tangan *Ki Ngawur*. Tak lama kemudian Ki Ngawur segera menyambar tissue yang ada di dekatnya, karena ia kemudian muntah darah secara bertubi-tubi, lembaran darah keluar dari mulutnya seperti cairan yang keluar dari botol yang tumpah. Darah segar berceceran.

Kengerian menyelimuti mereka berdua. *Nyi Damar*, tercenung mematung berbalut sentuhan dingin dari embun malam yang menyelina melewati celah anyaman dinding bambu rumah mereka. Dahinya berkerut *tujuh*, ia pun memeras otaknya. Betapa terkejutnya ia, suaminya, pilarnya, Ki Ngawur Permana, yang selama ini merupakan sebuah simbol kekuatan baginya kini sedang muntah darah tak berdaya di sampingnya—sesuatu yang salah telah terjadi ... lagi.

“Apa yang terjadi?” Batinnya sedih. Ki Ngawur tak pernah menderita sakit yang berarti selama 8 tahun mereka hidup bersama sebagai suami istri.

“Itu bukan apa-apa Pah, sebentar lagi akan berhenti”, *Nyi Damar* berusaha menenangkan suaminya, padahal sebenarnya ia sedang menenangkan dirinya sendiri. Namun memang pada akhirnya itu yang terjadi, lembaran darah yang keluar berganti bercak-bercak halus setelah beberapa saat. Mereka berdua pun langsung tenggelam

dalam sebuah meditasi. Mereka masuk ke relung batin yang paling dalam, berusaha mencari sebuah pencerahan, mengetuk, menggedor, meminta jawaban.

“Tuhanku, apa yang harus kami lakukan?”

“Tuhanku, ampunilah kami.”

Kisah-kisah *Menyantet*

Dia pun Menghilang Begitu Saja, Bagaikan ditelan Bumi

“Semangat banget sih lu?” Dahi *senior-auditor*-ku Meg Keng, berkerut. Tangan lentiknya yang dari tadi sedang memegang sebuah majalah berhenti membolak-baliknya sejenak. Saya bingung harus menjawab apa? Bukankah saya harus selalu bersemangat dalam bekerja? Tapi saya hanya tersenyum. Kemudian saya terus melanjutkan pekerjaan saya, dengan *double* semangat. Dan Meg melanjutkan majalahnya. Sebagai *junior-auditor* di sebuah kantor akuntan publik terbaik di dunia waktu itu—saya yang berasal dari Garut ini—tentu saja sangat bersemangat menjadi bagian darinya, dan dengan hasil dari sebuah semangat tak biasa juga saya bisa lolos saringan masuknya. Ya semangat adalah modal saya, satu-satunya.

Adegan di atas terjadi sekitar awal tahun 1997, namun sebagai seorang auditor, cita-cita saya semenjak saya menjejakkan kaki untuk pertama kalinya di kampus Fakultas Ekonomi UNPAD, saya selalu semangat *full gear*. Kalau Anda pernah nonton Film *Zootopia*, saya terpana melihat karakter si *Carrot*, itu *saya-banget* kalau lagi kerja. Naif, lugu, penuh semangat, dan pada akhirnya *kecewa* karena *the nice girls don't get the corner office*. Saking semangat dan *do the best*, saya lupa melakukan sosialisasi, dimana inilah penentu kemajuan karir kita yang utama—well such as ngerokok bareng, kobam bareng *etc*. Oh ya ... Meg Keng, ia berhasil mulus menjadi asisten manajer dan kemudian melaju menjadi salah satu penghuni pojokan kantor. Saya? Kehadiran saya hanya akan terasa kalau saya sudah *resign* dari posisi saya, selalu begitu. Karena para mantan bos saya, selalu berusaha mencari kabar tentang saya, pada orang-orang yang mereka anggap dekat dengan saya, itu berarti mereka merindukan saya kan?

Dan saya hampir selalu begitu dalam bekerja sebagai karyawan. Meskipun atasan saya mungkin *fail to see*, atau *don't want to see* atau *too busy to see*. Dan kalau ada atasan saya yang *dont want too see*, sengaja sehingga ia lalai mempromosikan saya, maka tak lama kemudia ia didemosi. Kalau ia ingin merelokasi saya ke tempat jauh, karena tidak menyukai saya secara personal, maka ia yang ter-relokasi. Dan kalau ada yang ingin menyingkirkan saya dengan lebih *nasty*, maka ialah yang menghilang, tanpa jejak. Benar-benar menghilang, HRD pun tak berhasil mengikuti jejaknya. *She just simply dissappears* tanpa surat *resign* tanpa mengembalikan asset perusahaan semisal laptop, dan fasilitas pinjaman milik perusahaan lainnya, rumahnya sudah kosong dan tak ada tetangganya yang bisa dimintai keterangan. Dan yang paling menarik adalah, pada setiap saat *issue* persaingan pribadi antara saya dan atasan saya menjadi besar dan melibatkan lebih dari 2 orang jajaran eksekutif perusahaan, *at the end* perusahaan-perusahaan dimaksud pun akan *dissolved* dengan berbagai cara—setelah saya keluar dari perusahaan itu—ada yang yang benar-benar bubar karena *extraordinary major event* yang kerugiannya tak mampu ia tahan, dijual dan berganti nama serta BOD, produksinya menurun drastis. Rasanya saya telah

melakukan sesuatu yang luar biasa. Rasanya saya telah melakukan *santet kolektif*—kumpulan orang-orang—santet terhadap badan usaha.

Kisah Rosul saw. Terkena Santet

Pada sebuah kitab yang khusus menjelaskan sebab-sebab turunnya suatu ayat atau surah *al-Quran*, diceritakan bahwa turunnya surah ke 113 dan 114 dalam mushaf adalah sebuah kejadian santet di bawah sumur yang menyebabkan *Rasulullah saw*, pernah mengalami sakit parah.

Pada suatu hari berkata pada *Aisyah ra*. “Telah datang padaku dua malaikat, yang satu duduk di sebelah kepala beliau dan yang satu lagi di sebelah kaki beliau. Berkatalah *Malaikat* yang duduk di sebelah kaki beliau kepada *Malaikat* yang duduk di sebelah kepala beliau, “*Apa yang engkau lihat?*” Ia menjawab: “*Beliau terkena guna-guna.*” Ia bertanya lagi, “*Apakah guna-guna itu?*” Ia menjawab, “*Guna-guna itu sihir.*” Ia bertanya lagi, “*Siapa yang membuat sihir ini?*” Ia menjawab, “*Labid Ibn al-A’sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah, yang sihirnya berupa gulungan yang di simpan di dalam sumur keluarga si Fulan di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya, kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah.*”

Pada pagi harinya *Rasulullah saw*. mengutus *Amar bin Yasir* dan kawan-kawannya. Setibanya di sumur itu, tampaklah airnya merah seperti air pacar. Air itu kemudian ditimba, dan diangkatlah batu yang menutupinya, kemudian dikeluarkanlah gulungan tersebut dari sumur itu dan kemudian dibakar. Ternyata di dalam gulungan itu ada tali yang terdiri dari sebelas simpul. Kedua surah ini, 113 dan 114 turun berkenaan dengan peristiwa ini, setiap kali *Rasulullah saw*. mengucapkan satu ayat terbukalah satu simpulnya.

Bagian 2: Santet antara Karma dan Takdir

Konsep Santet, Konsep Karma dan Konsep Takdir

Konsep SANTET yang kami sajikan dalam buku ini TIDAK DIDASARKAN pada atau terkait dengan konsep KARMA, melainkan pada konsep TAKDIR dalam Islam. Karena TERKENA SANTET oleh perbuatan pihak lain—akibat kedengkian pihak lain, jika kita lalai memohon perlindungan—tidak ada dalam konsep karma, namun itu BISA terjadi, begitu pun kita bisa menyantet pihak lain, dan mendatangkan penderitaan karenanya.

Kata *karma* memiliki makna *amal perbuatan* dan BUKAN bermakna *takdir-balasan* seperti yang mungkin selama ini Anda maknai. *Karmaphala*, adalah efek dari perbuatan itu, terkait hukum *sebab-akibat*, atau dialektika. Dalam Ajaran Budha, amalan atau *deeds* ini, bisa memiliki berbagai bentuk “amalan YANG DISENGAJA”, melalui PIKIRAN, PERKATAAN dan PERBUATAN.

As a man himself sows, so he himself reaps; no man inherits the good or evil act of another man. The fruit is of the same quality as the action. Mahabrata, xii. 291.22

Berikut kami sajikan PERBEDAAN kedua konsep ini dalam bentuk tabel, agar lebih mudah kita pahami.

| KONSEP HINDU, BUDHA, JAIN, TAO: KARMA | KONSEP ISLAM: TAKDIR |
|---|--|
| Definisi: Perbuatan, baik atau buruk, yang memiliki efek berbanding lurus dengan perbuatan itu, baik segera maupun ditunda di kehidupan berikutnya. Masih menjadi bahan perdebatan hangat di antara para scholar, agama Hindu, Budha, Jain, dan Tao. | Definisi: Segala ketentuan Allah swt. Yang terdapat dalam Pengetahuan-Nya, dengan perumpamaan, <i>telah tertulis</i> dalam Kitabnya Yang Nyata, namun rahasia. Masih menjadi perdebatan antara para penganut paham takdir fatalism (<i>predestined</i>), dan penganut non-fatalisme (<i>freewill</i>). |
| Terkumpul dalam <i>saldo neraca karma</i> , dan rahasia. Berisi <i>karmapala</i> , karma baik dan karma buruk seseorang, <i>carried forward</i> , dari pertama ia dilahirkan dalam kehidupan pertamanya, sampai hari ini. Namun, tidak <i>ter-disclose</i> , apalagi <i>auditable</i> . | Tertulis dalam <i>Kitab yang Nyata (Lauh Mahfuz)</i> , dan rahasia. Bukan hanya tentang perbuatan manusia beserta efeknya, namun segala sesuatu yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berlaku dan tercipta, termasuk segala sistem yang berlaku di alam raya. |
| Secara umum terkait dengan "multiple rebirth", namun tidak ada yang mampu mengingat atau membuktikan kehidupan sebelumnya. | Tidak ada konsep <i>rebirth/reinkarnasi</i> , hidup hanya yang ini dan untuk dipertanggungjawabkan sebagian di dunia ini, kemudian sepenuhnya secara benar-benar adil, nanti di <i>Hari Pembalasan</i> . |
| Terkait hukum sebab-akibat, hukum etika moral tentang baik dan buruk. Tidak ada petunjuk dalam bentuk <i>code of conduct</i> tertulis yang memuat detail tentang parameter baik dan buruk. Tidak ada pertimbangan secara methaphysis. | Terkait dan tidak terkait dengan hukum sebab-akibat (perdebatan <i>freewill</i> dan <i>predestined</i>), doa, petunjuk-petunjuk Allah swt. Dalam bentuk firman-Nya, sunah rosul, hidayah, ilham dan pertolongan Allah berupa <i>Innaayaah. Quantum Mekanik</i> , bahkan mendukung konsep tidak adanya hukum sebab-akibat. |
| Tidak ada konsep fitrah, atau kembali pada fitrah, ada konsep <i>moksa</i> memasuki level tingkat dewa. | Terkait dengan <i>Fitrah</i> Manusia yang tetap dan tidak berubah sebagai makhluk dengan fitrah itu. |
| Tidak ada <i>Hari Pembalasan</i> , karma merupakan <i>infinite loop process</i> dari proses pembalasan itu sendiri, kecuali jika seseorang berhasil memasuki level <i>Moksa</i> . | Ada <i>Hari Pembalasan</i> setelah kematian, dan takdir tiap individu sehubungan dengan hari itu. |
| Tidak ada konsep hari akhir, kehidupan di dunia akan berlangsung terus menerus tanpa kesudahan. | Ada konsep hari akhir—Hari Kiamat. |
| Tidak ada keterlibatan Tuhan, atau apa pun yang sesuatu yang “lebih besar” dari kita. | Selalu ada keterlibatan Tuhan— <i>mysticism, Men NEVER stand-alone</i> . Bahkan Tuhan selalu sibuk mengurus kebutuhan makhluk-makhluknya. |
| Tidak ada konsep cobaan hidup, jika ekstrimnya, perbuatan kita sepenuhnya baik, maka efeknya adalah tidak adanya | Hidup itu sendiri adalah sebuah cobaan. Orang yang gemar berbuat kebaikan bisa saja seolah menuai keburukan, jika keburukan itu |

| | |
|--|---|
| kesengsaraan hidup. Tidak ada konsep penggoda, di luar diri kita, iblis/setan. | bersifat cobaan keimanan baginya. Konsep musuh yang nyata bagi manusia: Iblis/Setan. |
| Tidak ada konsep taubat, ampunan dosa dan penghapusan dosa. Yang ada hanyalah <i>cycle loop</i> pembalasan karma. | Ada Konsep taubat, ampunan dan penghapusan dosa. |
| Tak ada lagi konsep memilih karena telah berada dalam sebuah jaring rumit <i>karmapala</i> , sehingga akan kesulitan menganalisis mana yang <i>free will</i> mana yang karmic. | Adalah serangkaian paket takdir (<i>The Butterfly Effect</i>), yang bisa/tidak bisa kita pilih dengan efek yang berbeda. Kemampuan memilih selalu ada dalam tiap tindakan yang akan kita ambil, <i>free will</i> —non fatalisme takdir. Ada juga yang meyakini bahwa kita tidak memiliki prerogative dalam memilih apa pun. |

Mari kita bahas konsep TAKDIR, USAHA, DOA dan *Quantum Mekanik* yang menjadi konsep dasar buku ini, secara lebih mendalam.

TAKDIR—Freewill atau Predestined?

Takdir yang Bisa—benarkah kita bisa mengubahnya?—dan Tidak Bisa Kita Ubah

Meskipun salah satu *New Age Guru*, **Louis Hay** percaya bahwa, “*Kitalah yang memilih siapa orang tua kita*”, namun tentu saja tidak ada bukti bahwa kitalah yang memilih siapa orang tua kita. Itu adalah sesuatu yang telah dipikirkan buat kita, dan kita tidak bisa mengubahnya, dan pada siapa kita diperanakkan adalah sebuah takdir yang tidak dapat kita ubah. Namun, bagaimana kita menyikapinya adalah berada dalam genggam tangan kita—*benarkah?* Lahir dari orang tua yang miskin dan kurang berpendidikan, misalnya, adalah sebuah takdir yang tidak bisa kita ubah, namun menjadi kaya dan memiliki pengetahuan tinggi, adalah sebuah takdir yang bisa kita pilih dan usahakan untuk diri kita—*benarkah?*

Segala SISTEM atau hukum-hukum yang berlaku di alam raya—baik itu yang berlaku di dalam diri kita, maupun di luar diri kita—adalah juga takdir yang tidak bisa kita ubah. Namun, mempelajari, memahami dan memanfaatkannya sebaik mungkin yang kita bisa, dalam upaya mencapai tujuan yang kita inginkan dengan cara menyesuaikan diri kita dengan cara hukum-hukum itu bekerja, adalah takdir yang masih berada dalam kendali kita—*benarkah?* Jika Anda ingin kaya, misalnya, satu-satunya cara adalah dengan mempelajari, memahami dan menerapkan dengan penuh disiplin, ilmu kekayaan yang membuat Anda bisa menyelaraskan diri dengan bagaimana hukum-hukum tentang kekayaan bekerja di alam raya ini. Anda tidak akan menjadi kaya hanya dengan berpangku tangan, namun juga dengan bekerja keras bukan pula jaminan bahwa seseorang bisa menjadi kaya—buktinya bertebaran di sekitar kita.

Masa lalu, adalah serentetan rincian *plot takdir* yang sudah tidak bisa kita ubah rinciannya, hari ini, kecuali jika kita bisa mereset/mengulangi sebuah hari, seperti pada sebuah film *fiksi ilmiah*—meski tak ada yang tak mungkin bagi Allah—namun kita akan masukan kejadian masa lalu sebagai bagian dari takdir yang sudah tidak bisa lagi kita ubah—*benarkah?* Namun, pengalaman dan hikmahnya akan tetap mempengaruhi, pilihan takdir di masa depan. Dan takdir di masa depan, kita masih bisa mengubahnya, atau memperkuat kemungkinan terjadinya—Anda tak ingin

gambling kan? Kita kembali kepada inti semula: ketika ini tentang masa depan, maka pola pikir mentalnya adalah kita bisa mempersiapkannya sebaik mungkin.

Kematian setiap yang hidup, adalah sebuah takdir masa depan yang tak bisa kita ubah untuk menghindarinya, dan bukti yang nyata dan pasti terus bergelimpangan di sekitar kita, meskipun demikian, *kematian kita sendiri* seringkali adalah sesuatu yang selalu terkesan abstrak atau jauh. Namun, kapan kita mati, bagaimana kita mati, setelah melakukan apa kita mati, dalam misi apa kita mati, itu adalah takdir yang masih bisa kita pilih dan usahakan, agar kematian kita adalah sebuah kematian terbaik dari sekian juta kemungkinan *kualitas kematian* yang tersedia dalam paradox takdir kematian kita—benrakah? Itulah kenapa *Stephen Covey*, dalam bukunya *7 habits of the Highly Effective People*, menganjurkan kita untuk memvisualisasikan bagaimana kualitas kematian kita, justru seawal mungkin, agar hidup kita paling efektif—*starting from the end*. Begitu pun petunjuk kitab suci, yang berulang kali membahas kematian makhluk, keniscayaan *Hari Kiamat*, dan *Hari Penghakiman*, sebagai salah satu induk pengajaran Tuhan pada kita.

Paradox Takdir

“Allah MENETAPKAN semua takdir seluruh makhluk semenjak lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.”—Shahih: HR. Muslim (no. 2653) dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra.

Segala sesuatu adalah takdir—termasuk tersantet dan menyantet. Takdir adalah segala sesuatu, dan Allah Maha Kuasa atas segala takdir.

Takdir bersifat *paradoxical*, kita tidak pernah tahu apa yang telah tertulis dalam *kitab takdir kita*, kita menjalani takdir kita, tiap detiknya, apa yang terjadi pada kita, apa yang kita pilih, apa konsekuensi dari segala pilihan kita, namun tak ada yang akan terjadi tanpa izin-Nya, tanpa petunjuk dari-Nya, tanpa Dia menghendakinya. Percaya pada takdir atau ketetapan dari Allah, adalah merupakan rukun iman yang ke-6, bagi pemeluk agama Islam. Namun, terkait takdir buruk—menurut *nafs/keinginan* kita, termasuk terkena santet—jika itu terjadi—maka itu berarti telah tertulis dalam cakupan kehendak Allah pada ***garis hidup*** kita. *Doa dan usaha*, dapat mengubah takdir yang sudah tertulis, dan tak dapat lagi diubah menurut beberapa keterangan, jadi buat apa berdoa dan berusaha, jika Allah pun telah tahu bahwa kita pun akan berdoa dan berusaha? Karena kita berdoa dan kita berusaha pun adalah sebetulnya takdir. Takdir kita dibocorkan Allah lewat petunjuk-petunjuknya pada kita, kita *diingatkan* kembali pada takdir kita, pada mekanismenya, pada pilihan-pilihan yang akan kita ambil. Jika kita diperintahkan Allah untuk berdoa agar terhindar dari takdir buruk, apa yang tercatat dalam kitab takdir kita? Apakah kita mengikuti petunjuk untuk memanjatkan suatu doa, dan takdir kita berubah, atau apakah kita tidak melakukannya karena, pastinya Allah sudah tahu apa yang akan kita lakukan?

Jadi kita diperintahkan Allah untuk berlindung pada-Nya, meminta petunjuk dari-Nya, agar terhindar dari takdir-takdir buruk-Nya dan atau segala efek negatif dari takdir-takdir buruk-Nya itu, dengan kata lain, kita diperintahkan-Nya berlindung dari-Nya.—Paradoxical.

Prof. Quraish Shihab, dalam tafsir *al-Mishbah*, tentang tafsir Surah *al-Falaq* ayat ke 2, “Dari kejahatan yang diciptakan.” Di antaranya adalah sbb:

“Mengapa ada kejahatan, mengapa ada penyakit dan kemiskinan, bahkan mengapa Tuhan menganugerahkan si A aneka ragam kenikmatan dan menjadikan si B tenggelam dalam bencana?”

Tidak mudah memahami apalagi menjelaskan persoalan ini jika dikaitkan dengan *Keadilan Ilahi*. Hal ini merupakan salah satu yang amat musykil, khususnya bila ingin memuaskan semua nalar—*paradoxical logic*. Itu sebabnya yang merasakan Kemahabesaran dan Kemahabijaksanaan Tuhan biasanya hanya berkata: “*Ada hikmah di balik setiap peristiwa, baik yang dinilai sebagai kejahatan atau keburukan maupun sebaliknya.*” Tetapi, jawaban seperti ini jelas tidak memuaskan nalar/logika. Sebagian pakar menyelesaikan permasalahan ini dengan menyatakan bahwa: “Apa yang dinamai kejahatan (keburukan) sebenarnya TIDAK ADA atau paling tidak hanya pada pandangan nalar manusia yang memandang secara parsial. “*Dia-lah yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.*” (QS. As-Sajdah 32:17). Kalau demikian, segalanya diciptakan Allah dan segalanya baik. Keburukan adalah akibat keterbatasan pandangan. Ia sebenarnya tidak buruk, tetapi nalar manusia mengiranya demikian.

Pada akhirnya, setiap jiwa (manusia) akan ditanya—diwajibkan menjawab—dimintai pertanggungjawaban, di alam kubur, kemudian di Hari Pembalasan, sedangkan kita tidak memiliki hak untuk “meminta jawaban/pertanggungjawaban” kepada Tuhan. Pada intinya Dia “*fa’alullimayurid/Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki*”—QS. Al-Buruj 85:16. Dan ini bahkan selaras dengan penemuan fisika modern terbaru di bidang quantum mekanik—silahkan lihat bagian Quantum Mekanik di buku ini. Dan usaha terbaik atau ikhtiar terbaik adalah senantiasa memohon bimbingan kepada-Nya—Doalah kunci dari segala kunci.

“Tuhan memang bermain dadu, bahkan terkadang dia menyembunyikan dadunya ke tempat yang kita tidak bisa melihatnya.”—Stephen Hawking, dalam menjawab ungkapan Albert Einstein yang terkenal itu, bahwa, “Tuhan tidak bermain dadu.”

Perdebatan Klasik antara Konsep Free Will VS Pre-Determined

“Hakikat Takdir dan batas pertanggungjawaban manusia yang terkait dengannya, masih merupakan aspek yang tidak dapat disentuh atau ditembus oleh pemahaman dalam teologi, bahkan teologi Islam, sekali pun—The Unpenetrated.”—Imam Thahawi, melalui Syaikh Hamza Yusuf, rektor Zaituna College, California Amerika Serikat.

Tak hanya Islam, namun seluruh agama *Abrahamic* masih bergelut dengan topik yang satu ini, namun demikian, seiring waktu dan di luar kehendak kita, bukti tentang adanya **determination** di jagat alam raya pun semakin teramat kuat. Secara ilmiah, para matematikawan itu sendiri pun sejatinya adalah para *determinestic*, mereka sungguh meyakini bahwa dunia ini adalah telah sepenuhnya *pre-determined*. Dan ketika mereka meneliti semua variabel yang terlibat, apa yang harus terjadi akan terjadi, dan tidak ada yang bisa terjadi selain dari apa yang harus terjadi.

“*You just can not stop what is going to happen.*”—Anonim

Mari kita renungkan bersama, sebuah kejadian yang telah terjadi dalam hidup Anda, di pikiran Anda, dan yang telah terjadi pada kehidupan saya di pikiran saya. Sebuah kejadian yang teramat lekat di ingatan Anda, dan kemudian Anda perhitungkan semua variabel yang terlibat di dalamnya, maka Anda akan menemukan sebuah aspek yang sungguh nyata dalam kehidupan kita ini, bahwa kejadian itu terjadi, telah terjadi, dan apa pun yang Anda pilih untuk Anda lakukan, maka kejadian itu tetap akan terjadi. Silahkan renungkan—sementara saya memikirkan juga, kalimat berikut apa yang akan dan harus saya tulis di alinea setelah ini, karena kalimat itu harus tertulis di kalimat pertama alinea setelah alinea ini.

Setelah Anda renungkan, kisah pilihan Anda tadi, mari kita ambil contoh, peristiwa jatuhnya pesawat *Lion Air*, dengan nomor penerbangan JT 610 jurusan CGK-PGK, Jakarta-Pangkal Pinang, sekitar jam 6.30 pagi, pada tanggal 29 Oktober 2018. Di dalam pesawat itu, termasuk *crew* pesawat ada 189 nyawa telah kembali kepada Sang Penciptanya, 189 cerita, dan 189 susunan variable yang mempengaruhi masing-masing takdir dari *crew* dan para penumpangnya itu, dan juga susunan variable yang mempengaruhi kondisi pesawatnya itu sendiri. **Variable A:** Hanya ada satu pesawat yang melayani rute tersebut pada jam segitu, para penumpang yang mayoritas adalah pejabat pemerintahan, PNS, dan pengusaha yang harus ngantor pagi, dan mereka berkantor di Bangka Belitung dan sekitarnya. Andai ada pesawat lain, mungkin kisah akan berubah, misalnya ada maskapai lain sekelas *Garuda Indonesian Airways*, maka: Kisah akan berbeda. Tapi, mereka tidak punya pilihan itu, tidak punya pilihan untuk memilih maskapai. Hanya penerbangan itu yang tersedia. Kadang demikianlah dalam hidup, ketika kita merasa mampu memilih, dan ketika kita hanya diberi satu pilihan, berangkat kerja seperti biasa atau tidak. Kemudian ada **Variable B:** Kondisi pesawat baru pesawat *Boeing 737 Max*, yang merupakan *brand new jet*, dan *brand new variant* milik keluarga *Boeing 737*—dengan design baru, efisiensi baru, dan tentu saja spesifikasi baru—yang bahkan belum genap 3 bulan mengangkasai Indonesia. Dengan adat dan spesifikasi yang lain itu, bahkan para pilot sebelum penerbangan itu pun sudah mengalami kesulitan, karena tidak memiliki instruksi tertulis untuk menjinakkan salah satu instrument pesawat ini, ketika ia terpaksa harus terbang manual. Puluhan ribu jam terbang yang telah mereka kantung pun, tidak mampu menjinakkan adat jet varian terbaru itu, karena puluhan ribu jam itu adalah untuk menerbangkan varian lain, bukan varian yang itu. **Variable C:** Pihak *Boeing* baru merilis, instruksi tersebut setelah peristiwa, dan telah gagal memberitahukannya sebelumnya. Dan kemudian, ada Variable D, E, F dan seterusnya dan seterusnya ... Dan semua Variable tersebut telah bekerja sama untuk mewujudkan tragedi tersebut.

Kemudian hal berikutnya yang tak kalah menarik adalah, **firasat** dari para penumpang dan keluarga penumpang sebelum peristiwa tersebut, ada yang tak seperti biasanya merekam saat-saat *boarding*, dan mengirimkannya ke WA keluarganya, dengan tumben-tumbennya, ini apa? Apakah masa depan yang bocor, namun apatah mau dikata, firasat, pertanda tetap tidak bisa membuatnya menghindari takdirnya tersebut. Ada pula yang semalam sebelumnya—seorang mahasiswa yang cerdas dan ambisius—menuliskan di blog pribadinya, tentang bahwa hasil-hasil yang ingin dia capai dalam hidupnya, sekeras apa pun usahanya, ternyata hasilnya tidak selalu seperti yang ia harapkan, *no matter how hard he has tried*, dan akhirnya berkesimpulan bahwa “**berserah diri**” adalah kunci agar bahagia dalam menjalani

hidupnya, karena segalanya ternyata tidak selalu *scientific*, karena variable-variable kesuksesan itu pun adalah di luar kontrolnya. Karena menurut pengalamannya, tidak lantas jika ia bekerja keras, dan berusaha sebaik mungkin, bahwa kemudian ia akan berhasil mencapai hasil yang ia inginkan dan sebaliknya. Dan keesokan harinya, di pagi hari bahkan, segala usahanya itu pun telah dihentikan. Dan sang kekasih, baru paham arti dari jawabanya, ketika ia memintanya mengantar ke bandara setelah ia pulang dari pengerjaan proyek yang dia sedang kerjakan di Pangkal pinang, dengan bara sahabatnya itu, “*Tergantung nanti, rencana Tuhan bagaimana (apakah ia bisa mengantar kekasihnya atau tidak).*” Sebuah jawaban yang sangat *metafisis*, untuk sebuah permintaan yang sepertinya sangat sederhana itu—minta di antar ke bandara, karena rencananya sang kekasih akan berangkat ke *Manila*.

Dan ada seorang suami yang, di luar kebiasaan mengajak istri tercintanya turut serta, sehingga sang istri pun bersama dengannya menghadap sang pencipta. Ada pula sepasang suami istri, yang baru saja pindah ke rumah baru mereka, lantas si istri berkata, “*Nanti kamu berani tinggal di rumah ini sendirian?*” Dan tentu saja sang suami, lantas merasa gamang dalam menjawab pertanyaan si istri, dan ketika sang istri menjadi salah satu dari ke 189 itu, maka pertanyaan itu akan selalu lekat di benaknya. Apakah ini semua? Masa depan yang bocor? Jika bocor—dibocorkan Tuhan—berarti masa depan itu sudah ada. Namun pun, jika seandainya ada suara dari masa depan berteriak di telinga kita, untuk tidak *boarding* di pesawat itu, apakah lantas mereka akan mengikuti suara itu?

Dan berikut adalah, pendapat ahli toelogi Islam yang lain, berkebangsaan Amerika Serikat, *Syaikh Hamza Yusuf*:

“*Allah adalah—the sole agent of the cosmos—satu-satunya penyebab dan penyebab langsung atas terjadinya segala sesuatu. Dan segala hal itu telah pula tertulis dalam Lauh al Mahfuz, porsi yang Allah berikan pada kita—menurut pendapat yang dominan dari para imam, seperti Imam At Thahawi Abu Bakar al Matarani, Imam al Maturidi, Imam Asyari, dan sebagian besar lain dari para Imam kalam and tauhid ushuluddin—adalah pahala sehubungan dari NIAT yang kita lakukan, hal lain di luar niat kita, termasuk apa yang kita kerjakan adalah semata-mata langsung dari Allah swt. sebagai penciptaan instan yang Dia lakukan atasnya.*

Imam at Thahawi menjelaskan dalam *Thahawia*, terdapat apa yang disebut dengan *isthithoo’a*, yang terdiri atas 2 jenis, sbb.: 1) *Isthithoo’a* yang terkait dengan waktu kejadian dari sebuah perbuatan dilakukan, dan itu adalah sebuah perbuatan langsung—*direct play*. 2) *Isthithoo’a* yang terkait dengan kemampuan kita dalam memahami sebuah perbuatan, dan itulah letak pertanggungjawaban kita akan perbuatan itu, letaknya adalah pada kemampuan kita dalam *melakukan sebuah perbuatan*, namun terjadinya perbuatan itu sendiri datangnya dari Allah. Kita yakin bahwa segalanya telah termaktub sedemikian rupa dalam Kitab-Nya, namun kita bukan kaum *deterministic*, dan kita bukan pula menganut paham *free will* murni, kita berada di antara keduanya. Jika Anda menginginkan sebuah perumpamaan sederhana, namun jenius, untuk menjelaskan hal ini: **Sayidina Ali ra.** suatu kali beliau ditanya tentang hal ini, jika beliau adalah penganut paham *deterministic* atau *freewill*,

kemudian beliau menjawabnya sbb: “*Angkat kaki kanan Anda.*” Kemudian sang penanya mengangkat kaki kanannya, kemudian *Sayidina Ali* berkata, “*Sekarang*

angkat kaki kiri Anda.” Sang penanya menjawab, “*Saya tidak bisa melakukannya.*”—dalam waktu yang bersamaan. Penetapan-penetapan memang ada, dalam segala hal, Anda dan saya memiliki *irodah* tertentu. Akan tetapi kita percaya bahwa umat manusia bertanggung jawab atas *jawaban* yang akan mereka berikan.

Mujbira (Fatalisme) Vs Mu'tajila (Non Fatalisme)

Kontroversi klasik yang paling terkenal dalam teologi Islam adalah pemahaman dua kubu yang **berseberangan** tentang takdir. Yaitu antara pihak yang percaya bahwa takdir itu kitalah yang memilihnya, atau sebagai *akibat* dari pilihan-pilihan yang kita buat—*freewill terkait hukum sebab akibat*. Mereka ini adalah yang berpegang teguh pada *God Moral Nature*, bahwa meski pun Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu—*Omnipotent*, tapi Dia tidak “semena-mena”. DAN mereka yang berkeyakinan bahwa kita sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih takdir kita, segalanya telah ditentukan Tuhan di awal, hal ini untuk menegaskan kualitas metafisika dari Ketuhanan itu sendiri—Kemahakuasaan Tuhan atas segala sesuatu, termasuk takdir kita.

Bagaimana *al-Quran* dipakai sebagai landasan pemikiran dari kedua kubu ini, mari kita bahas. *Al-Quran* mengatakan bahwa, itu tadi, “*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” Dia memiliki Quدرات, *Dzat Yang Maha Perkasa*, yang secara terus menerus mengurus semua makhluknya, terus menerus mencipta dan tanpa-Nya sekejap saja maka segala sesuatu yang ada di dunia ini pun akan sirna dalam kejapan itu. Tanpa-Nya tak akan ada sesuatu yang bergerak, diam, dan tak akan ada sesuatu-pun bahkan yang mampu terwujud. Karena qudrah-Nya yang Maha Perkasa itu—dan ada setidaknya, 99 nama-Nya yang sangat indah itu—harusnya tak akan pernah terbersit di benak kita, sebuah gagasan jika kita, manusia sebagai individu, bisa memiliki potensi kekuatan sedikit pun. *Al-Qur'an* juga mengatakan, “*Tuhan menciptakan Anda, dan menciptakan segala perbuatan Anda.*” Seperti apa yang dinyatakan oleh kaum *Determinists*. Permasalahan umat muslim terdahulu adalah, mereka berusaha untuk melakukan *framing teologi* bahwa Tuhan, haruslah konsisten secara moralitas, sehingga Anda akan menemukan dalam *al-Quran*: “*(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui.*” (QS. Luqman 31: 16). “*Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.*” (QS. Al-Jasyah 45:22).

Maka dari itu, secara teologis, doktrin pertama dalam Islam dan pemikiran teologi paling kini, menjadi bukti terkait dengan perdebatan kedua kubu yang menjadi rival ini, ternyata termasuk ke dalam lingkup kemahasempurnaan Tuhan yang dijelaskan dalam nama-nama-Nya yang indah itu—*the Divine Perfection, asmaul al-husna*. *Al-Qur'an* menyatakan JUGA bahwa, betapa Tuhan itu Maha Adil, bahwa Dia akan memberi ganjaran dan menurunkan azab, dan hukuman di kehidupan berikutnya. Tapi kemudian, bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Adil akan memberikan ganjaran atau pun hukuman, atas perbuatan manusia dan jin, apabila dengan Qudrah-Nya, Dia telah mengetahui apa yang akan terjadi? Kemudian dalam Surah *al-Baqarah* (2) ayat 7, “*Allah telah MENGUNCI hati dan pendengaran mereka. Penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.*” Ayat ini berkaitan dengan

orang-orang *kafir*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat sebelumnya. Sekarang, apabila Tuhan sendiri telah *mengunci*-nya, bagaimana mungkin Dia kemudian akan menghukum mereka, *jika Dia Maha Adil*? Ini adalah sebuah *kontradiksi* yang terlihat jelas. Perdebatan ini juga terdapat dalam agama *Abrahamic* yang lain seperti Agama *Yahudi* dan *Kristen*, mereka pun mengalami perbedaan pendapat tentang konsep teologi mereka, manakah yang benar, apakah *predestined* yang dianut kaum *Libertian* mereka ATAUKAH konsep *freewill*. Pemegang konsep *freewill* dalam teologi *Judaism* dan *Kristiani*, biasanya memiliki argumen yang lebih baik. Namun dalam Agama Kristen, konsep *predestined* masih ada yang mempertahankannya sampai hari ini, terutama pada gereja-gereja yang masih mendapatkan pengaruh yang kuat dari gereja-gereja *Scotlandia*.

Dalam teologi Islam, kedua posisi ini masih **berdiri sama kuat**, karena sama-sama berbasis keterangan yang terdapat dalam ayat-ayat suci *al-Quran*. Tuhan adalah Yang Maha Sempurna di kedua sisi *moralitas* dan *methafisis*-Nya. Umat beriman terdahulu, telah menerima konsep paradoksikal ini, tanpa berusaha untuk memecahkannya—*Paradoks Takdir*. Namun demikian, umat yang hidup di masa-masa berikutnya, mulai kembali memperdebatkan paradoks yang belum terpecahkan ini, dengan filosofi yang lebih berbobot daripada filosofi Kristiani, dan perdebatan ini mulai terpusat di *Damaskus*. Dan ketika paradoks ini masih juga tidak terpecahkan, kaum deterministik kemudian disebut juga dengan kaum dogmatis. Di satu sisi berdiri umat yang lebih cenderung kepada konsep *freewill*, dan yang lainnya lebih tertarik dengan ide *deterministik*.

Kaum *Mujbira* adalah yang paling kuat kecenderungannya terhadap konsep deterministik, mereka berpendapat, “*Apa pun yang Anda lakukan telah ditetapkan sebelumnya, dan usaha yang seolah Anda lakukan itu hanyalah sebuah ilusi belaka, karena pada hakikatnya—sesungguhnya semuanya adalah Dia yang Melakukannya.*” Mereka kemudian mendapatkan dukungan penuh dari *Rejim Umayyah* yang berkuasa di *Damaskus* ketika itu, karena alasan sederhana, yakni pendapat tersebut mendatangkan **manfaat politis** bagi rejim itu. Jika rakyat mereka berkeyakinan bahwa segala yang terjadi di dunia ini, adalah telah ditentukan oleh Tuhan, maka rakyat mereka akan cenderung membiarkan korupsi yang dilakukan oleh rejim ini. Jadi *Kaum Mujbira* mendapatkan *dukungan politis* dari rejim yang berkuasa kala itu—dan sepertinya ini juga bisa terjadi sampai sekarang di setiap belahan bumi.

Berseberangan dengan Kaum *Mujbira* ini, adalah mereka yang percaya pada adanya *freewill*—*usaha dapat mengubah takdir*, mereka disebut dengan Kaum ***Mu'tajila***. Perbedaan ini terus menerus terjadi ketika kaum Syiah Islam, 10% dari umat Islam di seluruh dunia, adalah mereka yang secara kuat terus menerus terpengaruh oleh pemikiran kaum *Mu'tajila* ini. Para ulama setelah masa itu kemudian menjelaskan pandangan dari kaum *Mu'tajila* ini sebagai berikut, “*Manusia adalah pencipta dari segala amal perbuatannya, baik atau buruk, sehingga manusia akan diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya ini kelak di kehidupan setelah kematiannya—dan tidak ada keburukan yang dapat dinisbatkan pada Allah Yang Maha suci dari segala pandangan yang tidak sesuai dengan Dzāt-Nya.*” Kaum *Mujbira* tentu saja tidak setuju dengan pandangan ini, karena menurut mereka pandangan yang demikian itu adalah sebuah pandangan yang mengandung *syirik*, karena menganggap bahwa ada tandingan *pencipta-pencipta* lain selain Allah swt.

Dengan segala kontroversi ini dalam *Teologi Islam*, mari kita bahas lebih mendalam, setidaknya untuk ***menerbitkan pemikiran*** ini di benak Anda dan sebagai bahan diskusi-diskusi kita selanjutnya, apabila Anda—pembaca yang budiman—belum pernah memikirkannya secara lebih mendalam dan mendiskusikannya. Kaum *Mu'tajila*, adalah juga Kaum *Ilmu Kalam—Ilmu Teologi dalam Islam*, seperti halnya mereka yang menganut teologi sistematik, mereka percaya akan unsur terkecil dari segala sesuatu—*the basis of Cosmology Thoery*, yang pada waktu itu masih pada level atom—sebelum ditemukan kemudian oleh para ahli fisika modern bahwa Atom pun ternyata bukanlah unsur terkecil, karena atom pun terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil lagi yang kemudian disebut sebagai partikel-partikel, yang di antaranya baru saja ditemukan lewat *Hadron Collider* raksasa di Swiss adalah partikel *Higgs Bozon*.

Ash'arait, al-Ghazali, dan Hukum Sebab-Akibat

Tersebutlah kemudian *Kaum Ash'arait*, yang berpendapat bahwa, “*Tidak ada sebab alami di muka bumi ini—tidak ada itu hukum sebab-akibat.*” Sepintas, pendapat ini terdengar tidak ilmiah dan dramatis. Mereka memberikan sebuah metafora untuk menjelaskannya, “*Jika saya melemparkan bola kasti ke jendela kaca di depan saya, secara normal kemudian kita akan mengharapkan bahwa kacanya pecah berkeping-keping, TAPI, itu bukan DISEBABKAN oleh bola kasti yang menghantamnya, namun karena Tuhan-lah yang secara langsung kemudian terlibat dalam memecahkan kaca itu.*” Mereka memiliki pemikiran bahwa, apabila Anda meyakini bahwa bola kasti itu-lah yang menyebabkan pecahnya kaca jendela itu, maka Anda telah MEMBATASI Kemahasegalaan-Nya—*The Omnipotent of God*. Dan pemikiran yang demikian ini telah menjadi pemikiran terbanyak dalam pandangan Islam. Dan pandangan ini merupakan pandangan ketiga yang muncul dalam teologi klasik Islam, dan masih dikenal sebagai pandangan yang ortodoks, dan itu tadi pandangan ini kemudian dikenal sebagai *Ash'arites*.

Sebutan *Ash'arites* berasal dari seorang teolog besar Islam Sunni, bernama *Abu Hasan al-Ashari* (874-936 M), dan pemikiran *Ash'arites* ini adalah—sekali lagi, “*Tak ada sebab ilmiah. Hukum Sebab-Akibat hanyalah sebuah ilusi belaka.*” Mereka membangun sebuah sistem filosofi modern yang belakangan menjalar ke wilayah Eropa, dengan apa yang disebut *Occasionalism—sebuah teori filsafat yang menapikan Hukum Sebab-Akibat, atau rangkaian kejadian—the Butterfly Effect—yang menyebabkan kejadian berikutnya, akan tetapi setiap kejadian adalah secara langsung dijadikan oleh Tuhan secara berkesinambungan, oleh karena itu tidak ada yang saling berkaitan, semuanya adalah event mandiri yang masing-masing diciptakan Tuhan secara langsung.*

“Tidak ada yang acak, segalanya saling berkaitan—Hukum Sebab-Akibat? Oh no, Occasionalism beranggapan bahwa justru tidak ada yang saling berkaitan, masing-masing kejadian berdiri sendiri-sendiri, sebagai ciptaan Tuhan secara langsung dan berkelanjutan. Dengan demikian, maka tidak ada itu Hukum Sebab-Akibat.”

Pendukung *Asharite* yang paling terkenal adalah *Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali* (1058M-1111M), atau lebih dikenal dengan sebutan Imam *al-Ghazali*, beliau adalah seorang ahli teologi Islam, yang semasa hidupnya telah menelurkan ratusan karya besar, termasuk Kitab *Ihya Ulumudin—Menghidupkan*

kembali Ilmu-Ilmu Agama—yang juga sangat terkenal di tanah air, dan karyanya terkait filsafat dan teologi yang mengebrak dunia—*Tahafut al-Falasifa* (Kekacauan Para Filsuf).

Dalam bukunya tersebut, menurut Buya Hamka, “Sang Imam setelah melakukan pengembaraan dalam alam pikiran yang mendalam, telah menyatakan kesimpulan bahwa filsafat itu, baik juga untuk melatih kita berpikir. Tetapi jadi amat berbahaya kalau sekiranya pikiran yang akan dipergunakan bagi berfilsafat tidak terlatih terlebih dahulu dengan tuntunan Wahyu Ilahi dan tuntunan Nabi. Ada orang mengatakan bahwa berpikir filsafat itu harus bebas, obyektif, jangan ada yang mempengaruhi terlebih dahulu. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidaklah ada seorang manusia pun yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh alam di sekelilingnya.”

Apakah lagi—menurut Al-Ghazali—filsuf-filsuf Yunani yang mempengaruhi berpikirnya filsuf-filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, karena penerawangan berpikir bebas itu, telah sampai pada kesimpulan bahwa alam itu—*the Universe*—adalah bagaikan Tuhan juga. Di sini Filsafat sudah menjauh dengan sendirinya dari pokok ajaran agama. Oleh karena itu, Ghazali-pun amat menyuruh untuk berhati-hati di dalam belajar Ilmu Kalam, Ilmu Teologi dalam Islam. Untuk orang awan, Ilmu Kalam itu lebih besar bahayanya daripada manfaatnya, sehingga beliau keluaran sebuah risalah bernama “*Iljamul ‘Awam*” (mengekan orang awam) dari membicarakan Ilmu Kalam. Iman kepada Allah, tidak dapat dipelajari dengan AKAL semata, melainkan hendaklah karena **dirasakan**, demi setelah meleburkan diri ke dalam persada Alam yang ada di sekeliling kita.

Sebagai respon terhadap klaim para ahli filsafat tentang adanya penciptaan secondary—hukum rentetan sebab-akibat—urutan penciptaan (*the created order*) (rentetan kejadian, seperti: *The Butterfly Effect*) diatur oleh penyebab kedua, *is governed by secondary efficient causes* (Sementara Dzat Tuhan, merupakan penyebab utama dan terakhir secara logika dan ontology/*God being, as it were, the Primary and Final Cause in an ontological and logical sense*), Imam al-Ghazali berpendapat bahwa apa yang kita amati sebagai “kebiasaan-kebiasaan/keteraturan” di alam semesta ini atau yang sering disebut sebagai HUKUM-HUKUM ALAM, termasuk **Hukum Sebab-Akibat**, sebenarnya adalah—menurut al-Ghazali—hanyalah sesuatu yang sering terjadi dalam pengamatan manusia, secara terus menerus dan dalam sebuah keteraturan. Namun tidak berarti akan selalu harus terjadi, kecuali jika Tuhan memang menghendakinya. Menempatkan sebuah *hukum sebab-akibat* sebagai pencipta suatu keadaan, yang berada di luar kehendak dan pengetahuan Tuhan, adalah sebuah pelucutan terhadap kudrat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu—*Omnipotent*. Dalam contoh yang terkenal disampaikannya, “Ketika api dan kapas dipertemukan, kapas pun kemudian terbakar, namun bukan akibat dari panasnya api, tapi karena Tuhan secara langsung melakukan campur tangan-Nya.” Imam Al-Ghazali telah berhasil mempertahankan pendapat ini dengan menggunakan Ilmu Mantik/logika.

Kemudian, pada abad ke 12 Masehi, teori ini lebih lanjut berhasil dipertahankan bahkan diperkuat lagi oleh ahli teologi Islam generasi berikutnya yang juga sangat terkenal, **Fakhr al-Din al-Razi**, dengan menggunakan keahilannya dalam ilmu pengetahuan alam, terutama *astronomy, cosmology* dan fisika. Karena biasanya

Tuhan “*terlihat*” lebih menyukai keteraturan, daripada ketidakteraturan, “perilaku-Nya” biasanya menyebabkan kejadian terjadi dalam suatu urutan rentetan peristiwa YANG SAMA—kebiasaan Tuhan/*Sunatullah* atau apa yang dijelaskan kemudian sebagai HUKUM-HUKUM ALAM itu tadi. Jika ingin menyempaiakannya dengan tepat, bagaimana pun juga, TIDAK ADA ITU HUKUM ALAM, yang ada adalah HUKUM—yang dipilih—Tuhan, sesuka-Nya, sekehendak-Nya, karena Dia Maha Berkuasa. Dengan kata lain, frase *sekehendak-Nya* itu jadi terkesan *rasional*.

Namun demikian pendapat dari kaum *Asyarite*, *al-Ghazali* dan selanjutnya *Fakhr al-Din al-Razi*, ini, tidak sepenuhnya sama persis dengan pendapat para *occasionalist*—atau *Prof. Quraish Shihab* menyebutnya kaum *fatalisme*, yang benar-benar menganggap bahwa perilaku Tuhan benar-benar tidak dapat disela oleh perantara penyebab lainnya apa pun itu. Tuhan benar-benar secara esensi adalah *transcendence agent*—*The Sole Agent of the Cosmos*, benar-benar bebas dari pembatasan apa pun, termasuk pembatasan dari keterbatasan pemahaman kita tentang-Nya. Dalam pemahaman seperti ini, tidak ada lagi yang dapat dianggap sebagai sebuah keajaiban, karena keajaiban—atau sesuatu yang tampak tidak selaras dengan hukum semesta—hanya akan dipandang sebagai perilaku Tuhan dalam penciptaan yang di luar kebiasaan-Nya saja, karena hubungan Tuhan dengan dunia ciptaannya sesungguhnya tidak memiliki perantara *prinsip-prinsip rasional*.

Occasionalism—sebuah teori filsafat yang menapikan Hukum Sebab-Akibat, atau rangkaian kejadian yang menyebabkan kejadian berikutnya, akan tetapi setiap kejadian adalah secara langsung dijadikan oleh Tuhan secara berkesinambungan, oleh karena itu tidak ada yang saling berkaitan, semuanya adalah peristiwa mandiri yang masing-masing diciptakan Tuhan secara langsung.

Di tahun 1993, *Karen Harding* menulis sebuah gagasan bertajuk, “*Causality Then and Now: Al Ghazali and Quantum Theory*”—Sebab-akibat, dulu dan sekarang: *Al Ghazali dan Teori Quantum*—menjelaskan beberapa persamaan yang mencengangkan antara konsep yang dikemukakan oleh *Imam al-Ghazali* yang hidup di antara abad ke 10 dan ke 11, dan konsep *occasionalism* dan *the (disputed) Copenhagen interpretation* tentang Quantum Mekanik pada abad ke 19 dan ke 20—**Lihat bagian Teori Quantum mekanik dalam buku ini.** Dia menulis sbb.: “Kedua pendapat itu sama-sama BERTENTANGAN dengan nalar umum, yakni “melihat” setiap objek sebagai sesuatu yang tidak memiliki *inherent properties/unsur inheren* dan tidak pula memiliki *eksistensi yang mandiri*. Setiap objek sepenuhnya tergantung pada Tuhan (menurut *al-Ghazali*) atau pada *the observer/pengamat* (menurut *Interpretasi Copenhagen*).”

Di tahun 1978 pada sebuah artikel yang dimuat *Studia Islamica*, *Lenn Goodman* menuliskan sebuah pertanyaan, “*Apakah al-Ghazali menapikan sebab-akibat?*” Dan mendemonstrasikan bahwa *al-Ghazali* tidak menapikan keberadaan dari sesuatu yang dalam pengamatan kita disebut sebab-akibat (*causation*). Menurut analisis dari *Goodman*, *Ghazali* tidak pernah mengklaim bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara penyebab yang teramati dengan akibat yang teramati, namun *al-Ghazali* memiliki pendapat bahwa TIDAK SELALU HARUS ADA HUBUNGAN antara sebab yang sedang diamati dengan akibat yang sedang diamati.

Baiklah, itu kita kembali kepada pembahasan kita tentang *Occasionalism* tadi, paham ini muncul pada suatu waktu di kalangan para pemikir barat. Kaum *occasionalist* mengatakan, “*Atom tidak memiliki durasi, dan atom bisa tercipta dan menghilang secara instan (sekejap mata)*, sehingga dengan demikian Anda tidak bisa mengatakan bahwa ada sebuah penyebab ilmiah di dunia ini. Anda *tak bisa* mengatakan bahwa, “*A menyebabkan B*”, tapi Anda bisa mengatakan bahwa perilaku Tuhan di dunia ini biasanya memang konsisten, biasanya memang, “*Jika A maka B.*” Anda bisa

memiliki asumsi bahwa jika Anda melemparkan bola kasti ke jendela kaca, maka Tuhan akan memecahkan kaca itu, karena memang demikianlah cara Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu itu bekerja, “*Jadilah! Maka jadilah,*” tak memerlukan mekanisme apa pun. Dan oleh karena itu Anda tidak bisa lagi mengatakan bahwa bola Kasti itulah yang menyebabkan pecahnya kaca jendela dalam contoh asumsi tersebut.

Yang paling menarik adalah sebuah kenyataan bahwa ketika pandangan teologi Islami klasik yang tentunya berbasis pada ketuhanan ini (*theist*)—yang kemudian tumbuh subur itu dimulai dan terpusat di kawasan Turki—justru tambah berdiri semakin tegak, di tengah-tengah era peradaban dunia modern yang dimulai pada sekitar abad ke 20 ini. Setelah pada abad ke 19—dimana penalaran terhadap alam semesta ketika itu bersifat masih sangat mekanistik (anti metafisis)—ketika nalar menganggap bahwa pendapat *Asy’arite* ini sangatlah *absurd* dan tidak *masuk akal*. Ketika atom-atom pun sudah berhasil mereka ukur dan mereka tuangkan ke dalam rumus-rumus persamaan matematika, mereka pun bisa *membuktikan* bahwa pendapat *Asy’arite*—sementara—dinyatakan salah, karena atom ternyata memiliki durasi. Jadilah, kaum *Mu’tajila* (non fatalisme, yang menganut Hukum Sebab-Akibat) telah dianggap sebagai pihak yang benar, setidaknya sampai di sekitar awal abad ke 20. Dengan perkembangan terbaru di dunia *Fisika Modern*, dengan generasi para ahli fisika terbaru, yang salah satunya adalah *Stephen Hawking*, yang menulis sebuah buku yang sangat terkenal, “*The Brief History of Time.*” Singkatnya di dalam buku itu, Hawking menulis, “*Anda tidak dapat mengatakan bahwa atom memiliki durasi, bahkan Anda tidak dapat menjelaskan secara koheren tentang keberadaan dari partikel-partikel sebagai bagian-bagian yang lebih kecil dari atom itu sendiri, Anda dapat melihatnya (berperilaku) sebagai partikel-partikel DAN Anda pun dapat melihatnya (berperilaku) sebagai gelombang (hal ini dikenal sebagai dualisme partikel), Anda bisa melihatnya sebagai fenomena universal yang berubah terus menerus secara instant—pada kesempatan berbeda, menanggapi pernyataan Einstein, Hawking mengatakan, “Tuhan ternyata memang bermain dadu, dan lebih parahnya lagi, bahkan Dia kemudian menyembunyikan dadunya.”—dan hal ini mewakili apa yang sebenarnya berlangsung di jagat raya secara universal—secara Cosmologis.*”

Dengan adanya pernyataan *Hawking* di atas, maka konsep *Asyarism*, kemudian telah kembali diakui sebagai sesuatu yang SELARAS, setidaknya dengan konsep penciptaan alam semesta atau *Cosmology* modern, daripada sebelumnya, yang bahkan pernah disalahkan, seperti telah dijelaskan di atas. Karena pemikiran *occasionalism*-nya, yang selalu menapikan *real causality*. Jadi kesimpulannya: *Tidak ada itu hukum Sebab-Akibat yang dimaksud.*

Di luar telah terjawabnya salah satu sisi metafisis dengan sebuah *teori* fisika modern—*Quantum Mekanik*, pihak yang berseberangan, yakni *Mu’tazalait/Muta’jila* tetap pada prinsipnya yang berpegang teguh pada *sisi moralitas Tuhan*, dan janjinya bahwa Dia tidak akan pernah menganiaya makhluknya, dan koherensi dari Islam itu

sendiri, sebagai bagian dari ketetapan-Nya, dan oleh karenanya Tuhan akan memberikan ganjaran dan hukuman kepada manusia atas amal perbuatannya masing-masing. Dan hal ini baru akan dapat dipenuhi secara masuk akal, jika terdapat hubungan berdasar kokoh yang jelas antara amal perbuatan manusia dan konsekuensi moral, sebagai hukum yang mengikat itu, sehingga mereka pun bersikukuh bahwasannya **atom HARUS memiliki durasi—tidak** tercipta secara instan, dan dapat menghilang kapan pun secara instan, tanpa sebuah aturan atau keteraturan, atau sebuah dasar jejakkan hukum yang mengikat perilakunya dengan jelas, sehingga tak bisa dituangkan dalam perumusan secara matematis—lihat bagian tentang *Quantum Mekanik* pada buku ini. Fisika Modern berpihak kepada kaum yang menapikan adanya Hukum Sebab Akibat.

Big Bang, Masa Lalu, Masa Sekarang, dan Masa Depan

Untuk menambah lagi wawasan kita tentang hal ini, mari kita simak bersama penjelasan dari **Syaikh Dr. Abdal Hakam Murad**, seorang teolog Islam berkewarganegaraan Inggris dari *Cambridge University London*, sebagai berikut:

“Ini sangat penting untuk dipahami, seringkali Islam telah dituduh menganut faham fatalisme, sementara science atau ilmu pengetahuan alam, yang telah dianggap sebagai akidah dasar modern—setidaknya menurut mereka yang kekurangan informasi—sebagai dasar yang cukup dalam mendukung keberadaan dari kehormatan umat manusia terkait dengan kemampuan kita dalam kebebasan dalam melakukan pilihan, tapi faktanya adalah justru kebalikannya—bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk memilih.

Jika dunia material keberadaannya telah termaktub dalam sebuah keteraturan, maka kesadaran dalam diri kita pun hanyalah bagian dari dunia material tersebut, dan juga segala proses yang terjadi dalam otak manusia, dimana proses setiap pengambilan keputusan diformulasikan dan diukur—adalah juga termasuk sebuah proses fisik, sehingga ia pun tunduk pada hukum-hukum fisik yang mengikat segala hal lainnya di dunia material ini. Dengan kata lain, ditinjau dari sudut pandang ilmiah yang tepat, ternyata pemikiran tentang adanya “free will”, malah akan menjadi sebuah pemikiran yang sama sekali tidak ilmiah, terkesan aneh dan bahkan adalah sebuah takhyul. Ini sama sekali bukanlah sesuatu yang berada di luar jejaring kausalitas (causality), karena jejaring kausalitas hanya dapat bekerja dalam ketentuan-ketentuan tertentu.

*Andaikan dalam sekian nano detik setelah terjadinya Ledakan Big Bang, sebuah mega komputer kemudian menghitung trajectory dan energi, dari massa dari setiap partikel—sub atomic particle, yang terlepas karena ledakan dahsyat itu, maka segala hal tentang yang terjadi di masa depan akan dapat diketahui. Dan hal ini pula yang disampaikan oleh para ahli fisika partikel—Fisika Quantum dan **String Theory**, yang menjelaskan tentang super luminary particles yang disebut **Tachyons**, partikel yang mampu bergerak melampaui kecepatan cahaya, yang telah terbukti setidaknya secara teori—bahkan dalam “particle entanglement”, sepasang partikel dapat saling bertukar informasi dalam waktu, tanpa waktu, langsung, secara instan—lihat bagian Quantum mekanik di buku ini.*

Jika partikel-partikel tersebut dapat—melakukan perjalanan dengan—melesat melebihi kecepatan cahaya, menurut teori relativitas, itu berarti bahwa partikel-partikel akan—get back in time—kembali ke masa lalu. Dan menurut mayoritas dari para ahli fisika yang hidup di masa modern ini, memang mereka bahkan akan sampai ke awal waktu, dan atau ke akhir waktu, dan ini adalah sebuah kenyataan yang terjadi. Dan jika demikian, itu berarti bahwa, realitas di masa sekarang ini, yang sedang kita alami, BUKAN HANYA merupakan produk dari serangkaian kejadian

yang terjadi sebelumnya, akan tetapi juga merupakan konsekuensi dari serangkaian kejadian yang telah terjadi di masa depan. Ini akan menghadapkan kita pada sebuah konsekuensi filosofis yang MEMAKSA kita untuk menerima kenyataan bahwa masa depan itu telah nyata dan ada. Masa depan bukanlah sesuatu atau serangkaian kemungkinan yang belum terealisasi. Masa depan adalah sebuah kenyataan yang telah tercipta, sama halnya seperti masa lalu. Dan jika demikian halnya maka, ide dari freewill, menjadi tidak lagi memiliki makna. Ide tentang adanya freewill adalah murni merupakan sebuah takhyul, khayalan atau waham belaka.” Kira-kira demikian, menurut Syekh Abdal Hakam Murad.

Bagian 3: Takdir dan Posisi Usaha Makhluk

Andailah demikian halnya, bahwa *freewill* ternyata adalah sebuah takhyul semata menurut Fisika Modern. Maka, mungkin kita harus merenungkan ini berjenak-jenak. Mari kita bahas lebih lanjut tentang **takdir** sbb:

“Takdir adalah ketentuan terhadap sesuatu berdasar sistem yang ditetapkan-Nya.”—Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Ketika Amirul Mukminin, Umar Bin Khaththab sampai di negeri Syam, ia diberitahu bahwa wabah kolera sedang terjadi di sana. Maka Umar memutuskan untuk kembali ke Madinah. Abu Ubaidah bertanya, “Apakah Anda hendak lari dari TAKDIR, wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab, “Ya. Lari dari TAKDIR Allah kepada TAKDIR Allah.”—Paradoxical.

TAKDIR adalah rahasia Allah, ILMU Allah swt.yang ditulis di *Lauh Mahfuz*, tetapi tidak ada seorang manusia pun yang tahu TAKDIR-nya sendiri atau pun TAKDIR

orang lain. Dalam kisah Umar Bin Khaththab memutuskan untuk kembali ke Madinah untuk menghindari wabah kolera yang sedang terjadi di negeri Syam di atas, adalah hanya sebagai bentuk USAHA yang dapat ia lakukan untuk menghindari sesuatu yang tidak disukai. Namun jika memang wabah kolera DITAKDIRKAN kepada mereka, maka dimana pun mereka berada, pasti akan terkena juga. Tetapi sebagai suatu usaha, untuk menjauhi wilayah yang terjangkit adalah merupakan suatu tindakan yang benar, sebenar usaha berbentuk berdoa untuk agar terhindar dari segala keburukan yang telah atau dikhawatirkan akan menimpa kita.

Seseorang yang tidak percaya adanya *Tuhan Yang Maha Tahu*, tidak percaya adanya kitab Lauh Mahfuz, sebagai simbol atas pengetahuan-Nya akan segala sesuatu, pernah menyatakan pemikirannya pada saya. Dan saya ketika itu sama sekali tidak mau mendebatnya, karena logika berpikirnya saja sudah cacat menurut saya, saya hanya menyimak pola pemikirannya saja. Begini, katanya pada saya, “Jika di Kitab-Nya tertulis umur saya 65 tahun, terus saya berolah raga, memelihara kesehatan, pola makan seimbang, dan ternyata umur saya bisa mencapai 90 tahun, bukan 65 tahun,

berarti Dia keliru, Dia tidak tahu.” Saya tanya, *“Darimana Anda tahu bahwa pada Kitab-Nya tertulis umur Anda hanya sampai 65 tahun, yang tahu itu kan hanya Tuhan, Anda tidak tahu?”* Namun dia tetap ngotot, dengan argumennya itu, sama sekali tidak bisa melihat cacat pikirnya, bahwa dia telah menempatkan dirinya sebagai Tuhan di situ. Kemudian dia mempertanyakan hal terkait dengan, *“Buat apa berusaha, jika semuanya telah tertulis dalam kitab takdirnya?”* Ilustrasinya kali ini dengan sebuah permainan bola, jika skor permainan telah tertulis, misal katanya, 2-0,

~~lantas kesebelasan yang kalah sia-sia dong berusaha memenangkan pertandingan?~~
Saya jawab, pertama: bertanding untuk menang tidak mutlak selalu menjadi tujuan suatu kesebelasan, bisa saja bahkan mereka bertujuan kalah untuk sebuah strategi. Dan kemungkinan takdir dalam sebuah pertandingan kan ada beberapa yang bisa saya pikirkan sekarang, tidak jadi bertanding karena suatu hal, bisa sama kuat, bisa ada yang menang dan bisa ada yang kalah, atau WO. Ya ... kalau semua merasa sia-sia, tidak akan ada yang bersedia kalah misalnya, ya tidak ada sportivitas dong, kata saya, sepak bola kan pada dasarnya sebuah industri hiburan juga. Jadi jelas di sini tidak ada yang sia-sia dalam berusaha.

Paradox Doa dan Takdir

Ketetapan Allah untuk setiap hamba guna menepis mudarat yang sedang menyimpannya atau dikhawatirkan menimpa dirinya pun adalah TAKDIR.

Abu Hamid al-Ghazali menyatakan, *“Jika ditanyakan apa faedah do’a, sedangkan TAKDIR itu pasti terjadi? Maka jawabannya, sesungguhnya upaya menolak musibah itu merupakan bagian dari TAKDIR.”*

Dan satu lagi kabar gembiranya, paradox doa:

“Jika Allah tidak akan mengabulkan doa Anda, Dia tidak akan membimbing Anda untuk memanjatkan doa itu.”—Ibn Al Qayyim

Jadi Setiap doa pasti memang akan dikabulkan Allah, karena Allah jualah yang memberikan petunjuk pada kita untuk memanjatkan doa-doa tertentu itu.

~~Ini mirip dengan tugas kita dalam mengenal Allah. Kita diperintahkan untuk berusaha dan berdoa agar mengenal-Nya seperti yang diinginkan-Nya, tapi kita tak akan pernah bisa mencapainya, tanpa petunjuk-petunjuk dari-Nya.—Paradoxical.~~

“Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya PETUNJUK.”—(QS. Thaahaa 20:50)

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”—(QS. Al-A’laa 87:1-3)

Makna Hatta dalam QS. Al-Anfal 53

Mari kita simak sekali lagi tentang konsep takdir dan Doa, kali ini menurut pendapat *Prof. Dr. KH. Abdul Syakur Yasin, MA—Buya Syakur sbb.* Terkait dengan makna **“hatta”**:

QS. Al-Anfal 53

Depag: “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, **hingga** kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Al-Mishbah: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum **hingga** kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

QS. Ar-Rad 11:

Depag: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum **sebelum** mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Al-Mishbah: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada satu kaum/masyarakat **sampai** mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka.”

Terjemahan Depag RI atas (QS Ar-R’ad 13: 11):

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, (**hattaa/sebelum**) mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

“Allah tidak akan mengubah sesuatu yang ada pada suatu bangsa—**hattaa**, diterjemahkan Depag RI dengan: **sebelum**, sementara **Buya Syakur** memahaminya dengan: **sekali pun**—mereka ingin mengubahnya.”

Kemudian lanjut **Buya Syakur**:

“Kalau Allah tidak akan mengubah apa pun yang ada pada suatu bangsa **sekali pun** bangsa itu ingin mengubahnya. Sekarang pada pribadi, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib seseorang **sekali pun** orang itu bersungguh-sungguh ingin mengubahnya.” Jika Allah sudah menentukan seseorang harus mati, dan dia ingin sembuh, dan kebetulan dia milyarder, konglomerat. Sekali pun dokter sealam dunia dihadirkan semuanya tidak akan bisa menyelamatkan nyawanya, tetap ia harus mati, itu maksud saya. Jadi di sini, yang menjadi masalahnya adalah, mereka yang menterjemahkan ini depag, depag ini menterjemahkan **hatta** dengan:

“**hingga/sampai/sebelum**” perlu dipertanyakan, dari mana **hatta** maknanya **sebelum**, ini? Dan itu dibiarkan sejak bertahun-tahun sampai sekarang, dan saya sudah usul berulang-ulang, terjemahan depag direvisi ulang, sudah bilang berkali-kali sampai hampir bosan. Tapi saya tidak akan pernah bosan, diperbaiki lagi, karena dulu yang menterjemahkan itu sebelas professor, tapi semuanya ahli hukum Islam semua,

fukoha semua, itu tidak ada antropolog-nya psikolognya, pedagogiknya kosmologinya, astronominya, fisiologinya, gak ada, menterjemahkan al-Quran yang begitu besar. Ke depan terjemahkan bikin besar, bikin seribu orang panitianya dari berbagai macam disiplin ilmu, sebetulnya dulu **Pak Munawir Sazali** secara lisan sudah setuju akan direvisikan, tapi ketika tidak dilaksanakan lama, saya tanyakan alasannya, ternyata tidak ada dana. Gitu aja. Makanya sekarang, yuk kita bareng-bareng menuntut kementrian agama untuk merevisi terjemahan resmi itu. Dari mulai

~~bismillah~~ terjemahannya tidak tepat, (“Dengan Nama Allah” ya “Atas Nama Allah” dong. Dalam bahasa Indonesia, ada (frase) “dengan nama”? Gak ada. Adanya “Atas Nama”, saya sering ceramah mewakili tuan rumah karena suaranya lagi serak, “Tolong Pak Kiai, sambutan “atas nama” tuan rumah. Tolong Pak Kiai sambutan, **dengan nama** tuan rumah, atau **atas nama**? Atas nama. Maka saya pun mengatakan, “Atas nama Tuan Rumah, saya mengucapkan terima kasih memenuhi undangan kami, dan saya juga atas nama tuan rumah, mohon maaf apabila hidangannya kurang sedep, kan gitu? Yang berterima kasih siapa? Bukan saya, bukan? Nah begitu kita mengatakan **Bismillah** itu “**atas Nama Allah**”, maka kita betul-betul diperintah oleh Allah, itulah makna ibadahnya. Bukan **dengan**, jika **dengan** bisa bermakna, “bersama-sama dengan Allah”, nantinya. Jadi ketika kita minum, nah itu ... jadi **hatta** ini, dan memang kata **hatta** ini, euh sangat sulit sekali **hatta** ini, berbelit sekali sehingga di Mesir ada seseorang yang mengambil program doktor dalam Bahasa Arab, dia menggali makna **hatta**, dan dia berhasil mendapat gelar doktor karena dia mampu menguraikan nama **hatta** sampai terkenal (dengan julukan) **Doktor Hatta**, ya ... Bung Hatta tuh, itu niru nama orang Mesir, yang dulu namanya mah Abdullah, karena desertasinya tentang **hatta**, jadi Doktor Hatta, nah itu ... jadi yang lebih tepat buka SEBELUM tapi SEKALIPUN. Nah, **jadi yang bisa megubah takdir, yang punya takdir dong**, bukan kita. Maka kalau kita ingin mengubah takdir, bukan dengan bekerja keras mengubahnya, kita makhluk yang bisa mengubahnya adalah khalik, gimana caranya? Ya bikin proposal (**berdoa**), ya gitu aja. Makasih.”

Pak Quraish Shihab, dalam Tafsir-nya Al-Mishbah, menerjemahkan kata “hatta” kira-kira semakna dengan Depag, beliau lebih fokus pada menjelaskan tentang aspek sosial dari kedua ayat ini. Kata *kaum* yang beliau sorot dalam penafsirannya. Dalam kaitannya dengan *deterministic vs freewill*, Prof. Quraish Shihab berada di tengah-tengah, beliau memaknainya seperti penjelasan Ali bin Abi Thalib dengan sang penanya.

Hal senada—bahwa diperlukan sebuah tim besar untuk menterjemahkan al-Quran, yang terdiri dari para ahli dari berbagai kalangan disiplin ilmu, bukan hanya para ahli fikih—tentang *keluasan al-Quran* juga disampaikan oleh Prof. Dr. Buya Hamka, dalam tafsir karyanya al-Azhar.

“Banyak yang bilang, cukup baca al-Quran, semuanya ada di situ. Pendapat itu tidak benar, al-Quran itu terlalu besar, dan global, perlu dikupas lebih dalam makna pemahamannya dengan menggunakan semua ilmu pengetahuan yang ada, dikupas oleh semua ahli di bidang pengetahuannya masing-masing.”—Demikian kira-kira Buya Hamka dalam tafsir karyanya Tafsir al-Azhar.

Eschatology dan Ayat Mutasyabihat dalam al-Quran

Sementara itu, menurut seorang ahli *Eschatology (Ilmu Akhir Zaman)* terbaik—menurut kami—yang masih bisa kita temukan, **Syeikh Imran Hosein**, “Memahami al-Quran, tidak bisa dengan cara memahami setiap ayat secara terpisah, kita harus harus paham Bahasa Arab, nahwu shorof-nya, asbabun nuzul-nya, juga harus dengan benar-benar berusaha sekeras mungkin untuk memahaminya secara

~~keseluruhan, bagaikan sebuah untaian kalung, dan ini berarti termasuk tidak meninggalkan ayat-ayat mutasyabihat di dalamnya. Karena Allah tidak mungkin~~ menurunkan ayat-ayat mutasyabihat tersebut dengan sia-sia. Dalam kaitannya dengan ayat jenis ini”, Syeikh Imran melanjutkan bahwa, sebagai seorang muslim beliau **berhak menakwilkan** makna ayat-ayat dengan makna tersembunyi itu karena al-Quran memang diturunkan bagi *kaum yang berpikir*, jadi kita memang wajib memikirkannya. Sang Syeikh juga lebih menekankan perpaduan antara ilmu yang didapatkan dengan mempelajarinya dan dengan *Ilmu Laduni*, yang langsung dari sisi Allah swt.—*majma’a al-bahrain/pertemuan dua samudera ilmu, QS al-Kahf*. Tanpa perpaduan kedua ilmu ini, sang Syeikh berpandangan bahwa seseorang bukanlah seorang ulama sejati, dan beliau memberikan julukan pada mereka yang hanya mengandalkan ilmu yang didapat dengan cara mempelajarinya dari guru, buku, baik itu secara formil atau informil, melalui institusi sekolah, madrasah, pesantren, sebagai *the school boys/anak sekolahan/ulama satu sisi ilmu*.

“Tak ada yang terjadi pada kitab ini (al-Quran) secara kebetulan, setiap kata, setiap kalimatnya telah tersusun, dan secara spesifik ditempatkan padanya menurut pada sebuah rancangan Ilahiah dan memiliki tujuan tertentu. Seseorang bisa saja mempelajari terjemahan dari Quran, tapi tidak ada seorang pun yang akan mampu mempelajarinya melalui terjemahannya saja.”—**Imran N Hosein** dalam bukunya: *An Introduction to Methodology for Study of the Quran*.

Bagaimana mungkin orang yang mengangkat dirinya sebagai musuh Islam, bisa mempelajari al-Quran pada saat hatinya diliputi kegelapan? Bagaimana mungkin dia bisa melepaskan diri dari belenggu gelapnya hati, ketika fungsi Quran adalah membimbing umat manusia menuju cahaya? Seseorang harus mengusahakan memurnikan hatinya—*tazkiyah* untuk bisa mendapatkan cahaya.

Kitab itu menyatakan bahwa, ia diturunkan kepada mereka yang berpikir dan proses berpikir adalah inti dari mempelajari sesuatu:

“Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang berpikir.”—*QS Yunus 10:24*

Menembus Sistem Pemaknaan al-Quran—al-Quran dan Bintang-Bintang

“Kita harus menemukan sistem pemaknaan dalam setiap subyek yang sedang kita pelajari dalam al-Quran, agar kita mampu mengungkap makna sejatinya.”—**Syeikh Imran Hosein**

Ketika kita tidak bisa membaca makna dari pola keterkaitan dalam sebuah konstelasi bintang di langit, dan bahkan ketika kita sama sekali tidak bisa menemukan adanya pola keterkaitan itu, maka bintang-bintang di langit tidak akan bisa kita gunakan

sebagai penunjuk arah. Demikian juga halnya dengan ketika kita ingin benar-benar mempelajari makna dari ayat-ayat yang ada dalam al-Quran, kita pun harus mampu melihat pola keterkaitan seluruh ayat yang tersebar lintas surah dalam al-Quran, dan hanya ketika kita telah menemukan pola keterkaitannya, maka kita bisa memahami makna dari arti yang sesungguhnya.

Tidak semua pelaut memiliki pengetahuan tentang navigasi melalui konstellasi perbintangan; dan tentu juga hanya para scholar/alim-Islam yang akan mencurahkan waktu dan tenaga mereka untuk mempelajari sistem Pemahaman/System Meaning dari subjek-subjek yang tengah mereka pelajari dalam al-Quran, dan hal ini tidak dapat dicapai tanpa menggunakan kedua jenis ilmu, ilmu eksternal dan ilmu laduni/internal insight. Al-Quran sendiri menggambarkan penggabungan kedua ilmu ini dengan istilah *Majma' al-Bahrain* (pertemuan dua buah samudera) dan dicontohkan dengan ilmu yang dimiliki oleh seorang hamba yang saleh, yang dijuluki *Khidir*, dalam *QS. al-Kahfi*.

Oleh karena itu dalam mempelajari ayat-ayat al-Quran, seseorang harus dapat menemukan sistem pemaknaan dari subjek yang tengah ia pelajari, ia harus selalu berjuang untuk menemukan penjelasan harmonis dan terpadu dari semua data yang tersebar dalam kitab suci itu, terkait subjek yang sedang dipelajari. Sebagaimana tidak ada sebuah bintang yang posisinya tidak terkait ke dalam sebuah rasi di langit yang memaknakan sesuatu secara terintegrasi. Tidak ada ayat yang bertentangan dengan ayat yang lainnya dan tidak pula ada ayat yang menapikan ayat yang lainnya, jika kita masih merasa menemukan yang demikian, berarti kita belum menemukan peta sistem pemaknaan yang tepat.

Di dalam al-Quran terdapat dua jenis ayat—seperti yang sudah kita ketahui—ayat-ayat *Mutashabihat*, ayat-ayat yang memerlukan interpretasi/penakwilan agar maknanya bisa ditembus dan ayat-ayat *Muhkamat*, ayat-ayat yang bisa langsung dipahami maknanya dengan jelas, dan hanya membutuhkan penjelasan/penafsiran. Ayat-ayat *Muhkamat* dikenal juga dengan *umm al kitab*, atau *jantungnya kitab*. Ayat-ayat *Muhkamat* meliputi ayat-ayat tentang hukum: halal/diperbolehkan menurut al-Quran dan haram/dilarang menurut al-Quran.

“Huwalladziin anzala ‘alaik alkitaba minhu aayaatunmuhkamaatun hannaummulkiitaba wa ukhrohumutasyabihat fa ummuladziina fiti quluubihim zaigunghayattabi ‘uuna maatasyaabaha minhub ‘tigooo al fitnati wab ‘tigooo ata ‘wiilihi wamaa ya ‘lamu ta ‘wiilahuuu illallaah, warroosikhuuna fil ‘ilmi yaquuluuna aamannaabihi kullummin ‘ingdirobbinaa wamaa yadzdzakkaru illaaa uuluulalbaab’.”— (QS. Ali-Imran 3:7)

Terjemahan Al-Mishbah:

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu di antara (ayat-ayat)-nya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Quran, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya

berkata, “Kamu beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ulul Albab.”

Dan ketika dinyatakan dalam ayat di atas, bahwa satu-satunya yang mengetahui makna dari ayat-ayat *mutashabihat* adalah Allah, **dan juga** mereka yang *rasikhuna fi al-ilm* (i.e. mereka yang mantap dasar pengetahuannya/*Ulul Albab/firmly grounded in knowledge*), dan ketika ayat di atas disimpulkan bahwa tidak akan ada yang mampu

menerima maksudnya kecuali para *Ulul Albab* (mereka yang memiliki *basirah* dan pemahaman yang mantap), maka implikasinya adalah—untuk menembus ayat-ayat *mutashabihat*—seorang alim/*scholar* tak hanya bahwa mereka harus mendedikasikan waktu dan usahanya untuk mempelajari al-Quran dengan memakai methodology yang tepat dan *basirah* (mata spiritual), tetapi ia juga harus dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dari Allah swt. seperti *Nabi Khidir as.*—**QS. al-Kahf 18:65**. Salah satu cara Allah memberikan langsung ilmu dari sisi-Nya adalah dengan melalui nubuwah terakhir yang masih berlaku setelah Nabi Muhammad saw. meninggalkan umatnya, itulah *ruya*, mimpi yang benar/*the true dream*, tentang bagaimana cara agar kita bisa mendapatkan *ilmu Laduni*/ilmu langsung dari sisinya, dan tentang *ruya*, mungkin akan kita bahas dalam buku tersendiri, semoga Allah memberikan umur dan waktu yang berkah bagi kita.

Namun, sedikit saja kita bahas di sini, ketika *science* telah menyerah memberikan semua penjelasan, maka kemana lagi kita melabuhkan harapan jika kita adalah para pencari kebenaran sejati? Kita akankembali pada firman-firman Ilahiah dalam kitab sucinya, dan keterangan Nabi kita tercinta. Sebelum kita menembus batas kedua samudera ilmu, maka kita harus pertama-tama, membaca firman-firman itu, setiap hari. Setiap hari dengan metode al-Quran dan Bulan (Hijriah). Karena, bulan adalah sesuatu yang sakral dalam fungsinya menunjukkan waktu dimensi kita. Jika Anda telah merasa bahwa waktu seakan cepat sekali berlalu, bertambah cepat sekali berlalu, berarti Anda telah tertarik masuk ke dalam dimensi waktu lain yang bukan ditentukan oleh Rembulan, tapi—menurut *Ilmu Akhir Zaman* adalah ditentukan—oleh *Dajjal* sendiri. Salah satu cara melepaskan diri darinya, adalah dengan cara membaca *al-Quran* setiap hari, dan tamat setiap bulan (Hijirah), dengan jadwal tertentu tanpa melakukan pemotongan surah.

Metode Pembacaan al-Quran dan Rembulan

Kita tidak akan membaca—*hanya membaca* dan berusaha sekuat jiwa dan raga untuk menembus makna dari yang kita baca adalah dua hal yang **berbeda**—*al-Quran* sesuai dengan penentuan *Juz*, atau pemotongan-pemotongan itu. Dari mana juga datangnya ketentuan membaca *al-Quran* dengan cara memotong-motong surah? Mulai hari ini kita akan mulai membaca *al-Quran*, dengan menggunakan metode *al-Quran dan Rembulan*—metode penemuan *Syeikh Imran Hosein*, nanti rasakan keajaiban mukjizatnya pada diri Anda.

Dan nanti setelah Anda melakukannya secara rutin, mungkin buku bertajuk, “**Kitab Laduni**”, akan terbit, doakan saja. Sebelum itu, jika Anda juga bersungguh-sungguh, kita akan selalu *khatam* membaca *al-Quran*, setiap bulan dengan format jadwal: ((tanggal (Hijriyah):Quran Surah ke-), sbb: (1:1-2), (2:3), (3:4), (4:5), (5:6), (6:7), (7:8-9), (8:10-11), (9:12-13), (10:14-15), (11:16), (12:17-18), (13:19-20), (14:21-22), (15:23-24), (16:25-27), (17:28-29), (18:30-33), (19:34-37), (20:38-40), (21:41-43),

(22:44-48), (23:49-54), (24:55-58), (25:59-66), (26:67-70), (27:71-77), (28:78-88), (29:89-96), (30:97-114). Dan tentu saja usahakan membacanya dengan *tartil*, dan langkah pertama untuk dapat memahaminya dengan benar adalah dengan menginginkannya, menginginkan mendapatkan pemahaman seperti pemahaman para *Ulul Albab*. Menurut sebagian ulama, para *Ulul Albab*, adalah mereka yang memiliki sifat-sifat: 1) Takwa antara dirinya dan Allah, 2) Kerendahan hati antara dirinya dan manusia, 3) *Zuhud*, yakni meninggalkan kenikmatan duniawi padahal dia mampu memilikinya, karena ingin mendekatkan diri kepada Allah, 4) *Mujahadah*, kesungguhan mengolah jiwa menghadapi hafsunya. Karena *al-Quran* memang diturunkan bagi para *Ulul Albab*, maka Anda dan saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai derajat ini, mari kita mulai dengan sebuah perasaan untuk teramat sangat menginginkannya.

Untuk menembus makna ayat-ayat mutasyabihat—ya kita, harus berusaha, meminta pada-Nya, untuk juga bisa menembusnya—kita harus memiliki pengetahuan yang mantap, dengan melakukan ***penyucian jiwa***, karena ayat-ayat ini diturunkan tidak sia-sia, dan memang untuk dipahami dengan benar, namun tidak dapat terungkap maknanya hanya dengan menggunakan ilmu eksternal, namun harus menggunakan kedua ilmu, ilmu eksternal dan ilmu yang langsung tercurah dari sisi-Nya—*Ilmu Laduni*, karena ayat-ayat ini berbicara tentang **persoalan metafisika**. Langkah pertama adalah dengan membaca *al-Quran* sesuai dengan bentuk rembulan di atas. *Bismillah*.

Hubungan kemampuan memahami ayat-ayat mutashabihat dengan takdir adalah, ilmu tentang akhir zaman/***Eschatology***, terkait takdir gambaran besar perjalanan umat manusia di dunia ini, dari mulai ia diciptakan, menjalani lakonnya di panggung permainan kehidupan, sampai ia pun kembali pada sang penciptanya. Dan untuk memahami takdir kita sendiri, tentunya kita perlu memahami *gambar besarnya*, dan karena data-data tentang *Ilmu Akhir Zaman*, termasuk tentang fitnah *Dajjal/The Anti-Christ* yang terdahsyat tersembunyi di dalam ayat-ayat *muthashabihat*.

“Adalah sebuah kegilaan, ketika kita—generasi-generasi berikutnya—harus berhenti memikirkan makna dibalik al-Quran yang belum tergali, karena dianggap pekerjaan itu telah rampung diselesaikan oleh ulama salaf.”—Prof. Dr. Syakur Yasin, MA.

Sikap Terbaik: Sebelum Suatu Takdir Terjadi, Tugas Kita Melakukan Usaha Terbaik (Doa pun adalah Sebentuk Usaha)

*“Melalui kesiapan dan disiplin kita mengendalikan takdir kita”—Master Sersan Farell, karakter dalam film *the Edge of Tomorrow*.*

“Ketika takdir yang ‘kita pilih’ menghasilkan takdir yang kita impikan.”—Nyi Damar Sagiri

Pagi itu kami berdua berniat ke pasar terdekat, *kebetulan*, sebagian jalan menuju ke Pasar Cibaliung masih sedang dalam perbaikan selang 3 bulan itu, sehingga sebagian jalan dialihkan ke arah lain, sedikit memutar kemudian nanti nyambung di sebuah titik ke sebagian jalan yang sudah selesai diperbaiki menuju pasar. Kondisi jalanan alternatif ini pun tidak lebih baik daripada kondisi jalanan yang sedang diperbaiki, malah sebagian batunya telah tergelincir semua entah kemana, menyisakan jalanan

tanah telanjang di antara bebatuan yang sudah terpental ke sana sini, musim hujan membuat jalanan tanah liat itu licin dan berlumpur seperti sawah. Setelah melewati satu bagian jalan tersulit, yang sebelumnya Ki Ngawur turun, dan melakukan perhitungan kemana arah ban, dan menyisihkan segala kemungkinan mobil kami selip dan menggantung di atas batuan yang menggunung, dan mengambil beberapa batu besar, kecil, sedang, kemudian menyusunnya di sekitar palung lumpur memanjang, akhirnya dengan Bismillah, mobil kami berhasil melewati rintangan pertama, di tanjakan tersulit itu. Pilihan memang hanya 2, maju terus tanpa merusak kendaraan, kami terlalu parah, atau mundur teratur, dan menahan lapar, tapi sampai berapa hari? Waktu itu stok di warung-warung terdekat pun telah menipis karena terputusnya jalanan utama menuju pasar.

Setelah melewati beberapa portal sempit, yang hampir menggores bodi kendaraan kami, dan itu pun setelah kami melakukan berbagai usaha, turun dari kendaraan, melihat-lihat, menimbang-nimbang, menjalankannya super pelan dan penuh perasaan. Kini di depan kami rintangan berikutnya pun segera tampak, sebuah mobil pick up, yang mengalami selip, bagian kiri bannya terbenam di jalanan lumpur. Tambah dicoba—dengan cara menggas mobil sepenuh kekuatannya, ban belakang dari pick up bermuatan penuh itu tambah terbenam ke dalam cengkaman lumpur. Kami terpaksa menunggu, memandangi dari jarak sekitar 10 meter, karena kami tidak mungkin lewat, sebelum pick up itu terbebas dari pagutan lumpur. Sang sopir tetap berada di belakang kemudinya, 3 orang anak buahnya, nampak berusaha mendorong mobil tersebut dari belakang, sementara satu orang memasang tali tambang, dan berusaha menarik kendaraan itu sendirian, bersendal jepit, di atas jalanan licin berlumpur. Dia berusaha menarik pick up itu bagaikan seorang raksasa yang akan dengan mudah bisa melakukannya, dan tentu saja yang ada tali sendal jepitnya terputus, dan fokusnya langsung beralih ke sendal jepitnya tersebut. Satu, dua, tiga pengendara motor yang lewat, segera turun dari kendaraan mereka untuk mengulurkan bantuan, berupa ... memegang tali yang mengikat mobil dan mereka pun seperti kuda-kuda penarik gerobak, berusaha menarik mobil tersebut, dengan satu aba-aba. Setelah beberapa kali mencoba, tentu saja mereka masih belum berhasil

Sekarang ada sekitar 15 orang mengerubungi mobil itu, dan sudah sekitar 15 menit lebih kami menyaksikannya dari kejauhan.

“Tak ada yang terpikir mengatasinya dengan memberi batu di sekitar ban belakang yang kejablos ya Pah?” Saya menoleh ke arah Ki Ngawur yang masih memegang kemudi mobil kami.

“Tentu saja tidak.” Jawab Ki Ngawur getir.

Tak lama kemudian seorang dari mereka mendatangi mobil kami dan menyatakan sebuah ide, untuk menyangkutkan tali yang tadi gagal mereka tarik ramai-ramai untuk membebaskan ban belakang pick up itu, ke mobil kami dan kami tarik mundur dengan kekuatan penuh. Saya ternganga *kagum* dengan ide itu, kemudian kami jawab,

“Mobil kami bukan mobil derek.”

Orang itu menjawab, “Tetap lebih kuat dari orang kan?”

Kami menjawab, “Kenapa kalian tidak mencari batu, kemudian susun di depan ban mobil belakangnya?”

Orang itu tidak menjawab, dan tidak pula mengindahkan ide kami. Kembali pertunjukkan itu terhampar di hadapan kami dan mobil pick up itu tambah kelihatan miring, dengan suara mesin yang meraung-raung, lebih keras seiring raungan sang sopir yang mulai terdengar putus asa memberikan komando.

Akhirnya ki Ngawur keluar dari mobil, hal pertama yang harus ia lakukan adalah memperbaiki posisi celananya, yang terus melorot, karena salah satu tujuan kami ke pasar adalah membelikannya ikat pinggang baru. Sekitar 5 menit, ki Ngawur berhasil mengatasi rintangan pertama, kemudian step berikutnya adalah mencari beberapa batu, kemudian akhirnya ... ia mengangkat batu-batu itu seorang diri. Ya, tak ada yang tergerak membantunya, saya duduk di mobil, setelah Ki ngawur melarang saya untuk ikut mencari dan mengangkat batu, saya tinggal di mobil dan mulai berdoa,

“Tuhanku, bantu kami mengatasi hal ini, jika tidak kami akan terpaksa kelaparan, di sini, di ujung dunia.”

Kemudian saya lihat, Ki ngawur mulai berbicara dengan sopir pick up itu, dan ia terlihat setuju untuk menghentikan usaha lamanya, untuk memberi Ki ngawur waktu meletakkan beberapa batu di sekitar ban kiri belang mobil itu. Satu orang terlihat mulai membantunya, berusaha menginjak batu batu tersebut agar lebih padat, dan kemudian sekitar 10 menit kemudian, dengan aba-aba dari Ki Ngawur, mobil pick up tersebut berhasil membebaskan dirinya, dari jebakan lumpur.

Kemudian spontan semua yang ada di situ, kecuali Ki Ngawur, berteriak, “*Allahuakbar!*” Mereka ingat Tuhan, tapi mereka lupa bahwa batu lebih keras daripada lumpur, dan itu bisa mengubah takdir Tuhan. Doa

, dan usaha akan mengubah takdir, tapi usaha yang seperti apa? Usaha yang tepat, yang dengan hasil pemikiran terbaik. Bahkan usaha yang dibutuhkan untuk memecahkan sebuah permasalahan bahkan seringkali hanya, berdoa untuk meminta petunjuk, dan menjalankan petunjuk itu. Bahkan ternyata, usaha yang harus

dilakukan bahkan jauh lebih mudah daripada yang selama ini terpikir. Setelah kita melakukan sebuah usaha, kita wajib menganalisis hasilnya, dan jika hasilnya jauh dari harapan, berarti masih ada yang salah dalam usaha kita.

Contoh kejadian di atas sangatlah sederhana, bahkan kami tidak lagi berdoa meminta petunjuk akan caranya, karena itu telah ada dalam *file plot usaha* kami dalam menghadapi permasalahan serupa, meski dari sekitar 15 orang yang ada di atas, tidak ada satu pun yang berpikiran sama. Ilustrasi paling keren, dari bagaimana kita wajib mengubah *plot usaha*, untuk MENGUBAH TAKDIR, disampaikan dalam film *The Edge of Tomorrow*, dengan slogannya: *Live. Die. Repeat*—seperti permainan sebuah video game—yang tayang tahun 2014 yang lalu. Film ini menceritakan tentang sekian ribu kali Mayor William Cage, yang diperankan oleh *Tom Cruise*, harus berusaha mengubah *plot usahanya* hanya dalam waktu SATU HARI saja, dalam upaya mengubah hasilnya, dan akhirnya ia pun berhasil mengubah TAKDIR dengan memenangkan sebuah peperangan yang PALING SULIT untuk dimenangkan umat

manusia melawan pasukan alien *the Mimic*, setelah sekian ribu kali mengubah plot usahanya—lihat bagian: *The Butterfly Effect* di buku ini.

Kita mungkin tidak bisa menjalani *sebuah hari* sekian ribu kali, dan mati setiap hari untuk *mereset* hari untuk memperbaiki plot usaha kita, atau pun melihat apa yang terjadi di masa depan, bahkan meskipun Anda mungkin termasuk yang meyakini bahwa Anda telah menjalani *rebirth/reinkarnasi* ribuan kali, jika Anda tidak bisa

mengingatnya seperti Mayor Cage, bagaimana Anda bisa mengubah plot usaha Anda untuk mengubah takdir Anda? Namun yang jelas, kita dikaruniai sekian ribu hari sepanjang hidup kita yang ini, untuk mengubah plot usaha kita dalam mengubah TAKDIR kita, meskipun kita tidak harus mengalami langsung sekian ribu alternatif paradox takdir kita, namun kita memiliki senjata ampuh dalam mengatasinya, yaitu DOA. Doa dalam meminta bantuan dan PETUNJUK, agar kita bisa mendapatkan TAKDIR TERBAIK dari sekian ribu bahkan mungkin sekian juta alternatif paradox takdir yang bisa menimpa kita. Kemudian, tentu saja, mengasah diri agar kita mampu menginterpretasikan jawaban dari doa-doa tersebut dalam mengubah plot usaha kita. Karena petunjuk yang terabaikan, akan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

Seberapa besar keinginan Anda akan sebuah TAKDIR, seberapa sering Anda berdoa memohon petunjuk?

“A sound guided man will get the best series of fate.”

Firasat—Masa Depan yang Bocor atau Manifestasi dari Persangkaan?—paradoxical

Jika Anda tengah membaca buku ini, kemungkinan besar Anda adalah seorang pembaca buku-buku *semisal* buku yang kami tulis ini yang biasanya. Dan kemungkinannya Anda juga telah membaca atau setidaknya pernah mendengar sebuah buku berjudul, *The Secret*, karya *Rhonda Byrne*. Meskipun biasanya buku karya kami ditaruh bersebelahan dengan buku-buku karya Bu *Byrne—Kitab Sihir* dan *The Magic*, waktu itu yang kami lihat bersebelahan di *Gramedia Melawai*—di rak-rak buku milik Gramedia, namun pada dasarnya aliran buku-buku itu secara prinsip mendasarnya adalah berbeda. Buku *The Secret* adalah termasuk buku beraliran *New*

Age. Gerakan *New Age* adalah sebuah gerakan pemahaman spiritual, semenjak tahun 1970-an.

Ketika sebuah takdir buruk—buruk menurut *nafs* kita—menimpa kita, dan kita merasa TELAH diberi sebetulnya petunjuk akan kedatangannya, misalnya lewat mimpi, apakah itu karena kita memikirkan sebuah pikiran yang mendalam, sehingga terbawa mimpi, terus terjadi karena kita *tersugesti*—persangkaan. Atau kah itu sebetulnya firasat, atas masa depan yang dibocorkan buat kita, namun tidak bisa kita hindari, karena itu akan tetap terjadi karena Allah menghendakinya? Terus kenapa kita diberi tahu di awal? Apakah ini pun, petunjuk ini pun merupakan bagian dari sebuah rentetan takdir? Bicara tentang rentetan takdir, kita akan masuk ke pembahasan berikutnya, *The Butterfly Effect*.

Kalau semuanya telah ditentukan, dan kita tidak akan bisa mengelak atas takdirnya, lantas kenapa harus berusaha? Pertanyaannya yang kemudian timbul pasti kan itu: Karena Allah memerintahkan kita untuk berusaha sekalipun kita tidak yakin atas hasil

dari usaha itu. Melakukan usaha adalah sebuah menghambaan diri kepada-Nya, karena kita diperintah olehnya untuk berusaha.

Prinsip yang dianut adalah *bertentangan* dengan prinsip Islam yakni *keberserahan diri secara total pada Tuhan*. Menurut paham *New Age*, usaha kita adalah penentu segala takdir. Kita adalah pemilik kekuatan itu sendiri, dan takdir pun tergantung sepenuhnya pada usaha kita. Konsep gerakan *New Age*, sepertinya rada mirip dengan konsep karmic.

Bagian 4: Santet dan The Theory of Everything

Hukum Keterkaitan Santet dengan Fitrah, Chaos Theory, The Butterfly Effect, dan Teori Synchronicity.

“Sebagai manusia kita SEMUA takluk pada hukum fitrah kemanusiaan itu sendiri, tugas kita adalah kembali memahaminya, memikirkannya dan menyelaraskan diri dengannya, jika tidak maka kita tidak akan mampu berbahagia dalam hidup ini, kita akan tersantet kelalaian kita terkait fitrah—salah menekan tombolnya, maka bom waktu yang tertanam dalam diri kita akan meledak. Fitrah adalah keberserahan diri secara total kepada Allah swt. bagaikan bayi yang baru lahir yang sangat tergantung pada orang tua atau walinya, meskipun ia kemudian membutuhkan ini dan itu, dengan cara memberikan senyuman yang meluluhkan hati siapa pun yang melihat senyuman itu dan kemudian ia akan menangis dan berteriak, jika ia membutuhkan sesuatu dalam waktu yang cepat.”—QK

Chaos Theory adalah sebuah cabang matematika dengan fokus pada perilaku dari sistem dinamika, yang sangat sensitif terpengaruh oleh kondisi-kondisi awal. Teori ini berbunyi kira-kira begini:

“Dalam sebuah sistem kompleks yang sepiintas terlihat acak, ternyata selalu ada sebuah pattern/pola, sebuah loop/lingkaran feedback yang konstan, pengulangan-pengulangan, self-similarity, fractals, self-organization, dan ketergantungan pada sebuah pemrograman pada sebuah titik yang dikenal sensitif, se-sensitif sebuah ketergantungan pada kondisi-kondisi awal.”

“Tak ada yang acak, segalanya saling berhubungan.”—Fisika Klasik

Dalam *Chaos Theory*, butterfly effect adalah sebuah ketergantungan yang sangat sensitif, terhadap suatu *kondisi awal*, dari sebuah *rentetan takdir*, di mana sebuah perubahan terkecil sekalipun dalam sebuah *state of deterministic nonlinear system*, bisa mengubah efek dari sesuatu secara signifikan pada *state* berikutnya. Determinism adalah sebuah teori filosofis, yang menyatakan bahwa, *“Segala kejadian, termasuk pilihan-pilihan berbasis moral—adalah ditentukan sepenuhnya oleh penyebab sebelumnya.”*

Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh *Edward Lorenz*—seorang ahli peneliti cuaca dan matematikawan—yang merupakan penjelasan dari fenomena tersebut dengan menggunakan sebuah contoh *perumpamaan*, perilaku detail dari sebuah tornado—titik waktu terjadinya, dan jalur yang dilewatinya—ternyata dipengaruhi oleh *minor perturbation*, sekecil kepakkan sayap seekor kupu-kupu, nun jauh di sana dan terjadi

beberapa minggu sebelumnya. Jadilah fenomena yang ditemukannya, dinamakan efek kepak sayap seekor kupu-kupu, di kejauhan di beberapa minggu sebelum sebuah tornado terbentuk—*The Butterfly Effect*.

Ilustrasi dari *the butterfly effect* ini, ilustrasi paling keren, dari bagaimana kita wajib mengubah *plot usaha*—sekecil apa pun—sebagai usaha untuk MENGUBAH TAKDIR, disampaikan dalam film *The Edge of Tomorrow*, dengan slogannya: *Live.*

Die. Repeat.—seperti permainan sebuah video game—yang tayang tahun 2014 yang lalu. Film ini menceritakan tentang sekian ribu kali Mayor William Cage, yang diperankan oleh *Tom Cruise*, harus berusaha mengubah *plot usahanya* hanya dalam waktu SATU HARI saja, dalam upaya mengubah hasilnya, dan akhirnya ia pun berhasil mengubah TAKDIR dengan memenangkan sebuah peperangan yang PALING SULIT untuk dimenangkan umat manusia melawan pasukan alien *the Mimic*, setelah *sekian ribu kali* mengubah *plot usahanya*. Di dalam film tersebut diilustrasikan, perubahan sekecil apa pun, akan berpengaruh pada hasil akhir, yaitu: Menang atau kalah, hidup atau mati.

Kita mungkin tidak bisa menjalani *sebuah hari* sekian ribu kali, dan mati setiap hari untuk *mereset* hari untuk memperbaiki *plot usaha* kita, atau pun melihat apa yang terjadi di masa depan, bahkan meskipun Anda mungkin termasuk yang meyakini bahwa Anda telah menjalani *rebirth/reinkarnasi* ribuan kali, jika Anda tidak bisa mengingatnya seperti Mayor Cage, bagaimana Anda bisa mengubah *plot usaha* Anda untuk mengubah takdir Anda? Namun yang jelas, kita dikaruniai sekian ribu hari sepanjang hidup kita yang ini, untuk mengubah *plot usaha* kita dalam mengubah TAKDIR kita, meskipun kita tidak harus mengalami langsung sekian ribu alternatif paradox takdir kita, namun kita memiliki senjata ampuh dalam mengatasinya, yaitu DOA. Doa dalam meminta bantuan dan PETUNJUK, agar kita bisa mendapatkan TAKDIR TERBAIK dari sekian ribu bahkan mungkin sekian juta alternatif paradox takdir yang bisa menimpa kita. Kemudian, tentu saja, mengasah diri agar kita mampu menginterpretasikan jawaban dari doa-doa tersebut dalam mengubah *plot usaha* kita. Karena petunjuk yang terabaikan, akan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

Seberapa besar keinginan Anda akan sebuah TAKDIR, seberapa sering Anda berdoa memohon petunjuk?

A sound guided man will get the best series of fate.—QK

The Butterfly Effect—Determinism vs free will

Dalam teori ini terdapat paradox, kemana BE berpihak? Pada *free will* atau pada *Determinism*? Bagaimana kalau kita tidak pernah tahu pilihan mana yang terbaik yang harus kita ambil? Dan bagaimana kalau kita melakukan suatu error dalam melakukan sesuatu tanpa kita inginkan, atau di luar kekuasaan kita, atau ketidakmampuan kita dalam memilih? Atau ketidakkuasaan kita dalam mengatur sekian banyak variable yang terlibat dalam keputusan yang harus kita ambil?

Sayyidina Ali pernah ditanya, “Apa itu free will, dan apa itu determinism?” Ini jawaban beliau: “Coba kamu angkat kaki kiri kamu.” Maka si penanya mengangkat kaki kirinya. Kemudian beliau berkata: “Sekarang coba kamu angkat kaki kananmu, tanpa menurunkan kaki kirimu, dan tahan 5 menit.”

Santet dan The Butterfly Effect

The Butterfly Effect adalah dari *setiap plot usaha berbeda* yang kita lakukan akan menentukan takdir yang berbeda, sehubungan dengan hasil akhir yang terjadi. Kita bisa memilih satu takdir terbaik dari serangkaian takdir yang tersedia untuk kita, dengan melakukan *plot usaha* terbaik yang kita ambil, setelah memohon petunjuk pada yang Maha Mengetahui *segala takdir*, dan menginterpretasikan petunjuk itu dengan tepat. Mungkin Anda kemudian bertanya, “Bagaimana menginterpretasikan petunjuk-petunjuk-Nya dengan tepat?” Salah satu plot usaha yang bisa Anda ambil adalah dengan membaca buku-buku karya kami yang berbicara seputar, cara menginterpretasikan petunjuk-petunjuk penting yang bertebaran di seputar kita, di antaranya adalah dalam Buku *Misteri Nomor Hp*, dan Buku *Kitab Sihir*.

Takdir yang kita inginkan adalah tujuan, atau tujuan-tujuan yang ingin kita capai—termasuk tujuan paling akhir atau *final decree*: surga atau neraka—hasil sentesis kita terhadap segala bentuk PETUNJUK, dan hasil dari penerapan plot usaha yang sesuai dengan keinginan kita, akan kita simpan di dalam bank *file plot usaha* kita, dan kumpulan dari banyak file plot usaha kita akan menjadi *believe system* kita, plot usaha yang masuk ke dalam bank file kita, bisa jadi bukan merupakan pengalaman langsung kita sendiri, akan tetapi pengalaman orang yang mereka tulis dalam buku, kemudian kita baca, mereka share di media radio, kemudian kita dengar, atau mereka share di media TV atau film kemudian kita lihat.

The Butterfly Effect dalam kaitannya dengan santet adalah, pada saat kita BISA membelokkan sebuah *believe system* seseorang, maka kita akan bisa mengubah plot usaha yang mereka pilih, dan ini bisa termasuk sebuah *inaction* yang mereka pilih, dan oleh karena itu kita bisa ikut MEMBENGKOKKAN TAKDIR mereka.

Pembahasan tentang beberapa teknik membelokkan *believe system* seseorang, akan kita bahas di bagian lain dalam buku ini (Inception). Sehingga untuk menghindari terkena santet, salah satu upaya yang bisa kita lakukan adalah jangan sampai lawan kita mengetahui tujuan-tujuan paling penting kita, atau detail *plot usaha* yang akan kita jalankan.

“Tetaplah terlihat tanpa tujuan dan sulit terbaca, sehingga lawan tak dapat mematahkan dan membelokkan langkah kita.”

Mulai sekarang perhatikan selalu dengan siapa Anda membagi mimpi-mimpi Anda, tujuan-tujuan yang ingin Anda capai, dan lebih pentingnya lagi siapa yang selalu mematahkan dan atau membelokkan plot usaha yang telah Anda bagi dengannya? Siapa pun, yang berusaha mematahkannya, maka ia adalah lawan Anda dalam mencapai takdir yang Anda inginkan.

“Tak Ada” yang Linear—Nothing is Kharmic

“I ask my Lord his favor, He answers as He will.”—Thoros of Myr, The Red Priest, The Game of Thrones TV Series.

“Pada hakikatnya, tidak ada itu hukum sebab-akibat, karena hanya ada satu SEBAB, Dialah Allah swt.—Penyebab segala sesuatu, dan segala sesuatu terjadi hanya atas kehendak-Nya, sekehendak-Nya saja.”—Nyi Damar Sagiri

Dalam ilmu matematika dan *science*, dikenal *nonlinear system*, sebuah sistem di mana perubahan yang terjadi pada input *tidak berbanding lurus* dengan perubahan yang terjadi pada output. Karena, dalam kehidupan ini, memang tidak ada komposisi semua *variable* yang terlibat, yang *linear*—usaha kita tidak berbanding lurus secara proporsional dengan hasil yang kita dapat. Jika selalu berbanding lurus, malah jadinya mencurigakan, jadi ingat kasus *skandal audit keuangan Enron*, ketahuan karena dia memiliki trend performa perusahaan yang *dibuat linear*.

Skandal Enron mencuat ke publik pada bulan Oktober 2001, yang pada akhirnya mendatangkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut—Enron, sebuah perusahaan Amerika yang bergerak di bidang energi, berbasis di Houston Texas, didirikan tahun 1985 dan roboh pada tahun 2001, dan juga pembubaran *Arthur Andersen*, kantor akuntan publik the *big 5*, waktu itu—di seluruh dunia, termasuk kantor cabangnya yang ada di Jakarta. Kasus ini menjadi kasus kebangkrutan terbesar dalam sejarah korporasi di Amerika waktu itu, Enron telah dianggap sebagai kasus kegagalan audit keuangan terbesar dalam sejarah, dan menimbulkan beberapa petinggi perusahaan itu mendapatkan hukuman penjara, selain berbagai tuntutan dari para pemegang sahamnya, dan tentu saja telah kehilangan kepercayaan juga dari para pelanggannya.

Laporan-laporan keuangan yang diterbitkan Enron sangat rumit, telah membingungkan banyak pihak yang berkepentingan atasnya, untuk melakukan analisis laporan-laporan keuangan itu. Perusahaan itu, dengan bantuan akuntannya *Arthur Andersen* telah memodifikasi laporan-laporan itu—secara tidak jujur telah melakukan sebuah *Earning Management*—untuk menunjukkan performa yang menguntungkan Enron. Skandal kejatuhan Enron karena ketidakjujurannya—*financial reports’ corruption and fraud*—itu, yang mengakibatkan kerugian pada para pemegang sahamnya, telah membuat Presiden *George W Bush*, menandatangani *The Sarbanes-Oxley Act*, yang berisi konsekuensi hukum atas segala ketidakjujuran dari sebuah penyajian laporan keuangan yang berusaha mengelabui para *shareholder*-nya, pada Bulan Juli 2002

“Earnings Management is the active manipulation of accounting results for the purpose of creating an altered impression of business performance.”—Charles W Mulford and Eugene E Comiskey

Harga saham Enron terus meroket dalam kurun 1997-2000, sampai di tahun 2000, performa harga sahamnya mengalahkan NASDAQ’s composite index (index harga saham gabungan), dengan trend peningkatan yang bisa dikatakan LINEAR. Hal ini menimbulkan kecurigaan pada berbagai pihak pengamat harga saham. Karena dalam kehidupan ini—biasanya—tak ada sesuatu yang linear, apalagi dengan kehadiran sedemikian banyak *variable* yang terlibat dalam sesuatu itu, sehingga hal ini—sesuatu yang linear—menimbulkan sorotan, termasuk dari media, sehingga pada akhirnya management reporting yang ia lakukan pun terbongkar.

“Something is rotten with the state of Enron.”—The New York Times, September 9, 2001.

Yang Dilakukan Siti Hajar dan Ismail as. pun tidak Linear

Hukum sebab akibat di atas, termasuk efek kupu-kupu, hanya berlaku di alam syariat, namun alam hakikat tidak mengenalnya. Alam hakikat tidak mengenal adanya hukum sebab akibat. *7x equal eternity*. *Siti Hajar* berlari kecil antara Bukit Shafa dan Marwa sebanyak 7 kali, 7 adalah simbol angka spiritual, yang bisa berarti banyak, atau

bahkan infinity. Itu merupakan simbol dari Tuhan, bahwa jika membutuhkan sesuatu memintalah dengan usaha berupa doa, dan aktivitas lain, sebanyak-banyaknya, bahkan mungkin selamanya. Tuhan Maha memenuhi segala kebutuhan semua makhluknya. Tugas kita berusaha—Doa dan upaya lainnya—maka Dia akan mengabulkannya.

Kemudian menurut kisah di al-Qur'an tersebut, jawaban atas usaha dari *Siti Hajar*, tidak lantas berhubungan langsung dengan apa yang dia lakukan. Membuat sebuah sumur, menurut nalar kita adalah dengan menggali tanah, sedalam yang diperlukan. Dan mungkin, bukan itu pula bentuk pertolongan yang ada di benak *Siti Hajar* waktu itu. Dari ujung kaki *Ismail as.* memancar air, Air Zamzam yang abadi, kita pun pernah kebagian meminum air penuh berkah ini, dan akan bisa terus menikmatinya lagi.

"I ask my Lord a favour, He answers as his will."—*Thoros of Myr*

"Tidak ada yang berbanding lurus sepenuhnya, yang ada biasanya berliku namun berpola."—*Nyi Damar Sagiri*

The Theory of Everything

Sejak dimulai dari jaman *Romawi Kuno*—sekitar 2000 tahun silam—umat manusia telah memiliki ketertarikan untuk mengetahui dan terus berupaya mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul menyangkut hakikat keberadaan dirinya dan alam semesta raya. Rangkaian pertanyaan itu, dimulai dengan sebuah pertanyaan *microcosmic*, "*Terbuat dari apa sih kita?*" Pertanyaan ini pada akhirnya terus berkembang pada pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang bersifat *macrocosmic*,

"Terbuat dari apa sih segala sesuatu yang ada di alam semesta raya ini? Bagaimana sih segala sesuatu tercipta?"—*Cosmology* adalah sebuah cabang ilmu yang mencari tahu mengenai "*How?*" atau bagaimana alam semesta tercipta. Science atau ilmu pengetahuan alam, sejauh ini memang hanya mampu menjawab pertanyaan tentang, "*Apa?*" dan "*Bagaimana?*" Akan tetapi, "*Mengapa?*" adalah bagian bagi para *teolog* untuk menjawabnya.

Karena meskipun akan selalu ada sebuah jawaban bagi setiap pertanyaan ilmiah apa pun yang mungkin timbul dalam benak seorang ilmuwan sekelas *Stephen Hawking* sekali pun, permasalahannya kemudian adalah seberapa mau mereka—kita—menerima sebuah jawaban yang dihasilkan dari sebuah pertanyaan yang diajukan. Sebuah pertanyaan mungkin apa akhirnya akan terjawab dalam bentuk sebuah rumus rumit matematika yang memuaskan semua pihak, atau hanya akan menimbulkan sebuah pernyataan atau teori paradoxical yang masih menunggu generasi-generasi berikutnya untuk memecahkannya, atau pemecahan yang tidak memuaskan konsensus nalar, bahkan mungkin tak akan pernah mampu memuaskan nalar dalam batas

kemampuan logika semata. Seperti *Darwin* yang tidak puas dengan jawaban yang memuaskan para teolog Islam tentang pertanyaan, “*The Origin of The Human Species*”, yang meyakini bahwa manusia beradab pertama adalah *Adam as.* yang diciptakan dari sari tanah liat. Sampai kapan pun, akan ada yang lebih puas dengan masing-masing jawaban di atas, “*The Truth is there.*”

Seiring juga dengan kemajuan teknologi yang dicapai peradaban manusia, sebagai salah hasil dari pemecahan-pemecahan beberapa pertanyaan yang berhasil dirumuskan secara matematis, pertanyaan-pertanyaan itu pun kemudian telah melebar menjadi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat macrocosmic. Dalam buku, *The Real Building Block of The Universe & The Fundamental Laws of Physic*, **Jerome Gauntlett/David Tong**, berusaha menjelaskan dengan sederhana untuk kalangan awan, tentang apa sih *bahan bangunan* dan hukum-hukum dasar Fisika yang membangun semesta raya ini. Dengan dimulai dengan mencari tahu unit terkecil pembentuk dari segala hal, atau apa yang mereka sebut dengan *The Theory of Everything*. Dalam upaya untuk mencari tahu penyusun segala sesuatu, *David Tong* menjelaskan bahwa sebelum ditemukannya *atom*, *unsur*—yang tersusun dalam sebuah *Tabel Periodik 120 Element*—pernah dianggap sebagai *bagian terkecil dari segala sesuatu*. Meskipun ide tentang *atom* telah disampaikan *Democrates* dan *Lucricus*, pada peradaban Yunani Kuno—sekitar 2500 tahun silam.

Pada tahun 1897 *JJ Thomson* menemukan bahwa ternyata ada yang lebih kecil lagi daripada atom, sebuah *partikel* yang ia namakan *electron*. Elemen pada daftar unsur periodik ternyata bukanlah penyusun terkecil dari segala sesuatu. Kemudian sekitar 15 tahun setelah *JJ Thomson* menemukan *electron*, *Ernst Rutherford* kemudian menemukan bagian-bagian dari sebuah atom. Model atom *Rutherford*, terdiri dari inti atom (*Nucleus* yang terdiri dari *Proton* dan *Neutron*), orbit-orbit *electron* elips yang mengitari inti atom (*Nucleus*). Dan kemudian diketahui pula ternyata di dalam setiap *Proton* dan *Neutron* terdapat 3 partikel yang lebih kecil lagi yang dinamakan *Quarks*, ada dua jenis *Quark*, *Up Quark* dan *Down Quark*. Sebuah *Neutron* terdiri dari 2 *Up Quark*, 1 *Down Quark*, sedangkan setiap *Proton* terdiri dari 1 *Up Quark* dan 2 *Down Quark*. Dengan penemuan maka telah teridentifikasi 3 jenis partikel, yakni: *electron*, *Up Quarks* dan *Down Quarks*.

Kemudian *Niels Bohr* (1885-1962), menyampaikan model atomnya yang lebih modern, dengan menyampaikan bahwa atom tersebut ternyata juga memiliki ikatan kimia, memiliki *Orbit Electron* yang berbentuk bulatan-bulatan seperti gelombang air, *Electron* memiliki muatan negatif, *Nucleus* atau inti atom, yang terdiri dari apa yang disebut dengan *Proton* yang memiliki muatan positif, juga ada *Quantum Jumps*, atau lompatan-lompatan Quantum pada model atom milik *Bohr* ini. Ketika *electron* berpindah orbit, ia akan mengeluarkan energi—*light energy = h x frequency*—inilah cikal bakal dari terciptanya sebuah bom atom.

“*Everything you see in the world every diversity, we look in the nature, you and me, everything around us, we just the same 3 particles—Electron, Up Quarks, Down Quarks—with slightly different arrangement repeated over and over and over. Its amazing lesson to draw how the world is put together. Its like a Lego bricks to which everything in the world constructed. And ... there is problem with it. The problem is: ITS A LIE.*”—*David Tong*

Ternyata *The Fundamental building block of nature* BUKANLAH partikel. Menurut teori terbaik, penyusun terkecil dari semesta, adalah *fluid like substance/substansi seperti cairan* yang tersebar di seluruh alam semesta raya, dan mereka bergerak-gerak membentuk riak, dengan cara yang aneh namun menarik perhatian. Itulah bahan terdasar dari realita kehidupan kita. Substansi cair ini, telah diberi sebuah nama/istilah oleh para ahli teori fisika modern: *FIELDS/medan—seperti medan listrik dan medan magnet*. Fields adalah sesuatu yang tersebar di seluruh jagat semesta raya.

“Perticles coming from “nothing” (vacuum).”—Jerome Gauntlett

Sebuah percobaan yang dilakukan oleh *Michael Faradays* di Cambridge University pada sekitar akhir abad ke-18, telah berhasil menemukan *The electric Field dan magnetic fields/medan listrik dan magnet*. Penemuan ini merupakan awal dari berkembangnya *Quantum Field Theory* atau Teori Quantum Mekanik. Fisika Partikel, berkembang sejak tahun 1980, dengan ditemukannya empat partikel dalam tiga generasi dan memiliki empat daya kekuatan, yakni: Partikel *Gluon* (kekuatan nuklir yang kuat), Partikel W, Z bosons), electron, Electro-magnetism (photons), Neutrino, dan Proton.

Pada tahun 2004, *David J. Gross, H. David Politzer dan Frank Wilzek* dianugerahi hadiah Noble di bidang fisika, karena mereka berhasil menemukan apa yang disebut dengan *Asymptotic Freedom in the Theory of The Strong Interaction*, adanya *strong interaction: confinement. The strong force is carried by gluons, mereka tidak memiliki massa, namun confined, oleh karena itu kita tidak bisa melihat mereka*.

The Large Hadron Collider

Karena masih banyak partikel-partikel yang belum dapat ditemukan karena mereka tidak dapat dilihat, namun keberadaan mereka bisa di deteksi dengan perilaku partikel-partikel lain di dekatnya, maka para ahli fisika partikel dari seluruh dunia kemudian membangun sebuah Mesin Pembentur Partikel terbesar di dunia. Mesin ini dibangun di dekat Jenewa Swiss dan mereka namakan dengan the *Large Hadron Collider*. Untuk membantu Anda dalam membayangkan mesin ini, inilah spesifikasinya, memiliki luas lingkaran 27 km, tertanam 100 m di bawah permukaan

tanah, menelan biaya pembangunan senilai USD 9 milyar, melibatkan sekitar 10.000 orang dalam pembangunannya, kecepatan proton hingga 99,999999% c, 6000 ton magnet yang didinginkan sampai 1.8 K, dan memiliki kabel sepanjang 275,000 km. Mesin ini adalah sebuah kisah pencarian senilai 9 milyar Dollar Amerika. Beberapa kali upaya pembenturan dahsyatnya telah menemukan dua buah Photon dengan *fixed Energy*. Kedua *Photon* ini kemudian mereka namakan *Quarks* dan *Leptons*, mereka berhasil ditemukan dengan menggunakan massa dari *Higgs Field*, berinteraksi lewat gravitasi, electromagnetism, dan kekuatan nuklir yang dahsyat, dengan kata lain, kedua partikel ini tak mungkin ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, harus dengan menggunakan sebuah mesin pembentur rumit raksasa tersebut. Namun pun kemudian, kapasitas mesin raksasa ini pun belum juga cukup untuk menguak dunia micro quantum yang ajaib dan gaib, kini mereka membutuhkan mesin yang jauh lebih besar lagi.

Segalanya kemudian menjadi Bertambah Rumit dengan adanya Quantum Mekanik (QM)

“I think I can safely say that nobody understand quantum mechanics.”—Richard Feynman

Ia mengatakan ini pada tahun 1965, dan pada tahun itu pula ironisnya, *Richard Feynman* dan rekannya adalah pemenang *hadiah Nobel* di bidang fisika Quantum mekanik. Pada poin itu—waktu itu—tak ada manusia hidup yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang fisika Quantum mekanik daripada *Richard Feynman*. Quantum Mekanik, memang dikenal selalu terbukti benar melalui eksperimen terkait, namun sangat paradoksikal, dengan menimbulkan paradoks-paradoks.

Namun ungkapan *Richard Feynman* yang bernada pesimis di atas, tidak lantas menyurutkan langkah para ilmuwan di bidang fisika Quantum generasi berikutnya, untuk terus menggali makna dari efek perumusan-perumusan Quantum untuk mencari tahu hakikat dari realita alam. Setidaknya para fisikawan Quantum masa ini telah berhasil merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau paradox-paradox yang lebih baik.

Berikut adalah fakta-fakta yang telah dikenal sekitar Quantum Mekanik:

1. Quantum mekanik itu penuh *keanehan*.
2. Objek dari Quantum mekanik, bersifat *duality*—bersikap seperti gelombang sekaligus partikel.
3. Objek dari Quantum mekanik bisa berada di dua tempat, atau lebih dalam waktu yang bersamaan—*quantum superposition*.
4. Kita tidak akan pernah bisa secara simultan mengetahui dengan persis dua atribut/*property* dari sebuah quantum objek—*Heisenberg’s Uncertainty principle*.
5. Objek Quantum mekanik bisa saling mempengaruhi dalam jarak jauh sekalipun tanpa penghubung apa pun—*Quantum Entanglement, the spooky action at a distance*.
6. Kita tidak pernah bisa melakukan pengukuran/observasi terhadap objek

Quantum mekanik, oleh karena itu ia bersifat *subjektif*.

Secara matematis, tidak ada masalah tapi, yang menjadi permasalahan adalah apa makna dari rumus tersebut.

Bagian 5: Teori Quantum Mekanik

“Apa pun yang terjadi di alam semesta raya ini, kita tak akan pernah mampu untuk benar-benar memahaminya.”—Para ahli Fisika Modern

The Ultra Violet Catastrophe dan The Photoelectric Effect

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari Pohon Zaitun yang tumbuh tidak di

timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walau pun tidak disentuh api.” —QS. An-Nur 35

Sebuah teori yang **paling penting**—menurut **Prof. Jim al-Khalili**, dari Universitas Surrey—di dunia Fisika Modern, adalah *Teori Quantum Mekanik*. Kelahiran teori ini telah dipicu oleh sebuah *obyek*, yang tidak pernah ada yang menduga sebelumnya bahwa obyek sederhana itu akan memicu lahirnya sebuah *teori terpenting*, obyek itu adalah sebuah **bola lampu**. Jika kita memaknai ayat di atas, sepertinya ayat itu tengah berbicara tentang sebuah perumpamaan dari cahaya Tuhan, dengan karakteristik yang hampir mirip dengan karakter dari sebuah *bola lampu*.

Catastrophy Sinar Ultra Violet

Berlin, pada tahun 1980, ketika itu perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang engineering sedang tumbuh subur di Jerman. Negara ini telah mengeluarkan dana yang sangat besar untuk menemukan model versi Eropa dari penemuan terbaru **Thomas Alpha Edison**, yang terkenal, yakni bola lampu—sebuah simbol harapan besar pada kemajuan di bidang teknologi modern. Sementara itu, pada tahun 1900, bola lampu itu sendiri masih mengandung sebuah permasalahan yang cukup aneh. Para insinyur waktu itu, telah mengetahui, bahwa apabila kita memanaskan filamen yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan aliran listrik, maka ia akan menyala, namun para ahli fisika pada waktu itu belum bisa menjelaskan kenapa demikian, “*Apa hubungan antara panas dari filamen bola lampu dengan warna dari cahaya yang dihasilkannya?*” Pertanyaan ini merupakan sebuah misteri yang menarik perhatian para ilmuwan untuk memecahkannya. Pemerintah Jerman pun kala itu, melihat ini sebagai sebuah kesempatan untuk mencuri langkah dari para pesaingnya pada teknologi ini.

Pada tahun 1887, pemerintah Jerman, telah membangun sebuah fasilitas penelitian, di Berlin. Kemudian pada tahun 1900 seorang ilmuwan jenius telah ditugaskan untuk bekerja di fasilitas ini, ia adalah **Max Planck** (1858-1947), salah satu misinya adalah untuk memecahkan pertanyaan misterius di atas, “*Kenapa warna cahaya yang dihasilkannya berubah ketika filamen bola lampu menjadi bertambah panas?*” **Planck** bersama rekannya kemudian membangun sebuah mesin radiator untuk menyelidiki

lebih lanjut hal ini. Sebuah mesin berbentuk tube yang sekaligus bisa memanaskan filamen sesuai dengan temperatur yang diinginkan dan juga alat pengukur warna atau frekuensi dari cahaya yang kemudian dihasilkannya. Seratus tahun kemudian, hingga hari ini, percobaan ini pun terus menerus dilakukan, dengan hasil-hasil yang lebih akurat, seiring dengan perkembangan teknologi.

Untuk mendapatkan cahaya berwarna *putih cemerlang*, sebuah filamen harus dipanaskan sampai 2000 derajat *Centigrade*, dengan daya listrik sekitar 40 *kilowatt*. Sebagai perbandingan, untuk mendapatkan warna cahaya dengan intensitas seterang itu, maka filamen pada lampu sebuah sepeda, harus dialiri dengan daya—jika secara manual melalui *dynamo*-nya—setara dengan kekuatan kayuhan sepeda dari seluruh peserta *tour de Franc*. Namun, meskipun cahaya yang dihasilkan berwarna lebih putih, cahaya itu sesungguhnya adalah, *putih merah*, sangat sedikit mengandung warna biru. Bahkan Matahari yang memiliki temperatur sepanas 5,500 derajat centigrade pun, hanya menghasilkan cahaya putih dan sedikit sekali Cahaya Ultra Violet. “*Mengapa intensitas cahaya biru jauh lebih sulit dihasilkan daripada cahaya*

merah, apalagi cahaya dengan spectrum lebih lanjut, *Ultra Violet*?” Fenomena ini dianggap sebagai sebuah penyimpangan terhadap *common sense*, yang cukup membuat frustrasi para ilmuwan abad ke 19, sampai mereka menyebut fenomena ini dengan julukan, “*The Ultra Violet Catastrophe*.” *Planck* kemudian mengambil sebuah langkah penting untuk memecahkan fenomena ini, dan akhirnya dia berhasil menemukan sebuah *hubungan matematis* antara warna dari cahaya, frekuensinya dan energinya—namun waktu itu *Planck* masih belum memahami makna dibalik terdapatnya hubungan matematis itu.

The Photoelectric Effect

Ketika gelombang radio ditemukan pada akhir abad ke 19, para ilmuwan kemudian berlomba menyusun percobaan untuk memahami bagaimana gelombang tersebut ditransmisikan. Komponen dalam percobaan tersebut terdiri dari emas seperti daun, sebuah gerbang metal yang pada kedua ujungnya berbentuk bulatan yang berjarak sekitar beberapa cm, dimana cahaya bisa melompat dari bulatan metal yang satu ke bulatan metal di seberangnya. Kaki gerbang metal itu terhubung ke dalam sebuah perangkat lainnya yang berbentuk kotak dimana kedua lembar daun emas tadi terpasang.

Dari percobaan diketahui bahwa dengan menyorotkan sinar cahaya yang kuat—cahaya *ultraviolet*—terhadap gerbang berbahan metal yang ujungnya berbentuk bulatan itu, menghasilkan lompatan listrik atau *electric sparks* yang jauh lebih kuat, bahkan sampai mampu menggerakkan kedua daun emas, dibandingkan dengan ketika ia disinari oleh cahaya merah dengan berbagai intensitasnya. Meski pada saat itu mereka belum mengetahui hubungan antara sinar ultraviolet dan lompatan listrik yang menguat tersebut, fenomena itu kemudian disebut dengan istilah: *The Photoelectric Effect*. Kedua fenomena ini, *The Ultra Violet Catastrophe* dan *The Photoelectric Effect*, merupakan **dua permasalahan besar** bagi para ahli fisika ketika itu.

Definisi klasik dari cahaya adalah: riak gelombang energi yang merambati sebuah ruang, dan ini telah diyakini sebagai bukti bahwa bumi adalah bulat.

Jika kita memperhatikan sifat gelombang pada air, semakin besar gelombangnya, semakin besar pula energi yang dihasilkannya, apalagi jika gelombang itu bukan hanya yang bersifat gelombang permukaan diakibatkan angin, namun gelombang arus bawah diakibatkan oleh aktivitas tektonik seperti *tsunami* yang memiliki intensitas *power* yang luar biasa, bahkan bisa meyapu rata dengan tanah apa pun yang dilaluinya.

Jadi jika cahaya adalah merupakan GELOMBANG, maka semakin kuat intensitasnya maka ia akan semakin mudah untuk menjatuhkan lebih banyak elektron, namun berdasarkan dari percobaan daun emas dan gerbang metal di atas, ketika intensitas cahaya merah ditambah terus, akan tetapi kedua helai emas berbentuk daun itu tidak bergeming. Lain halnya dengan ketika cahaya putih UV yang dipancarkan ke pada ujung gerbang metal yang berbentuk bola kecil itu, dalam sekejap kedua daun emas terpukul jatuh. Jadi, memikirkan bahwa cahaya sebagai gelombang dalam hal ini, tidak menjelaskan apa pun.

Untuk memecahkan masalah ini, seseorang harus mampu untuk memikirkan apa yang tidak pernah terpikirkan siapa pun sebelumnya. Dan pada tahun 1905, seseorang melakukannya, ia adalah **Albert Einstein (1879-1955)**. *Einstein* merumuskan sebuah teori baru tentang *photoelectric effect* yang bersifat heretik revolusioner.

“Kita harus melupakan ide bahwa cahaya adalah sebuah gelombang, dan kemudian memikirkannya sebagai sebuah arus dari peluru-peluru kecil setingkat partikel.”—

Albert Einstein.

Istilah yang dipakai **Einstein** untuk menjelaskan partikel cahaya adalah *Quantum*. Bagi Einstein, sebuah *quantum* adalah *tiny lamp of energy—cercaan kecil energi berbentuk cahaya*. Pemikiran **Einstein** yang heretik tersebut merupakan kesimpulan paling logis yang memecahkan semua permasalahan besar yang dihadapi para fisikawan ketika itu tentang cahaya di atas dalam sekali pukulan, dengan sederhana. Fakta kebenaran itu memang seringkali *sederhana*, dan *kesederhanaan* itu selalu tersembunyi karena biasanya manusia cenderung memikirkan penyelesaian yang susah-susah.

Menurut *Einstein*, setiap partikel dari cahaya merah mengandung energi yang sangat sedikit, karena cahaya merah memiliki frekuensi yang rendah, sehingga, seterang apa pun sinarnya, partikel sinar merah tidak pernah akan cukup kuat untuk menghantam jatuh helai daun emasnya, berbeda dengan partikel dari cahaya UV, yang meskipun redup namun mampu menghantam jatuh kedua helai daun emas, dalam sekejap. Sinar UV, memiliki frekuensi yang lebih tinggi. Bayangkan Anda melempari susunan kaleng kosong, dengan bola-bola merah terbuat dari busa, sebanyak apa pun bola merah yang Anda lemparkan, tak akan mampu menjatuhkan susunan kaleng itu, berbeda dengan bola golf yang putih, yang bisa merubuhkan susunan kaleng dalam satu lemparan yang tepat sasaran. Quanta UV jauh lebih powerful dan lebih sedikit keberadaannya karena memang dibutuhkan sekitar 100 kali lipat lebih banyak energi untuk menciptakannya, dibandingkan dengan quanta sinar merah.

Terobosan pemikiran *Einstein* yang ini juga telah menimbulkan paradox-paradox baru yang rumit. Hakikat cahaya yang tadinya adalah *jelas tidak terbantahkan* merupakan **gelombang** dan kini ternyata adalah JUGA **partikel**—dualisme. Sehingga kemudian,

hal ini menjadi perdebatan tiada ujung di antara para pemikir pemikir terbesar abad itu, terutama antara kubu **Albert Einstein** dan **Niels Bohr (1885-1962)** dan bahkan sampai hari ini, bahkan dengan taruhan yang jauh lebih besar lagi, taruhan tentang definisi dari **realita** itu sendiri.

Konsep Realita yang Berubah

“Everything we call real is made of things we cannot call real”—Niels Bohr (1885-1962)

“Segala sesuatu yang kita sebut nyata disusun oleh sesuatu yang tidak nyata.”—Niels Bohr (1885-1962)

Kubu ilmuwan revolusioner modernist yang dipimpin oleh **Niels Bohr**, seorang ahli fisika jenius asal *Denmark*. Dan kubu di seberangnya berdiri sang suara logika, Albert Einstein, yang ketika itu berada di puncak karir keilmuwanan-nya, sangat terkenal dan

berpengaruh dalam skala internasional. Perseteruan ilmiah ini berlangsung puluhan tahun, dan dalam konteks tertentu masih berlangsung hingga Anda membaca buku ini. Perdebatan ini menjalar ke seluruh dunia, berlangsung di setiap universitas, konferensi, bahkan bar dan café. Dan ini semua di mulai dari hasil *sebuah percobaan yang mampu mengelabui*, dan bahkan bukan lagi tentang cahaya, namun tentang partikel yang menciptakan daya listrik—*Percobaan Dua Celah*.

The Double Slit Experiment/Percobaan Dua Celah

Partikel-partikel elektron adalah bagaikan miniature bola-bola billiard yang masing-masing membawa energi.

Pada pertengahan tahun 1920-an, sebuah percobaan dilakukan di *Bell laboratory New Jersey*, Amerika, dan menemukan sesuatu yang sungguh mengejutkan tentang elektron—meskipun sekarang telah diterima sepenuhnya di dunia fisika modern—yang sungguh mengejutkan kala itu. Karena ternyata: CAHAYA yang telah lama diyakini sebagai sebuah GELOMBANG, terkadang ia berperilaku juga sebagai PARTIKEL.

Dalam percobaan itu, mereka menembakkan aliran elektron kepada sebuah kristal dan kemudian memperhatikan sebarannya. Ini sama saja halnya dengan menembakkan elektron kepada sebuah layar melalui dua buah celah, kemudian menghantam layar, dan kemudian nampaklah pola yang tercipta pada layarnya, pola sebuah gelombang.

Apa yang ditemukan para ilmuwan di *Labotarorium Bell* itu telah mengguncang para ahli fisika di seluruh dunia ketika itu *sampai ke ulu mereka*. Karena ternyata, dari percobaan itu pun diketahui bahwa, *“Elektron yang setelah sekian lama diyakini adalah merupakan partikel, ternyata bisa pula bertingkah laku seperti gelombang.”*

Percobaan serupa terus dilakukan di laboratorium-laboratorium fisika di seluruh dunia hingga saat ini. Selain menembakan arus elektron ke layar melalui dua celah sempit yang biasa mereka lakukan, mereka juga memutuskan untuk menembakan elektron secara **satu persatu** ke arah layar. Pola yang tercipta pada awalnya sepertinya acak, namun lama kelamaan—secara mengejutkan—pola gelombang pun kemudian nampak jelas tercipta kembali pada layar.

Berarti jika satu butir elektron bisa melaju sendirian melewati salah satu dari kedua celah sebelum ia mendarat di permukaan layar, dan setiap elektron tersebut masih berkontribusi terhadap terciptanya pola gelombang yang khas itu—*the signature wave pattern*, itu berarti maka, setiap individu elektron haruslah bersikap seperti gelombang.

Untuk menjelaskan hasil yang sangat mengherankan tersebut, *Niels Bohr* dan koleganya menciptakan QUANTUM MEKANIK, sebuah teori gila tentang cahaya dan benda yang mengabaikan segala kontradiksi dan bahkan tidak peduli ketika itu adalah sesuatu yang mustahil untuk dipahami, seperti ketika *Niels Bohr* sendiri mengatakan, *“Anyone who isn’t shocked by Quantum Theory, hasn’t understood it/Siapa pun yang tidak terguncang dengan Teori Quantum, berarti ia belum memahami teori itu.”*

The Copenhagen Interpretation

“Does the Moon cease to exist when I don’t look at it?”—Albert Einstein

“Apakah sang Bulan yang sedang bersinar terang tetap ada ketika saya tidak melihat ke arahnya?”—Albert Einstein

Quantum Mekanik mengatakan ini:

“Kita tidak bisa menjelaskan elektron—sebagai objek fisik—ketika ia meluncur dari alat penembak, melewati kedua celah, hingga perjalanannya berakhir ketika ia menghantam layar monitor. Hal yang bisa kita bahas adalah, di mana saja titik kemungkinan keberadaan elektron selama perjalanannya itu.”

Mari kita garis bawahi betapa anehnya kondisi di atas, dengan sebuah **analogi**:

Jika kita memutar sebuah koin, maka ia akan terlihat *blur*, ketika ia masih berputar, dan kita tidak bisa mengatakan apakah itu *head* atau *tail* yang menghadap kita. Kita baru akan tahu, apakah *kepala* atau *buntut* ketika ia berhenti berputar, atau ketika kita memaksanya untuk berhenti, jadi sebelum ia berhenti berputar, maka posisinya adalah campuran dari keduanya—ia adalah kepala dan sekaligus buntu. Nah, posisi campuran dari keduanya inilah yang dimaksud *Bohr* tentang keberadaan fisik elektron dalam percobaan di atas, sebelum ia menghantam layar monitor. Seperti halnya ketika sebuah koin berputar, elektron gelombang kemungkinan sang elektron akan melewati kedua celah pada saat yang bersamaan. Gelombang *ethereal* dari kemungkinan akan menghantam layar monitor dan ketika itulah baru ia akan berwujud sebagai **partikel**.

Dunia Quantum adalah sesuatu yang tidak pernah kita lihat sebelumnya. Sulit sekali untuk menentukan betapa gila *Dunia Quantum* ini. *Bohr* bahkan pernah mengklaim dengan efektif bahwa, *“Tidak akan ada yang bisa tahu dimana keberadaan elektron dalam perjalanannya sebelum ia menghantam layar.”* Yang lebih anehnya lagi adalah bahkan, elektron itu sebenarnya berada di semua tempat, dalam waktu yang bersamaan, sampai ia menghantam layar dan berhenti bergerak dan kita kemudian bisa melihatnya. Hanya dengan melihatnya, maka mewujudkannya dalam realita.

Sama seperti halnya sesuatu yang tertutup sebuah hijab, baru terwujud ketika hijabnya disingkap, dan kita pun dapat melihatnya. Ketika sesuatu gordennya disingkap dan sesuatu di dalamnya yang tadinya tertutup menjadi terlihat, teramati, pada saat itulah sesuatu itu menjadi nyata, hal inilah yang dikenal dengan: **The Copenhagen Interpretation**. Kemudian banyak pihak yang kemudian tidak bisa mencerna kesimpulan *Bohr*, termasuk *Albert Einstein* juga sangat terganggu dengan interpretasi ini, sehingga ia mengatakan sesuatu yang bernada *sinis* dan sangat terkenal ini, *“Apakah bulan masih tetap berada di tempatnya ketika saya tidak lagi menoleh ke arahnya?”* Sayangnya, *Bohr* kemudian akan terbukti benar.

The Entanglement

“Maha Suci yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”—QS. Yasin 36

Perdebatan seru dan penuh gairah antara kedua kubu—yang dipimpin oleh *Bohr* di satu sisi, dan *Einstein* di sisi yang lain—ini kemudian berlangsung hingga 10 tahun berikutnya. Kemudian *Einstein*, bersama dua ilmuwan lainnya, *Nathan Rosen* dan *Balrus Podolski*, mengira bahwa ia bisa mematahkan *Interpretasi Copenhagen*-nya *Bohr*. Awalnya ia merasa yakin bahwa ia telah menemukan sebuah kelemahan yang fatal dalam klaim-nya itu bahwa, *“Reality was summoned into existence by the act of looking at it/sebuah kenyataan tercipta ketika kita mengarahkan pandangan kepadanya.”*

Inti dari argumen *Einstein* adalah membahas aspek *Quantum Mekanik*, yang disebut *entanglement*. Entanglement adalah hubungan keterkaitan yang sangat dekat antara sepasang **partikel quantum** yang ditakdirkan *intertwined*—terjalin. Contoh kasus adalah ketika sepasang partikel tercipta dalam waktu yang bersamaan dalam sebuah *event*, maka mereka akan saling terjalin, bagaikan anak kembar identik, yang selama hidup mereka akan selalu saling terkait/terjalin.

Mari kita bayangkan sepasang partikel sebagai dua buah koin yang sedang *spinning*/berputar. Kemudian bayangkan bahwa kedua koin tersebut adalah dua elektron, tercipta dari sebuah event yang sama dan kemudian bergerak menjauhi satu sama lain, kemudian keduanya pun terpisah jauh. *Quantum Mekanik* mengatakan bahwa, *“Karena mereka tercipta secara bersamaan, maka mereka pun terjalin/entangled.”* Dan sekarang banyak dari aspek/properties yang mereka miliki, kemudian selamanya akan selalu terhubung, dimana pun mereka berada, dan sejauh apa pun mereka kemudian terpisah.

Anda masih ingat kan interpretasi Copenhagen yang mengatakan, *“Until you measure one of the coins, neither of them is heads or tails. In fact, heads or tails don’t event exists/sampai Anda melakukan pengukuran/monitor/pengamatan/melihat salah satu dari koin yang sedang berputar cepat, koin itu bukanlah head atau tail. Faktanya bahkan, head dan tail itu tidaklah ada/tidak nyata.”*

Dan inilah yang membuat fenomena *entanglement* semakin menakjubkan, saya jelaskan ini dengan analogi sepasang koin: Ketika dua koin yang kita ibaratkan adalah sepasang partikel sedang berputar cepat, kemudian salah satunya kita hentikan, dan katakanlah berakhir di *kepala*, karena kedua koin terhubung dalam suatu jalinan takdir, maka koin kedua pasti akan selalu berhenti pada *buntut*! Dan ini catatan pentingnya: kita tidak akan pernah bisa menduga sebelumnya hasil untuk kedua koin tersebut ketika dihentikan, namun yang pasti hasilnya akan selalu berlawanan. Inilah yang dibidik *Einstein* sebagai potensi kelemahan fatal pada interpretasi Copenhagen, dan ia teramat sangat yakin bahwa pada akhirnya ia akan memenangkan argumen panjang itu.

Spooky Action at the Distance!

Karena berarti **sesuatu** telah terjadi di antara kedua koin itu, sesuatu yang bahkan terlalu gila untuk terbayangkan di pikiran para ilmuwan ketika itu. “*Kedua koin mampu melakukan sebuah komunikasi rahasia, dalam waktu yang “sekejap” saja, berkomunikasi melintasi ruang dan waktu dalam “sekejap”, bahkan itu pun masih berlaku ketika kedua koin terpisah jarak yang sangat jauh, semisal satu berada di Bumi dan yang lain berada di Planet Neptunus!* Berarti kecepatan komunikasi itu, adalah kecepatan yang melampaui kecepatan cahaya, tentu saja *Einstein* menolak pemikiran ini. *Teori Relativitas Einstein*, mengatakan bahwa, “*Tak ada yang mampu melampaui kecepatan cahaya, termasuk informasi.*”—Di Buku ***Kitab Sihir, Rahasia Kuno***, karya penulis yang lain, telah penulis sampaikan bahwa, “*Kecepatan pikiran (informasi) mampu melampaui kecepatan cahaya,*” dan pada buku yang tengah Anda pegang ini, kami berusaha untuk menjelaskannya secara lebih terperinci.

Jadi bagaimana mungkin—menurut *Einstein*, ketika itu—sebuah koin mampu mengetahui dalam waktu yang melebihi *kecepatan cahaya*, gambar apa yang akan mendarat ketika koin yang lainnya berhenti berputar sebelumnya, sehingga ia akan berhenti pada gambar yang tidak sama (*Kepala/buntut*)? Itulah kenapa kemudian *Einstein* memberikan komentarnya yang bernada *sinis*, “***Spooky action at the distance/sebuah aksi mengerikan di kejauhan,***” dan mengungkapkan bahwa, hal itu adalah sebuah **kesalahan fatal** dari konsep *Interpretasi Copenhagen/IC*.

Einstein bahkan merasa bahwa ia memiliki ide yang lebih baik dengan penjelasan yang sederhana daripada IC. Penulis ingatkan sekali lagi, bahwa putaran sepasang koin ini, adalah analogi dari elektron dan partikel, jadi tidak lantas jika Anda, pembaca yang budiman, melakukan percobaan memutar dua buah koin secara bersamaan, lantas keduanya entangled/terjalin, ketika Anda menghentikan satu buah dan berakhir di kepala, tidak lantas yang kedua akan berakhir di buntut. Penjelasan sederhana *Einstein* adalah, “*bahwa takdir dari kedua koin, bahwa apakah mereka akan berakhir pada kepala atau buntut, telah ditentukan jauh sebelum kita mengamatinya.*”

Dalam pemikiran *Einstein*, *quantum partikel* tidaklah seperti koin yang berputar.

Mereka adalah lebih seperti, katakanlah, *ibarat sepasang sarung tangan—kiri dan kanan*—yang dimasukkan ke dalam dua buah kotak. Kita tidak pernah akan tahu kotak mana yang berisi yang kiri atau yang kanan, sampai kita membuka salah satunya. Karena ketika kita membuka salah satu kotak dan menemukan yang kanan, saat itulah kita yakin bahwa kotak yang satunya pastilah berisi yang kiri. Dan penjelasan ini, tentunya dengan sendirinya akan menghilangkan pemikiran akan telah terjadinya *suatu aksi mengerikan di kejauhan*.

Jadi, analogi manakah yang kemudian terbukti kebenarannya dalam upaya menjelaskan apa itu **realita**, koinnya *Bohr* atau sarung tangannya *Einstein*? Namun ketika perang dunia pertama pecah di penghujung tahun 1930, maka jawaban atas pertanyaan itu pun tak mungkin segera terjawab, untuk sementara perdebatan sengit dalam upaya untuk memahami the *nature of reality/hakikat dari apa itu kenyataan*, kemudian menghadapi jalan buntu.

Antara Hakikat dan Manfaat Penerapan dari Quantum Mekanik

Perang dunia pertama berkecamuk di daratan Eropa, membuat para ilmuwan penting banyak yang berhijrah ke *Amerika Serikat*. Kemudian singkat kata disusul oleh perang dunia berikutnya, dan kemudian perang dingin, para ilmuwan yang kini adalah warga Negara *Amerika Serikat*, telah mendapat sokongan dana dari pemerintah, dan kemudian visi baru tentang pemanfaatan teknologi sebagai penunjang kehidupan pun,

booming. Mereka bisa mengimplementasikan ilmu *Quantum Mekanik* dengan menemukan interaksi-interaksi di antara atom, sehingga bom atom pun tercipta, kemudian elektron, cahaya dan kelistrikan, kemudian pemahaman terhadap semi konduktor, yang sangat membantu dalam mencapai sebuah era teknologi elektronik modern, tanpa harus merenungkan makna filosofis di balik kesemuanya itu, yang penting kemajuan teknologi tetap dapat mereka ciptakan.

Mereka kemudian juga menemukan teknologi laser, yang sangat membantu dunia kedokteran, teknologi komunikasi yang canggih, sampai teknologi energi nuklir. *Quantum Mekanik* telah teramat sangat sukses, sampai mereka—para ilmuwan itu—melupakan *keberatan Einstein* tentang hakikat filosofis dari *Quantum Mekanik* itu sendiri, sehingga perdebatan untuk menemukan makna hakiki telah seolah sirna tersapu bersih dan berakhir di bawah karpet pragmatisme. Pragmatisme telah mengalahkan pencarian filosofis, terserahlah, yang penting ini semua bekerja sesuai dengan apa yang kita inginkan, “*Shut up and calculate*,”—demikianlah jargon “*masa bodoh*” mereka.

Ditengah kabut keberhasilan penerapan *Quantum Mekanik* secara pragmatis, masih ada beberapa ilmuwan yang masih ingin memahami apa makna filosofis dibalik segala keberhasilan itu. Ketika itu telah menginjak tahun 60-an, dan seorang ilmuwan, terus mencari pemecahan atas argument *Einstein vs Bohr*, secara tuntas—dialah *John Bell* (1926-1990).

“*Bohr was inconsistent, unclear, willfully obscure and right/Bohr tidak konsisten, tidak jelas, sengaja sering abu-abu, dan benar.*”—Prof. Jim al-Khalili

John Bell, tentunya bukan sosok selebriti yang dikenal masyarakat luas, tetapi dia adalah sosok pahlawan di kalangan para fisikawan modern, seperti bagi salah satu nara sumber kita dalam memahami *Quantum Mekanik* ini, Prof. Jim al-Khalili, dari *Surrey University*. Kisah kehidupan *John Bell* adalah kisah yang mengagumkan, ia lahir di Belfast, pada tahun 1920 dari keluarga miskin, ayahnya adalah seorang dealer kuda, dengan penghasilan yang pas-pasan. Keluarga mereka berjuang keras untuk bisa membiayainya menyelesaikan kuliah jurusan *Ilmu Fisika* di *Queen University of Belfast*, dan dia adalah anak satu-satunya yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat universitas.

Pertanyaan-pertanyaan ini masih berkecamuk dalam pikiran *Bell*, “*Did the quantum world only exist when it was observed? Or was there a deeper truth out there waiting to be discovered?*” Faktanya, yang paling mengganggu pikiran *Bell* adalah, dia merasa bahwa masih ada masalah pada jantung pemahaman tentang *Quantum Mekanik* itu sendiri.

“I hesitate to think it might be wrong but I know it is wrong/Saya ragu bahwa masih masalah dalam pemahaman Quantum Mekanik, tapi saya tahu bahwa ada yang salah.”—John Bell

Pada awal tahun 1960, *Bell* memutuskan untuk memecahkan permasalahan di jantung *Quantum Mekanik* tersebut, dan ini adalah sebuah tantangan yang sungguh *epic*. *After all how dare you check if something is real, something is or isn't there without*

looking. Bagaimana caranya agar Anda bisa *melihat* sesuatu yang berada dibalik gorden, tanpa menyingkapnya? Namun kemudian, ternyata *Bell*, berhasil menemukan cara yang *brilliant*, dalam melakukan persis hal di atas. Menurut *Prof. Jim al-Khalili*, cara *Bell* dalam memecahkan tantangan ini, termasuk salah satu ide paling ingenious, dalam sejarah dunia fisika, hingga hari ini. Dan ini merupakan sesuatu yang paling sulit dipahami dan dijelaskan. Agar Anda pun, pembaca yang budiman memahaminya, mari kita ikuti penjelasan *Prof. al-Khalili*, tentunya dengan melalui perantara sebuah analogi, kali ini dengan melalui sebuah permainan kartu remi, dengan sebuah taruhan paling besar, *hakikat dari realitas itu sendiri*.

Analogi Permainan Kartu Remi

Permainan kartunya antara Anda—pembaca yang budiman—dengan seorang *Dealer Quantum yang misterius*. Kartu remi yang dimainkan adalah *representative* dari sub atomic particles bahkan quanta dari cahaya—*photon*. Dan permainan yang sedang kita mainkan ini pada akhirnya akan memberi kita kesimpulan argumen siapa yang benar, *Einstein* atau *Bohr*. Peraturan dalam permainan kartu ini, sederhana namun bisa menimbulkan salah pengertian—*deceptible simple*. Sang dealer akan menarik dua kartu dan ditaruh telungkup di depan Anda. Jika keduanya memiliki warna yang sama, (sama-sama hitam atau sama-sama merah), maka Anda menang, jika berbeda (satu berwarna hitam dan satu berwarna merah) Anda kalah.

Sekarang sang dealer telah meletakkan dua buah kartu di depan Anda, kemudian Anda membuka kartu yang pertama, dan berwarna merah, kartu kedua ternyata hitam, Anda kalah. Kemudian pada tarikan kartu kedua pun Anda kalah. Begitu pun pada tarikan ketiga, keempat, kelima dan keenam, Anda tetap kalah. Anda kemudian mulai berpikir bahwa sang dealer misterius telah berlaku curang, dia telah menyusun

tumpukan kartunya sedemikian rupa sehingga pasangan kartu yang dia tarik untuk Anda pasti akan memiliki warna yang sama. Kemudian, Anda akan memintanya mengubah peraturan permainan, jika pasangan kartu yang keluar berbeda warna Andalah yang menang. Namun ternyata, Anda tetap selalu dikalahkan oleh sang *dealer quantum* di depan Anda.

Dalam percobaan *entanglement*, *Einstein* mengatakan, “*Just like the glove were have already placed in the boxes so the evil dealer, stacked the cards before we played./sama halnya dengan sepasang sarung tangan yang disimpan dalam kedua kotak, begitu pun sang dealer, yang mengatur (dengan curang), tumpukan kartunya, sehingga ia selalu menang.*” Berarti, jika sang dealer memang mencurangi Anda, argumen *Einstein*-lah yang benar. Namun ide *Bohr* adalah sangat berbeda, dia mengatakan, “*Red and black don't even exist until you turn them over/Merah atau hitam bahkan belum tercipta sampai Anda membuka kedua kartunya.*” Sekarang, kejeniusan *John Bell* adalah, ketika ia bisa menemukan cara untuk menentukan siapa yang benar dalam hal ini, *Einstein* atau *Bohr*?

Inilah yang kemudian Anda lakukan: Anda tidak akan memberitahu sang dealer quantum, peraturan permainannya, apakah Anda akan menang jika pasangan kartunya sama warna atau berbeda warna, sampai dia meletakkan sepasang kartu di depan Anda. Sekarang, karena dia tidak pernah bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Anda setiap kali ia menarik pasangan kartunya, maka dia kemudian tidak akan pernah bisa mencurangi Anda. **Sekarang dia tidak mungkin lagi bisa menang!** Ok, sekarang sepasang kartu telah dia tarik dan diletakkan di depan Anda, dalam keadaan telungkup. Kemudian Anda menentukan peraturan permainannya, “*Jika kartunya berbeda Anda menang.*”—Inilah inti dari ide yang disampaikan *Bell*. Jika pada akhirnya nanti Anda berhenti main, dan angka kemenangan Anda dan sang dealer adalah 50:50, maka itu berarti Einstein-lah yang benar—sang dealer tetap telah melakukan kecurangan atas Anda. Tapi bagaimanakah ternyata, jika Anda tetap menjadi pihak yang kalah?

Jika Anda **tetap** menjadi pihak yang kalah maka berarti, tidak ada penjelasan yang kemudian masuk akal. Karena penjelasannya berarti adalah: masing-masing kartu telah saling berkomunikasi secara diam-diam, dengan saling memberikan signal satu sama lain, melalui ruang dan waktu. Dengan sangat terpaksa kemudian kita harus menerima kenyataan bahwa: dalam tingkat quantum fundamental, kenyataan benar-benar tidak dapat diketahui/*At the fundamental quantum level, reality is truly unknowable.* *Bell* kemudian menuangkan idenya ke dalam sebuah rumus matematika:

$$P(a,c) - P(a,b) - P(b,c) < 1$$

Rumus tersebut menjelaskan bahwa *sesuatu yang seolah tidak berjawab*, “*Bagaimana sebenarnya realita itu/ how reality really is.*” *John Bell* mempublikasikan jawabannya ini tersebut, pada tahun 1964 dan sungguh luar biasa ketika ide luar biasa lengkap dengan perumusan matematika-nya ini ternyata telah diabaikan oleh komunitas para ahli fisika pada masa itu. Mungkin karena dunia memang belum siap dengan jawaban ini. Mungkin karena rumus di atas, sulit untuk dibuktikan kebenarannya, atau bahkan tidak ada yang menganggap bahwa rumus itu berhak mendapat pembuktian.

Sekelompok Hippies yang Ahli Fisika

Namun hal ini akan segera mendapatkan tanggapan dari sebuah kalangan yang paling tidak dapat diduga sebelumnya, kalangan para *hippies*. Sebuah kelompok kecil hippies yang juga adalah ahli fisika, yang bekerja di Universitas *Brooklyn*, mereka menghisap ganja, *ngegembel*, dan menyukai perdebatan tentang *Buddhism* dan *telepathy* dan mereka mencintai *Quantum Mekanik*, karena paralel dengan versi realitas aneh mereka, dengan keyakinan mereka yang nyeleneh/*esoteric*. Kaum hippie penganut fisika new age ini telah menarik perhatian publik karena mereka telah menerbitkan buku-buku yang memang menarik, yang merupakan campuran antara *Quantum Mekanik* dengan *Eastern Mysticism*. Buku-buku seperti, *The Tao of Physics* by *Fritjof Capra*, *The Dancing Wu Li Master* by *Gary Zukav*, dan *Space-Time and Beyond, toward an Explanation of the unexplainable* by *Bob Toben*.

Dan yang paling penting terhadap cerita ini, adalah merekalah yang pada akhirnya kembali menaruh perhatian pada perbedaan pendapat antara *Einstein* dan *Bohr*, yakni tentang *hakikat dari realitas itu sendiri/the nature of reality*. Mereka memahami

bahwa ide *Bohr*, secara tidak langsung juga telah mendukung ide-ide mereka yang *esoteric* itu. Karena juga sepasang partikel bisa melakukan, “*Spookily communicate across space*,” maka *ESP*, *telepati*, dan *clairvoyance* mungkin juga benar. Jika saja mereka bisa benar-benar membuktikan kebenarannya. Kemudian pada tahun 1972, mereka menyadari bahwa dengan sedikit pembuktian matematis, mereka bisa membawa persamaan matematika *Bell*, dibuktikan secara ekperimental.

Salah seorang diantara mereka adalah *John Klauser*, kemudian meminjam peralatan dari laboratorium tempat ia bekerja, dan kemudian merancang untuk pertama kalinya, sebuah percobaan yang sederhana, *genuine*, dalam percobaan *Quantum Mekanik*. Percobaan ini adalah yang pertama kalinya, dengan alat percobaan yang mereka rancang dari *sparepart* pinjaman dan bahkan sebagian adalah hasil curian, karena mereka tidak punya donatur. Dalam beberapa tahun setelahnya, percobaan ini telah diperbaiki oleh team yang diketuai oleh *Alan Aspec* di Paris, sehingga hasilnya pun lebih dapat diandalkan.

Setelah satu dekade berlalu semenjak *Bell* mengumumkan rumus matematika-nya tentang *Quantum Mekanik* yang ia temukan, **akhirnya** rumus tersebut kini siap untuk diuji. Ini adalah versi modern dari eksperimen yang pertama kali dilakukan oleh *John Klauser* dan kemudian dilanjutkan oleh *Alan Aspec*. Peralatan percobaan yang mereka buat terdiri dari sebuah kristal yang bisa mengubah sinar laser yang melaluinya menjadi pasangan *partikel quanta photon* yang *entangle/terjalin*. Dengan kata lain, kristal ini adalah alat untuk memproduksi pasangan *entanglement particles*—dalam wujud sepasang partikel yang memiliki pancaran/*beams* yang persis sama. Kedua quanta photon yang terjalin itu kemudian dipancarkan ke berbagai arah, kemudian dibelokkan kembali agar menembus sebuah alat pendeteksi. Kedua quanta photon yang terjalin ini, telah kita ibaratkan di atas sebagai sepasang kartu kartu remi, yang diletakkan oleh sang dealer quantum misterius itu di depan Anda, dalam permainan kartu quantum di atas.

Percobaan ini akan melakukan pengukuran terhadap *property*/atribut dari sebuah photon, yang dikenal dengan istilah *polarization/polarisasi*, yang kita telah analogikan dengan **warna kartu** dalam analogi permainan kartu yang telah Anda mainkan dalam pikiran Anda. Jadi, misalnya Anda menang ketika kedua kartu

memiliki warna yang sama, misalnya keduanya berwarna merah, setara dengan dua quanta photon yang memiliki polarisasi yang *matching*. Namun, karena ini adalah *Quantum Mekanik*, tentunya akan lebih rumit daripada analogi permainan kartu kita, alat percobaan yang mereka rancang juga memiliki kapasitas untuk mengukur *property*/atribut photon yang lain, selain polarisasi, dan hal ini setara kapasitas kita bukan hanya dapat menebak warna kartu pada sisi muka kartu, namun juga kapasitas dalam menebak warna punggung kartu, sudah lebih rumit daripada analogi kartu kan, karena biasanya punggung kartu memiliki warna yang sama bagi sepak kartu remi.

Percobaan tersebut dimulai ketika tombol sinar laser dinyalakan, alam penghitung pasangan quanta photon menunjukkan berapa banyak pasangan terjalin yang dihasilkannya, itu setara dengan berapa banyak pasangan kartu yang dalam permainan kartu. Sebuah display grafik dalam rangkaian alat percobaan tersebut menunjukkan probabilitas bahwa kita bisa memenangkan percobaan jika kita menebak dengan benar, semakin banyak photon-nya semakin akurat pengukurannya, uncertainty level disetel pada angka 1%, dan hasil perhitungan akhirnya adalah 0.56, angka ini akan kita

masuk ke dalam rumus matematika *Bell*, kemudian kita akan mengulangi percobaan ini 3 kali lagi, dengan setingan yang berbeda. Setiap setingan, setara dengan setiap peraturan permainan kartu yang pernah Anda mainkan dengan sang dealer quantum di atas, dan ketika hasilnya semuanya dimasukkan ke dalam rumus *Bell*, maka jika hasilnya <2 *Einstein*-lah yang benar—*deck* kartu bisa disetting untuk kemenangan sang dealer quantum, dan memang inilah pandangan *Einstein*. Namun jika hasilnya >2 maka *Bohr* yang benar, itu artinya *deck* kartu dalam analogi permainan kartu di atas tidak bisa di-setting dan **sesuatu yang lain** telah bekerja.

Sekarang percobaan dilakukan dengan settingan kedua, hasilnya kali ini 0.82, kemudian alat percobaan di reset untuk melakukan percobaan berikutnya dengan setingan yang berbeda lagi dari sebelumnya, dan hasilnya adalah -0.59, dan yang terakhir percobaan ke-4, angka terakhir yang dihasilkan akan pada akhirnya akan menunjukkan apakah dunia ini bekerja sesuai dengan pemikiran awan kita, atau dengan sebuah tatanan yang *bizarre/luar biasa aneh*. Kemudian hasil akhirnya ternyata adalah **bukan** 0.56, kemudian sinar laser pun dimatikan, percobaan telah selesai, *Prof. Jim al-Khalili*, kemudian memasukkan keempat angka hasil percobaan itu ke dalam rumus *John Bell*, dan hasilnya ternyata adalah 2.53 (lebih besar dari 2, atau >2)! Sebuah bukti absolut bahwa *Albert Einstein* ternyata salah dan *Niels Bohr*-lah yang benar.

“Bulan pun berhenti mewujud ketika kita tidak lagi melihat ke arahnya.” — Prof. Jim al-Khalili

Hasil percobaan di atas memiliki efek yang luar biasa mengguncang, jika kita selami maknanya bahwa versi realita *Einstein* terbukti salah, karena memang tak akan ada yang sanggup menipu alam. *Property/atribut* dari kedua photon yang saling terjalin, bisa saja telah selaras dari awal, namun kita hanya bisa memanggilnya menjadi kenyataan ketika kita melakukan sebuah pengukuran terhadap mereka. Sesuatu yang tidak kita ketahui, telah menghubungkan mereka menerobos ruang, sesuatu yang kita tidak bisa jelaskan, atau bahkan kita bayangkan, kecuali ditangkap dengan memakai rumus matematika. Jadi benarliah pernyataan bahwa, *“Bulan pun berhenti mewujud ketika kita tidak lagi melihat ke arahnya.”* Hasil percobaan ini benar-benar telah meruntuhkan *common sense*, tak heran jika kemudian di masa akhir hayatnya *Einstein*

kemudian menulis, *“All these 50 years of conscious brooding have brought me no nearer to the question-what are light quanta. Every Tom and Dick and Harry thinks he knows it. But he is mistaken/Setelah selama 50 tahun merenungi ini semua dengan penuh kesadaran, ternyata tidak sedikit pun aku menemukan jawaban atas pertanyaan, Apa itu quanta cahaya? Setiap kali Tom dan Dick dan Harry, berpikir bahwa dia mengetahuinya, ternyata dia pun telah kembali terperdaya.”* Meskipun percobaan tersebut adalah sebuah konfirmasi bahwa, *“Apa pun yang terjadi, kita tak bisa memahaminya.”* Namun ini bukanlah berarti, umat manusia kemudian berhenti melakukan segala usaha untuk mencoba memahaminya. Seperti *Einstein*, *Prof. Jim al-Khalili* tetap yakin, bahwa suatu saat para fisikawan akan pada akhirnya bisa memahami apa itu *Quantum Mekanik*, dan itu pun yang telah tetap membuat para ahli fisika modern seperti sang professor tetap tidak bisa memejamkan mata di waktu malam, karena memikirkannya.

Singularity—The Quantum Theory of Gravity—String Theory (Upaya memecahkan rumus matematika dari Singularity)

“Moon are “falling” to the Earth/Sang Bulan pun sedang dalam perjalanan abadi dalam rangka terjatuh ke permukaan bumi.

Sebelum masuk ke Teori Quantum Gravitasi, mari kita bahas sedikit tentang Apa itu teori Gravitasi itu sendiri, sekedar untuk menyegarkan ingatan kita tentangnya.

Pada tahun 1687 *Isaac Newton* mendefinisikan gravitasi sebagai, dua buah massa yang merasakan sebuah daya gravitasi di antara keduanya. Daya itu merupakan sebuah kekuatan yang lemah, hal itu dibuktikan dengan percobaan sederhana: sebuah klip kertas yang menempel pada sebatang magnet, tidak dapat terjatuh ke lantai, berarti daya elektromagnet yang menariknya lebih kuat daripada daya gravitasi Newton.

Sebelum diruntuhkan oleh teori gravitasi *Einstein* di tahun 1915, Teori Gravitasi *Newton—The Falling Magnificent Theory*, setelah bertahan selama kurang lebih 200 tahun, telah berhasil di antaranya: Memprediksi keberadaan Planet baru kala itu, Planet Neptunus, dengan mengamati pergerakan dari Planet Uranus, dengan menggunakan rumus matematika dari teorinya, dan juga telah berhasil memprediksi pergerakan dari semua planet dalam sistem tata surya.

Teori Gravitasi Newton sangat spektakuler, namun demikian, ada hal yang mengganggu pikirannya, daya gravitasi yang dicerna Newton, melibatkan sebuah komunikasi secara instan/tanpa media dalam jarak yang jauh. If I move the Apple, the force between the Apple and the force between the apple and the Earth is instantaneously, this bothering Newton, karena terciptanya sesuatu secara instan merupakan sebuah ide yang janggal—*“action in distance”*—silahkan lihat bagian *“Spooky Action at the Distant*. Jika menapikan keberadaaan Tuhan, pastilah hal ini menjadi aneh. Bagi Tuhan sih tinggal, *“Kun!”*

“That gravity should be innate inherent and essential to matter so that one body may act upon another at distance through a vacuum without the mediation of anything else (...) is to me so GREAT an absurdity that I believe no man, who has philosophical matters any competent faculty of thinking can ever fall to it.”—Sir Isaac Newton

Teori Gravitasi Einstein: In 1905, *Einstein* found out that, *“The universe has a speed limit of 300,000 km/s =the speed of light*. The special theory of relativity, one of the concept of Einstein.

“Gravity is the curvature of space and time/gravitasi adalah lekukan-lekukan ruang dan waktu—gravitasi bukan sebuah daya.”—Einstein’s 1915).

Paradox or Contradiction with Newton’s:

N: Instantaneously Theory VS E: The Speed of limit = Something has to give up!

Pada tahun 2015, terbukti keberadaan *Black Hole*, pemikiran tentangnya telah ada jauh sebelumnya. In a remarkable short of time Einstein know what is the next step, in 1915 Einstein developed the **Theory of General Relativity**, “*Gravity is not a force! Gravity is the manifestation of the curvature of spacetime.*” The slogan: *Metacurves space and time and curve space and time in a term of how matters moves.*

The best proof that Newton’s wrong, into the deeper more profound structure.

Prediction of the existing of the black holes. Cast Worchil? Who was a German scientist, a few week after Einstein wrote the mathematical solution, he finds Black Holes solution. Bukti bahwa kecepatan ilham melampaui kecepatan cahaya, ide pemikiran tentang adanya Black Hole di tahun 1915, sementara bukti tentang keberadaannya di tahun 2015, dari black hole tersebut tercipta sampai informasinya sampai ke monitor pemancar bumi, adalah milyaran tahun cahaya, sementara idenya terbit di pikiran di tahun 1915, lebih cepat sampai idenya daripada bukti keberadaannya. Pemikiran/Ilham lebih cepat mendarat di bumi daripada kecepatan cahaya! Detailin lagi mil, pembuktian black holenya, yakinkan lagi memang ada kaitannya dengan kecepatan cahaya. Kalau bener mantep bener! Mantap betul, mantul!

“*Kecepatan pikiran/ilham dari Tuhan, melebihi kecepatan cahaya.*”—Ki Ngawur Permana, Nyi Damar Sagiri, *Kitab Sihir Rahasia Kuno*.

Dua buah “*rule books*” untuk dua hal dengan skala yang berbeda

Adalah sbb.:

- *General Relativity* mengatur skala *macro*, hal-hal yang sangat besar.
- *Quantum Mechanics* mengatur dunia yang sangat kecil—partikel *sub atomic*.

Para ahli fisika—*Physicists*—masih berupaya untuk merumuskan secara matematis **gabungan** dari kedua “*rule books*” dengan skala yang berbeda tersebut di atas, dalam sebuah perumusan untuk ***The Quantum Theory of Gravity***. *Black holes adalah tempat di mana general relativity dan quantum mechanics dipertemukan—The Quantum Theory of Gravity*, dan untuk sementara ini mereka pun telah mentok, dan mungkin kali ini selamanya mereka akan, *well ... mentok di dalam Black Hole!*

“*Quantizing Gravity is the greatest challenge in theoretical fundamental physics today. To quantize gravity, you have to know what gravity is! Classically, it’s the local curvature of spacetime. Jadi gravitasi, ternyata masih belum diketahui hakikatnya! Apparently, quantum gravity (QG).*”

Mentok karena, setelah definisi dan perumusan *Newton* tentang gravitasi runtuh, definisi *Einstein* pun ternyata pada akhirnya setelah diteliti lebih dalam ke skala tingkat *quantum*, pada akhirnya runtuh juga, karena *Quantum Gravity (QG)* adalah bukan merupakan sebuah teori yang hanya meng-*quantize local spacetime curvature*, QG menurut ahli fisika quantum atau ahli Fisika Partikel adalah sesuatu yang misterius dan *non-local*—sesuatu yang gaib! Dan masih gaib ketika Anda membaca buku ini, dan gaib untuk generasi-generasi yang akan datang, kecuali—tentu saja—jika Tuhan memberikan pemahaman baru pada umat manusia.

“... wa laa yuhiithuuna bisyai'im min 'ilmihiii illaa bimaa syaaa'/dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya, melainkan apa yang Dia kehendaki.”—QS. al-Baqarah 255

Mentoknya Jangkauan Science, Mentoknya The Theory of Everything— The Quantum Theory of Gravity

Science telah dianggap sebagai *agama* atau jalan yang *masuk akal* bagi kalangan para ilmuwan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan paling sulit tentang alam semesta raya, namun pada akhirnya *science* pun kemudian kembali menemui jalan buntu, ketika semua jawaban yang mereka harapkan adalah jawaban yang tidak melibatkan Tuhan, maka tidak akan pernah mereka menemukan sebuah jawaban yang memuaskan. *The Theory of Everything—is God, without involving God*—teori ini pun telah terjegal, karena begitu para ahli fisika *memasuki* realm sebuah *Black Hole*, maka di situlah *Teory Einstein, General Relativity* pun kemudian runtuh!

Benturan yang terjadi di antara dua buah *Black Hole*, telah menghasilkan riak gelombang gravitasi yang menjalar sampai ke detector yang ada di Bumi—Ligo experiments adalah untuk mendeteksi gelombang gravitasi. Pada tahun 2015 telah tertangkap oleh detector yang ada di Bumi, 4 km arms by 1000 size of atomic nuclear.

Terjadinya benturan dua buah *Black Hole* ini berlangsung pada sekitar **1.3 milyar tahun cahaya** yang lampau, dan tiba di permukaan Bumi pada tahun 2015, ini adalah salah satu contoh nyata, bahwa “*Kecepatan pikiran—ilham tentang adanya Dark Star, lebih cepat tiba di dalam benak seorang manusia, John Michell (1783)—lebih cepat daripada kecepatan cahaya.*” (tiba tahun 2015)~*Kitab Sihir Rahasia Kuno*.

Dengan kata lain, “*Kecepatan ilham pemikiran yang terbit di benak dan hati (pencetus black hole pertama, dark star), daripada kecepatan gelombang gravitasi yang riaknya meluncur dalam kecepatan cahaya.*”

Kemudian 3 *Black Hole* lainnya ditemukan lagi setelah tahun 2015, ilmu astronomi pun diperkirakan akan mengalami perkembangan yang menarik, karena memiliki jendela baru dalam mengamati alam alam semesta—gelombang gravitasi.

Ketika *Black Holes* tak lagi murni sekedar sebuah teori, *Black Hole* ternyata memang benar-benar ada! Di dalam sebuah *Black Hole* terdapat *spacetime singularity*.

Everything is an Instantaneous Creation of God.

Phillip Ball, dalam bukunya yang membahas *Quantum Mechanic, Beyond Weird*, menjelaskan bahwa secara fundamental ketika kita melihat secara lebih mendalam, tidak ada itu sebuah hukum alam yang mengikat apa pun, segalanya ternyata bersifat random. Sehingga demikian maka kalimat, “*Nothing is random, everything is connected*” pun telah diruntuhkan oleh *Quantum Mechanic*. Di lihat dari sisi teologi, benarlah ternyata kiranya bahwa, “*Everything is an instantaneous creation of God*”.

Sementara itu dalam khayalan, *Hollywood*, telah ikut mengangkat tema ini, membantu kita dalam memvisualisasikan jika suatu saat nanti rumus matematika dari *The Quantum Theory of Gravity* ini pada akhirnya terpecahkan, meskipun dengan cara

yang bahkan lebih absurd yakni manusia memasuki *black hole* via *lubang cacing* (*worm hole*) tanpa drama—tanpa *spaghettified/ripped apart by gravity* di mulut Black Hole (*Event Horizon*) yang dinamai *Gargantua* di film itu, yang sebagian besar ahli fisika masa ini akan mengatakan bahwa keberadaan dari teori adanya *lubang cacing* itu adalah, “*Its not even wrong* (salah aja enggak, apalagi benar)”. Dan kemudian “sesuatu” memberitahu sebuah kode matematika singularity, dan anaknya berhasil menyelesaikan rumus matematika dari *Quantum Theory of Gravity*, dan menyerukan “*Eureka!*”

Film *Scifi* besutan Sutradara dan sekaligus *script writer*-nya *Christopher Nolan*, berdurasi sekitar 169 menit, dan menghabiskan dana sekitar USD 165 juta itu, berjudul: *The Intersellar* (*tahun 2014*), mengisahkan ketika Planet bumi menjelang ajalnya, tumbuhan sudah mulai mengering karena *climate change*, sehingga keberadaan umat manusia pun berada di ambang kepunahan. Beberapa ekspedisi dalam rangka mencari potensi planet baru untuk melangsungkan keberadaan umat manusia dengan beberapa skenario pun dilakukan. Dalam prosesnya seorang ahli matematika quantum, berhasil memecahkan rumus matematika dari *Quantum Theory of Gravity*, karena ayahnya yang berada di dalam *Gargantua* mengirimnya kode-kode yang ia perlukan, ayahnya ini mendapat bantuan dari sebuah entitas gaib yang berada di dalam *Gargantua*—*Tuhan kah yang mereka maksud?*

Namun dalam kenyataannya, umat manusia masih belum menemukan cara untuk melakukan perjalanan ke *Black Hole* terdekat yang telah berhasil ditemukan untuk menemukan rahasia *variable-variable* matematika dari *singularity*, karena rahasianya memang berada di dalam sebuah *Black Hole* itu. Menggabungkan Teory General Gravitasi dan Teory Quantum Mekanik dalam sebuah rumus matematika *String Theory*, bagaikan menggabungkan paham fatalisme dan paham non-fatalisme dalam merumuskan apa itu takdir.

Bagian 6: Definisi dan Jenis-Jenis Santet

Definisi Santet

Santet adalah segala jenis fitnah, yang mengakibatkan segala macam musibah, kesengsaraan, dari yang teringan yakni penyakit, terbunuhnya seseorang atau sekelompok orang, sampai penghancuran nama baik, dihukum karena perbedaan pendapat, atau karena pihak yang berkuasa telah mengintrepretasikan apa yang kita katakan atau kita tulis menurut opini mereka saja tanpa mau mendengarkan apa makna yang dimaksudkan oleh si penuturnya, pembekapan dalam berpendapat, dan santet/fitnah yang paling berbahaya dari segalanya adalah membuat seseorang atau sekelompok orang atau seisi dunia mengalami, kelumpuhan berpikir, kebutaan mata batinnya dan ketulian telinga hatinya, dan sama sekali tidak mampu lagi melihat hakikat dari segala sesuatu, di mana segala sesuatu selalu tidaklah seperti terlihat oleh penglihatan lahir saja—lihat 3 hal yang terjadi dalam perjalanan *Nabi Musa as.* dan *Nabi Khidir as.* pada QS. Al-Kahfi. Dan tahukah Anda bahwa *media santet* yang paling dahsyat adalah pesawat TV Anda di rumah? Jika Anda ingin Anda sekeluarga terbebas dari santet/fitnah yang paling dahsyat, langkah pertama adalah dengan menendang semua pesawat TV yang ada di rumah Anda ke tempat sampah. Dan

media santet kedua terdahsyat? *Errrrrh ...* mungkin *HP pintar* Anda, itulah sebabnya harganya kian terjangkau dari hari ke hari, sampai siapa pun kini bisa memilikinya.

Jenis-Jenis Sentet

Dilihat dari juru santet-nya

Jika dilihat dari SIAPA yang menyantet, jenis santet bisa terdiri dari *santet kutukan orang tua*, *santet dengan menggauhkan Jin*, santet yang dilakukan oleh diri sendiri—*santet bunuh diri*, dan santet yang dilakukan oleh para pengiri dan pendengki secara umum (santet yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, santet sesama manusia).

Santet Kutukan Orang Tua

Orang tua kita adalah ibarat kita adalah sebuah lukisan dan mereka adalah pelukisnya. Bentuk, nada warna, pencahayaan dan semua aspek yang ada di dalamnya mereka yang menentukan di awal. Meskipun kanvasnya tetap kita, dan kanvas itu tentu saja bisa dilukis ulang, namun begitulah kenyataannya. Tidak ada jawaban yang sempurna kenapa Tuhan menginginkan kita terlahir dari situ, selain jawaban bahwa itu adalah kehendak-Nya. Oleh karena itu, ketika Anda merasa hidup Anda penuh keterpurukkan, cek kualitas hubungan Anda dengan mereka, cek apa saja yang mereka katakan pada Anda tentang Anda, terutama ketika Anda masih kecil. Karena perkataan mereka yang menjadi kenyataan Anda, adalah ibarat mantra-mantra yang segera harus Anda patahkan. Bagaimana cara mematahkan sugesti dengan efek santet dari mereka? Berhentilah memposisikan mereka sebagai Tuhan dalam kehidupan Anda, karena mereka jadi orang tua Anda bukan karena jasa mereka, tapi karena jasa Tuhan.

Kisah *Malin Kundang* mungkin adalah kisah yang paling terkenal dan membekas di relung hati setiap anak yang membacanya, di situ dikisahkan bagaimana seorang anak laki-laki yang bernama *Malin Kundang*, setelah dewasa dan sukses malah menjadi anak yang tidak berbakti pada ibunya, dan kemudian sang ibu yang sakit hati itu, mengutuknya menjadi batu. Cerita itu memang berpihak pada sang ibu, atau orang tua, yang dianggap benar dalam menjatuhkan hukuman berupa sebuah *kutukan*, dan karena si anak memang melakukan kesalahan fatal, maka alam semesta mendukung jatuhnya kutukan itu dalam hitungan detik. Namun, mungkin Anda lantas bertanya, bagaimana jika yang terjadi hanyalah sebuah *miss-communication* antara pihak orang tua dan anak? Jika misalnya, sang juru cerita adalah si *Malin Kundang*-nya sendiri, dan kita bisa menelaah cerita itu dari sisinya, apakah ia memang ternyata *as guilty as charged*? Jika permasalahan yang sesungguhnya hanyalah telah terjadinya sebuah kesalahpahaman, apakah kutukan itu masih efektif menimpa *Malin Kundang*?

Atau kisah *Arthur Fleck* dalam film *Joker*, besutan sutradara *Todd Phillips*, ketika *Arthur* menderita kelainan mental karena cara didikkan dan perawatan orang tuanya yang salah padanya, namun sayangnya *Arthur* tidak memasukan faktor Tuhan dalam perhitungannya—jadilah ia Tuhan atas hidupnya sendiri, sehingga dia melakukan sesuatu yang ekstrim untuk melampiaskan rasa kekecewaannya. Jadilah dia mendurhakai orangtuanya dengan membunuh ibunya atau ibu angkatnya itu, setelah ibunya *mendurhakainya* terlebih dahulu. Namun itu adalah sisi ekstrim sebelah

kirinya, sebelah kanannya? Perhatikan orang-orang sukses yang Anda kagumi, biasanya mereka adalah orang yang bermasalah dengan orang tuanya, namun mereka menyikapinya dengan lebih tepat. Karena sebagaimana anak-anak menjadi cobaan bagi kedua orang tuanya, demikian pula para orang tua juga adalah merupakan bentuk cobaan bagi anak-anaknya.

Ada pula sebuah riwayat pada jaman *Nabi Muhammad saw.* mengenai seorang ibu yang merasa sungguh sakit hati terhadap anaknya—tidak dijelaskan kenapa sang ibu sungguh merasa sakit hati, mungkin ini tidak penting kita ketahui—namun di situ dijelaskan betapa sang ibu sangat sakit hati sampai tidak mau memaafkan anaknya yang sedang sakratul maut berkepanjangan. Ketika permasalahan itu tiba di hadapan *Rosulullah saw.* maka, sang nabi agung itu pun bersabda, sang anak harus dibakar untuk menghentikan penderitaannya, di titik itulah kemudian hati sang ibu luluh, sehingga pada akhirnya ia bersedia memaafkan anaknya, dan anaknya pun kemudian meninggal dunia dengan damai. *Power* yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka, adalah sebuah karunia dari Tuhan yang juga harus disikapi dengan benar oleh para orang tua. Satu yang pasti adalah, bahwa Tuhan Maha Adil, dan kepada-Nya lah selalu kita memohon petunjuk, pertolongan dan kekuatan. Orang tua bagaimana pun adalah manusia juga, dan mereka pun bisa salah faham, dan bisa berbuat salah.

Santet Ring-Satu

Santet *ring-satu* adalah *kalimat sugesti buruk* yang disampaikan dari orang yang paling dekat kepada kita atau lingkaran satu pertemanan kita atau ***ring-satu*** kita. Jika Anda juru santetnya maka, mekanisme yang mungkin terjadi dalam santet jenis ini, adalah sbb: Dalam *santet ring satu* ini Anda tidak harus tertuju pada orang yang ingin Anda sakiti namun Anda dapat menyampaikan suatu *kabar berita* yang dikemas seakan-akan itu adalah gossip yang beredar di kalangan orang banyak yang menyangkut orang yang Anda tuju lewat teman dekatnya, keluarga terdekatnya, ataupun melalui pasangannya. Cara paling efektif adalah melalui pasangannya dengan menyampaikan berita yang mempengaruhi mental pasangannya, sehingga pasangannya tersebut yang akan merongrong orang yang Anda ingin jadikan target untuk terpancing melakukan sebuah tindakan yang gegabah dan masuk ke dalam perangkap yang Anda buat.

Anda harus tahu siapa orang terdekat si target yang mudah Anda dekati untuk Anda masukkan pengaruh yang ingin Anda tanamkan, lalu ke masalah pengaruh atau sugesti yang ingin Anda masukkan tersebut dengan kesan bahwa itu adalah berita yang berasal dari *gossip* yang sedang ramai dibicarakan orang atau menjadi sebuah kalimat cerita yang mewakili pendapat Anda tentang diri Anda sendiri, misalkan dengan kalimat:

"Kalau suami sering susah dihubungi pasti sedang selingkuh suami semuanya pasti begitu" atau "Dengan usia sudah setua ini, saya sudah pasti malas berhubungan badan lagi dengan suami saya" atau "Semua yang namanya laki-laki pasti pernah selingkuh, kitanya saja yang tidak pernah tahu selama ini."

Kalimat di atas menggambarkan sebuah kalimat tidak langsung yang dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar pasangannya dan ide atau kalimat tersebut akan dikeluarkan oleh perkataan pasangannya saat ada konflik dengan suaminya, sehingga

lambat laun pasangan tersebut tidak akan harmonis lagi dan dapat menimbulkan perpecahan di dalam rumah tangganya.

Ide yang ingin Anda sampaikan haruslah terkesan bahwa itu adalah pengalaman yang pernah Anda alami dan juga dialami oleh banyak orang, sehingga pikiran bawah sadar dia menyetujui dan menyimpan ide tersebut ke dalam laci pikiran bawah sadar yang ada di dalam kepalanya.

Pelajaran paling penting dari *Santet Ring-Satu* adalah: siapa pun yang selalu bersemangat mengabarkan berita-berita buruk atau gossip-gossip tak sedap tentang Anda, adalah bukan teman Anda, segera coret dia dari daftar pertemanan Anda.

Santet Perseorangan

Santet Perseorangan bisa dikatakan sebagai santet yang berupa *sugesti langsung* yang ditancapkan ke dalam pikiran bawah sadar orang yang ingin kita tuju. Kalimat yang disampaikan bisa dengan kalimat lembut maupun kalimat kasar, berupa makian atau kutukan. Kalimat yang disampaikan haruslah dalam situasi dan kondisi yang tepat, misalkan pada saat dia sendiri sedang ada masalah dengan yang lain. Yang terpenting lagi, kalimat harus benar-benar *memancing emosi* si pendengar atau orang yang dijadikan target. Emosi yang dimaksud di sini bukanlah selalu membuat seseorang menjadi marah, namun benar-benar dimasukkan ke dalam hatinya yang membuat ia menerima sugesti yang Anda masukkan tersebut, baik secara perkataan langsung maupun melalui SMS yang ada di dalam HP-nya si target.

Contoh kalimat santet perseorangan yang mudah diterima dan dijadikan kenyataan olehnya adalah sebagai berikut:

Kalimat Lembut

- *"Ingat! Di dunia ini tidak ada yang namanya gratis. Suatu saat kamu akan membayarnya."*
- *"Suatu saat kamu yang akan bersujud meminta maaf kepada saya."*
- *"Kamu akan bernasib sama nanti dengan ayahmu."*
- *"Kamu pasti akan merasakan apa yang aku rasakan saat ini."*
- *"Semua perkataanmu akan kembali pada dirimu, Catat itu!"*

Kalimat Kasar atau Kutukan

- *"Kamu tidak akan punya anak lagi, camkan itu!"*
- *"Jangan bangga dulu tidak lama lagi Tuhan akan membalasmu."*
- *"Pikir kamu ganteng kamu semakin lama akan semakin jelek."*
- *"Kamu pikir kamu akan sembuh dari penyakitmu itu? Tentu tidak!"*
- *"Kamu bukan siapa-siapa bagi saya, kamu akan hancur dengan sendirinya dan saya akan melihat kehancuranmu nanti."*
- *"Penderitaanmu itu belum seberapa, kamu akan jauh lebih menderita nanti."*

Kalimat yang disampaikan di atas haruslah dipilih, mana kalimat yang PALING MENGENA yang bisa mengguncang pada sisi kejiwaan orang yang kita tuju atau akan dijadikan target.

Santet Diri Sendiri—Menzalimi Diri Sendiri

Dari semua jenis santet yang terjadi di muka bumi ini, mungkin inilah yang paling sering terjadi, dan inilah alasan kami berani menerima tantangan dalam menulis buku tentang santet. Karena, “*Hei!*” tidak ada orang di muka bumi ini yang tidak pernah menyantet dirinya sendiri. Mungkin ada pengecualian, namun *Nabi Adam as.* adalah termasuk di dalamnya.

“*Tidak ada ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim.*”—(QS. Al-Anbiya (21):87)

Kebanyakan dari kita adalah *penzalim diri sendiri*, baik itu secara sengaja maupun tidak. Tanpa sengaja kita sering menzalimi diri kita sendiri dengan *melampaui batas* aturan-aturan yang telah dibuat oleh Allah dan *telah terpatrit di diri kita sendiri*. Seringnya hampir setiap orang tidak menyadari hal itu, mereka hanya mendapati kerugian-kerugian saat melampaui fitrahnya, berupa penyakit yang tidak disadari timbul akibat melampaui fitrah kita sebagai manusia—*lihat bagian 10 buku ini*.

Kebanyakan orang hanya berpikir dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, namun sedikit sekali orang yang *berbuat adil* untuk dirinya sendiri, sehingga itu pun bisa dikategorikan ke dalam perbuatan menzalimi diri sendiri atau menyakiti diri sendiri. Itulah mengapa *Agama Islam* lebih mengusung keadilan, yang bila dimaknai lebih jauh bisa dikatakan sebagai adil terhadap sesama dan adil pada diri sendiri. Membagi rata bukanlah sikap adil, namun memberi pada yang berhak, itulah perbuatan yang adil. Kebanyakan orang salah kaprah dalam mengartikan adil yang sebenarnya dan mengabaikan sikap adil pada diri sendiri.

Tanpa kita sadari, hampir setiap saat kita menganiaya diri sendiri atau melakukan perbuatan yang menzalimi diri sendiri, yang merugikan diri sendiri. Para Nabi selalu memanjatkan doa agar memperoleh ampunan di saat tidak menyadari bahwa dirinya telah menzalimi diri sendiri.

“*Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan membeti rahmat kepada Kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. al-Araf: 23)

“*Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak menyetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. Hud: 47)

“*Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.*” (QS. al-Anbiya:87)

Menyadari bahwa diri kita adalah *penzalim diri sendiri* bukanlah hal yang mudah. Kita akan lebih mudah untuk tidak menyakiti atau menzalimi orang lain, namun diam-diam kita pun telah menzalimi diri sendiri lantaran kita lebih “tidak enakkan” pada orang lain dan akhirnya mengabaikan hak diri kita sebagai pribadi. Tanpa disadari, perbuatan tersebut dapat menimbulkan penyakit pada diri kita sendiri, lantaran kita

tidak bisa berlaku adil pada diri sendiri. Tubuh kita akan melakukan protes dan menderita. Begitu pun dengan orang yang hatinya tanpa disadari memiliki penyakit dengki pada orang lain, maka itu pun akan menimbulkan penyakit pada dirinya sendiri, seperti yang telah dijelaskan pada ayat berikut,

“Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?” (QS. Muhammad: 29)

Bisa jadi, dalam ayat tersebut memang Allah akan menampakkan kedengkian orang-orang dengki dengan timbulnya penyakit pada diri mereka. Ini sangat erat kaitannya dengan tubuh yang protes karena tidak sesuai dengan fitrahnya, sehingga timbulah penyakit sesuai dengan apa yang telah dia kerjakan. Apa-apa yang dilakukan oleh anggota tubuh dan tidak sesuai dengan peruntukannya atau tidak sesuai dengan fitrahnya, maka akan berdampak tidak baik untuk diri sendiri, ini dijelaskan di dalam *al-Quran*, yang berbunyi:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.” (QS. al-Jasiyah: 15)

Bunyi ayat di atas itu menandakan *suatu hukum* yang sudah pasti akan begitu kejadiannya, seperti sebuah akibat yang sudah otomatis, dimana siapa pun yang mengerjakan kebaikan maka akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan siapa pun yang mengerjakan kejahatan-pun maka akan menimpa dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena di dalam diri manusia ada yang namanya fitrah tersebut. Fitrah yang selalu memihak pada kebenaran yang telah diatur oleh Allah demi kebaikan manusia itu sendiri, meskipun berbuat kesalahan adalah merupakan fitrah manusia juga—*Humanly corrupted nature*.

Tubuh kita tunduk pada fitrah kita sebagai manusia. Tubuh kita juga merupakan makhluk tersendiri yang kita tumpangi selama di dunia, dengan segala sistem yang otomatis bekerja sendiri di dalamnya tanpa kita sadari. Tubuh kita adalah makhluk hidup sekaligus habitat alam bagi makhluk lainnys seperti sel, bakteri, bahkan cacing, serta jamur yang menempel atau hidup di dalam tubuh kita. Banyak orang

menyebutnya dengan *jagad kecil* atau *microcosmos*, sementara alam semesta raya, termasuk bumi dan segala isinya disebut dengan *macrocosmos*, ilmu yang mempelajari tentang ini dinamakan *Cosmology*. Alam semesta baik itu jagad besar maupun jagad kecil, semua tunduk pada pengaturan Allah swt.—*the sole agent of the cosmoses*.

“Dan Dia menundukkan apa yang di langit dan apa yang di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah), bagi yang berpikir.” (QS. al-Jasiyah: 13)

Tubuh kita juga tunduk pada penciptanya, pada Tuhan semesta alam. Tubuh kita tunduk pada aturan-aturan yang telah dirancang oleh Allah demi kebaikan kita sendiri. Tubuh kita akan bereaksi pada apa-apa yang telah kita perbuat selama kita hidup di dunia, baik itu hal baik yang telah kita lakukan pada diri kita, maupun pada orang lain tanpa kita sadari.

Bukti bahwa tubuh kita telah terikat pada *fitrah* kita sebagai manusia dan bukti bahwa tubuh kita pun tunduk pada *pengaturan Allah* adalah di antaranya sebagai berikut:

1. Hampir setiap orang yang mati tenggelam pada saat jasadnya kembali timbul ke permukaan air, ditemukan dalam keadaan posisi terlentang bila wanita, dan telungkup bila itu pria.
2. Hampir semua pria mengalami ereksi pada saat-saat menjelang pagi hari, meskipun tidak mendapatkan rangsangan dari luar.
3. Wanita sangat sulit menahan amarah pada saat menstruasi, sama halnya dengan ayam betina yang sedang mengerami telurnya atau ketika telurnya baru saja menetas.
4. Wanita mudah tersangsang saat disentuh bagian lehernya.
5. Pria pada masa puber mendapatkan mimpi basah, dimana turunnya hidayah—atau apakah setan yang mengajarkannya, karena Nabi saw. tidak pernah mengalaminya—memberikan pelajaran pada pria untuk reproduksi sehingga manusia tidak punah.
6. Tumbuhnya payudara pada wanita, sementara pria tidak. Namun pria tetap memiliki puting pada dadanya meski fungsinya masih dipertanyakan.
7. Sel darah putih bekerja keras sedemikian untuk melumpuhkan virus, bakteri yang masuk ke dalam sistem tubuh.

Tubuh kita adalah kendaraan—avatar—kita selama hidup di dunia, tubuh diciptakan untuk kebaikan dan kelangsungan hidup di alam dunia. Tuhan menjadikan manusia sebagai khalifah di atas muka bumi, agar bumi beserta isinya menjadi lestari dan diberdayakan, namun penempatan manusia di muka bumi tela diprotes dan diketahui oleh malaikat, karena manusia hanya akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi, namun Allah tentunya adalah *Yang Mahatahu*. Tuhan mengetahui apa yang Dia lakukan, Tuhan memiliki alasan yang sangat kuat untuk menciptakan manusia dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tuhan tahu bawa hamba-Nya yang beriman dan bertakwa kepada-Nya tidak akan melakukan kerusakan di bumi dan juga tidak akan merusak dirinya sendiri.

Santet Kolektif—Mastermind, Tersantet Kolektif—Azab

Santet Kolektif adalah santet yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyingkirkan atau menyakiti seseorang atau lebih. Peristiwa ini Pernah kami lihat secara langsung, dimana seseorang yang ingin menyingkirkan lawannya membayar banyak orang untuk melakukan puasa selama 40 hari dan atau (*santet*) *Yasinan*, demi menyingkirkan lawannya. Puasa—dan atau *Yasinan*—dengan niat tidak baik itu berasal dari syarat seseorang yang dianggapnya memiliki *karomah*, sehingga saran tersebut sangat dipercaya menjadi manjur berita banyak orang yang sedang melakukan puasa dengan niat tidak baik tersebut sehingga menimbulkan perasaan negatif bagi orang yang mendengarnya sehingga perasaan negatif yang muncul tersebut mengakibatkan perilaku yang negatif pula, dan atau mendorong mereka mengambil sebuah keputusan yang salah. Ketika kami dalam proses mengedit buku ini, dan saya mengerjakannya di balik jeruji besi penjara, sementara istri saya *Nyi Damar* mengerjakannya di sebuah tempat yang jauh dari sisi saya—dan sampai di bagian ini, kami tersadar bahwa kami pun telah menjadi korban jenis yang Santet

yang satu ini, seperti yang telah kami sedikit ceritakan di bagian *Pendahuluan* buku istimewa ini.

Makna dari *Mastermind* sendiri adalah:

*“Dimana dua orang atau lebih bergabung dan yang memiliki **tujuan yang sama** maka tujuan tersebut akan lebih mudah dicapai capai, semakin banyak yang tergabung di dalamnya, semakin dahsyat kekuatannya.”*

Dalam hal ini yang ingin dicapai adalah efek positif berupa semangat bersama untuk mencapai tujuan bersama tersebut, semangat akan menimbulkan rasa antusias dan fokus pada keberhasilan yang ingin dicapainya secara bersama, meskipun belum diraihinya. *Mastermind* juga dapat digunakan untuk mengkaji suatu masalah secara bersama-sama, bertukar pendapat demi mencapai tujuan. Satu hal yang membahayakan dari sebuah *mastermind* adalah, ketika kita merasa berada di pihak yang banyak, bahwa kita lantas merasa pasti berada di pihak yang benar, padahal biasanya justru adalah kebalikannya, namun menjadi benar dan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan tidaklah selalu berjalan beriringan.

“Dimana terdapat kefanatikan berbau agama dalam setiap perkumpulan, maka ulama Su’ biasanya tercipta”—Imam al-Ghazali.

Santet-Kolektif lebih sering dilancarkan tanpa disadari oleh suatu kelompok, golongan, komunitas maupun satu keluarga dengan tujuan yang sama yaitu membayangkan, memvisualkan hal yang sama. Contoh: sebuah keluarga yang kompak akan dengan sangat mudah menggapai kepentingan bersama seperti membelikan mobil, merenovasi rumah orang tua, dan bahkan ini sangat jelas terlihat bila suatu rumah orang tua yang memiliki banyak anak namun rumah orangtua tersebut hampir roboh, pastilah di dalam keluarga tersebut kurang kompak. Mereka tidak begitu peduli dengan nasib kedua orangtuanya yang menua.

Keluarga sangat penting sebagai pertahanan bersama demi tercapainya tujuan bersama serta menghalau serangan kejahatan *Santet-kolektif* yang berasal dari keluarga lain atau kelompok lain. Sering berkumpulnya anggota keluarga sangat penting untuk menyusun sebuah kebersamaan pikiran. Figur seorang ayah memegang peranan penting dalam mendidik dan mengarahkan anggota keluarga untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat dibangun secara bersama-sama.

Santet-Kolektif dapat dipatahkan dengan cara menghancurkan kebersamaan anggota dari dalam bila salah satu anggota atau anggota keluarga ada yang tidak kompak atau tidak sejalan dengan pikiran yang lain maka itu setidaknya akan cukup menghambat proses *Santet-Kolektif* yang sedang dibangun.

Santet-Kolektif bisa terjadi bila ada *persetujuan bersama* seperti bila Anda tinggal di tengah suatu perkampungan di pedalaman dimana masih banyak orang yang iri dan dengki bila melihat Anda turun dari mobil pribadi Anda. Atau bahkan ketika Anda keluar dari mobil sambil membawa belanjaan yang sangat banyak sekali jumlahnya maka itu dapat menimbulkan rasa dengki dan iri terhadap orang-orang yang melihat atau yang ada di sekitar Anda. Dari perbuatan dengki dan iri tersebut akan membuat orang yang dilihatnya akan menjadi terkena sebuah *energi Santet-Kolektif* yang dapat

membuat orang tersebut menjadi sama miskinnya dengan warga tersebut. Mereka sangat mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu bila di suatu wilayah yang masyarakatnya masih banyak yang miskin dan bodoh, maka rata-rata akan sangat sulit untuk diajak menjadi jauh lebih maju, sama halnya dengan peribahasa yang mengatakan, *"Kebodohan sangat dekat dengan kemiskinan"*.

Jadi bisa dipastikan bila suatu wilayah yang masih banyak orang miskinnya, pastilah banyak orang-orang bodoh di tempat tersebut. Berada ditengah orang-orang bodoh yang jumlahnya sangat banyak adalah mereka akan saling mempengaruhi dan mudah dihasut oleh orang lain untuk membuat kita sama miskinnya seperti mereka karena mereka sangat senang sekali melihat orang yang dibencinya menjadi menderitanya, karena dengannya mereka dapat merasa lebih baik dan itu sama saja dengan sebuah indikasi kejiwaan yang sakit. Saran kami sebaiknya ada survei terlebih dahulu situasi kondisi lingkungan kejiwaan masyarakat di sekitar tempat yang Anda berencana ingin pindah ke tempat tersebut, apalagi bila Anda beserta pasangan Anda memutuskan pindah ke suatu pedalaman dengan lingkungan sosial dan pola pikir masyarakatnya yang bisa menyantet Anda sekeluarga—dan sekali lagi, inilah santet terberat yang pernah menimpa kami.

Hal ini sama dengan pengaruh yang didapat dari orang-orang banyak yang ada di sekitar kita hanya saja bedanya ada unsur penyakit iri dan dengki dari orang-orang tersebut kumpulan tersebut menggunakan kekuatan pikiran secara bersama-sama untuk melancarkan kampanye negatif, untuk menjatuhkan, menyakiti dan bahkan menghancurkan Anda sekeluarga.

Mereka saling mendukung dan saling mengingatkan di antara sesamanya untuk terus fokus pada orang yang dianggapnya sebagai pesaing atau lawan bersama tersebut. Sementara mereka fokus menjatuhkan Anda secara bersama-sama dan kemudian Anda lah yang lengah maka Anda akan segera celaka dalam hitungan hanya dalam kurun 2-3 tahun saja Anda tinggal di tempat tersebut, sepositif apa pun energi yang Anda pancarkan. Dan sepintar apa pun Anda mengabaikan serangan negatif mereka, mereka hampir dapat dipastikan akan segera berhasil menyengsarakan Anda.

"Hurry, hurry! Get out off there! Santet-Kolektif ini sangat berbahaya bagi Anda, pendatang baru di suatu lingkungan yang tidak mendukung Anda."

Santet-Kolektif ini berlaku pula di dunia maya di setiap komunitas yang Anda masuki termasuk di tempat Anda bekerja. Terkait dengan *platform medsos* yang Anda gunakan, segeralah Anda cek kualitas pertemanan di media sosial yang Anda gandrungi sekarang, jika lebih banyak yang tidak Anda kenal, atau bahkan lebih banyak yang tidak menyukai Anda daripada teman medsos yang menyukai Anda, maka sebaiknya Anda segera out dari situ selamanya—Lihat juga *Santet Ain*. Dan bila Anda tidak betah di sebuah lingkungan kerja tertentu, segeralah cari tempat lain, carilah perusahaan lain, karena Anda tidak akan berhasil di tempat tersebut.

Doa Berlindung dari Mereka yang Zhalim

"Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu."—(QS. Al-Qashash (28): 21).

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim itu.”—(QS. Al-Araf (7): 47).

“Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu.”—(QS. Al-Ankabut (29): 30).

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.”—QS. Yunus (10): 85)

Santet ‘Ain (Pengaruh Mata Jahat) Para Pengiri, bahkan Para Pengagum

“Berlindunglah kalian kepada Allah Ta’ala dari ‘ain karena sesungguhnya ‘ain itu haq (benar).”—Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 3508) dan al-Hakim (IV/215) dari Aiyah ra.

“‘Ain itu benar adanya, jika seandainya ada sesuatu yang mendahului qadar, maka akan didahului oleh ‘Ain. Apabila kamu diminta untuk mandi maka mandilah.”—Shahih: HR. Muslim (no. 2188) dari Ibnu Abbas ra.

“Kebanyakan yang wafat dari umatku setelah (adanya) qadha dan qadar adalah dengan sebab ‘ain.”—Hasan: HR. Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 1868), al-Bazzar (no. 3052), Ibnu Abi Ashim dalam as-Summah (no. 311) dan ath-Thahawi dalam Syarh Musykilil Atsar (VII/338, no. 2900).

Penyakit ‘ain adalah penyakit baik pada badan maupun jiwa yang disebabkan oleh pandangan—pengaruh jahat—mata baik dari orang yang dengki maupun kagum, sehingga dimanfaatkan oleh setan dan bisa menimbulkan bahaya bagi orang yang terkena.

“Dikatakan bahwa Fulan terkena ‘Ain, yaitu apabila musuh atau orang-orang dengki memandangnya lalu pandangan mata itu MEMPENGARUHINYA sehingga menyebabkannya jatuh sakit.”—Ibnul Atsir

“Jiwa orang yang menjadi penyebab ‘Ain bisa saja menimbulkan penyakit ‘Ain tanpa harus dengan MELIHAT. Bahkan terkadang ada orang buta, kemudian diceritakan tentang sesuatu kepadanya, jiwanya bisa menimbulkan penyakit ‘Ain, meskipun dia tidak melihatnya. Ada banyak penyebab ‘Ain yang bisa menyebabkan penyakit, termasuk hanya dengan cerita saja tanpa melihat langsung—kekuatan visualisasi.”—Zadul Ma’ad 4/149

“Oleh karena itu, jelaslah bahwa penyebab ‘Ain bisa terjadi ketika melihat gambar seseorang atau melalui TV, atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya, kemudian orang itu terkena ‘Ain. Kita mohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.”—Syaiikh Muhammad Shalih Al-Munajjid

Pengobatan akibat terkena ‘ain terdiri dari beberapa bagian:

Upaya sebelum Terkena ‘Ain

Kami langsung saja, hati-hati bermedia sosial, memberitakan pada dunia setiap seluk beluk kehidupan kita. Tambah banyak yang Anda *buka* pada dunia, tambah rentan Anda terhadap jenis kejahatan ini. “*Get off Social Media!*” Demikian kata *Syeikh Hamza Yusuf Hanson*. “*Be carefull with social media,*” kata *mufty Menk Ismail*. Ini sangat serius, ketika kita berlomba-lomba menunjukkan pada dunia, segala “keberhasilan” kita, maka mata dunia akan tertuju pada kita, dan pengaruh jahatnya bisa mempengaruhi kita. Kurangi update sosmed, dan perbanyak doa dan dzikir dan *ta’awwudz* yang disyariatkan, untuk membentengi diri dari bahaya ‘Ain. Dan Santet jenis ini juga telah menimpa kami.

Dilihat dari akibat yang Ingin Ditimbulkannya.

Relationship (percintaan, persaudaraan, posisi di tengah masyarakat)

Jenis Santet dengan tujuan untuk memisahkan hubungan suami istri adalah santet atau sihir tertua di muka bumi ini. Pelakunya bisa jenis santet oleh sesama manusia, sebagaimana yang telah kita bahas di atas, atau melewati sebuah ritual yang diajarkan setan dan melalui tangan-tangan setan—*the devil’s owns hands*. Demikian pula untuk tujuan memisahkan hubungan persaudaraan, seperti dijelaskan dalam *QS. Yusuf*, di mana *Nabi Yusuf as.* mengatakan bahwa setan telah berada di antara beliau dan saudara-saudaranya. Atau dilakukan melalui ritual mastermind sebagai upaya *Santet-Kolektif*, dalam upaya untuk menyingkirkan seseorang.

Kesehatan, Fungsi Sistem Utama dalam Tubuh.

Santet yang ditujukan untuk membunuh atau membuat sakit seseorang, santet yang dilakukan terhadap *Nabi Muhammad saw.* masuk ke dalam jenis peruntukkan yang ini. Namun kabar paling mengerikannya adalah, juru santetnya kemungkinan besar adalah diri kita sendiri, dibanding orang atau pihak lain—silahkan lihat pada bagian 10 buku ini. Baiknya sebelum berburuk sangka pada jin, setan demit, kaum pendengki lainnya lebih baik Anda mengeceknya terlebih dahulu di bagian 10, siapa tahu Anda juga adalah seorang *Penzalim Diri Sendiri*, tanpa Anda sadari tentunya.

Harta, Rezeki atau Keuangan—The Tools

Santet bisa mempengaruhi apa yang ada di dalam kehidupan kita, termasuk harta benda yang kita miliki, rezeki yang kita peroleh dan keuangan kita untuk menjalani kehidupan kita sehari-hari. Tanpa kita sadari, bahkan mungkin ini pernah terjadi pada diri Anda juga dan efeknya lebih sering menghancurkan harta benda kita mau pun orang lain. Semua ini masih berkaitan erat dengan *hukum-hukum alam* atau *sunatullah*—kebiasaan-kebiasaan Allah—yang berlaku di dunia ini, tempat kita hidup saat ini—*Planet Bumi* pada dimensi ruang dan waktu kita.

Ternyata santet tidak lain timbul dari keinginan-keinginan orang lain yang tidak terpenuhi, sehingga timbul keinginan untuk merebut dan mengambil alih dengan segala bentuk cara, terpicu dari rasa iri dan dengki dan beranggapan bahwa Allah memiliki keterbatasan sehingga ia merasa tidak kebagian rezeki dari Tuhannya Yang Mahakaya dan Mahaluas Rahmat-Nya. Padahal kekayaan pun ada ilmunya yang dapat membuat orang tersebut menjadi kaya dan sejahtera dengan cara yang halal.

Keengganan mempelajari ilmu-ilmu kekayaan inilah yang membuat orang itu menjadi miskin dan menyalahkan orang lain, bahkan Tuhannya atas kemiskinannya itu. Padahal kemiskinan yang ia alami tersebut disebabkan oleh kemalasan untuk belajar dan menggali potensi yang ada di dalam dirinya tersebut—atau kemiskinan itu memang telah tersurat pada kisah hidup Anda sebagai sebuah cobaan, terlepas dari apa pun yang telah Anda usahakan untuk menghindarinya, jika ini pun yang terjadi pada seseorang, maka kabar baiknya adalah: Tuhannya telah mencintainya.

Dunia adalah hanya sebagai tempat *bersenda gurau* belaka, demikian kata sang Penciptanya. Sebuah arena dimana segala ujian Tuhan menghantam. Tuhan ingin melihat *segala usaha kita*—setidaknya di pada tingkatkan segala niat kita—dalam mencapai tingkat keimanan terbaik kepada-Nya, melalui segala ujian dan cobaan itu. Tentu saja ujian tersebut salah satunya adalah dengan ujian kekurangan atas rezeki dan harta benda. Ditambah lagi dengan adanya setan dan bala tentaranya untuk senantiasa, menanamkan rasa takut akan kekurangan dan kemiskinan agar manusia menjadi keji, dan menghalalkan segala cara, karena mungkin itu telah menyentuh rasa frustrasi. Orang-orang yang tanpa sadar memiliki iman yang lemah, akan mudah sekali terhasut oleh mereka—setan dari kalangan jin dan manusia. Mereka yang lemah iman akan mudah sekali termakan *gossip*, mempercayai segala fitnah yang disebarkan oleh mereka yang bermaksud *tersembunyi*, terpancing untuk ikut menzalimi sesama muslim, hanya karena hasutan.

Permasalahan di dunia ini, dari dulu hingga sekarang, adalah banyaknya orang yang malas untuk berusaha, baik itu usaha dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, maupun usaha dalam pengertian bergerak menjemput rezeki yang sudah disiapkan Allah untuknya. Kemalasan yang timbul membuat orang tersebut memiliki banyak kekurangan dan ketertinggalan. Mereka tidak percaya pada adanya sebuah proses yang berasal dari ketekunan. Mereka terlalu sibuk dengan, “*Apa yang bisa saya dapat SAAT INI?*”—*immediate gratification*. Sehingga mereka tidak meluangkan waktu untuk berinvestasi sebagai upaya mengamankan penghasilan dalam jangka panjang. Orang-orang miskin terlalu fokus pada menghasilkan uang dalam jumlah besar, mereka tidak pernah terpikir untuk menginvestasikan uang, tenaga, pikiran dan waktu mereka demi mengubah nasibnya menjadi lebih baik, dan mau bersusah payah terlebih dahulu untuk hasil terbaik.

Ketidaktahuan dan kemalasan mereka membuat mereka miskin. Kemiskinan yang mereka derita menyebabkan timbulnya benih perasaan iri dan dengki terhadap apa yang mereka lihat sebagai keberhasilan orang lain. Mereka telah tergoda oleh bisikan setan, tidak akan pernah terpikir untuk mau bertanya kepada mereka yang memiliki posisi lebih baik dalam urusan memelihara harta dengan cara yang halal. Mereka cenderung menuduh orang-orang kaya dengan berbagai tuduhan. Seperti, hasil kekayaan mereka itu didapat dari tumbal yang dipersembahkan kepada setan, hasil korupsi, jual narkoba, bahkan tuduhan paling tidak beralasan, seperti orang yang mereka anggap lebih berhasil itu, dikarenakan ia adalah *Agen Yahudi*.

Hal ini pernah kami alami selama berdua tinggal di pedalaman *Banten Selatan*, dimana kami pindah ke sebuah perkampungan yang mayoritas masyarakatnya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Awalnya kami berpikir positif dan berniat membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warga di sekitar rumah kami—

terutama di bidang pendidikan dengan mendirikan sebuah yayasan pendidikan di sana.

Namun ada pihak-pihak berkuasa yang tidak menginginkan kami berada di sana, ikut membangun warga masyarakat. Akhirnya serangkaian fitnah bertebaran tentang kami, agar kami dibenci warga. Meskipun kami berperan aktif membantu kesejahteraan warga, namun pihak-pihak elit yang berkuasa di kampung itu, di desa itu, di kecamatan itu, dan akhirnya di kabupaten itu, semakin menjadi-jadi dalam memojokkan kami, dan menyusun serangkaian usaha untuk menyingkirkan kami dari tempat tinggal kami. Apalagi setelah kami berhasil beberapa kali memberikan pengertian dan berhasil membatalkan demo warga ke rumah kami, warga yang terkena hasutan. Kami awalnya dikenal sebagai orang pintar yang pada akhirnya terpaksa harus vokal setelah beberapa kali melihat penyimpangan, seperti menjelaskan tentang efek dari lirik solawatan yang harusnya berisi puji-pujian terhadap Nabi saw. namun isinya malah berisi propaganda mereka yang mengaku “alim ulama” dan memegang kekuasaan di sekitar situ, yang bermaksud untuk mempengaruhi warga agar menuruti keinginan mereka tanpa lagi harus menggunakan akal sehat.

Kami sangat menyadari, bahwa risiko tinggal ditengah-tengah perkampungan yang masyarakatnya masih miskin, dimiskinkan akan cepat atau lambat, membuat kami pun terkena *santet mastermind*, sampai harta benda kami habis mereka hancurkan, mereka rusak, mereka ambil, dan saya pun divonis pengadilan yang tidak adil itu, dan ketika buku ini diterbitkan pun saya masih terkriminalisasi berada di dalam penjara, hanya karena alasan-alasan politis.

Kerusakan atau kehilangan alat-alat atau penunjang kehidupan yang terjadi pada diri kita juga merupakan efek dari apa yang kita lakukan atau efek dari menzalimi diri sendiri dan orang lain—hakikatnya menzalimi orang lain juga menzalimi diri sendiri (ini adalah benang merah dalam buku ini). Alat-alat penunjang ini kami bagi dalam beberapa kategori, sebagai berikut—silahkan Anda cek sendiri, apa yang terjadi pada Anda sekeluarga terkait dengan hal-hal di bawah ini:

Pakaian

1. Baju/celana sobek: merasa kurang bisa bergerak dengan leluasa di dalam lingkungan hidupnya, ada teman yang selalu membuat dia gelisah.
2. Baju/celana hilang: kurang peduli pada kebutuhan penampilan untuk tampil di depan pasangan, kurangnya komunikasi dengan pasangan.
3. Warna pakaian luntur: tidak dapat mengendalikan perasaan atau emosi pasangan dengan baik, kurangnya perasaan cinta pada pasangan.
4. Pakaian menciut menjadi kecil: merasa dikucilkan atau dipandang rendah.
5. Tidak muat dipakai: susah untuk melangkah ke masa depan, masih teringat pada masa lalu.
6. Sepatu jebol: Ingin bebas melangkah kemana saja.

7. Sendal hilang: Perasaan mati langkah, kehilangan kebebasan.
8. Sendal putus: Kurang yakin dalam menjalani kehidupan.

Aksesoris

1. Jam tangan selalu telat: merasa selalu kekurangan waktu, waktu yang dihabiskan untuk hal yang kurang bermanfaat. "*Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.*"
2. Jam tangan selalu lebih cepat: malas menjalani kehidupan sehari-hari, merasa bosan dalam kehidupan yang sekarang—atau Anda telah tersedot masuk ke dalam dimensi ruang dan waktu yang lain, bukan di tempat Anda berada seharusnya—lihat di bagian 2 buku ini, tentang *al-Quran dan Rembulan*.
3. Jam tangan selalu mati: tidak punya progres dalam kehidupan, bersikap bermalas-malasan.
4. Kacamata pecah: Tidak ingin melihat sebuah kenyataan pahit, ingin lari dari kenyataan.
5. Ating-anting hilang: Tidak mau mendengar nasihat yang baik.
6. Kalung putus: Perasaan terhimpit dan sesak oleh keadaan.
7. Peralatan *make-up* hilang: Merasa tidak butuh penampilan yang menarik.
8. Kalung hilang: Kebutuhan untuk dikekang oleh seseorang, atau pihak lain.
9. Gelang putus: Keinginan lepas dari belenggu yang selaman ini mengikat kebebasannya.

Alat Komunikasi

1. HP rusak: kurangnya komunikasi yang baik dengan pasangan atau dengan anggota keluarga inti.
2. HP hilang: merasa kurang waktu dalam berkomunikasi dengan pasangan.
3. Layar HP buram: hidup yang suram dan tak ingin melihat penderitaan yang dirasakan oleh pasangan atau keluarga.
4. Sinyal yang kurang: merasa jauh dari keluarga dan merasa diasingkan.
5. Baterai HP yang cepat lemah: merasa kurang berdaya dalam membiayai orang yang dicintai mau pun dirinya sendiri.
6. HP jadul: merasa kurang siap dengan banyaknya perubahan baru dalam hidupnya.
7. Tombol huruf yang lepas pada HP: kurangnya pendidikan dan lebih mengandalkan HP nya untuk menelepon daripada mengetik sms.
8. Suara yang kurang jelas: bosan mendengar suara lawan bicara, kurang diberi kesempatan untuk berbicara.

Kendaraan Bermotor

1. Ban kempes: malas menuju ke suatu tempat, tujuan yang tidak pasti, kurangnya bekal uang untuk memenuhi kebutuhan saat sampai di tempat yang dituju.
2. Lampu kendaraan bermasalah: merasa tidak mendapat petunjuk saat di tengah jalan.

3. AC bermasalah: tidak ada yang memahami masalahnya, tidak ada yang mampu meredam rasa kesalnya.
4. Wiper kaca bermasalah: kurang bisa memahami masalah yang sebenarnya, kurang jernih dalam melihat maksud dan tujuan seseorang.
5. Kaca spion bermasalah: kurang peduli pada lingkungan sekitar, tidak ingin mengikuti aturan, kurang belajar dari masa lalu.
6. Rem bermasalah: tidak dapat mengendalikan perasaan atau emosi, suka melanggar peraturan dan norma agama, tidak tahu kapan waktunya harus berhenti untuk merenung dan merencanakan masa depan.
7. Perseneling/gigi bermasalah: merasa kesulitan bergerak dalam hidup, sulit untuk pindah dari masalah yang ada dalam hidup.
8. Bensin boros: kurang pandai mengatur keuangan.
9. Tempat duduk yang tidak nyaman: menandakan posisi yang kurang enak di dalam pekerjaannya dan kurang nyaman dalam lingkungan bertetangga.
10. Body kendaraan berkarat: kurang bisa melindungi yang dicintainya, merasa dirinya semakin tua, merasa tertinggal jauh oleh para pesaing dalam hidupnya.
11. Body kendaraan lecet: hati yang tersinggung, merasa berat dalam kehidupannya sehari-hari, merasa ada lawan yang harus segera disingkirkan, atau ada lawan yang sedang berusaha menyingkirkannya.

Tempat Tinggal/Rumah

1. Genteng bocor: merasa kurang mendapat perlindungan dari orang kuat.
2. Gagang pintu rusak: merasa tidak mampu memperbaiki bagian rumah yang rusak atau rumah yang dalam pemeliharaan orang lain/dipegang orang lain.
3. Kaca jendela pecah/retak: kurang mau melihat lingkungan sekitar, malas bersosialisasi.
4. Selokan mampet: kurang lancarnya pemasukan keuangan dalam rumah tangga.
5. Ruang pengap/kurang aliran udara: merasa terkurung oleh suatu keadaan, tidak bebas di dalam rumah itu sendiri.
6. Tempat tidur kurang nyaman: kurang mengedepankan hubungan seksual dengan pasangan.
7. Rumah kemalingan: tidak peduli pada apa yang terjadi dengan rumah tangga.
8. Sofa tamu rusak: tidak ingin dikunjungi orang lain, tidak ingin tamu datang ke rumah.
9. TV rusak: bosan dengan hiburan yang ada di rumah, ingin berlibur ke luar.
10. Cat rumah terkelupas atau kusam: kurang ceria dalam menjalani kehidupan.

Bagian 7: Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Santet

Santet apa pun itu jenis dan peruntukannya, hakikatnya adalah merupakan sebetulnya cobaan dari *Yang Mahakuasa*, cobaan dalam menyikapinya ketika itu terjadi pada kita dan cobaan apakah kita bersedia mempelajarinya agar kita bisa terhindar darinya, salah satu upaya untuk menghindari efek negatif dari segala sesuatu adalah dengan mempelajari dan mendalami sesuatu itu. Kami juga berencana untuk menulis buku bertajuk, "*Kitab Setan*" dan "*Kitab*", untuk mendalami apa itu Setan dan Dajjal, siapa saja golongan mereka, apa motif mereka, kekuatan dan kelemahan mereka. Oh tentu saja, bukannya Setan adalah musuh yang nyata? Dan bukannya *Dajjal* adalah

fitnah terdahsyat? Bagaimana kita bisa lalai mempelajari kedua musuh—besar—dan terbesar kita selama ini? Sebagaimana digambarkan oleh *Rosul Muhammad saw.* tercinta bahwa fitnah/kejahatan Dajjal bahkan lebih dahsyat daripada Setan, bagaimana kita selama ini telah lalai untuk benar-benar mendalami siapa dia dan mekanisme dia bekerja?

Dia menawarkan dua hal pada kita, api-nya dan air-nya, dan jika kita sudah dikaruniai kemampuan melihat hakikatnya, maka mau tak mau terpaksa kami telah memilih ... api-nya, dengan mengkritik dan berusaha memperbaiki sistem pendidikan yang *dajallic* itu, apa pun risikonya, seperti kami pun kemudian ditangkap, didakwa dan dihukum dengan tidak adil. Doakan ya Pembaca yang mulia, kami diberikan, umur, waktu dan ilham untuk menulis dan menyajikannya—*Kitab Dajjal*—bagi Anda.

Izin Allah—The Theory of Everything—Takdir yang Telah Tertulis bagi kita.

Sebagaimana yang telah kita bahas panjang lebar di **Bagian 2** buku ini, terkait *Karma dan Takdir*, maka faktor utama terjadinya santet pada kita adalah karena itu merupakan bagian dari takdir yang kita harus jalani, dan telah tertulis di buku takdir kita, dan kita tidak dapat menghindarinya, apa pun yang kita lakukan untuk berusaha menghindarinya, jika itu memang *telah tertulis* akan terjadi. Sebuah takdir yang menurut nafs kita buruk, namun itu pasti yang terbaik untuk terjadi pada kita, jika kita mengimani pada adanya takdir baik dan takdir buruk.

“Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”—QS. At-Taghabun: 11.

Izin Allah terhadap Iblis

Jin yang jahat, termasuk iblis, diberi IZIN dan POTENSI oleh Allah untuk menghasut, menyesatkan, memimpin dan mencelakakan manusia yang lemah iman dan yang tidak beriman—dan menginginkan 3 hal: *power, wealth, freedom*

(kebebasan dari ketaatan pada Tuhan/berbagai jenis kedurhakaan) via Iblis. Iblis berkata: *“Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang saleh.”*—QS. Shad 82-83.

“Hai, putra-putri Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kamu dari surga, ia mencabut dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya sau’at mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”— QS. Al-A’raf 27

“Bukanlah Aku telah wasiatkan kepadamu wahai putra-putri Adam bahwa janganlah menyembah setan? Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu dan bahwa sembahlah Aku. Inilah jalan lebar yang lurus.”—QS. Yasin (36):60-61

Sejak jaman dulu—yang paling terkenal Kerajaan kuno *Babilonia*, sekarang secara geografis terletak di wilayah antara *Syria* dan *Irak*, bahkan di reruntuhannya di kota kuno *Palmyra* terdapat gerbang multidimensi *Ba'al*, salah satu sebutan bagi iblis yang dipertuhankan—setan dipercaya oleh banyak orang sebagai sesuatu yang wujud dengan kekuatan yang sangat besar menyamai atau menandingi Tuhan, bahkan sampai sekarang masih ada/banyak yang memujanya—upacara ritual pemujaan biasanya dilakukan dengan adanya simbol-simbol tertentu, model busana tertentu, dilakukan di atas sebuah altar pemujaan, berbagai bentuk persembahan/pewadalan/korban/darah, api, pembakaran berbagai jenis *substance/zat/bahkan makhluk hidup, bahkan anak-anak*, nyanyian mantra pemujaan, dan tarian—Setan yang dipertuhankan memiliki banyak sekali sebutan, termasuk di antaranya *Ba'al*, *Baphomet*, *Lucifer the morning star/the falling angel* dengan icon halilintar sebagai simbolnya. Dan nama-nama lainnya tergantung kebudayaan di setiap tempat di seluruh dunia, namun apa pun nama dan simbol perwujudannya, semuanya memiliki sebuah kesamaan mata rantai yang menyimbolkan iblis dan bala tentaranya.

Walaupun para pemuja setan bermacam-macam—mereka ini termasuk juga di antaranya para pemimpin/politisi, pengusaha, para *entertainer*/aktor/pembuat film/penyanyi/pemusik/penulis dan para *scientist*/ilmuwan/*technocrat* kelas nasional di negaranya masing-masing dan dunia, jika Anda mulai membuka mata batin, Anda pasti bisa *melihat* siapa saja mereka, karena mereka selalu *memberitahu* pada kita dengan cara mereka, *in a plain sight*—pada dasarnya mereka dapat disatukan dalam kepercayaan tentang adanya kekuatan/*power* yang aktif selain dari kekuatan dan kekuasaan *Tuhan Yang Maha Esa*. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit/Tuhan dan kekuatan bumi/setan. Pertempuran antara keduanya berlangsung seru, sekali ini yang menang dan sekali itu yang menang.

Dalam pandangan agama Islam, antara lain melalui ayat-ayat di atas, setan tidak mempunyai kekuasaan yang bersumber dari dirinya sendiri sedikit pun. Ia hanya dianugerahi kemampuan oleh Allah untuk merayu dan menggoda, itu pun terhadap mereka yang oleh salah satu ayat di atas diistilahkan dengan **mereka yang tidak beriman**. Secara tegas, al-Quran menyatakan, “*Sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.*” (QS. An-Nahl (16):99).

“*Dan HASUTLAH siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan BERSERIKATLAH dengan mereka pada harta dan anak-anak serta BERI JANJILAH mereka. Tidak ada yang dijanjikan setan kepada mereka melainkan tipuan belaka.*”—QS. Al-Isra 64

Dalam kaitannya dengan santet bantuan gaib/jin/setan, adalah santet yang dilakukan oleh para pemuja/pengikut setan, dengan melakukan berbagai jenis ritual sihir, demi memperoleh **kekuatan** melalui mereka untuk mencelakai/mengenyahkan pihak-pihak yang dianggap musuh. Ritual-ritual tersebut menandakan segala jenis *abomination*/kedurhakaan terhadap larangan-larangan Tuhan, sekaligus sebagai pernyataan kebebasan/*freedom* dari aturan Tuhan yang mengikat umat manusia. Sementara itu, kebebasan bagi orang-orang yang beriman, adalah keberserahan diri

secara total/bertawakal terhadap *Tuhan Yang Maha Kuasa*. Namun segala jenis hasutan/bisikan yang menyirami bibit kedengkian dalam hati manusia, sehingga ia tergerak untuk *menyakiti* sesama manusia **tanpa dasar yang dibolehkan/qishash** adalah pada hakikatnya berasal dari setan.

Hakikat Iblis

Pada suatu masa, ketika manusia belum diciptakan, Iblis memiliki derajat kedekatan dengan Rabb-nya sekelas dengan derajat kedekatan para malaikat. Ia pun turut dihadirkan ketika *Tuhan Yang Maha Menciptakan* mengumpulkan para malaikat untuk mengumumkan bahwa manusia akan diciptakan untuk dijadikan khalifah di muka bumi. Sementara malaikat pun dengan penuh keheranan kemudian memberanikan diri untuk bertanya, kenapa makhluk seperti jin—menurut sementara ulama, sebelum manusia telah diciptakan bangsa jin yang dipercaya menjadi semacam *khalifah* di muka bumi dan mereka ternyata malah membuat kekacauan dan pertumpahan darah di muka bumi—diberikan sebuah posisi yang sangat istimewa itu. Namun, Iblis diam saja, dia tidak mengatakan apa-apa dalam pertemuan itu, sebuah pertemuan penting tentang awal mula kisah umat manusia.

Dia diam, tapi ternyata bukan karena dia tidak memiliki semacam keberatan, dia diam karena karakteristiknya yang menyimpan kekecewaan dan kemarahan di dalam hati, bagaikan api dalam sekam yang akan menimbulkan perasaan dendam yang membakar, ternyata itulah yang kemudian terjadi, dia diam saja, namun dia ternyata teramat sangat cemburu. Kenapa Adam? Kenapa manusia? Kenapa menciptakan sesuatu yang baru? Kenapa bukan dia? Kenapa? Sekedar perumpamaan, bayangkan ketika Anda sedang menanti sebuah promosi di kantor tempat Anda bekerja selama bertahun-tahun, dan ketika saatnya hampir tiba, seorang karyawan baru di angkat perusahaan untuk menduduki sebuah jabatan yang Anda impikan selama ini.

Jika Anda bersikap diam namun kemudian timbul kebencian, Anda dan saya kini tahu darimana sikap ini berasal—disalip ditikungan, kita lebih baik bersikap seperti *malaikat*, bertanya kemudian berargumen, kemudian menerimanya dengan lapang. Permasalahannya bahkan perumpamaan di atas tidak terlalu tepat sebenarnya, karena waktu itu Iblis telah memiliki sebuah kedudukan yang tinggi, dan dia tidak akan kehilangan posisi itu meskipun manusia/Adam diberi kedudukan tinggi yang lainnya juga. Jika kita, tidak ingin melihat orang lain sukses, sesukses kita, kita kini juga tahu darimana sikap ini berasal. Dalam keinginan meluhlantakkan orang lain, menghancurkan mereka, tanpa motivasi selain tidak ingin melihat orang lain sukses—tentunya berbeda dengan konsep *qishas*—seperti dengan melakukan aktivitas-aktivitas bersifat *menyantet*, kini kita juga tahu darimana sikap ini pun berasal. Menyantet biasanya dengan cara diam-diam menghancurkan, menghunjam dari belakang, tanpa kata, tanpa argumen, tanpa penjelasan, “*Saya benci saja melihat dia berhasil*”, kini Anda tahu hakikat perilaku ini adalah perilaku Iblis.

Logika iblis, sungguh materialistis:

“*Aku lebih baik darinya (Adam). Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah.*”—QS. Al-A’raf 12

*“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. **Ia adalah dari golongan jin** maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil DIA dan TURUNAN-TURUNANNYA pemimpin selain dari-Ku, sedang MEREKA adalah MUSUHMU? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.’—QS. al-Kahfi 50*

Telah dikisahkan dalam banyak ayat dalam kitab suci *al-Quran*, tentang penolakan Iblis terhadap perintah Allah swt. untuk bersujud kepada Adam. Menurut ayat di atas dan QS. Al-Kahf 50, ia adalah sejenis jin, *“Iblis (enggan sujud). Dia adalah dari golongan jin*. Karena karakteristik malaikat tidak mungkin tidak patuh pada perintah Allah.

Karakteristik Jin

Mari kita bahas beberapa karakteristik jin dari berbagai sumber yang bisa kita temukan, sekedar untuk *refreshing*

1. Makhluk ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ciri manusia dan manusia tidak dapat melihatnya, namun mereka bisa melihat kita: *“Sesungguhnya kami dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.”—QS. Al-A’raf 27.*
2. Makhluk ini DAPAT hidup di planet Bumi, namun al-Qur’an tidak menjelaskannya di bagian yang mana. Ini tercermin dari perintah Allah kepadanya ketika Dia mengusirnya bersama Adam dari surga: *“Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di Bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”—QS. Al-Baqarah 36.*
3. Mereka mempunyai KEMAMPUAN melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti apa yang mereka lakukan untuk Nabi Sulaiman as.: *“Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaan Sulaiman) dengan izin Tuhannya.”—QS. Saba 12.*
4. Mereka juga mempunyai kemampuan menjelajah ke luar Planet Bumi berdasarkan ucapan mereka: *“Sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya, kami dahulu dapat duduk di beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi, sekarang siapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”—QS. Al-Jin 8-9.*
5. Tidak semua mereka itu jahat atau membangkang perintah Allah: *“Sesungguhnya, di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.”—QS. Al-Jinn 13.*

6. Mereka mempunyai kemampuan memahami bahasa manusia, terbukti dari kemampuan mereka mendengar dan memahami al-Qur'an. Mereka berkata: *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami."*—QS. Al-Jinn 1-2.
7. Sabda Nabi saw: *"Jin ada tiga macam. Ada yang memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah."* Hadis yang dinilai sementara ulama ini SAHIH, diriwayatkan oleh Imam as-Sayuthi (1445-1505), al-Hakim (w. 405 H).

Sebentuk Fitnah/Cobaan—Melibatkan Jin dalam Menyantet

Dan tentu saja, ketika hakikat dari kegiatan santet menyantet karena bersikap seperti iblis, dan iblis adalah golongan jin, maka santet dengan menggunakan jin—santet sihir—adalah sebuah praktik populer yang adalah sebuah kenyataan dari keberadaan jenis santet ini. Anda bisa meriset penamaan atas jenis santet ini dari berbagai kultur yang ada di dunia, namun hakikatnya adalah sama, dengan melakukan ritual-ritual tertentu yang telah disetujui di antara kalangan manusia dan jin penyantet, bahkan ada

buku-buku yang ditulis khusus tentang sihir, kitab-kitab sihir *jinny*.

Apakah manusia dapat memanfaatkan atau memperlak jin, dalam melakukan sebuah pekerjaan atau untuk mencapai tujuan tertentu, seperti MENYANTET orang?

Demikianlah pertanyaan yang kemudian muncul juga di sini. Kalau yang memanfaatkan dan memperlaknya adalah *Nabi Sulaiman as.*, dengan merujuk pada teks ayat-ayat *al-Qur'an*, antara lain berupa sebagian jin yang ditundukkan untuk bekerja kepada beliau. *Al-Qur'an* juga menegaskan bahwa jin yang membangkang perintah Allah untuk tunduk kepada *Nabi Sulaiman*, akan disiksa-Nya (QS. Shaad 12). Kalau kita berpendapat bahwa para Nabi dapat menguasai dan memperlak jin, apakah manusia bisa melakukannya juga?

Dalam uraian *al-Qur'an*—selain *Nabi Sulaiman as*—tidak ditemukan satu ayat pun yang berbicara tentang **penundukan manusia terhadap jin**, atau kemampuan manusia biasa memperlak mereka. Ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan Nabi Sulaiman dengan jin pun hanya menyatakan: *"Dan DIHIMPUNKAN untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."*—QS. An-Naml 17, atau: *"Sebagian jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan IZIN Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."*—QS. Saba' 12. Tidak terdapat dalam ayat-ayat itu isyarat tentang penundukan dan pemanfaatan potensi jin—namun ini hanya interpretasi dan kesan.

Interpretasi yang menyatakan KEBALIKANNYA—bahwa manusia biasa juga bisa memerintah jin—justru lebih banyak, antara lain adalah BEBERAPA pendapat ulama pakar tafsir, sbb:

"Yang HAQ adalah penundukan jin yang pasti untuk Nabi Sulaiman as. bukan melalui bacaan atau olah jiwa, tetapi penundukan Ilahi TANPA PERANTARA—

laduni—sesuatu, serta dalam bentuk yang sangat sempurna, disamping hal itu merupakan sebagian dari kerajaan yang dimohonkannya. Kelihatannya, kita tidak bisa mengafirkan—mendustakan—siapa yang MENGAKU MENGGUNAKAN jin, bahkan kami berkali-kali, telah melihat mereka yang mengaku menggunakan jin dan kami pun melihat bukti-bukti kebenaran ucapannya dalam bentuk yang tidak dapat diingkari, kecuali oleh mereka yang bersilat lidah dan kepala batu.”—Syihabuddin Mahmud al-Alusi, pakar tafsir dari Bagdad (1802-1854).

Ibn Timiyah membagi manusia yang mampu memerintah jin pada tiga tingkat:

1. Memerintah jin sesuai dengan yang diperintahkan Allah, yakni beribadah hanya kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Siapa yang melakukan ini, ia termasuk *wali Allah* yang paling utama.
2. Memanfaatkan jin untuk tujuan-tujuan *mubah*—bukan yang dilarang, bukan pula yang dianjurkan agama—sambil memerintahnya melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah. Orang seperti ini bagaikan raja. Kalau pun ia termasuk wali Allah, peringkatnya di bawah peringkat pertama.
3. Menggunakan jin untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti syirik dan membunuh—~~SANITET~~ sihir atau kedurhakaan lain—~~Sebenarnya, yang melakukan hal itu adalah MALAIK yang terhipnotis oleh setan—~~ menjadi pengikut iblis/walinya iblis.

Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, seorang ulama *al-Azhar* kontemporer yang sangat populer (w.1998), berpendapat bahwa Allah swt. dengan kodrat-Nya mampu menjadikan jenis makhluk yang rendah memeralat dan mengatasi jenis makhluk yang tinggi. Di sini, menurutnya, bukan lagi persoalan unsur makhluk, tetapi ia adalah KEHENDAK PEMBERI UNSUR, yakni Allah swt. Yang Maha Berkehendak.

Izin Allah pada Kita untuk Melakukan Pembalasan

Kita membahas ini *tentunya*, dalam kaitannya dengan konteks *hukum syariat Islam*, yang dijelaskan dalam kitab Suci *al-Quran*:

- Jika Anda benar-benar secara sah telah terzalimi, meskipun hikmah yang Anda dapat dari kejadian penzaliman ini, luar biasa luas dan telah meningkatkan derajat Anda di mata Tuhan.
- Dan Anda sangat menginginkan pembalasan demi *ketenangan batin* Anda
- Dan Allah membolehkan ini, agar kesewenang-wenangan bisa dihindari, dasar hukum: QS. Al-Baqarah 2: 178-179.

“Hai orang-orang yang beriman, **DIWAJIBKAN** atas kamu **QISHASH**, berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb-mu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang **MELAMPAUI BATAS** sesudah itu, maka

baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam QISASH itu ada (JAMINAN kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”—QS Al-Baqarah 178-179.

Hukum Qisash, menjamin kelangsungan hidup bagi jiwa manusia, karena bila seseorang tahu akan dibunuh secara *qishash* apabila ia membunuh orang lain, tentulah bila ia berakal, maka ia tidak akan membunuh dan akan menahan diri dari meremehkan pembunuhan.

Qishash berasal dari Bahasa Arab yang berarti **mencari jejak**, seperti *al-Qashaash*. Sedangkan dalam istilah hukum Islam, berarti pelaku kejahatan dibalas seperti perbuatannya, apabila membunuh maka dibalas dengan dibunuh dan apabila memotong anggota tubuh maka dibalas dengan hal serupa. Dapat disimpulkan *Qishash* adalah melakukan pembalasan yang sama atau serupa, seperti, “*Hutang nyawa dibayar nyawa, hutang harta dibayar harta, hutang nama baik dibayar nama baik.*”

- Dan Anda melakukan upaya dan doa dalam rangka pembalasan, dan upaya ini adalah dengan *lewat perantaraan tangan kalian*.
- Dan juga, Anda menghadapkan wajah dan jiwa Anda memohon hanya pada-Nya, lewat doa dan munajat yang terus menerus, tanpa henti—karena berdoa adalah ibadah.
- Dan Allah bisa mengabulkan ini—bisa juga ditangguhkan di akhirat—namun satu yang pasti, setelah Anda melakukan segenap usahanya, maka jiwa Anda akan lebih tenang, daripada sebelum melakukan usaha pembalasan, dan yakin bahwa keadilan akan ditegakkan secara sempurna di **Hari Pembalasan**.

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh KEMENANGAN. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”— QS. Ali Imran 185

Hukum-Hukum Alam

Adanya serangkaian hukum-hukum alam yang telah ditemukan umat manusia, yang telah mengarahkan kita kepada sebuah jalan yang kita tak mampu berbelok darinya, termasuk jika pada beberapa titik di sepanjang jalan itu, ternyata Anda pun akan mengalami kejadian-kejadian *tersantet*. Berikut kita akan bahas beberapa yang menurut pendapat kami terkait dengan pembahasan utama dalam buku ini—yaitu *santet*. Mungkin sebagian hukum terkait santet, telah pula dibahas pada bagian lain buku ini, namun bagi yang belum kita bahas, kita akan bahas di sini, sbb:

Hukum Keberhakan/Kesahihan

Pengertian Deservability

Kehidupan ini hanya memberikan kepada yang berhak, orang yang tidak berhak tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Anda tentu pernah meminjamkan barang kepada seseorang yang sebenarnya Anda tahu bahwa ia tidak berhak atau belum berhak menggunakan barang milik Anda itu, dan Anda tentu saja akhirnya kecewa

setelah mendapati barang yang telah dipinjam ternyata rusak. Ini bukan salah si peminjam barang atau pun jasa Anda, namun ini adalah suatu *hukum* atau *sunatullah* yang memang *mengikat* pada diri manusia di muka bumi ini.

Hukum Keberhakan adalah suatu hukum yang sangat mudah dipahami, berasal dari kata *hak* yang diambil dari *bahasa Arab* yakni “Haq” yang artinya **benar**. Jadi bila Anda memberikan atau meminjamkan pada orang yang *belum berhak* atau tidak berhak, maka barang tersebut pastilah akan hilang, rusak atau hancur. Tindakan memberikan pinjaman atau memberikan barang atau jasa pada orang yang tidak berhak adalah suatu tindakan yang salah dan memberikan atau meminjamkan barang atau jasa pada yang berhak adalah tindakan yang benar (Haq).

Ki Ngawur pernah membeli sebuah playstation yang akan ia gunakan untuk menghibur anak-anak asuhnya di padepokannya. Niat baiknya membelikan playstation agar mereka betah main dan membantu pekerjaan *Ki Ngawur* di Padepokannya. Namun baru saja 3 hari dimainkan oleh anak-anak asuhnya, *playstation* tersebut rusak dan tidak menyala, entah mengapa dan apa yang membuat rusak. Setelah beberapa hari kemudian *Ki Ngawur* menyadari bahwa playstation yang rusak disebabkan oleh adanya *Hukum Keberhakan*. Anak asuhnya memang belum berhak mendapatkan dan memainkan *playstation* tersebut, meskipun mereka telah membantu pekerjaan *Ki Ngawur* di padepokan, namun setelah adanya *playstation* mereka menjadi malas bekerja dan lagi mereka adalah anak-anak kampung di pedalaman yang belum bisa menghargai dan merawat *playstation* dengan baik. **Bawah sadar** mereka lebih merasa berhak memainkan permainan kampung, seperti petasan yang terbuat bambu atau petasan lodong, permainan ketapel, permainan lompat karet dan permainan-permainan tradisional lainnya.

Contoh kasus lainnya adalah beberapa pegawai *Ki Ngawur* yang mengalami kejadian yang sama, di waktu yang berbeda. Kejadiannya adalah pegawai yang bernama *Sofyan* yang berasal dari pedalaman di banten diberikan *Smartphone Blackberry* yang baru dipakai sehari dan pada hari keduanya hilang terjatuh saat naik sepeda motor. *Sofyan* terlihat sedih dan akhirnya kami memutuskan untuk meminjamkan Blackberry yang serupa milik *Ki Ngawur* kepada *Sofyan*. Belum ada sebulan Blackberry digunakan oleh *Sofyan*, terlihat tombol Blackberrynya mulai ronto satu persatu dan ia harus menggunakan potongan sapu lidi untuk menekan tombol-tombol tersebut. Kejadian yang serupa juga dialami oleh pegawai *Ki Ngawur* yang bernama A'an, handphone yang diberikan oleh *Ki Ngawur* belum lama digunakannya langsung rontok satu-persatu tombolnya dan harus menggunakan potongan sapu lidi untuk menekan tombol-tombol tersebut. Untungnya *Ki Ngawur* hanya memberikan handphone yang lebih murah pada A'an, namun memiliki banyak fungsi seperti menyetel TV, radio, musik, dan lainnya. Apakah itu suatu kebetulan? Bukan, ini adalah *Hukum Keberhakan* telah bekerja.

Setelah *Ki Ngawur* melihat jenis handphone seperti apa saja yang digunakan oleh teman-teman kampungnya *Sofyan* dan A'an, ternyata memang handphone *Sofyan* dan A'an jauh lebih baik dari handphone yang digunakan oleh kawan-kawannya di kampung. Kawan-kawannya kebanyakan memakai handphone Nokia jadul dan ada juga yang buatan china yang sangat murah dengan merk yang tidak terlalu diminati di kota. Mereka membeli handphone dari kawanannya yang memang sedang butuh uang, dengan harga sekitar Rp 25.000 hingga Rp 50.000 dan kesamaannya adalah rata-rata

handphone kawan-kawannya pada rontok semua tombolnya. Fakta diatas sangatlah jelas bahwa diam-diam bawah sadarnya Sofyan dan A'an merasa **tidak berhak** memiliki handphone yang bagus. Bawah sadarnya merasa tidak berhak sehingga membuat handphone miliknya menjadi setara dengan kawan-kawannya.

Hukum Keberhakan juga berlaku pada jasa dan tidak hanya pada barang. Kejadian ini bermula pada tetangga kami yang ingin diantarkan ke Cianjur untuk menjumpai anak-anaknya dengan menggunakan mobil milik kami. Mengetahui keberadaan Hukum Keberhakan, Nyi Damar meminta tetangga kami tersebut agar merasa berhak diantarkan ke Cianjur dengan membantu Ki Ngawur memasang keramik pada toilet rumah Ki Ngawur. Namun sampai hari yang ditunggu-tunggu, tetangga tersebut tidak juga mengerjakan syarat tersebut, namun ia datang tiga hari kemudian dengan mengatakan meminta Ki Ngawur untuk mengantarnya ke Cianjur. Ki Ngawur dan Nyi Damar menolak dan sangat sulit menjelaskannya pada dia tentang *Hukum Keberhakan* tersebut. Menurut Anda, apa yang terjadi di jalan menuju Cianjur bila yang diantarkan adalah orang yang tidak berhak? Tentu saja, kecelakaan atau sejenisnya yang membuat Ki Ngawur dan Nyi Damar bisa merasa kesal sepanjang jalan.

Hukum Fitrah

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa tubuh kasar kita ini tunduk pada fitrah kita sebagai manusia. Kita hanyalah makhluk spiritual yang terbungkus di dalam jasad yang kasar dan bila kita sadari semakin jauh, bahwa tubuh kita inipun merupakan *makhluk tersendiri* yang kita gunakan sebagai kendaraan selama hidup di dunia. Tubuh kita yang terdiri dari milyaran sel, dan sel itu sendiri adalah makhluk yang hidup lagi unik, hasil pertemuan antara sel telur dengan sel sperma yang menghantarkan jutaan bahkan milyaran data yang diperlukan untuk pembentukan tubuh kita yang sempurna.

Bayangkan saja, untuk pembentukan telapak tangan saja, berisi banyak data untuk membentuk bagian telapak tangan, seperti data telapak tangan yang terdiri dari lima buah jari, masing-masing jari memiliki data ukuran yang berbeda, berikut bentuk jari-jari itu sendiri, dimana ada jari kelingking, jari manis, jari tengah, jari telunjuk dan jari jempol. Masing-masing jari memiliki data sidik jari yang berbeda, bahkan ada data dari bentuk kuku dan jumlah tulang pada jari telapak tangan. Semua data itu tersimpan dalam sel sperma yang sangat kecil sekali namun bisa mengantongi sekian banyak data yang bahkan tidak mampu ditandingi oleh peralatan modern canggih apa pun di dunia ini. Itu pun baru contoh kecil dan seputar telapak tangan yang sangat terinci dan banyak sekali data yang diperlukan untuk membentuk telapak tangan.

Lantas bagaimana dengan data yang diperlukan untuk membentuk satu tubuh manusia? Bisa dipastikan bahwa diperlukan banyak data dan canggihnya lagi itubsemua tersimpan dalam satu sperma yang ukurannya sangat kecil tersebut. Tubuh kita bisa dikatakan adalah makhluk yang kita tumpangi, makhluk yang tunduk pada tuhan, yang akan mengadu pada Tuhan saat dia menjadi saksi di akhirat nanti. Menjadi saksi atas perlakuan kita terhadap tubuh kita sendiri yang kita gunakan selama hidup di dunia. Peristiwa saat tubuh kita menjadi saksi selama hidup di dunia

dilukiskan di dalam ayat *al-Quran*, sebagai berikut:

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' (Kulit) mmreka menjawab, ‘Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.’—QS. Fussilat: 20-21).

“Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” —QS. An-Nur: 24

Dari ayat-ayat di atas, maka tampaklah dengan sangat jelas bahwa tubuh kita bukanlah kita, melainkan makhluk yang *berdiri sendiri* yang tunduk pada pengaturan penciptanya. Pengaturan pada ciptaannya inilah yang disebut sebagai fitrah—*the origin of the human's nature*—yang ada di dalam diri manusia, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”—QS. Ar-rum: 30

Dalam ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah swt. Sangat mengetahui perihal manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Allah mengetahui mana yang baik dan buruk untuk manusia. Allah telah menanamkan fitrah yang berisi *perjanjian* manusia dengan Allah yang terukir dengan “pena” Allah yang di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah. Dalam al-Quran Allah berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang), anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.’”—QS. al-Araf: 172

Fitrah yang berisi perjanjian kita dengan Allah adalah berupa aturan-aturan yang diperuntukkan demi kebaikan manusia itu sendiri. Aturan-aturan ini adalah batasan-batasan yang *tidak boleh dilampaui* oleh manusia, dan bila kita melampaui batasan-batasan tersebut, maka kita tidak sekedar mendapatkan hukuman di akhirat saja, melainkan juga di dunia.

“Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di Bumi, dan tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat (nya).”—QS. Hud:20

Fitrah yang berisi aturan-aturan yang tidak boleh dilampaui oleh manusia adalah *al-*

Quran dan al-hadis itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa *al-Quran* adalah buku petunjuk untuk manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. *Al-Quran* telah tertanam di setiap hati manusia, sesuatu yang bisa dikatakan kebenaran mutlak atau benarnya kebenaran

itu sendiri. Para Nabi datang untuk kembali MENINGATKAN perjanjian kita dengan Tuhan kita. Perjanjian yang berisi agar kita selalu kembali pada *setingan awal* atau fitrah kita sebagai manusia. Mengingatkan kita agar menggunakan tubuh kita ini sesuai pada fungsinya yang awal demi kebaikan kita sendiri dan orang banyak.

Bila diibaratkan tubuh kita sebagai komputer atau HP Pintar, maka al-Quran bisa diibaratkan buku petunjuk atau “menu help” dalam menggunakannya. Dalam konsep Islam, kita akan menjalani siklus tahunan untuk mengembalikan kita pada setingan awal kita—*re-aligning*, dan itu ada di Bulan Ramadan dan puncaknya ada di hari kemenangan atau Idul Fitri, di mana kita kembali pada fitrah atau setingan awal itu tadi, setelah sebulan penuh memperbaharui, mengupgrade keimanan kita dan membersihkan diri kita dari virus-virus yang menggerogoti kualitas keimanan kita.

Fitrah adalah keberserahan diri secara total pada sang pencipta, hanya itu satu-satunya jalan agar umat manusia tidak tenggelam dalam samudera kehidupan yang bergelora.

Afirmasi yang Tidak Selaras dengan Fitrah

“Affirmation without proper action is the beginning of delusion.”—Jim Rohn

Mantra atau afirmasi adalah pernyataan positif atau negatif yang menimbulkan *energi rasa* tertentu sehingga bisa mempengaruhi pikiran dan rasa seseorang apabila diucapkan dengan resmi, sungguh-sungguh, dengan disiplin dan teknik tertentu. Rasa merupakan salah satu bentuk energi yang bisa menggugah seseorang untuk melakukan serangkaian aksi tertentu, dan aksi inilah yang akan mendatangkan hasil baik itu sesuai dengan yang ia inginkan atau bahkan lebih baik dari yang ia inginkan.

Louise Hay adalah salah seorang *world-renowned teacher* dan termasuk penggagas awal praktik afirmasi positif untuk *self-healing*. *Hay* berpendapat bahwa afirmasi bisa berupa kalimat apa pun yang kita ucapkan atau pikirkan, yang dapat membuka *gerbang bawah sadar* untuk mewujudkan isinya menjadi kenyataan dalam hidup Anda. Afirmasi sebaiknya selalu dijaga agar selalu positif dan terus diulang, dan berbentuk *present tense* atau kalimat yang menyatakan keadaan waktu sekarang.

Sementara *Jim Rohn*, terlihat kurang terlalu meyakini keefektifan dari teknik afirmasi ini. Menurutnya, afirmasi tanpa aksi adalah permulaan dari sebuah delusi. “Hidup saya semakin bertambah baik dari hari ke hari, bagaimana kalau tidak demikian?” Kritiknya. *T Harv Eker*, sebagai seorang *master pengembangan diri* yang merupakan salah satu murid dari *Jim Rohn* sepertinya sedikit terpengaruh oleh pendapat *Jim Rohn* tersebut, sehingga ia membedakan afirmasi dengan deklarasi. Namun penjelasannya mengenai perbedaan tersebut, tidak dapat kami pahami dengan jelas. Menurut *Eker*, afirmasi *berbeda tipis* namun *profound* dari teknik deklarasi yang diusungnya. Perbedaannya terletak pada *officiality* atau keresmian dari sebuah deklarasi dibandingkan afirmasi. Padahal *Louise Hay* memiliki banyak afirmasi yang dimulai dengan kata, “*I declare*” atau “*Saya mendeklarasikan*”

Afirmasi adalah, setiap pernyataan yang mendukung tindakan atau perkataan yang bisa menimbulkan suatu dorongan untuk mengubah sesuatu dalam diri kita, yang bisa

menimbulkan hasil seperti yang tersirat atau tersurat pada maksud dari afirmasi tersebut.

Afirmasi yang tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaan akan sangat sulit untuk dapat terwujud. Karena fitrah adalah pemrograman paling mendasar, dan paling kuat yang membuat kita disebut manusia. Dan karena fitrah itu pada hakikatnya berarti berserah diri sepenuhnya—*full submission*—pada segala kehendak dari Allah swt. maka hakikat dari afirmasi itu sendiri sama dengan sebuah doa. Apa pun bisa dikabulkan Allah, *baseline*-nya ini, bukan afirmasinya namun dikehendaki-Nya juga. Setiap bayi yang lahir, diprogram oleh orang tua atau walinya untuk dapat menjadi apa pun, dan membentuk karakter seperti apa pun, namun ada program default bawaan sejak lahir, yang membuat kakak beradik memiliki karakter yang berbeda meskipun memiliki orang tua yang sama dan disekolahkan di sekolah yang sama. Kembar identik saja, memiliki karakter masing-masing yang berbeda.

“Saya akan memiliki sebuah sayap, dan terbang seperti burung.”

Afirmasi, atau mantra atau doa, akan menimbulkan sebuah pemikiran tertentu di benak kita, pemikiran akan berubah menjadi, perasaan, perasaan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dan tindakan inilah yang akan

mendatangkan hasil. Demikian, sebab akibat berubahnya sebuah afirmasi menjadi sebuah hasil tertentu.

Antara perasaan dan terwujudnya sesuatu yang menimbulkan perasaan tertentu pun hakikatnya bersifat *paradoxical*, mana duluan perasaan senang memiliki sebuah bisnis yang sukses, atau suatu afirmasi yang menimbulkan sebuah perasaan memiliki sebuah bisnis yang sukses, kemudian bisnis yang sukses itu segera datang dalam kehidupan kita untuk melengkapi perasaan itu? Pertanyaan *paradoxical*-nya adalah mana duluan? Tertulis di *kitab takdir* dulu, bahwa kita memang akan memiliki sebuah mobil impian, kemudian tersirat ingin mempelajari kekuatan sebuah afirmasi sebagai salah satu usaha mewujudkannya, atau apakah kita bisa memiliki sebuah mobil karena kita bisa membelokkan sebuah takdir: dari tidak memiliki sebuah mobil idaman, menjadi memilikinya—lompat dari garis takdir yang satu ke takdir yang lain? Kami rasa kita tak akan pernah tahu jawabannya—*Paradox Takdir*. Dalam konsep terkabulnya sebuah doa, seorang syaikh menjelaskan bahwa, *“Setiap doa pasti akan dikabulkan Tuhan, karena kita berdoa pun adalah termasuk dalam sebuah rentetan takdir akan terkabulnya doa itu.”*

Core believe, adalah segala sesuatu yang kemudian menempel pada fitrah kemanusiaan itu sendiri. Keyakinan beragama yang Anda pilih, jika Anda sungguh meyakinkannya, maka itu adalah sebuah *core believe* bagi Anda. Afirmasi apa pun yang bertentangan dengan nilai-nilainya, maka ia **tak akan bisa** masuk menancap ke dalam bawah sadar Anda, karena akan di negasikan oleh sesuatu yang lebih kuat, kalah nancep.

Mana yang lebih dulu, informasi dari kitab takdir, atau kah dari kekuatan pikiran dan doa untuk mengubahnya?—Paradox Takdir

Hukum Nurani

Sebenarnya kita tidak perlu lagi untuk membuka kamus besar untuk memahami arti dari *nurani*. Ada bagian di hati langsung berbisik halus, “*Itu aku.*” Oh, benar ... Anda benar, ada yang telah terbunuh di rongga-rongga dada tertentu, tapi jelas bukan milik kita. Milik kita masih *hidup*, itulah sebabnya kami menulis buku ini dan kemudian Anda tarik ke tangan Anda sekarang. Untuk itu, kami ucapkan sekali lagi pada Anda, “Terima kasih dan salam kenal.” Namun ada baiknya, kami bukakan sekali lagi kamus besarnya untuk Anda, siapa tahu Anda memang belum pernah melakukannya untuk kata *nurani*. Menurut KBBI, arti *nurani* adalah 1) *Kata sifat*, (segala sesuatu yang) berkenaan dengan atau (ber) sifat CAHAYA. 2) *Kata benda*, lubuk hati yang paling dalam. Menurut kami, kedua makna tersebut saling berkaitan, karena di lubuk hati paling dalam itulah bersemayamnya cahaya, dari Sang Pemberi cahaya. Cahaya selalu berkonotasi dengan kebaikan, karena lawan kata cahaya—dalam berbagai bentuk dan sumbernya—adalah *kegelapan*. Jadi *nurani* adalah cahaya kebenaran, dan kebenaran itu adalah yang sesuai dengan kebenaran FITRAH kita sendiri.

“Fitrah is the origin of the human’s nature.”—Syaikh Hamza Yusuf Hanson

Fitrah itu sudah *terimprint* dalam diri kita, sementara Nurani adalah tempat di mana ~~monitoring, and control panel/punishment sistem berada—sistem navigasi, mercu suar—terhadap KESELARASAN~~ akan segala tindakan kita dengan fitrah kita. Serangkaian KONSEKUENSI atas segala tindakan yang tidak selaras dengan fitrah pun telah *terimprint* di sekujur sistem tubuh dan jiwa kita, nurani ada untuk mengingatkan dan menerangi jalan kita, agar kita bisa selalu SELAMAT sentausa—tidak tenggelam dalam samudera kehidupan.

“Agama itu din, atau jalan dan fitrah itu sesuai agama yang benar, nurani bertugas menerangi jalannya.”

Suara Batin, Suara Kebenaran

Orang-orang yang telah kembali pada fitrahnya sebagai manusia akan selalu dapat mendengar suara kebenaran di dalam hatinya dengan sangat jelas. Suara hati tersebut dikatakan sebagai suara nurani yang terdengar dengan sangat jelas dan seolah ia berteriak mengingatkan setiap kali kita berencana atau melakukan suatu tindakan yang melanggar sisi kemanusiaan. Bahkan suara nurani atau suara hati tersebut juga sering memberitahukan kepada kita akan apa yang akan terjadi ke depannya, semacam firasat yang memberitau kepada kita akan apa-apa yang akan terjadi, dan dia menyarankan kita untuk segera melakukan sesuatu untuk mencegah kerugian lebih lanjut karenanya.

Orang-orang yang sudah sulit mendengarkan apa yang dikatakan oleh hati, atau sudah tidak bias membedakan apa yang ia dengar, apakah itu nurani, ego atau dari yang batil, sama saja bisa dikatakan bahwa ia telah mulai menghilangkan sisi kemanusiaannya. Suara hati atau nurani bisa jadi juga telah meninggalkan kita bila dia terlalu sering kita abaikan, sehingga tanpanya kita dapat dikatakan bukan lagi menjadi ~~sesosok manusia yang utuh. Jiwa yang sudah kehilangan sisi kemanusiaannya akan~~ turun derajat menjadi bahkan lebih sesat daripada binatang. Karena manusia bisa menjadi seperti “*sleep-walker*” (lengah), kehilangan kesadaran dalam hidupnya,

keilangan kewaspadaan. Kami bahkan tidak pernah melihat seekor binatang tanpa kewaspadaan demi mempertahankan hidupnya, mereka selalu awas dari segala macam bahaya yang bisa mengancam hidup mereka. Dalam al-Quran dijelaskan,

“Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.” (QS. al-Baqarah: 171)

“Dan sungguh, kami akan isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” —QS. al-Araf: 179

Perumpamaan yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang lengah, telah mengabaikan sisi kemanusiaan, kebenaran dan suara hatinya diibaratkan sebagai *lebih sesat daripada hewan*.

Sangat lantang dalam mengingatkan kita bila sedang berada pada jalan yang menyimpang. Suara batin semakin jelas terdengar saat kita sudah berhasil menyingkirkan ego (keakuan), dan keinginan kita. Melalui latihan yang cukup panjang dalam meditasi rutin, serta melatih kesabaran kita.

Suara batin adalah seperti suara yang keluar dari mulut kita, suara yang mengeluarkan kata-kata kebenaran dengan terlebih dahulu menjalani latihan sehari-hari untuk tidak mengeluarkan perkataan yang buruk dan kasar, sama artinya dengan menahan amarah, menahan pembicaraan kotor, menahan perkataan yang bisa menyinggung orang lain dan diri sendiri, yang melebihi batas. Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Batasan-batasan inilah yang disebut dengan FITRAH itu sendiri.

Suara kebenaran merupakan suara Tuhan. Kebenaran datang dari sisi Tuhan, yang menyentuh hati kita yang saat itu sedang dalam keadaan rindu pada-Nya Yang Maha Pengasih. Pada tahap ini, terasa sekali kedekatan kita pada Tuhan dan membuat kita selalu ingin memuji nama-Nya tiada henti, di saat ini pula kita seperti sedang diawasi, seperti juga sedang dilindungi, terjadinya sebuah konektivitas antara kita dengan Tuhan kita, suara yang terdengar secara bertahap sesuai dengan tingkatan amalan kita, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Suara Pikiran*. Suara pikiran itu berasal dari pemikiran kita sendiri saat kita sedang berpikir, suaranya hasil dari kehendak kita sendiri dan suaranya terdengar sama persis dengan suara yang keluar dari mulut kita atau dari perkataan orang lain yang telah terekam di dalam pikiran dan kita munculkan kembali secara sadar atau pun tanpa kita sadari.
2. *Suara Hidayah atau Ide yang Muncul*. Suara ini muncul dari perantaraan Tuhan, seperti malaikat atau pun kecerdasan spiritual yang telah lama tertidur di dalam diri kita. Suara hidayah biasanya muncul saat kita membutuhkan

suatu jalan keluar dan bagian dari jawaban atas doa yang kita panjatkan. Suara inilah yang dikatakan juga sebagai suara ilham atau petunjuk. Pada tahap ini biasanya dirasakan oleh seorang seniman, spiritualist mau pun penulis buku. Jadi jangan bingung bila anda melihat penulis buku yang menghasilkan tulisan-tulisan yang bagus.

3. *Suara Dimensi Lain.* Sampai pada tahap ini, seseorang dapat mendengar sesuatu yang orang di sekitarnya tidak mampu mendengarnya. Suara yang seperti berasal dari dimensi lain ini didapat dari hasil olah batin seperti melakukan meditasi, puasa, dan lainnya, yang dilakukan secara rutin. Pada tahap ini, otak kita mampu menangkap gelombang dari dimensi lain, baik itu suara makhluk halus, seperti suara ketawa kuntilanak, suara harimau jadi-jadian yang mengaum, hingga suara dengungan aneh yang orang di sekitarnya tidak mendengarnya, meskipun suara yang kita tangkap sangat keras.
4. *Suara Firasat.* Suara firasat ini bentuknya tidak seperti suara kita, seperti suara orang lain yang tujuannya membimbing kita, membantu kita berpikir dengan sangat cepat, efektif dan efisien. Pada tahap inilah yang dikatakan sebagai kecepatan pikitan yang dapat menembus ruang dan waktu. Terkadang suara firasat ini juga masih berasal dari kekuatan yang tersembunyi yang ada di dalam diri kita, dan masih terkait dengan bertambah matangnya tingkat kecerdasan spiritual kita. Suara firasat mampu membantu kita dalam berpikir jauh dan lebih cepat, sehingga kita bisa mengetahui apa yang akan terjadi melalui analisis ilmiah yang di kelola di dalam otak kita dengan sangat cepat.
5. *Suara Kebenaran.* Pada tahap ini adalah tahap yang menyatakan diri kita sudah sangat peka, sensitif dan mudah hanyut pada rasa kerinduan pada Illahi. Rasanya membuat diri kita sangat nyaman, keadaan ekstasi seperti sebuah rasa yang sedang intim dengan Tuhan, dimana membuat diri kita sangat peka dan bisa merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Sebuah sensasi yang rasanya seperti orang yang dimabuk cinta. Suara kebenaran yang sangat lembut (bukan suara pria atau pun wanita), yang setiap panggilannya membuat mata kita meneteskan air mata dan benar-benar menggetarkan hati kita. Suaranya benar-benar tidak jauh dari leher kita.

Bila kita renungkan, dan bila kita jadikan sebuah bahan pertanyaan, maka seharusnya suara itu berasal atau keluar dari mulut, namun suara-sauara yang disebutkan di atas tidak keluar dari mulut, melainkan entah dari mana, sejauh ini kita meyakiniya berasal dari dalam hati. Anda tentu juga bisa berbicara dari dalam hati Anda, meskipun di dalam hati Anda, tidak ada organ artikulasi fisik, termasuk mulut yang dapat mengeluarkan bunyi berupa perkataan. Beda halnya dengan penganut paham materialistik yang selalu beranggapan bahwa segala sesuatu harus dapat dibuktikan dengan cara dilihat, diraba, ditangkap oleh penjelasan ilmiah yang bisa mereka terima. Paham materialistik ini biasa dianut oleh mereka yang mengaku atheist.

Pemahaman yang menuntut segala sesuatunya harus dapat dilihat, dirasa dan dijangkau oleh indera manusia yang terbatas adalah pemikiran Atheisme. Mereka mengartikan segala sesuatunya haruslah dapat dijangkau oleh indera mereka. Tak

heran bila mereka tidak percaya suara nurani dan suara yang bersumber dari kebenaran, karena bagi mereka suara berupa bunyi haruslah dihasilkan oleh sebuah sistem artikulasi. Bahkan parahnya lagi, mereka mengartikan perkataan “melihat” Tuhan, mereka artikan sebagai melihat Tuhan dengan kedua organ mata fisik mereka, meskipun sebenarnya kata melihat yang Anda maksud, yaitu *melihat tanda-tanda kebesaran-Nya*. Mereka tidak memahami sesuatu yang hanya bisa dilihat dan didengar dengan keimanan, karena tingkat pengetahuan dan tingkat spiritual mereka berada pada titik terendah, sehingga mereka akhirnya berpikir tidak lagi secara harfiah, karena mereka cenderung berpikir dengan kerangka berpikir materialistis. Mereka bahkan bisa saja beranggapan bahwa pintu surge benar-benar berada di bawah telapak kaki ibu mereka, sehingga suatu saat mengecek telapak kaki ibunya untuk mencari pintunya.

“Dan kami perlihatkan (neraka) jahanam dengan jelas pada hari itu, kepada orang kafir. (yaitu) orang yang mata (hati) nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran)-ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.”—QS. Al-Kahfi: 100-101

Pada surat *al-Kahfi* di atas, ayat 100-101, dikatakan orang-orang kafir adalah orang-orang yang mata hatinya tidak mampu melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak sanggup mendengar (ayat-ayat) yang berisi petunjuk atau kebenaran yang datang dari sisi Tuhan (Rabbani). Petunjuk atau kebenaran itu berisi banyak sekali pelajaran di dalamnya, namun sangat sedikit sekali yang dapat memetik pelajaran di dalamnya, seperti yang dijelaskan pada ayat berikut:

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”—QS. Al-Baqarah: 269

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa ada syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk menjadi orang yang berkesempatan mendapatkan hikmah atau kemampuan untuk memahami rahasia syariat agama, yaitu mampu menggunakan akal sehatnya. Orang-orang yang mampu menggunakan akal sehatnya adalah orang-orang yang memiliki tingkat kesadaran akan keimanan yang mampu melindungi dirinya dari siksa di neraka, hal ini yang dijelaskan dalam ayat:

“Sungguh Tuhanmu, Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak pula. Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina. Suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah. Yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa. Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya. Karena dia kaya dan banyak anak.” —QS. al-Qalam 7-14

Ayat-ayat di atas menyebutkan bahwa, untuk bisa benar-benar mendapatkan *Ilmu*

Hikmah, maka kita diharuskan untuk:

- Tidak mendustakan ayat-ayat Allah,
- Tidak memberi kelonggaran pada kejahatan mereka,

- Jangan suka mengumbar sumpah dan jangan suka menghina,
- Jangan suka mencela, jangan juga menyebar fitnah,
- Jangan merintangi kebaikan/perbuatan baik,
- Jangan melampaui batas dan berbuat dosa,
- Jangan bertabiat kasar.

Sedangkan “*Karena dia kaya dan banyak anak*” diartikan sebagai pendorong agar semakin banyak pengikut untuk memperkuat perbuatan jahatnya.

Al-Quran adalah berisi peringatan, dan bagi yang menghendaki dan mau menerima al-Quran maka tentu orang tersebut mendapatkan banyak pelajaran yang bermanfaat—lihat: QS. Al-Muddassir: 54-55).

Seperti yang kami telah jelaskan, bahwa pada prinsipnya, al-Quran telah tertanam di dalam dada kita dan pada tahap kita benar-benar ingin memetik pelajaran di dalamnya, maka Anda akan mendapatkan petunjuk atau suara kebenaran yang menjelaskannya pada Anda, suara tersebut akan membimbing Anda menemukan kebenaran dan pelajaran yang bermanfaat, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Qiyamah: 17-19:

“Sesungguhnya Kami mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya, Kami akan menjelaskannya.”

Ayat-ayat di atas, ditujukan pada Nabi Muhammad saw. ayat-ayat yang menggambarkan sebuah rangkaian proses pengajaran pada Nabi, melalui malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu dari Allah. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat, “*Kami yang mengumpulkannya (di dadamu)*”, pertanyaannya: Mengapa mengumpulkannya di dalam dada? Buka di dalam kepala yang melambangkan fungsi ingatan. Dikumpulkan di dalam dada bertujuan agar terlebih dahulu kita bisa *menyukai* dan *mencintai*, maka dengan demikian akan mudah dihafalkan, mudah diingat agar menjadi sebuah tindakan yang sesuai pada apa yang telah diajarkan. Sesuatu akan mudah kita ingat bila kita menyukainya dan menyimpannya dalam hati kita, dan juga bila kita terus menerus mengingatnya dan diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, tercermin dalam akhlak perbuatan kita.

Hukum Inception (penanaman ide)

“Sebuah ide bagaikan benih dari sebuah tumbuhan, dia akan jatuh ke ladang pikiran yang subur, mengakar, dan menancap dalam jauh ke relung bawah sadar.”

Inception adalah penanaman ide/sugesti ke dalam pikiran bawah sadar seseorang baik itu lewat sebuah cerita, nyanyian, syair maupun perkataan langsung yang disampaikan kepada seseorang tersebut, atau pun lewat cara lainnya. Jenis pemilihan *inception* baik itu lewat sebuah cerita, nyanyian, syair dan lain-lain, HARUSLAH TEPAT DAN SANGAT MENGENA—emosional—di hati orang yang dituju. Baik itu dengan sesekali penyampaian atau pun berkali-kali diperdengarkannya secara langsung maupun tidak langsung kepada target.

Dalam Film berjudul: *Inception*, sebuah *Science Fiction Thriller*, karya apik dari *Christopher Nolan* di tahun 2010, film berdurasi 148 menit ini mengisahkan seorang *extractor* (pencuri informasi korporasi profesional) bernama Dominick, *Dom*—yang

diperankan oleh *Leonardo Dicaprio*—yang biasa mencuri ide-ide penting dari pikiran bawah sadar para targetnya. Ekstraksi dilakukan dengan cara memasuki bawah sadar targetnya lewat teknik *berbagi mimpi*. Kali ini Dom mendapatkan sebuah tawaran menarik dari seseorang yang memiliki kekuasaan besar, bernama Saito, namun bukan untuk mencuri sebuah ide, seperti keahlian Dom, namun justru untuk MENANAMKAN sebuah ide (mengimplant ide) kepada sang target bernama *Robert Fischer*, langsung ke pusat bawah sadarnya Robert, lewat teknik *berbagi dunia mimpi* dengannya, dengan mendesain sebuah dunia mimpi berlapis yang stabil, dan penuh dengan jebakan labirin di dalamnya, dengan bantuan zat sedative kimia yang sangat kuat, iringan sebuah lagu yang tak kalah membius—*Non, je ne regrette rien*—dan sebuah mesin mimpi khusus.

Dalam film ini, target—*Robert*, yang dimaksud adalah seorang ahli waris dari sebuah perusahaan konglomerasi milik ayahnya *Maurice Fischer* yang baru saja meninggal, dan menjadikannya ahli waris. Tujuan yang diinginkan adalah agar *Robert* memecah perusahaan warisan dari ayahnya, dan menjualnya satu persatu, sehingga dominasi kekuatannya sebagai sebuah korporasi konglomerasi pun berakhir. Imbalan yang ditawarkan adalah penghapusan jejak tuduhan kriminal Dom, sehingga memungkinkan ia untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan tenang dan normal bersama kedua anaknya yang masih kecil, yang selama ini terpaksa ia tinggalkan bersama kakeknya.

Yang sangat menarik dari film ini, adalah bagaimana kemudian sebuah team yang dibentuk *Dom*, yang terdiri dari dua orang ekstraktor, *Dom* dan *Arthur*, kemudian seorang ahli kimia, *Yusuf*, seorang arsitektur mimpi, *Ariadne*, Eames sang profiler, atau si pencuri identitas target dan *impersonator*, bekerja sama menjalankan proyek sulit ini. Langkah pertama melakukan *profiling*, menginvestigasi sang target dan seluruh ring satunya, mencari tahu dengan secermat dan seteliti mungkin, kira-kira ide apakah yang kemudian akan sangat mempengaruhi keputusannya itu. Sebuah ide yang sangat mengena di hatinya, sehingga ia pada akhirnya mengambil keputusan yang diinginkan, oleh seorang berkuasa bernama Saito, yang merupakan seorang pebisnis saingan.

Langkah berikutnya adalah mencari cara atau momen yang tepat, untuk menculik dan membius *Robert*—karena penanaman ide ini tentu saja bukanlah keinginan dari *Robert* sebagai target—untuk kemudian dimasukan ke dalam *dunia mimpi bersama* yang telah mereka siapkan, tanpa *Robert* menyadarinya. Teknik yang digunakan dalam film ini, untuk memasuki bawah sadar targetnya, adalah melewati identifikasi profile target beserta ring satunya, kemudian membius target dan memasukannya pada dunia mimpi yang mereka bagi bersama, kemudian berusaha memasukan ide tersebut melalui PESAN-PESAN yang disampaikan oleh proyeksi orang-orang yang berpengaruh terhadap *Robert*, termasuk *Peter Browning*, ayah angkatnya sekaligus tangan kanannya *Robert*, dan juga tentu saja lewat proyeksi *Maurice Fisher* ayahnya—orang paling penting di bawah sadar *Robert*—yang baru saja meninggal. Cerita menjadi seru ketika di luar dugaan mereka, *Robert* pun ternyata bawah sadarnya telah dilatih untuk menjaga diri dari intruder bawah sadar, dengan munculnya proyeksi-proyeksi pertahanan dirinya—sepasukan bersenjata yang

kemudian berusaha memburu dan membunuh mereka, pasukan itu bertindak sebagai pengaman bawah sadar atau *subconscious security*.

Dan ide yang sangat mengena di hati seseorang, adalah selalu merupakan IDE YANG PALING EMOSIONAL bagi orang itu, dalam kisah film ini, adalah TERKAIT hubungan sang target dengan ayah angkat dan ayah kandungnya yang baru saja meninggal, sebuah momen yang paling emosional. Kemudian *Dom* dan teamnya menyusun berbagai alternatif skenario, lewat pencitraan mimpi atau proyeksi sang ayah sebagai *proyeksi penyampai ide* ke bawah sadar *Robert* sebagai target *inception*, di ranjang kematiannya, proyeksi sang ayah menyampaikan ide ini, pada *Robert*, dengan lemah.

Maurice (terbata-bata): “*Aku ... ke ... kee ... kec*” (Tak mampu mengatakan, *Aku kecewa*)

Robert: “*Aku tahu ayah. Aku tahu ayah kecewa padaku, karena aku tak bisa menjadi seperti ayah.*”

Maurice: “*Tidak ... tidak, tidak ... tidak, aku justru pernah kecewa, kecewa ... karena kamu pernah mencoba (menjadi seperti aku, yang seorang konglomerat).*”

Di situ pun kemudian ada sebuah adegan yang sangat menyentuh hati, sang ayah menunjukkan tangannya ke dalam sebuah lemari besi yang dalam keadaan terbuka, di mana di dalamnya tersimpan kitiran angin terbuat dari kertas, milik Robert waktu kecil, menunjukkan betapa sayangnya sang ayah pada anaknya. Demikianlah proses penanaman ide ini, telah berhasil tertanam di bawah sadar Robert, untuk menjual perusahaannya, dan tidak lagi menjadi seorang konglomerat SEPERTI mendiang ayahnya.

Kisah di bawah ini menjadi contoh dari *inception* yang kerap terjadi selama di dalam rumah tahanan. Peristiwa atau cerita di mana banyak tahanan yang mendapati istri atau pacarnya selingkuh saat suami atau pacarnya berada di dalam penjara. Kisah ini bukan hal baru di kalangan orang-orang yang menghuni penjara, sehingga cerita yang beredar membuat sebagian tahanan merasa resah bila hal itu sampai terjadi pada pasangannya di luar sana. Kita sebut saja namanya Dedi yang meminta Ilham untuk mencoba menggoda istrinya lewat telepon untuk mengetahui Apakah istrinya yang sedang di luar sana mau atau tertarik pada bujuk rayu Ilham yang mengajak istrinya Dedi untuk janji bertemu di suatu tempat ternyata istrinya Joker Ayu Ilham dan mau untuk bertemu di suatu tempat Dedi yang mendengar istrinya di dalam telepon mau untuk menemui Ilham di suatu tempat langsung merebut HP yang ada di tangan Ilham dan langsung mencaci maki istrinya dan sebulan kemudian akhirnya Dedi dan istrinya pun cerai. Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran bahwa *Inception* yang dipilih adalah metode yang tepat dan masuk akal untuk menghancurkan hubungan suami istri.

Kisah lainnya yang bisa diambil contoh sebagai *Inception* kami gambarkan dalam kisah berikut ini, adalah seorang guru honorer dengan pendapatan yang masih belum cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebut saja nama guru honorer tersebut dengan nama Rizki yang hampir tiap hari pusing dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga-nya dalam menafkahi anak dan istrinya yang ada di rumah.

Suatu hari temannya yang bernama Rudi datang ke rumah Rizki sebagai seorang pria yang memiliki banyak uang. Rudi bahkan sering memberi Anak Rizki, banyak uang untuk jajan, sehingga membuat Rizki kian merasa penasaran dengan pekerjaan Rudi.

Rudi mengajak Rizki ikut jika, ia ingin mengetahui pekerjaannya dalam menghasilkan uang yang sangat banyak itu. Rizki pun akhirnya ikut menemani Rudi ke sebuah komplek perumahan, di mana para penghuninya banyak yang memiliki mobil. Rupanya Rudi adalah seorang *spesialis pencuri mobil*. Dengan piawai dan cepat Rudi berhasil membawa satu unit mobil sedan yang sedang diparkir tanpa pengawasan, sore itu. Rizky yang hanya bertugas mengawasi di sekitar, saat Rudi beraksi, akhirnya menerima imbalan pembayaran dari hasil penjualan mobil curian tersebut dengan nominal yang sangat besar dalam selang waktu beberapa hari saja.

Dari pengalaman tersebut dan mudahnya Rizki menghasilkan uang besar dan cepat, membuat Rizki tertarik untuk selalu ikut beraksi bersama Rudi. Hingga, pada suatu titik, akhirnya Rizky pun menjadi mahir dalam mencuri mobil dan bergerak sendiri sebagai spesialis pencuri mobil. Namun sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga, Rizki ditangkap oleh aparat kepolisian yang membuat ia dan istrinya berpisah saat Rizki masuk ke dalam penjara.

Peristiwa kisah di atas adalah gambaran kecil dari sebuah iming-iming penghasilan dengan nominal yang besar dalam waktu yang cepat namun rupanya itu adalah bujuk rayuan dari SETAN yang berasal dari golongan manusia yang membuat ia pisah dan bercerai dengan istrinya saat ia masuk ke dalam penjara.

Kisah di atas belum seberapa kali ini kisah seorang pria yang bernama Adit yang dibujuk oleh temannya yang bernama Roni untuk menjual obat-obatan terlarang. Adit yang terhimpit masalah ekonomi untuk bisa tetap menafkahi istrinya akhirnya menyetujui tawaran Roni hingga akhirnya, ia pun ditangkap oleh Polisi, di hari nahasnya. Selama di dalam penjara, istrinya hanya awal-awal saja membesuk suaminya, namun beberapa bulan kemudian Adit mendapat kabar bahwa istrinya kini tinggal bersama dengan Roni dan kumpul kebo.

Dari kisah-kisah di atas bisa dikatakan *inception* ini berbentuk ajakan atau iming-iming penghasilan besar yang menyebabkan sehingga tercapainya suatu usaha untuk menyingkirkan seseorang. Inception juga bisa berupa fitnah dan usaha menceritakan sebuah cerita yang membuat seseorang menjadi khawatir dan akhirnya mengambil tindakan gegabah yang menjerumuskan dirinya ke dalam sebuah perangkat yang telah dipasang oleh lawannya itu.

Santet Inception melalui sugesti, bisa Anda coba dengan cara berikut cara yang sudah kami uji dan dulu sering kami mainkan. Caranya Anda harus mengambil dua orang teman untuk mengatakan kalimat yang sama yaitu kalimat:

"Sepertinya Anda terlihat sedang tidak sehat" atau "Sepertinya kamu mau sakit" atau "Wajah kamu sangat pucat, sepertinya kamu mau jatuh sakit."

Anda bertiga harus mengatakan kalimat di atas pada seseorang yang Anda jadikan *target*, dalam waktu yang berbeda. Pada saat pertama kali Anda mengatakan hal tersebut, mungkin orang yang Anda jadikan *target dari penanaman sugesti itu*, akan menjawab, "*Saya baik-baik saja*," namun saat teman Anda atau orang ketiga mengatakan kalimat dengan ide yang sama, seperti di atas, maka ia akan mulai percaya pikiran bawah sadarnya, karena ia pikir sudah lebih dari dua orang yang

melihat dirinya seperti orang yang sedang mau jatuh sakit. Jawaban si target pada kali ketiganya, kemungkinan besar adalah "*Iya nih, saya sedang tidak enak badan.*" dan akhirnya si target mulai benar-benar merasakan tidak enak badan, dan kemudian jatuh sakit.

Inception untuk kesembuhan juga berprinsip sama, dengan ide sebaliknya, Anda dan beberapa teman Anda harus mengatakan kalimat "*Sepertinya kamu terlihat makin sehat-sehat saja*" pada target atau seseorang yang sedang jatuh sakit dengan waktu yang berbeda. *Inception* bisa disampaikan dengan cukup sekali—seperti dalam kisah Film *Inception* di atas—dan bisa juga beberapa kali disampaikan pada target agar hasilnya lebih sempurna, untuk pilihan strategi penanaman yang berbeda.

Dalam melakukan *inception* dengan berkali-kali, ide yang disampaikan pada target, tidak harus berupa kalimat. *Santet Inception* juga bisa berupa simbol suatu serangan. Misalkan dengan meletakkan bunga tujuh rupa atau dengan membakar kemenyan, kemudian diletakkan di sekitar rumah target selama beberapa hari. Biasanya para penyerang memberikan Santet Inception dengan melempari depan pintu rumah korban atau target dengan pasir atau tanah biasa, yang nantinya dikira adalah tanah kuburan. Ketika target bangun pagi hari, ia akan ketakutan saat melihat ada pasir atau tanah kuburan di depan pintu rumahnya yang berserakan di lantainya. *Perasaan*

ketakutan yang timbul dari dalam diri target akan membuat target jatuh sakit, karena ia merasa dirinya telah disantet oleh seseorang.

Ada lagi yang membuat boneka yang dibungkus kain kafan lalu pada wajahnya ditempel foto orang yang ingin disantet lalu digantung di suatu tempat yang mudah ditemukan oleh orang-orang, agar menjadi heboh atau menjadi bahan perbincangan banyak orang. Saat dibicarakan oleh banyak orang itulah maka kemudian akan berkembang menjadi banyak cerita yang simpang-siur yang pada suatu titik akan sampai kepada telinga target, sehingga akan tertanam sugesti atau ide tentang usaha santet yang ditujukan pada dirinya, sehingga ia akan ketakutan, kepikiran dan kemudian jatuh sakit.

"Allah swt. is the Highest Inceptor of all"

Hukum Logika

Dalam sejarah filsafat dan logika, *Hukum logika berpikir*, adalah sebuah formulasi fundamental yang merupakan aturan berpikir yang dianggap rasional. Secara umum, ini telah diformulasikan sebagai rangkaian hukum terkait proses berpikir seseorang, cara dalam menyampaikan hasil pemikirannya/berekspresi/berdiskusi, dll. Namun ide klasik tentang hukum logika ini, kemudian telah runtuh ketika ia dihadapkan dengan metafisika, bahkan dengan *science* sekali pun—*Quantum Mekanik/supra rasional*.

Menurut Kamus *1999 Cambridge Dictionary of Philosophy*, Hukum-hukum Logika berpikir adalah, hukum-hukum yang selaras dengan bagaimana sebuah proses berpikir yang valid bekerja, termasuk proses berpikir deduksi. Hukum-hukum ini merupakan aturan yang dianggap mengikat secara umum, tanpa pengecualian terhadap setiap

objek dari sebuah pemikiran. Istilah yang telah digunakan para ahli, bervariasi, akan tetapi secara umum biasanya diekspresikan dalam 5 hukum berpikir, sbb.:

1. Hukum Identitas/*the law of identity (ID)*, “Segala sesuatu adalah identik dengan dirinya sendiri.”
2. Hukum Kontradiksi/*the law of contradiction (or non-contradiction; NC)*, “Tidak ada yang memiliki sebuah kualitas dan juga—dalam waktu yang bersamaan—tidak memiliki kualitas tersebut.” Contoh: sebuah bilangan ganjil tidak mungkin adalah juga merupakan sebuah bilangan genap.” Dan;
3. Hukum *excluded Middle/the law of excluded middle*, “Segala sesuatu adalah salah satu diantara i) memiliki sebuah kualitas atau ii) memiliki negasi dari kualitas itu. Contoh: Setiap angka adalah termasuk ke dalam salah satu di antara i) ganjil atau ii) genap. (EM).

Pada tahun 1815-1864, ekspresi-ekspresi atas hukum logika ini, telah dipakai oleh *Boolean Algebra*, sebagai dasar untuk menunjukkan *theorems* dalam “Logika Aljabar” yang disusunnya, yang merupakan cabang dari Ilmu Matematika, yang pernah kita pelajari di bangku sekolah menengah atas, sebagai “Logika Matematika” atau Ilmu Aljabar. Sementara itu, *Arthur Schopenhauer*, mengekspresikan hukum logika berpikir tersebut ke dalam 4 kategori:

1. Hukum Identitas/*The law of identity*—“*A adalah A*”.
 2. Hukum Kontradiksi/*The law of contradiction*. “Tidak ada yang secara bersamaan ada dan sekaligus tiada, atau: memiliki kualitas tertentu dan sekaligus tidak memiliki kualitas tertentu itu/*Nothing can simultaneously be and not be. A adalah bukan bukan A.*”
 3. Hukum Eksklusi/*The law of exclusion; atau excluded middle*. “Segala sesuatu adalah salah satu diantara dua: begini atau bukan begini/*Each and every thing either is or is not. X adalah A atau bukan A.*”
 4. Hukum Kecukupan Nalar/*The law of sufficient reason*.” Segala sesuatu bisa dijelaskan kenapa sesuatu itu begitu/*Of everything that is, it can be found why it is.* Jika A maka B (A mengimplikasikan B).
- Hukum EM (*The law of excluded middle*) secara logika adalah *equivalent* dengan hukum NC (*The law of non-contradiction*).

Hukum Included Middle/The Law of Included Middle

Included Middle pertama kali digagas oleh **Stéphane Lupasco**, dalam: *The Principle of Antagonism and the Logic of Energy* pada tahun 1951, dikembangkan lebih lanjut oleh **Joseph E. Brenner** dan **Basarab Nicolescu**, dan juga di dukung oleh **Werner Heisenberg**. Ide atau pemikiran ini, berakar pada cabang ilmu fisika modern—**Quantum Mekanik**, kemudian penerapannya dikembangkan dalam bidang lain seperti teori informasi dan teknologi komputer, *epistemology*, dan teori kesadaran.

Hukum *Included Middle* adalah sebuah teori hukum yang menyatakan bahwa logika memiliki struktur yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah posisi menyatakan bahwa sesuatu adalah sesuatu/*asserting something*, menegaskan bahwa sesuatu itu adalah sesuatu/*the negation of this assertion*, dan posisi ketiga, yakni bukan dua-duanya, atau dua-duanya. *Lupasco* melabeli ketiga posisi ini dengan: *states A*, *not-A*, dan *T*. Hukum *Included Middle* berseberangan dengan hukum logika klasik yang berakar dari pemikiran **Aristotle**— seperti yang telah kita bahas juga di atas. Di dalam konsep logika klasik tersebut, prinsip dari NC/*Non-contradiction* secara spesifik mengedepankan Hukum *Excluded Middle*, **ketiadaan** posisi tengah, *tertium*

non datur (tidak ada pilihan ketiga). Dalam konsep logika tradisional, kondisi dari setiap proposisi adalah: bahwa proposisi tersebut adalah BENAR, atau TIDAK BENAR (A atau *bukan-A*). Hal ini tidak bermasalah ketika, keadaan subjek pemikiran atau pengamatan memang hanya memiliki dua posisi, A dan bukan-A, akan tetapi ternyata, ada sebagian besar posisi yang **tidak dapat terwakili**, dan bagian yang tidak terwakili ini dimasukkan ke dalam posisi *Included Middle*.

Heisenberg mengamati bahwa telah ditemukan banyak kondisi ketika hukum logika klasik, (posisi A dan bukan-A) ini kemudian terpaksa **runtuh**, yaitu ketika hukum logika klasik ini dihadapkan dengan apa yang disebut dengan **Quantum Mekanik**. Pada skala realita *makro*, Hukum *Excluded Middle* (EM), mungkin terlihat masih berlaku. *Apakah buku itu ada di atas meja, atau tidak ada buku di atas meja*. Tidak ada posisi ketiga. Namun kemudian, realita mikro Quantum Mekanik pun ditemukan, di dalamnya ada ide-ide tentang *superposisi* dan *probabilitas*, dimana kedua posisi tersebut sungguh terjadi.

Kasus kucingnya **Schrödinger** sekaligus memiliki dua kondisi/superposisi, sang kucing mati DAN sang kucing hidup, sampai seorang pengamat/*observer* menyebabkan kondisi **superposisi** itu kemudian *collapsed*/rubuh dan berubah menjadi hanya satu kondisi saja—hidup atau mati. Kemudian, sebuah logika baru

dibutuhkan untuk menjelaskan superposisi sebagai kemungkinan posisi ketiga ini, munculan istilah ***Included Middle***. Kata "*middle*" di sini, bukan dalam makna posisi di tengah di antara posisi A dan posisi *bukan-A*, bahwa: "*Sebagian buku ada di atas meja dan sebagian buku tidak ada di atas meja*", namun menunjukkan sebuah posisi ketiga, yaitu sebuah posisi yang sekaligus memiliki posisi A dan posisi *bukan-A*, sebuah superposisi. Ini merupakan sebuah konsep logika yang sungguh mengguncang tentang realita, sebagaimana **Quantum Mekanik** telah mengguncang para ilmuwan papan atas termasuk *Albert Einstein* dan *Stephen Hawking*. Posisi A dan posisi *bukan-A*, dalam waktu yang bersamaan, berada di dalam sebuah *level realita*, meskipun kedua posisi ini merupakan dua buah kemungkinan yang saling **bertentangan**.

Kucing **Schrödinger** merupakan ikhtisar perbedaan antara Fisika Klasik (Newtonian), Interpretasi Copenhagen tentang Quantum Mekanik, dan interpretasi yang lainnya tentang Quantum Mekanik. Seekor kucing ditaruh di dalam sebuah kotak. Di dalam kotak itu juga dipasang sebuah alat yang bisa melepas gas beracun, yang akan segera membunuh si kucing seketika jika gasnya dilepaskan. Apakah alat tersebut melepaskan gas beracun itu atau tidak, ***tak ada yang bisa mengetahuinya secara pasti***. Kotaknya kemudian ditutup rapat, dan percobaan tersebut dimulai. Beberapa saat kemudian, kemungkinannya berarti ada dua, gas tersebut sudah dilepaskan alat itu atau tidak. Pertanyaannya adalah, tanpa melihat, apa yang telah terjadi di dalam kotak tertutup tersebut? Menurut fisika klasik, kondisi si kucing adalah **antara** hidup **atau** mati, kita tinggal membuka kotaknya dan melihatnya. Akan tetapi menurut Quantum Mekanik, situasinya tidak sesederhana itu. Interpretasi Copenhagen tentang Quantum Mekanik—silahkan Anda lihat juga, sub-bagian **Interpretasi Copenhagen dan Double Slit Experiment/Percobaan Dua Celah**, masih di bagian 2 buku ini—mengatakan bahwa kondisi si kucing berada dalam posisi limbo, atau apa yang para ahli fisika modern sebut dengan *superposisi*, yang

direpresentasikan oleh fungsi gelombang, yang memiliki kemungkinan bahwa si kucing masih hidup DAN juga kemungkinan bahwa si kucing sudah mati. Ketika kita

melihat ke dalam kotak, salah satu dari kedua kemungkinan/possibility ini mewujudkan, dan kemungkinan yang lainnya menghilang.

The Law of Inclusive Middle

Tentang logika berpikir, ini adalah sebuah *axiom*—sebuah pernyataan yang benar, yang bisa dijadikan sebuah bahan untuk diskusi dan argumentasi lebih lanjut—atau sesuatu yang telah **terbukti** kebenarannya, sebelumnya hal ini bersifat *intuitif*—seperti tentang keberadaan *Black Hole*, sampai kemudian terbukti bukan hanya teori semata—kemudian sekarang telah terbukti secara *Ilmu Fisika Modern*, dalam cabangnya: *Quantum Mekanik*, dimana hukum-hukum logika pun kemudian rubuh.

Realita *Quantum Mekanik* telah meruntuhkan *Hukum Logika berpikir*. Ada sebuah hukum yang telah terbukti menjadi salah satu aspek dari *Quantum Mekanik*, **The Law of Inclusive Middle**—Konsep *Buddism* dalam tatanan Logika Jungian termasuk pula di dalamnya. Hukum ini mengatakan, “*Something can be something and not be that thing at the same time/sesuatu bisa menjelma menjadi sesuatu itu dan juga bukan sesuatu itu dalam saat yang bersamaan.*” Cahaya bisa menjelma sebagai gelombang dan partikel. Gelombang dan partikel merupakan hal yang berbeda. Karena gelombang lebih seperti garis sedangkan partikel merupakan *point*/titik. Garis bisa juga terdiri dari banyak titik yang membentuk sebuah garis, namun *garis bukanlah titik*. Jadi, ketika sesuatu adalah sebuah titik, dan **menyatu** pada suatu saat, Anda akan mendapatkan **included middle**, BUKAN **inclusive middle**, karena jika kondisinya **menyatu**, itu berarti sesuatu itu adalah, “*Sesuatu, dan sekaligus adalah sesuatu yang lainnya, pada saat yang bersamaan.*”

Kaum *Asyaris* memakai hukum ini—*the Law of Included middle*—dalam salah satu formasinya, karena ketika kita berbicara tentang Tuhan, *Tuhan adalah sesuatu yang transcendental*. Dia berada di luar semua kategori, meskipun Dia berada dalam lingkup beberapa *logika-terkait* dalam upaya manusia memahami-Nya. Namun bahkan ketika kita menggunakan *logika-teologi* sekali pun, pada suatu titik teologi logika ini pun akan juga runtuh—jadi tepatnya adalah: *semua logika akan runtuh jua pada akhirnya*.

Salah satu contoh *The Law of Included Middle* terkait ini adalah, *God is neither connected nor disconnected from his creation/Tuhan adalah sekaligus, tidak terkoneksi dan tidak tidak-terkoneksi dengan segala makhluk ciptaan-Nya*. Jadi, kaum *Asyari*, mengatakan bahwa Allah adalah: *neither connected nor disconnected*, jangan posisikan Dia dalam salah satu posisinya, karena keduanya bersifat problematik/*paradoxical*. Jadi mereka mengatakan bahwa: “*neither nor/bukan ini dan bukan pula itu*”, hal ini sekaligus meruntuhkan: *The law of the inclusive middle* dan *The law of non contradiction*, karena jika kita mengatakan bahwa, *God is connected to his creations/Tuhan terkait dengan ciptaannya*, itu berarti sama saja dengan kita mengatakan bahwa, “sesuatu yang *corruptible* adalah bagian dari sesuatu yang *incorruptible* atau *the Divine/Tuhan*”. Karena manusia memang diciptakan dengan fitrah: *corruptible/korup*. Kemudian, apabila kita mengatakan, “*disconnected/tidak terkait*”, ini berarti bahwa kita memiliki eksistensi yang terpisah dari sisi Tuhan.

Itulah kenapa, mereka kemudian memilih untuk mengatakan bahwa, “*God is neither connected nor disconnected*”, ini adalah sebuah pemikiran yang *supra-rasional*, yang kemudian akan menarik kita keluar dari realitas *Newtonian Physics*, dan memasuki

realitas *Quantum Physics*, sebuah realita dimana logika telah ambruk, karena tidak semua hal ternyata terikat dengan logika—lihat bagian *Quantum Mekanik* di buku ini.

Bagian 8: Mekanisme Terjadinya Santet (Cara Santet Bekerja)

Santet dengan Bantuan Jin

Santet dengan menggunakan jin adalah upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Santet dilakukan menggunakan berbagai macam media antara lain: rambut, foto, boneka, dupa, rupa-rupa kembang, paku dan lain-lain. Seseorang yang terkena santet akan berakibat cacat atau meninggal dunia. Santet sering dilakukan orang yang mempunyai dendam karena sakit hati kepada orang lain.

Santet Tradisional

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata santet berarti sihir, dan santet dengan cara tradisional identik dikenal dengan perbuatan memasukkan benda seperti paku, silet bahkan jarum ke dalam tubuh seseorang dengan perantara atau bantuan jin. Perbuatan santet dengan memakai bantuan jin amatlah **dilarang** oleh agama, karena sebenarnya jin yang diminta bantuan amatlah tidak memberikan manfaat pada si pemohon bantuan.

Telah dinyatakan dengan sangat jelas sekali bahwa jin yang diminta bantuan oleh seorang manusia tidaklah membawa *mudharat* atau *manfaat*, bahkan **bisa jadi** sebenarnya jin tidak memasukkan suatu benda ke dalam tubuh seseorang. Bahkan bisa jadi juga, jin itu hanya memperlihatkan wujud bola api saja yang terbang menuju seseorang yang akan menjadi korbannya tanpa membawa benda-benda seperti silet, jarum dan sebagainya untuk menyakiti targetnya. Lalu bagaimana bila hal itu benar-benar terjadi? Bagaimana bila memang ada jin yang berhasil memasukkan benda ke dalam tubuh seseorang? Jawabannya di antaranya adalah sebagai berikut:

- Semua adalah atas izin atau kehendak Allah swt. Artinya memang ada peran Allah dalam hal apa pun di alam jagad raya ini.
- Semua yang terjadi itu melalui hukum atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Bila Anda pikir itu tidak mungkin atau melawan hukum-hukum ketentuan yang telah Allah buat, maka itu artinya ada hukum atau ketentuan yang belum Anda pelajari.
- Allah swt. Maha Berkehendak, hal apapun bisa menjadi kenyataan bagi Allah dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya.
- Hadist Qudsi yang mengatakan, "*Aku (Allah swt) adalah persis seperti persangkaan hambaKu kepadaKu.*"

Meminta bantuan jin untuk menyantet seseorang dengan cara *santet tradisional* adalah sama halnya dengan mengadakan perjanjian atau kesepakatan pada syaitan. Kesepakatan ini tentunya berimbas pada sebuah transaksi jual-beli, dimana Anda

tidak akan mendapatkan bantuan syaitan secara gratis, Anda harus tetap membayarnya, dengan harga paling mahal. Dan jika Allah mengizinkan itu terwujud, maka itu merupakan sebuah berita paling buruk yang sampai ke tangan Anda, Allah swt. telah mengizinkan Anda untuk menjadi *kafir, naudzubillah*.

Anda tentu saja tidak menginginkan hal seperti ini terjadi—jika Anda orang yang beriman—mengadakan **perjanjian** dengan syaitan apalagi harus memakai ritual untuk meminta bantuan pada bangsa jin, dan dengan itu berarti telah **menghianati** *al-Quran* dan *al-Hadis*. Tentu tidak, kami pun tidak akan membawa anda pada ranah seperti ini, kami akan memperkenalkan sebuah jenis *santet* baru, bisa dikatakan sebagai santet jenis *hybrida*, yang lebih masuk akal untuk Anda pelajari dan dapat membantu Anda dalam memahami khasanah begitu dahsyatnya *kekuatan pikiran bawah sadar* bila Anda mau mempelajari dan mengembangkan kekuatan pikiran bawah sadar yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan bahkan dapat menghancurkan. Sihir terlarang—yang diajarkan kedua malaikat *Harut* dan *Marut* yang diturunkan di negeri Babilonia bahkan jauh sebelum jamannya Nabi Sulaiman as.—seperti yang telah disampaikan oleh malaikat Harut-Marut sebelum mengajarkan **sihir itu** pada orang yang mereka temui, mereka mengatakan, "*Ini adalah cobaan.*" Cobaan bagi orang-orang yang menemui sesuatu atau ilmu yang menjadikan ia memiliki kekuasaan/*power* atas hidup orang lain, seperti pepatah yang mengatakan "*power tend to corrupt/Kekuasaan cenderung dikorupsi.*"

Kedamaian akan tercipta bila kekuasaan ada di tangan yang baik dan orang-orang yang takut akan Tuhannya. Orang-orang yang menggunakan kekuasaan dengan baik dan tepat akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi dirinya dan orang lain. Namun sebaliknya, bila kekuasaan berada di tangan orang yang tidak tepat dan jahat, maka ia sendiri akan menemui kehancuran dan parahnya lagi dapat merugikan orang lain yang ada disekitarnya. Kami sangat berharap bahwa ilmu yang kami tuangkan disini dapat bermanfaat bagi kebanyakan orang, meskipun kita semua tahu bahwa **sebilah pisau** dapat digunakan untuk memotong bawang dan juga dapat digunakan untuk membunuh seseorang. Semua akan kembali pada amalnya masing-masing, apa yang Anda tanam, maka Anda akan menuainya. Cepat atau lambat, di dunia atau pun nanti di akhirat, jika kita adalah termasuk mereka yang beriman.

Ritual Meminta Bantuan Jin

Ritual meminta bantuan jin tidaklah mudah dilakukan, apalagi harus memenuhi syarat-syarat yang sangat berat demi tercapainya tujuan dan itu pun belum tentu berhasil meskipun sudah memenuhi syarat-syarat yang berat tersebut. Kadang berhasil dan lebih seringnya menemui kegagalan, ini merupakan rahasia umum dan hal ini telah dijadikan modus penipuan bagi sebagian paranormal yang berpura-pura mengadakan ritual meminta bantuan jin dalam meyakinkan kliennya. Sayangnya para korban hasil penipuan paranormal seperti ini enggan melaporkan pada pihak yang berwajib, karena merasa malu.

Anda tidak memerlukan bantuan jin, bahkan Anda tidak perlu menerima tawaran paranormal untuk mengadakan ritual yang aneh-aneh. Apalagi Anda tahu harga yang

harus di bayar sebenarnya adalah kerak neraka karena telah meminta bantuan pada jin. Ironis memang bila para pemuja setan melakukan ritual dengan sangat syahdu, sementara kita melakukan ibadah dengan keadaan tergesa-gesa karena sibuknya

dengan urusan di dunia. Bukankah seharusnya kita saat beribadah pada Allah harus lebih syahdu daripada kesyahduannya para pemuja setan? Sangat ironis bila kita melihat orang lain dan diri kita sendiri bila masih beribadah dalam keadaan tergesa-gesa, padahal seharusnya kita bisa menjadikan ibadah kita menjadi suatu kenikmatan saat kita langsung berhadapan pada Allah swt.

Misteri Santet

Santet secara umum sering disebut sebagai *Teluh (sihir)*, hal ini sudah dikenal sejak zaman dahulu. Tapi hingga kini misteri itu belum (dan sulit) diungkap. Sejalan dengan kemajuan zaman, santet telah berkembang jauh lebih canggih. Bahkan seperti dalam era digital, santet pun ada yang diklasifikasikan sebagai *santet krah putih*. Melibatkan kalangan atas dengan cara *modern* dan *canggih*.

Santet atau sihir dalam bahasa *Arab* dinamakan *Ainun Saqhirah*, atau sesuatu yang menyilaukan mata. Lebih jauh, bermakna menakjubkan. Atau sebuah kemampuan luar biasa yang sulit diterima akal sehat. Dalam masyarakat Jawa, terdapat fenomena *Teluh Braja*. Menurut kesaksian dan cerita turun temurun/mitos dari leluhur—dan mitos tidak seperti fabel, dalam mitos selalu terkandung kebenaran—*Teluh Braja* juga merupakan sinar terang benderang yang melesat amat cepat. Atau seperti *Ainun Saqhirah*. Kemunculan *Teluh Braja* biasanya disusul dengan mewabahnya penyakit. Kalau menuju ke rumah tertentu, salah satu penghuninya biasanya lalu menderita sakit berat, tak jarang mengakibatkan kematian.

Di Jawa ada beberapa jenis tanaman yang bisa menangkal datangnya *Teluh Braja* sehingga tidak memakan korban. Dengan menanam Pohon Pepaya di muka rumah, bisa mengalihkan datangnya *Teluh Braja* ke pohon tersebut. Sehingga si empunya rumah selamat dari serangan guna-guna atau santet.

Kalau memang sedang mendapat serangan santet, ada lagi kiat untuk menangkalnya. Yakni dengan membawa merang padi ketan hitam ke mana pun pergi. Menurut paranormal, merang padi ketan hitam memiliki *power* positif untuk menetralsir ilmu santet. Bisa seseorang terancam santet dipersilahkan tidur di atas lantai. Tanah atau bumi dinilai memiliki energi positif. Itulah maka tidak ada gendruwo atau lelembut yang berani menginjak bumi, sebab akan terasa panas. Santet biasanya bergerak sekitar 50 cm di atas permukaan tanah. Maka bisa seseorang tidur dia atas lantai, maka ia tidak mungkin terkena tembakan santet. Namun demikian, sebenarnya semua santet jin ini, apa pun jenis dan sebutannya adalah sangat lemah, baik efeknya, potensi terjadinya maupun kebenaran atas keterjadiannya itu sendiri. Yang jelas, fitnahnya lebih keji daripada santetnya, di jaman fitnah seperti sekarang, inilah yang menjadi cobaan terberat umat manusia, dan sedikit sekali yang mampu terlepas dari jerat-jeratnyanya.

Santet tanpa Bantuan Jin (Lewat Perantaraan Tangan Kalian Sendiri)

Dalam konsteks-nya dengan *hak membalas* sesuai syariat Islam, ayat di bawah ini bisa menjadikan dasar hukum, dari sub bagian ini:

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap

mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan kemarahan orang-orang yang beriman.”—QS. At-Taubah 14-15.

Santet ‘Ain—Santet Pandangan Mata

“Berlindunglah kalian kepada Allah Ta’ala dari ‘ain karena sesungguhnya ‘ain itu haq (benar).”—Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 3508) dan al-Hakim (IV/215) dari Aisyah ra.

“‘Ain itu benar adanya, jika seandainya ada sesuatu yang mendahului qadar, maka akan didahului oleh ‘Ain. Apabila kamu diminta untuk mandi maka mandilah.”—Shahih: HR. Muslim (no. 2188) dari Ibnu Abbas ra.

“Kebanyakan yang wafat dari umatku setelah (adanya) qadha dan qadar adalah dengan sebab ‘ain.”—Hasan: HR. Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 1868), al-Bazzar (no. 3052), Ibnu Abi Ashim dalam as-Summah (no. 311) dan ath-Thahawi dalam Syarh Musykilil Atsar (VII/338, no. 2900).

Penyakit ‘Ain adalah penyakit baik pada badan maupun jiwa yang disebabkan oleh pandangan—pengaruh jahat—mata baik dari orang yang dengki maupun kagum, sehingga dimanfaatkan oleh setan dan bisa menimbulkan bahaya bagi orang yang terkena.

“Dikatakan bahwa Fulan terkena ‘Ain, yaitu apabila musuh atau orang-orang dengki memandangnya lalu pandangan mata itu MEMPENGARUHINYA sehingga menyebabkannya jatuh sakit.”—**Ibnul Atsir**

“Jiwa orang yang menjadi penyebab ‘Ain bisa saja menimbulkan penyakit ‘Ain tanpa harus dengan MELIHAT. Bahkan terkadang ada orang buta, kemudian diceritakan tentang sesuatu kepadanya, jiwanya bisa menimbulkan penyakit ‘Ain, meskipun dia tidak melihatnya. Ada banyak penyebab ‘Ain yang bisa menyebabkan penyakit, termasuk hanya dengan cerita saja tanpa melihat langsung—kekuatan visualisasi.”—**Zadul Ma’ad 4/149**

“Oleh karena itu, jelaslah bahwa penyebab ‘Ain bisa terjadi ketika melihat gambar seseorang atau melalui TV, atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya, kemudian orang itu terkena ‘Ain. Kita mohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.”—**Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid**

Pengobatan akibat terkena ‘ain terdiri dari beberapa bagian:

Upaya sebelum Terkena ‘Ain

Kami langsung saja, hati-hati bermedia sosial, memberitakan pada dunia setiap seluk beluk kehidupan kita. Tambah banyak yang Anda buka pada dunia, tambah rentan Anda terhadap jenis kejahatan ini. *“Get off Social Media!”* Demikian kata Syaikh Hamza Yusuf Hanson. *“Be carefull with social media,”* kata Mufty Menk Ismail. Ini sangat serius, ketika kita berlomba-lomba menunjukkan pada dunia, segala keberhasilan kita, maka mata dunia akan tertuju pada kita, dan pengaruh jahatnya bisa mempengaruhi kita. Kurangi update sosmed, dan perbanyak doa dan dzikir dan

ta'awwudz yang disyariatkan, untuk membentengi diri dari bahaya 'Ain, kami berdua pun adalah salah satu korban dari *santet 'Ain* ini, karena kami memang mencari nafkah di antaranya dengan berbisnis on-line via salah satu media sosial dan "*Woof! Its tough!*"

Santet Doa Buruk Kutukan Orang Tua

Telah menjadi mitos mengenai dahsyatnya power orang tua terhadap anak-anak mereka. Jika kita tidak benar-benar meluangkan waktu mengkaji al-Quran dengan teramat sungguh-sungguh, maka kita dengan mudah akan termakan oleh mitos ini, yang memang mengandung kebenaran di dalamnya. Namun, jika kita menganggap power mereka terhadap keberhasilan dan kekacauan hidup kita adalah melebihi kekuatan Allah swt. maka kita telah mempertuhankan mereka, atau setidaknya menjadikan mereka sejajar dengan Tuhan, dan ini adalah sebuah perbuatan *syirik*. Memang orang yang paling kita sayangi dan hormati adalah potensi penderitaan jika mereka kemudian melakukan sesuatu untuk menyakiti kita, baik itu secara disengaja atau pun tidak disengaja. *Berbakti* kepada orangtua memang juga adalah perintah Tuhan terhadap kita, tapi itu ada tanda komanya. Dan kata "berbakti", tentunya bukan berarti sampai dengan menuhankan mereka. Mungkin ungkapan, "*Power reside where we put it*", sesuai untuk menjelaskan hal ini. Sehingga *supata*, atau perkataan buruk yang keluar dari mulut kedua orang tua kita, bisa sungguh efektif terwujud dalam kehidupan kita. Jika mereka mengatakan, "*Kualat!*" Dan kemudian kita lupa mengingat apa kata *al-Quran* tentang ini, tentang permasalahan yang kita hadapi dengan kedua orang tua kita, tentang unsur-unsur keadilan yang tidak boleh kita abaikan terkait apa pun permasalahan yang kita hadapi, karena kita tidak berkewajiban untuk selalu tunduk patuh kepada keinginan mereka jika itu tidak sesuai dengan keterangan-keterangan agung itu, maka perkataan mereka akan menjadi sebuah mantra paling ajaib bagi kita. Namun, perlu kita ingat bahwa, sesayang apa pun orang tua kita pada kita, Allah swt. lebih sayang pada kita, dan karena mereka manusia, mereka bisa salah dan bahkan bisa saja memiliki ilmu dan kematangan kepribadian yang bahkan tidak lebih baik daripada anak-anaknya. Jadi, jika Anda mengizinkan segala perkataan buruk mereka menimpa Anda, maka Anda telah lupa, bahwa sebenarnya perkataan mereka itu tidaklah ada apa-apanya—bahkan hal tersebut merupakan hal yang dilarang oleh agama, tidaklah boleh sepasang orang tua berkata yang buruk-buruk tentang anak-anak mereka.

Santet Doa Orang yang Kita Aniaya

Dalam memainkan ilmu santet teknik yang kami ajarkan ini, Anda tidak langsung begitu saja mempraktikkan ilmu ini tanpa ada alasan yang jelas pada orang yang Anda tuju. Anda membutuhkan alasan yang kuat untuk menyantet seseorang yang ingin Anda balas. Ini sama halnya dengan Anda memberhentikan mobil yang sedang melaju, lalu Anda berdiri dihadapannya sambil berkata, "*Ayo mas, tabrak saya!*" Tentu saja orang yang menyetir mobil tersebut tidak akan mau melakukan perintah Anda.

Yang Anda butuhkan agar santet benar-benar mengenai sasaran Anda, maka Anda harus menjadi pihak yang **teraniaya** oleh perlakuan seseorang yang menyakiti Anda. Anda tentu masih ingat bahwa doa orang-orang teraniaya sangatlah bisa menjadi kenyataan, cepat atau lambat. Balasan atas kebaikan maupun kejahatan tidak harus

selalu ada di akhirat, bahkan bisa jadi balasan tersebut menjadi kenyataan di dunia—dan Anda pun masih di sini untuk menyaksikannya di *front row*. Seperti pepatah yang mengatakan, "*Bila Anda menabur, maka Anda akan menuainya*." Ini merupakan sebuah hukum kebiasaan atas ketetapan dari Tuhan, bila tidak maka itu berarti Anda sedang dipaksa oleh Tuhan untuk masuk ke dalam skenario kehidupan yang akan membuat Anda jauh lebih baik, percayalah!

Bila Anda renungkan kembali kalimat yang mengatakan bahwa doa orang-orang teraniaya dapat dikabulkan menjadi kenyataan, maka tidak selalu berarti Anda harus menjadi korban terlebih dahulu. Orang-orang teraniaya bisa juga diartikan sebagai orang-orang yang bersikap *meditatif* dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga ia bisa merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini sangat erat kaitannya pada pencapaian proses olah batin melalui meditasi, dimana Anda akan memiliki kepekaan rasa yang dapat merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Kepekaan rasa yang timbul saat kita melatih diri kita dalam meditasi, dan pada output-nya kita bisa benar-benar merasakan kesedihan setiap kali melihat dan merenungkan suatu peristiwa atau objek yang menurut kita itu adalah suatu alasan untuk kita bersedih. Saat dalam kondisi seperti ini, timbul rasa seakan-akan kita ingin membantu banyak orang agar keluar dari keadaan yang menyedihkan dirinya, tentu saja itu tidak mungkin.

Kepekaan batin hasil olah meditasi yang mampu merasakan penderitaan orang lain dapat membuat Anda frustrasi, inilah yang dikatakan bahwa pada pencapaian keadaan hati dan jiwa Anda yang begitu peka akan membawa diri Anda ke dalam keadaan *gila* dan dapat dikatakan bahwa pada saat ini Anda telah terbawa ilmu, bukan ilmu yang dibawa oleh diri Anda. Namun Anda tak perlu khawatir, kami memiliki resep agar Anda tidak menjadi *gila yang itu—hehe*. Caranya amatlah mudah, semudah membalikan telapak tangan Anda, dan caranya adalah saat Anda melihat objek atau peristiwa yang membawa Anda pada perasaan sedih, maka yang harus Anda katakan adalah ada Tuhan yang akan mengatur semuanya, sadarilah bahwa Anda tidak akan bisa menyelesaikan seluruh masalah yang dihadapi oleh semua orang yang berada diatas muka bumi ini, biarkan saja Tuhan yang menyelesaikan semuanya, Anda cukup mengontrol diri Anda dan perasaan Anda agar tetap sadar.

Keadaan meditatif kapan pun dan dimana pun bisa diraih dengan terus-menerus mengingat kebesaran Tuhan atau berdzikir, dimana hal tersebut merupakan usaha dalam menyatukan gelombang pada Tuhan, berusaha meraih cinta-Nya, dimana keadaan Anda pada saat itu tidak mengharap apa-apa selain cinta-Nya, keadaan ini rasanya seperti sedang *dimabuk cinta—cinta teragung*, bahkan Anda akan merasakan benar-benar bergetar hati Anda saat mendengar nama-Nya. Kondisi seperti ini akan membuat Anda merasa sedang diawasi dan diperhatikan tiap langkah Anda oleh Tuhan, kondisi dimana Anda merasa terkurung di dunia, jarak yang terasa jauh dengan Tuhan dan ingin terus merasakan kedekatan-Nya. Sebuah kondisi dimana Anda merasa bahwa dunia adalah sebuah neraka dan kematian adalah sebuah kehidupan yang nyata dan disitulah Anda akan memahami bahwa diri Anda adalah masuk ke dalam daftar orang-orang yang teraniaya di dalam kehidupan yang Anda jalani di dunia ini, dan Anda pun kini tahu bahwa mereka yang paling dicintai-Nya adalah mereka yang paling teraniaya.

Tujuan Hidup Anda Adalah Kelebihan Sekaligus Kelemahan Anda.

Setelah Anda memahami konsep santet jenis katakanlah *hybrida* temuan kami ini—karena *power* adalah hanya bersumber dari-Nya saja—agaknyanya Anda mulai saat ini harus lebih berhati-hati dalam mengungkapkan tujuan hidup terbesar Anda pada orang lain, jangan sampai tujuan hidup terbesar Anda diketahui oleh orang yang memahami teknik santet kami ini, karena Anda bisa menjadi bulan-bulanan olehnya. Tetaplah menjadi **misterius**—*stay low key*, *Sun Tzu* pun tak sepenuhnya benar. Jagalah diri Anda dari kesombongan, jangan sampai karena kesombongan Anda akhirnya justru memperlihatkan titik lemah Anda sehingga musuh bisa menghajar Anda dengan mudahnya. Apakah sejauh ini Anda mulai sedikit memahami konsep santet kami? Jangan salah kami pun telah belajar dari pengalaman yang menimpa kami sendiri. “*It’s hurt! Believe us!*”

Anda harus sudah mulai menyadari apakah diri Anda termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kebanyakan/*korban santet masal*—*sebentar apa maknanya ini, anda pun mungkin bertanya, nanti Anda akan paham jawabannya*—ataukah atau bukan? Anda harus mulai memetakan diri Anda masuk ke dalam golongan yang mana. Apakah Anda termasuk menjadi orang-orang kebanyakan yang mudah ditebak kedalaman yang ada di pikiran bawah sadar Anda atau Anda adalah lautan dalam yang tak bertepi bagi kebanyakan orang?

Bila Anda sendiri masih bingung Anda termasuk golongan orang kebanyakan atau bukan, maka untuk mengetahuinya bisa dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut di bawah ini:

Soal Pertama.

Misalkan saat Anda berkumpul di dalam suatu ruangan, dimana dalam ruangan tersebut terdapat diri Anda, pasangan Anda, saudara wanita Anda, ibu Anda yang telah tua renta dan dua orang anak Anda. Dan tiba-tiba terjadilah kebakaran di ruangan tersebut, lantas siapakah yang terlebih dahulu Anda coba selamatkan?

Stop membaca dan renungkan terlebih dahulu untuk mencari jawabannya sekarang, setelah mendapatkan jawabannya, silahkan membaca soal kedua di bawah ini!

Soal Kedua.

Misalkan Anda dan seorang anak Anda yang masih kecil naik pesawat, dan tiba-tiba saja berbunyi tanda bahaya dan keluarlah *mask* oksigen dari atas. Lantas siapakah yang terlebih dahulu yang Anda pakaikan *mask* oksigen tersebut, Anda atau anak Anda?

Stop membaca dan renungkan terlebih dahulu untuk mencari jawabannya sekarang! Setelah Anda mendapatkan jawabannya, silahkan membaca jawaban di bawah ini.

Bagi kebanyakan orang, ia akan menjawab dengan lebih mendahulukan untuk menyelamatkan orang lain dari pada menyelamatkan dirinya sendiri. Pada soal pertama, akan ada banyak sekali yang menjawab dengan menyelamatkan ibunya dan soal kedua, Anda akan menemui jawaban untuk menyelamatkan anaknya terlebih

dahulu. Padahal seharusnya kita menyelamatkan diri kita terlebih dahulu, setelah itu Anda bisa menyelamatkan yang lain. Bisa kita lihat, betapa hebatnya program pikiran bekerja dalam kehidupan nyata. Dari contoh kasus ini kita dapat melihat betapa banyak orang yang kurang mencintai dirinya sendiri, tujuan hidupnya selalu dan selalu untuk kepentingan orang lain. Betapa banyak orang yang berbakti pada orang tua dan mengorbankan hidupnya serta hak-haknya sebagai anak untuk orang tua karena program pikiran yang telah tertanam sejak kecil untuk selalu berbakti pada orang tua.

Tujuan hidup berbakti pada orang tua secara berlebihan ini, berkat program pikiran yang ditanam sejak kecil dan ini kita sebut sebagai **tujuan hidup**, dan bila orang tuanya telah meninggal, maka misi atau tujuan hidupnya dianggap oleh pikiran bawah sadarnya telah selesai, maka ia pikiran bawah sadarnya akan serta-merta menghancurkan dirinya sendiri karena pikiran bawah sadarnya berpikir bahwa misi telah selesai, begitu pun dengan peran dirinya di atas muka bumi ini. Misi yang dianggap telah selesai inilah yang akan membuat dirinya untuk memiskinkan dirinya sendiri atau bahkan menyakiti dirinya sendiri dengan memanggil penyakit sampai kemungkinan terbesar akan menyebabkan ia pergi dari dunia ini.

Kesulitan dalam mencapai tujuan terbesar Anda dan saat Anda memutuskannya untuk menyerah hanya akan membuat hidup Anda makin terpuruk dari segi perekonomian dan dari segi kesehatan. Saat Anda merasa gagal dan tak mampu melanjutkan perjuangan meraih tujuan hidup Anda, maka pikiran bawah sadar Anda akan mendukung Anda dalam menghancurkan diri Anda sendiri, terkecuali diri Anda adalah orang yang kreatif yang dapat dan mau mengubah jalur hidup atau mundur beberapa langkah untuk lompatan yang jauh lebih besar lagi. Terkadang Tuhan bekerja dengan sangat unik dan cara-cara yang kadang kita tidak memahaminya dan akhirnya memahami rencana tuhan setelah Anda melewati masa ujian yang diberikan oleh Tuhan.

Cara Kreatif Menyalurkan Energi Santet

Seperti yang kami telah jelaskan sebelumnya, bahwa teknik santet hasil temuan kami ini tidaklah menggunakan bantuan jin, melainkan dengan:

- Mengetahui tujuan hidup seseorang terlebih dahulu dan memotong impian mereka di tengah jalan.
- Memusatkan energi pikiran Anda.
- Mengetahui impian atau tujuan dia terdekat saat ini apa.
- Mengetahui terlebih dahulu filosofi hidupnya dan *core believe system*-nya.
- Cek pada dirinya, apakah ia memiliki *perasaan bersalah* yang selama ini ia pendam?
- Meruntuhkan mental seseorang.
- Sublimasi ke dalam pikiran bawah sadar terdalamnya dengan cara-cara yang tidak disadari.

Memotong Tujuan Hidup Terbesar Seseorang

Seperti yang telah kami bahas sebelumnya, setiap orang memiliki tujuan hidup terbesar dan bila kita mengetahui tujuan hidup terbesarnya, maka kita bisa memotong

tujuan hidupnya sekaligus semangat hidupnya. Beberapa contoh kasus yang kami temui, salah satunya adalah seorang kawan kami yang berprofesi sebagai polisi. Saat kami bertemu dengannya, kami melihat ia berjalan dengan pincang, setelah kami tanyakan kenapa kakinya, ia menjawab bahwa pada dengkul kaki kanannya membengkak, seperti ada cairan yang harus dikeluarkan dan itupun ia baru saja berobat setelah proses pengeluaran cairan yang ada pada dengkulnya dan sedikit lebih membaik.

Namun Nyi Damar yang juga melihat kaki kawan kami yang berprofesi sebagai polisi tersebut menduga dengan tepat dengan bertanya: *"Apakah dalam waktu dekat belakangan ini kamu ada rencana yang tertunda?"* Spontan ia langsung menjawab: *"Ada, dan itu adalah kejadian sekitar sebulan yang lalu, kejadian dimana sudah serah-serahan dalam proses lamaran untuk ke jenjang selanjutnya yaitu menikah, namun akhirnya putus hubungan begitu saja setelah proses lamaran."* Nyi Damar langsung berkata: *"Ahhaaa.... Itu dia penyebabnya, kamu telah terkena santet"*, Pak polisi muda tersebut terdiam beberapa saat, dalam hatinya ia tidak percaya hal seperti ini, namun setelah dijelaskan oleh Nyi Damar, akhirnya ia paham dan berjanji pada Nyi Damar untuk mengikuti segala anjurannya untuk menyembuhkan penyakitnya.

Yang perlu kita ketahui bahwa, tujuan hidup terbesar kita akan menciptakan energi bagi sekeliling kita, bagi tubuh kita, bagi tempat tinggal kita dan lain sebagainya. Anda tentu pernah mengalami kejadian serupa ini: Saat kami berdua pergi meninggalkan rumah kami yang ada di *Banten*—yang sekarang sudah mereka luluhlantakkan itu—menuju Jakarta untuk beberapa urusan selama seminggu, kami berusaha untuk enjoy di Jakarta, berusaha untuk tidak memikirkan rumah, anjing penjaga peternakan, kucing dan kambing yang kami tinggalkan di *Banten*—anjing-anjing itu telah mereka bunuh dengan keji, para kucing entah apa kabar, dan ketujuh ekor kambing yang kami rawat itu tak kunjung mereka kembalikan kepada kami—karena kami pikir sudah ada satu pegawai kami yang mengurusnya semua itu. Nyi Damar tampak malas menanyakan kabar rumah dan hewan ternak kami pada pegawai yang menjaga disana, Nyi Damar tahu bahwa dengan tidak adanya kami di rumah, maka tidak akan ada pula energi yang melingkupi hewan ternak kami.

Saat kami kembali pulang menuju Banten, kami memiliki firasat pasti ada yang tidak beres dan benar saja, *Demian*, anjing Siberian Husky kami—sekarang dia pun telah mati, maafkan kami *Demian*—yang paling besar kakinya pincang, berlubang pada bagian lututnya dan di dalamnya dipenuhi belatung, setelah beberapa hari kami tangani pengobatannya dengan menggunakan kapur barus, ternyata ada sekitar tiga puluh belatung yang keluar. Belum lagi saat kami masuk ke dalam rumah kami yang kami tinggalkan selama seminggu, isi rumah dipenuhi jamur dan debu, ditambah lagi beberapa isi gelas dan dapur yang berantakan lantaran tikus dengan leluasa menguasai seluruh isi sudut rumah kami.

Memusatkan Energi Pikiran Anda.

Energi itu nyata dan juga ditimbulkan karena *pikiran kita*, pikiran kita menebarkan energi pada segala sesuatu yang kita pikirkan dan kita inginkan, pada benda-benda

kesayangan kita dan pada apa pun tentunya. Apa-apa yang Anda pikirkan akan mendekat dan menjadi milik Anda, namun sebaliknya apapun yang sudah Anda tidak pikirkan lagi, maka ia akan pergi dengan berbagai macam kemungkinan

mekanismenya. Dulu kami memiliki motor *Ninja 250 cc* dan pada saat itu belum banyak yang memilikinya, namun saat kami membeli *mobil Mazda 2*, kami mulai jarang menggunakan motor itu lagi, paling-paling hanya saya gunakan buat beli sayur ke pasar lalu kami parkir di halaman luar rumah. Dan pada suatu pagi kami melihat pintu pagar halaman terbuka gemboknya dan melihat lubang kunci motor rusak karena maling berusaha mencuri motor tersebut dengan menggunakan *kunci T*, namun syukurnya motor *Ninja* tidak berhasil di curi orang. Sudah jarang di pakai, rusak pula. Akhirnya kami jual motor *ninja* tersebut dengan harga murah pada sahabat kami. Dari kejadian tersebut bisa Anda lihat bahwa apa-apa yang Anda sudah tidak berada dalam list pikiran kita lagi, maka apa pun itu akan *menghilang* dari kehidupan kita dengan sendirinya.

Kini Anda mulai memahami bagaimana kaitannya kejadian di atas dengan *teknik santet* yang akan kami berikan pada Anda melalui pemahaman secara perlahan tapi pasti. Anda mulai bisa memahami bagaimana membuat sesuatu tersebut akan mulai *menghilang* dari kehidupan Anda, caranya sangat mudah, yaitu ABAIKAN saja, anggap saja tidak ada dengan memikirkan atau sibuk dengan hal lain, jangan berikan energi padanya, jangan berikan perhatian padanya, maka ia akan pergi dengan sendirinya setelah Anda memfokuskan pikiran Anda pada hal lainnya, dan melupakannya.

Ini sama halnya dengan banyak pasangan yang keduanya saling tidak memberikan perhatian tulus pada pasangannya masing-masing, keduanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka hanya membutuhkan waktu yang sangat sedikit untuk saling memberikan *energi* lewat obrolan dan kedekatannya. Sang suaminya sibuk di kantor, bertemu dengan kawan-kawan kantor wanita yang juga punya waktu sedikit sama suaminya di rumah. Mereka di kondisikan berada di dalam suatu ruangan kantor, merasa senasib dan berakhir pada kedekatannya di meja makan di kantin atau restoran saat istirahat makan siang dari kantornya. Kedekatan mereka berdua di kantor semakin dekat dan dekat lagi sampai akhirnya mereka melakukan *perselingkuhan* di kantor. Makin hari makin lama mereka dekat dan intim, sehingga perasaannya pada pasangannya di rumah pun makin lama makin berkurang, energinya tersedot habis di kantor. Pasangannya sudah sangat jarang sekali diperhatikan karena lebih sering memperhatikan selingkuhannya di kantor dan cepat atau lambat pasangannya di rumah akan pergi *menghilang*, entah karena mekanisme jatuh sakit, tuntutan cerai dan lain sebagainya.

Bahkan pasangan yang sudah tidak harmonis di dalam rumah tangga yang dibangunnya dan terlebih lagi ada di antara pasangannya yang memiliki selingkuhan di luar akan menyebabkan perhatian dan tenaganya terkuras untuk selingkuhannya. Di dalam hatinya mulai tumbuh *sikap membanding-bandingkan*—yang adalah sikap syaitan—antara pasangan dengan selingkuhannya, sehingga lambat laun hubungannya dengan pasangan menjadi tidak harmonis, *ranjang menjadi dingin* dan tidak hangat seperti awal pernikahan mereka, bahkan sampai pada tahap akhirnya adalah mereka berdua sudah cukup lama tidak melakukan hubungan seks. Di sinilah letak awal atau sumber penyakit muncul yang disebabkan oleh dua hal, yaitu tubuh yang seharusnya atau sesuai fitrahnya menjalin hubungan seks dan tubuh yang tidak sesuai dengan

fitrahnya yang diperlakukan untuk berhubungan seks yang bukan muhrimnya atau bukan pasangannya yang halal atau selingkuhan.

Tubuh yang tidak diberlakukan lagi sesuai fitrahnya, dimana sudah tidak lagi melakukan hubungan seks antara suami-istri akan berdampak timbulnya penyakit pada tubuhnya. Serasa tubuhnya protes karena tidak lagi dapat menyalurkan hasrat dorongan seksualnya. Tubuh yang dalam waktu cukup lama untuk tidak melakukan hubungan seks dengan pasangan akan menyebabkan tubuhnya protes, salah satu diantaranya adalah timbulnya penyakit pada istri berupa pusing kepala yang menyebabkan marah-marah, timbulnya rasa sakit pada sekitar payudaranya. Di satu sisi, seorang suami yang sudah lama tidak berhubungan badan dengan istrinya akan mulai timbul penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksi pria seperti ejakulasi dini, impotensi hingga kanker prostat. Terlebih lagi bila pasangannya sudah mulai melakukan perselingkuhan dan akan sangat beresiko mengidap penyakit kelamin seperti penyakit *sipilis* hingga AIDS sebagai bentuk mekanisme tubuh yang protes kepada dirinya yang telah melakukan hubungan badan dengan yang bukan pasangannya atau perselingkuhan.

Bila Anda memiliki musuh bebuyutan yang selalu membuat Anda kesal, maka segeralah kontrol pikiran Anda, jangan selalu bicarakan dia, karena dengan selalu membicarakan tingkah lakunya yang membuat Anda kesal tersebut, maka itu sama artinya Anda memberikan energi padanya dan ia akan tumbuh semakin kuat di dalam kehidupan Anda. Segeralah potong tujuan hidup terbesar dia agar ia henggang dalam kehidupan Anda. Apakah Anda masih bingung mencari apa tujuan hidup terbesarnya

untuk membuat dia menghilang dari hidup Anda? Saya katakan pada Anda, kemungkinan terbesar dari tujuan hidup terbesar dia yang membuat ia terus hidup adalah *penderitaan Anda* karenanya. Ia akan terus *meminta perhatian* dari Anda agar ia merasa hidup, merasa ada, merasa bermakna. Maka pada saat Anda sudah tidak lagi memikirkan dirinya, menganggap dia sudah tidak ada lagi dalam kehidupan Anda dengan cara **mengabaikannya**, maka itu sama artinya dengan Anda telah memotong tujuan hidup terbesarnya. Kisah ini mirip dengan kisah salah satu *relationship arc/kisah hubungan* antara *The Joker* dan *Batman*, beruntung jika Anda bukan *Batman*, dengan Joker yang serial mass killer sebagai upaya menarik perhatian *Batman*, daaan terpaksa *Batman* yang berprinsip tidak mau membunuh siapa pun—termasuk *the Joker*, akan selalu berhadapan dengannya untuk menyelamatkan nyawa mereka yang terancam *Joker*-nya.

“Killing you Batman? Nooooo ... I’ll never kill you. What am I without you?”—The Joker, the Dark Night Rises-nya Christopher Nolan.

“You can’t beat me Bruce, you need me, I am your villain of your dream.”—The Joker, the Batman Telltale Series.

Karena **tujuan hidup terbesar** *the Joker* adalah membuat *Batman* kesal dan menderita, itulah kepuasan baginya, karena dia diam-diam terobsesi padanya, ingin sepertinya namun tidak bisa. Jika *Batman* mati, dia akan kehilangan *mainan kesayangannya*, dan kemudian ia akan mati bosan.

Sekali lagi: Kekuatan Pikiran

“Dunia di luar diri kita menciptakan dunia di dalam diri kita.”

Konsep santet yang kami temukan ini sangatlah berbeda dengan santet yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, Anda tidak akan menemui ritual yang aneh-aneh

untuk memanggil bantuan jin dalam melakukan santet, bahkan kabar baiknya adalah Anda juga akan menguasai teknik penyembuhan dengan menguasai buku yang ada di genggam tangan Anda sekarang ini.

Seperti kita ketahui bahwa banyak aliran ilmu santet dari berbagai daerah yang dikenal kuat dengan ilmu santet-nya yang diajarkan secara turun temurun seperti *Banten, Banyuwangi, dan Kalimantan*. Satu hal lagi yang membuat kami enggan mempelajari ilmu santet adalah karena adanya keterkaitan bantuan jin dalam mempraktikkan ilmu santet dan tentu saja kami tidak akan membawa Anda ke dalam ranah bantuan jin untuk bisa menguasai ilmu santet ini, karena ilmu santet yang akan Anda pelajari di dalam kitab karya kami ini adalah suatu cabang baru dalam menguasai ilmu santet yang tidak menggunakan sarana bantuan jin namun hasilnya akan jauh lebih istimewa karena Anda tidak perlu memasukkan benda ke dalam tubuh seseorang yang ingin Anda santet.

Teknik-teknik santet yang kami pelajari lebih condong kepada cabang psikologi yang sangat ilmiah namun *supra natural* dan dapat dipelajari oleh siapa pun yang ingin menguasai ilmu ini. Meskipun dengan teknik psikologi dan memahami kaidah hukum-hukum alam, namun hasilnya akan menyerupai santet yang sering kita dengar dan itu artinya bahwa ilmu santet dengan konsep yang kami miliki ini sama mematakannya dengan model santet yang telah lama ada di *Bumi Nusantara* ini. Bahkan dengan teknik dan konsep santet kami ini dapat meruntuhkan perusahaan besar sekaligus bila digunakan tekniknya dengan tepat.

Setiap orang memiliki alasan yang kuat untuk hidup, namun tidak cukup kuat untuk menerima kenyataan hidupnya. Saat kenyataan hidup tidak seperti yang ia arahkan, saat dunia yang ada di luar dirinya tidak sesuai yang ia harapkan, maka kebanyakan orang yang tidak cukup imannya, maka pikiran bawah sadarnya akan berusaha menghancurkan hidupnya sendiri. Inilah yang dikatakan sebagai, "*dunia di luar diri kita, menciptakan dunia yang ada di dalam diri kita*." Seperti yang kita ketahui, bahwa pikiran bawah sadar kita sangatlah berpengaruh besar terhadap apa-apa yang kita raih dalam kehidupan kita sejauh ini. Mungkin Anda akan kami buat terkagum-kagum dengan lembaran-lembaran yang ada di dalam buku kami ini, Anda akan—atau telah—kami bawa pada hal-hal yang Anda sendiri pun belum mengetahuinya.

"Namun sekali lagi kami tegaskan bahwa buku Kitab Santet ini adalah juga sebuah cobaan buat Anda, jadi kami sudah memberikan peringatan."

Program Pikiran

Semua orang yang terlahir di atas muka bumi ini pada dasarnya adalah lahir dalam keadaan *fitrah*, tergantung orang tuanyalah nanti bagaimana mereka kemudian akan *membentuknya*. Sesuai dengan sabda *Rasulullah saw.:*

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi."—HR. Bukhari

Pada hadist ini jelas terlihat bahwa peran orang tua yang pertama kali dan seringkali menanamkan *program pikiran* kepada anaknya.

Bahkan di dalam *al-Quran*, Allah berfirman:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."—(QS. An-Nisa: 9)

Terlihat sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan *perkataan yang benar* yang terdapat dalam firman Allah di atas adalah perkataan yang berupa program pikiran yang di tanamkan orang tua kepada anaknya sesuai dengan tuntunan *al-Quran* dan sunah Nabi saw. Allah memerintahkan kita agar mengisi pikiran anak-anak kita dengan *program-program pikiran/pendidikan* yang baik yang mendukung kesuksesan anaknya di dunia dan di akhirat. Program pikiran yang telah ditanamkan oleh orang tuanya—semenjak mereka dalam buaian—baik secara langsung maupun tidak langsung akan menyerap ke dalam *pikiran bawah sadar* anaknya dan menjadi kebiasaan atau pola pikir dan tindakan sang anak dalam menjalankan kehidupannya dan menghadapi segala tantangannya di dunia ini.

Perkataan yang baik atau program pikiran yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula dalam kehidupan sang anak. Namun sayangnya ada banyak program yang kesannya terlihat baik, padahal itu tidaklah baik buat kehidupan anaknya disaat dewasa nanti.

Contoh kalimat yang *terlihat baik*, padahal itu tidaklah baik adalah:

"Saat penimbangan di akhirat nanti, orang kaya akan lama ditanya oleh malaikat dan ditanya buat apa saja hartanya selama hidup di dunia, namun saat orang miskin di tanya oleh malaikat, maka proses audit akan berjalan jauh lebih cepat."

Padahal dari kisah di atas, proses lama atau tidaknya audit yang dilakukan oleh malaikat tidak menentukan yang lama di audit pasti akan masuk neraka dan yang cepat prosesnya akan masuk surga.

Bisa jadi kisahnya akan menjadi seperti ini:

Saat orang kaya di tanya malaikat seputar hartanya digunakan untuk apa saja selama hidup di dunia, maka si kaya menjawabnya dengan, *"Saya gunakan untuk membangun masjid di beberapa kota, sebagian harta saya juga saya gunakan untuk membangun beberapa pesantren di lima kota, memberi makan ribuan fakir miskin di yayasan yang kami dirikan, bahkan sebagian uang milik kami, kami gunakan untuk memberangkatkan orang tua dan orang-orang miskin untuk pergi haji, mobil yang saya gunakan untuk keperluan mengangkut anak-anak yatim piatu ke tempat belajar di luar pesantren agar mereka mengenal dunia luar dan meraih ilmu lebih banyak lagi... Dan masih banyak lagi."*

Akhirnya malaikat memperkenankan si kaya masuk ke dalam surga. Tak lama kemudian datanglah si miskin dengan pedenya, ia begitu yakin bahwa kali ini

malaikat tidak membutuhkan waktu lama untuk mengaudit kekayaan dirinya karena memang ia tidaklah punya harta atau miskin. Malaikat: *"Hai orang miskin, kamu gunakan untuk apa saja selama kamu hidup di dunia?"* lalu si miskin menjawab: *"Ya*

tidak saya gunakan buat apa-apa, wong saya ini orang miskin kok, paling-paling cuma punya sendal jepit keren selama hidup saya waktu itu." lalu malaikat bertanya lagi: *"Oohhh.... Jadi kamu orang miskin beneran?"* Dengan pede si miskin kembali menjawab: *"Iya lah ... Saya kan orang miskin"* dan malaikat bertanya lagi: *"Okehhh ... pertanyaan selanjutnya, jadi selama kamu hidup di dunia, apa saja yang kamu lakukan sehingga kamu menjadi ahli miskin?"* Si miskin kemudian menjawab: *"Saya hanya duduk-duduk saja, nongkrong di ujung jalan, makan-tidur, ngopi sambil ngerokok menikmati hidup"* lalu malaikat terdiam dan wajahnya terlihat marah dan tak lama kemudian berkata *"Penjaga!!! Masukkan orang ini ke dalam neraka!!!"*

Jadi bisa kita lihat bahwa cerita yang selama ini belum tentu benar, belum tentu benar orang kaya akan masuk neraka dan orang miskin masuk surga. Bagaimana bila kejadiannya nanti seperti kisah di atas? Bahkan ada lagi program pikiran yang ditanamkan oleh orang tua kepada kita dengan kalimat, *"Ridho-nya orang tua, adalah ridho Allah,"* sehingga orang yang terkena konsep hidup seperti ini kemungkinan besar hidupnya akan mengabdikan hidupnya, mengorbankan hak-hak pribadinya sebagai anak demi kepentingan orang tuanya dan parahnya lagi berbakti pada orang tua hampir menyerupai menyembah orang tuanya. Nampak dengan jelas di sini, bahwa kita harus jeli dalam *melihat* dan memahami konteks makna kalimat di atas.

Pemrograman pikiran semacam di atas inilah yang menjadi program hidup yang salah, dan hampir banyak sekali program pikiran yang beredar di masyarakat, maka tidak sedikit orang yang memang hidupnya ditujukan untuk berkorban habis-habisan untuk orang tuanya, dan hal ini sangat mudah di tebak oleh kebanyakan orang. Tujuan hidup orang kebanyakan sangat mudah di tebak dan bahayanya lagi bisa di patahkan oleh orang lain dan inilah yang disebut dengan konsep santet hybrida kami yang sangat mudah di pahami, sangat mudah dipraktikkan dan tanpa bantuan jin, namun hasilnya tetap sama dahsyatnya.

Kalau manusia lebih hebat daripada jin—karena ditiupkan sebagian Ruh Ilahi kepadanya—lantas buat apa kita meminta bantuan jin? Mengapa kita tidak berdoa dan meminta pada Allah? Dan selebihnya kita tinggal berikhtiar agar menjadi perpanjangan dari tangan Allah.

"Dan Allah akan membalasnya melalui perantaraan tangan kalian."

Santet Asmaul Husna

"I write this book as if my life depends on it, this book is haunting me."—Nyi Damar Sagiri

Metode santet yang kita bicarakan dari awal adalah metode yang dimaksudkan untuk menggerakkan FITRAH dan NURANI seseorang agar bangkit, *mengaum*, dan berefek. Bangkitnya fitrah dan nurani akan mempercepat terciptanya suatu mekanisme yang menghukum seseorang yang telah menzalimi diri kita.

Pada bagian ini kita akan memberikan contoh-contoh yang dapat membuat

bangkitnya fitrah dan nurani seseorang agar ia TERKENA *santet* dan/atau agar ia justru TERHINDAR atau sembuh dari santet.

“Kita tidak mungkin terhindar dari sesuatu, jika kita tidak mendalami sesuatu itu, mempelajari kekuatan dan kelemahannya.”—Nyi Damar

Menjadi Pemurah/Pengasih

Teknik pertama ini adalah teknik yang sangat mudah Anda coba lakukan pada seseorang yang telah menzalimi atau menyakiti Anda. Dengan menggunakan teknik ini, Anda harus tetap memberikan kemurahan hati pada seseorang yang telah menzalimi diri Anda tersebut. Contohnya berikanlah anggota keluarganya sesuatu yang menampakkan bahwa Anda tetap menjadi seorang yang pemurah meskipun dia tetap menzalimi diri Anda. Anda bisa memberikannya pada anaknya maupun pada anggota keluarganya, tidak harus secara langsung memberikannya pada dia.

Menjadi Penyayang

Dalam tujuan untuk membangkitkan *fitrah* pada diri seseorang—yang pernah menzalimi Anda—sehingga *fitrah* tersebut terganggu, menggeliat dan mengajukan protes pada diri orang tersebut yang nantinya berakibat banyak hal, seperti dia kemudian jatuh sakit dan mungkin juga menimbulkan kesadaran bahwa ia telah menyakiti Anda sejauh ini, maka inilah yang bisa Anda lakukan, yaitu dengan tetap menunjukkan rasa sayang Anda pada dirinya, dengan mengirimnya energy cinta. Salah satu caranya, bisa dengan Anda bercerita pada seseorang yang dekat pada dirinya, bahwa Anda tidak membenci dirinya, justru malah menyayanginya meski ia telah berbuat jahat pada Anda. Cerita Anda—perkataan yang memang ditujukan kepada seseorang, bahkan jika itu pun tidak sempat diungkapkan ke dalam kata-kata, hanya dalam pikiran Anda saja, pasti pada akhirnya efeknya akan sampai pada orang yang Anda tuju—akan sampai pada seseorang yang pernah menzalimi Anda itu dan oleh karena itu jangan sedikit pun membicarakan hal buruk tentang dirinya, meskipun itu membicarakannya dalam pikiran Anda dengan diri Anda sendiri atau dengan para *demon* yang bersemayam di dalamnya. Pertanyaan menarik kemudian timbul, *“Siapa saja yang bersemayam di dalam pikiran Anda, selain tentunya Anda sendiri?”*

Merajai Jalan Hidup Anda Sendiri

Dalam hal ini Anda dituntut untuk melakukan *action/tindakan* yang memperlihatkan bahwa Anda akan tetap berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dan **hak-hak pribadi Anda** agar tidak diambil/diganggu oleh orang lain—apa pun harga yang harus Anda bayar, akan selalu Anda bayar meski pun Anda harus masuk penjara karenanya. Hak Anda yang telah direbut oleh orang lain dan Anda hanya bisa berdiam diri justru hanya akan membuat Anda *jatuh sakit*—fisik mau pun mental—karena *fitrah* yang ada di dalam diri Anda merasa tidak dibela, merasa Anda tidak berpihak pada diri Anda sendiri dan bahkan Anda telah menzalimi diri Anda sendiri.

Mungkin Anda kerap merasa takut menghadapi seseorang yang sedang dan telah mengganggu/merebut prinsip dan hak-hak Anda karena ia memiliki power baik itu berupa pengaruh yang kuat karena kedudukan atau kekerabatan, sehingga Anda belum berusaha sedikit pun untuk kembali meraih hak-hak Anda tersebut, padahal Anda bisa

meminta bantuan ke banyak pihak bila Anda merasa itu adalah hak Anda. Anda bisa meminta bantuan pada pihak yang berwajib—pada saat ini relevan, atau apa pun yang mengerti dengan masalah hukum tanpa harus bermain hakim sendiri atau bahkan

pergi meninggalkan lingkungan yang tidak mendukung itu, tinggalkan semuanya karena tak ada yang lebih penting daripada mempertahankan hak dan prinsip hidup. Setidaknya perlihatkan pada diri Anda sendiri bahwa sejauh ini Anda telah berusaha membela hak-hak Anda tersebut.

Selalu Berusaha Mensucikan Diri

Yang kami maksud dalam *mensucikan diri* di sini adalah berkaitan dengan serangan santet yang bisa jadi berasal dari dalam diri Anda sendiri maupun dari orang lain. Tanpa Anda sadari bahwa Anda ternyata belum mensucikan diri Anda, baik itu dari hal yang menajiskan maupun mensucikan diri Anda dari harta yang Anda miliki dimana ada sebagian hak orang lain di dalamnya yaitu hak fakir-miskin dan anak yatim-piatu. Pada bagian lain buku ini telah kami bahas juga mengenai hal ini, mengenai karakteristik para *wali Allah*.

Menjadi Juru Penyelamat

Cara lainnya dalam menghindari santet yang berasal dari orang lain, atau pun dalam rangka memberikan pelajaran pada seseorang yang ingin Anda santet lantaran ia telah menzalimi diri Anda, maka Anda bisa mencoba salah satu metode santet ini yaitu

dengan cara *menawarkan bantuan* untuk menyelamatkan seseorang atau seseorang yang pernah menzalimi Anda saat ia dalam keadaan susah atau sakit-sakitan. Tawaran yang Anda ajukan tersebut kemungkinan besar akan ditolak olehnya, namun bukan itu tujuan sebenarnya, melainkan kita mencoba membangkitkan ego lawan kita agar ia berpikir bahwa tidak ada pilihan lain yang bisa menyelamatkan dirinya, meskipun ia berusaha mencari kesana-kemari namun pikiran bawah sadarnya akan semakin kacau, ditambah lagi fitrah yang ada di dalam dirinya memberontak saat ia menolak tawaran penyelamatan dari Anda. Dirinya akan semakin berperang dengan pikirannya sendiri dan semakin ia mempertahankan egonya maka ia akan semakin memperparah penderitaan yang ia alami.

Memelihara Keamanan dan Rasa Aman

Kita tidak akan pernah tahu siapa dan kapan waktunya orang lain menyantet Anda. Kita tidak bisa lantas menuduh siapa pelakunya—bahkan sebaiknya hal ini selalu dihindari untuk menghindari fitnah—namun Anda bisa mencegah dan menyelamatkan diri Anda dari bahaya santet yaitu dengan cara memelihara keamanan untuk diri Anda sendiri dan keluarga Anda. Pastikan bahwa keamanan telah Anda lakukan, bukan berarti sekedar pintu rumah Anda terkunci rapat saja, namun secara sosial politik pertahanan yang sesungguhnya ada di dalam diri Anda sendiri, Anda harus jeli dalam memilih orang-orang dalam hidup Anda, terutama yang terdekat, karena selalu yang terdekat dan Anda biarkan mendekat sajalah yang paling *lethal* bagi Anda. Contohnya: Sudahkah Anda memberikan hak anak yatim-piatu dan fakir-miskin? Namun terkadang kebaikan-kebaikan yang kita lakukan, tidak akan mampu menahan musibah datang ke dalam kehidupan Anda, jika kita bicara *sosial politik*. Bukankah Anda memberikannya untuk diri Anda sendiri bila Anda telah memahaminya? Namun yang terpenting adalah selalulah mempertahankan kemisteriusan diri Anda.

Menjadi Penjaga yang Dapat Diandalkan

Seperti Anda ketahui, bahwa metode santet ini seperti halnya dua sisi mata pedang yang bisa membunuh orang lain dan bisa menyelamatkan atau menyembuhkan diri Anda sendiri. Menjadi penjaga disini dimaksudkan agar Anda menjadi bisa membantu menjaga hak-hak orang lain dan menjaga hak diri Anda sendiri. Membantu menjaga hak-hak orang lain akan menciptakan keharmonisan dalam bersosialisasi dan menciptakan kondisi masyarakat yang saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, sementara menjaga hak diri sendiri akan menciptakan kesehatan pikiran kita.

Berusaha Menjadi Orang yang Mulia

Berusaha menjadi orang yang mulia dalam hidup bukanlah hal mudah, namun melatih diri Anda dengan latihan-latihan kecil akan meringankan proses pembentukan pribadi yang mulia pada diri Anda. Menjadi pribadi yang mulia sama halnya dengan hidup sesuai dengan aturan dan fitrah kita sebagai manusia—dan tentu saja menjadi jahat pada orang lain atau terkorupsi kejahatan adalah juga merupakan bagian dari fitrah kita juga, bahwa manusia bisa *corrupted*. Namun di sinilah justru letak kemuliaan dari manusia yang mulia, karena jika para malaikat adalah makhluk yang mulia, fakta ini bukanlah sesuatu yang katakanlah *stand out*. Senantiasa orang lain yang melihat kita menjadi teramat segan untuk menzalimi diri Anda dan Anda akan disukai atau dicintai banyak orang karena hidup Anda berjalan sesuai dengan fitrah yang ada pada diri Anda. Latihan kecil yang bisa Anda lakukan sehari-hari adalah dengan berusaha berbuat baik sesuai fitrah kita sebagai manusia dan Anda bisa memulainya di lingkungan terkecil sehari-hari Anda.

Berusaha Menjadi Manusia yang Perkasa

Anda terlahir sebagai pemenang setelah mengalahkan sel-sel sperma lainnya untuk menggapai sel telur. Dari situ Anda bisa melihat contoh kecil keperkasaan diri Anda bila saat ini Anda telah lupa dan tidak mengingatnya lagi. Mungkin saat ini Anda merasa menjadi seorang yang kalah dalam kehidupan, namun satu hal yang Anda lupakan yaitu Anda punya banyak kesempatan untuk menjadi hebat. Berlarut-larutnya Anda meratapi kehidupan Anda yang menurut Anda tidak berkembang dan selalu gagal hanya akan menarik banyak hal yang akan membuat Anda makin menemui kegagalan. Bisa dikatakan bahwa semakin Anda terlarut dalam kesedihan, maka Anda akan makin menjadi sasaran empuk santet yang dilontarkan oleh orang lain ke diri Anda. Sekarang bangkitlah dengan sekuat tenaga Anda, saat baru saja lawan Anda melihat Anda bangkit saja sudah akan membuat dia terserang santet dari diri Anda dan ia bisa jatuh sakit.

Memberikan Gambaran Betapa Besarnya Anda

Untuk membuat lawan Anda terkena santet Anda atau bisa dikatakan bahwa fitrahnya telah Anda bangkitkan sehingga fitrahnya akan menghukum dirinya sendiri, caranya adalah Anda harus membuat dirinya semakin *takabur*, sehingga ia lupa akan batas

kemampuan diri dia yang sebenarnya dan ia akan menemukan ganjaran atas perbuatan takaburnya itu. Sementara cara lainnya yakni cara menghadapi *juru* santet masal yang dikirim oleh banyak orang lantaran Anda dianggap kecil di lingkungan masyarakat,

maka yang harus Anda lakukan adalah dengan menunjukkan seberapa besarnya diri Anda, misalkan Anda foto bersama *Pak Presiden*, atau artis terkenal. Namun hal ini harus dimainkan dengan hati-hati, karena hal ini bisa menjadi pisau bermata dua. Bisa jadi mereka segan, atau bahkan semakin ngotot mengumpulkan kekuatan untuk menghabisi Anda dengan segala cara, namun dalam konteksnya dengan konsep di bagian ini, maka penjelasan di atas tetap relevan.

Mengetahui Misi Hidupnya

Setiap orang memiliki program tujuan hidup terbesarnya masing-masing. Kebanyakan orang memiliki program besar yang dijadikan tujuan hidupnya, yakni ingin membahagiakan orangtuanya. Ini adalah contoh kecil saja dimana ada seorang anak yang rela berkorban habis-habisan demi membahagiakan orangtuanya kelak. Bisa dikatakan misi hidupnya demi membahagiakan orangtuanya. Namun belum sampai ia berhasil membahagiakan orangtuanya, ternyata orangtuanya telah meninggal terlebih dahulu. Orangtua yang meninggalkan dirinya membuat ia tidak lagi menemui semangat dalam menjalani hidupnya dan akhirnya ia pun jatuh sakit dan meninggal menyusul orangtuanya. Kisah gambaran kecil di atas adalah betapa pentingnya misi hidup kita agar tidak mudah terbaca oleh lawan kita, karena hanya dengan mematahkan misi hidupnya saja maka padamlah sudah semangat hidupnya. Temukan misi atau tujuan hidup lawan Anda, lalu patahkan.

Menjadi Pencipta yang Pertama

Teknik ini bisa dikatakan teknik yang sering dipakai dalam menghadapi sebuah persaingan di dalam dunia bisnis untuk membuat lawan Anda tidak berkutik dalam ruang gerak persaingan yang Anda buat. Buatlah lawan-lawan Anda makin jauh tertinggal di belakang Anda. Saya kembali teringat pada lawan-lawan pesaing kami yang juga sama-sama membuka lapak ramal Tarot di teras Taman Ismail Marzuki. Hampir sekitar delapan orang peramal tarot berjejer di sana. Persaingan yang sangat ketat ini membuat perekonomian saya semakin memburuk saat itu dan penyakit batuk berdahak yang tidak kunjung sembuh saat itu membuat saya harus memutar otak saya.

Lantas saya berpikir bagaimana caranya agar saya menjadi lebih unggul dari mereka dan akhirnya saya mendapatkan ide untuk membuat atau menciptakan berbagai macam media ramal yang belum pernah ada, seperti media ramal *Batu Aztec*, *Batu Mesir*, *Map of Life*, *Hypnoprophecy*, kartu ramal Vendra, Ramal Nomor HP dan bahkan hingga saya mempelajari banyak sekali teknik ramal seperti Astrologi Mesir dan Yunani, *Feng Shui*, *Palmistry*, baca wajah, *hypnosis* dan lain sebagainya. Dengan begitu saya dengan mudah mengalahkan semua pesaing saya saat itu. Namun semakin saya sadari, bahwa saya bukanlah sedang bersaing pada mereka, melainkan pada sisi lain diri saya yang pemalas dan tidak ingin terus berkembang, sehingga bisa dikatakan saya telah menyantet diri saya. Saya telah menzalimi diri saya sendiri yang sebenarnya fitrah saya mampu menjadi seseorang creator media ramal dan lainnya, tapi saya selalu menunda-nundanya sehingga saya sakit batuk-batuk yang tidak kunjung sembuh saat itu.

Perhatikan Apa yang Menjadi Harapan Satu-satunya

Pada umumnya hampir semua orang tua menginginkan anaknya menjadi jauh lebih baik dari orangtuanya. Orangtua menginginkan anaknya menjadi sukses di dunia dan di akhirat, serta khawatir anaknya menjadi tidak lebih baik, dan kekhawatiran orangtua yang pertama adalah agar anaknya tetap berpegang teguh pada keyakinan seperti apa yang telah diyakininya sebelum ia meninggal.

Tanpa disadari oleh orangtua kebanyakan adalah kekhawatiran yang berlebihan ini bisa menjadi dampak negative, apalagi anak yang ia miliki hanya semata wayang. Dalam hal ini, anak bisa menjadi cobaan bagi orangtua. Di satu sisi anak adalah kebanggaan bagi kedua orangtua, namun di sisi lainnya adalah cobaan bagi orangtua itu sendiri.

Seorang ayah mungkin saja tidak terlalu menghiraukan apa kata istrinya, namun apa yang di katakan oleh anaknya bisa menjadi *ancaman pihak ke-tiga* yang mau-tidak mau harus didengar atau setidaknya masuk ke dalam perasaan sang ayah.

Kekhawatiran seseorang adalah kehilangan miliknya yang cuma satu-satunya, dan itu adalah kelemahan yang bisa meruntuhkan mental dan fisik seseorang bila ia kehilangan satu-satunya yang ia miliki tersebut.

Kekhawatiran akan Sumber Rejeki yang Hilang

Bagi sebagian banyak orang secara tidak sadar berpikir bahwa rejeki dari Allah swt. adalah terbatas, sehingga selain orang tersebut bisa tertimpa penyakit kikir, memiliki kecenderungan mempertahankan jabatan dan pekerjaannya dengan berbagai cara, sampai akhirnya ia berpikir bahwa bosnyalah atau perusahaannyalah yang sejauh ini memberikan rezeki pada dirinya sehari-hari. Semakin lama, ia semakin lupa bahwa Allah Maha menyantuni setiap makhluk-Nya. Orang-orang yang menggantungkan hidupnya kepada perusahaannya (atau tempat ia bekerja) secara berlebihan, sama halnya ia mengartikan dan menanamkan suatu program ke dalam pikiran bawah sadarnya yang mengatakan bahwa bila perusahaan atau tempat ia bekerja itu adalah tempat ia menggantungkan hidupnya. Maka pikiran bawah sadarnya akan memproses data program tersebut dengan kalimat: tidak bekerja di perusahaan itu maka sama halnya dengan kematian (lawan kata dari hidup). Maka tak jarang kita menemui berbagai kasus buruk yang menimpa para pensiunan suatu perusahaan, mulai dari terserang penyakit *stroke* yang bisa dikatakan sebagai mati setengah dari sebagian tubuhnya, hingga sampai pada kasus-kasus meninggalnya para pensiunan atau mantan karyawan suatu perusahaan yang terlalu menganggap tempat kerjanya secara berlebihan.

Para mantan pegawai suatu perusahaan yang telah lama bekerja di suatu perusahaan, ditambah lagi posisinya di dalam perusahaan itu sangatlah enak, maka meskipun ia mendapatkan uang pensiun yang banyak sekali, maka tetap saja ia akan menemui banyak kegagalan bila menekuni suatu usaha selepas menjadi pegawai perusahaan. Selama program pikiran di dalam bawah sadarnya belum diperbaiki, maka apapun jenis usaha yang ia lakukan akan menemui hambatan dan kegagalan, sehingga memaksa ia untuk berpikir kerja kembali meskipun sudah menjadi pensiun, karena ia pikir disanalah semangat hidupnya dan tempat yang menghidupi dirinya.

Untuk menghindari terjadinya kasus diatas, maka sebaiknya sejak dini kita sudah mulai membuka pintu-pintu rezeki lainnya dan selalu mengingat bahwa Allah-lah yang mencukupi rezeki kita.

Perhatikan Pola Kebiasaan Buruknya

Manusia adalah makhluk yang memiliki pola kebiasaan yang sulit diubah, pola kebiasaan-kebiasaan buruk adalah kelemahan yang menjadi sasaran tembak bagi setan untuk membisikan godaannya. Sedikit sekali orang-orang yang benar-benar bertobat sepenuhnya dan bisa menjauhi kebiasaan buruknya. Hal buruk yang pernah dilakukan seseorang biasanya terpolanya dan terus-menerus, namun dengan objek masalah yang berbeda-beda. Anda bisa telusuri kebiasaan buruk seseorang dengan berpura-pura empati dan tidak menghakimi dirinya, maka satu persatu Anda akan mengetahui masa lalunya yang kelam, hingga pada kasus-kasus besar yang pernah ia alami akan diceritakannya pada Anda. Teruslah menjadi pendengar yang baik akan kisah hidupnya yang kelam tersebut, ingat! Ini bisa menjadi data yang Anda kantongi untuk mengenal pola kebiasaan buruknya yang merupakan kelemahan-kelemahan dia yang sewaktu-waktu bisa ia ulangi lagi. Kenalilah lebih dekat lawan Anda, dan jagalah jarak dengan teman-teman Anda. Dengan mengetahui masa lalunya yang dipenuhi dengan kebiasaan-kebiasaan buruknya, maka Anda akan memahami jalan pikirnya, latar belakangnya, kehidupan keluarganya dan cara ia bersikap pada banyak orang di sekitarnya.

Penanaman Ide/Inception

Bukan sekali atau dua kali saja saat ketika kita bertemu teman lama kemudian terlibat percakapan dengannya yang akhirnya terjadilah *gossip*—kata ini berasal dari *God's lips*, untuk menunjukkan *kemahatahuan* atau sebuah sikap yang berlagak paling tahu tentang pribadi dan urusan orang lain, atau bisa jadi merupakan singkatan *makin digosok makin sip*—di antara pertemuan itu. *Gossip* adalah sarana yang tepat dalam menanamkan *inception* pada orang yang akan kita santet, sehingga ia akan terus kepikiran dan pastinya akan berujung pada tindakan. *Inception* yang dilakukan secara tidak langsung atau halus akan lebih efektif dibandingkan dengan teknik menyebarkan fitnah—sengaja atau tidak disengaja—disaat meng-*gossip*.

“Pada jaman fitnah ini, siapakah yang terlibat di dalam kubangan fitnah itu? Mereka adalah yang menyebarkan berita dan para pencari berita itu sendiri, berarti pada dasarnya semua orang yang ada di dalam jaringan internet.”—Syeikh Hamza Yusuf

Saya pernah mendengarkan dua orang yang sedang meng-*gossip*, kawan lama yang datang ke rumahnya selama berjam-jam asyik *bergossip-ria* dan juga curhat. Kawan lamanya seorang wanita yang sudah beberapa bulan berhenti kerja dan tinggal suaminya saja yang masih belum memutuskan untuk berhenti bekerja, wanita ini mengeluhkan perihal perkataan sahabatnya yang pernah satu kantor, sahabatnya berkata, *“Namanya suami kalau hanya dia yang bekerja mencari nafkah dan istrinya diam di rumah, maka dia tidak akan menghargai istrinya—suami akan banyak bertingkah, belagu dan banyak mengatur—beda halnya bila suami dan istrinya sama-sama bekerja mencari nafkah.”* Tanpa disadari orang yang menjadi lawan bicara *gossip*-nya tersebut terpengaruh, ide itu masuk ke kepalanya. Selepas kawannya pulang, kalimat *inception* tersebut terngiang-ngiang di kepalanya, hingga akhirnya ia

berpikir bahwa suaminya-pun juga sedemikian sikapnya dan dapat menimbulkan keributan rumah tangga yang tak jelas penyebabnya lantaran *inception* yang telah tertancap di pikiran bawah sadarnya.

Penanaman *inception* juga sering kita jumpai saat pertemuan keluarga besar di hari raya, dimana kita lama tidak berjumpa dengan saudara jauh. Dan hal yang paling menyebalkan adalah bila kita mendengar kalimat *inception* yang dilontarkan tanpa rasa bersalah dari saudara kita atau teman kita yang telah lama tidak bertemu. Kalimat pembuka yang sangat menyebalkan dan tidak peduli dengan perasaan orang lain itu adalah semisal, “*Kamu kelihatannya nambah gemukan ya?!* ”

Bahkan ada juga yang berkata tidak sopan dan tidak peduli dengan perasaan orang lain dengan mengatakan kalimat, “*Kerabat kamu yang itu, mobilnya sudah nambah satu lagi jadi 3, rumahnya juga sudah nambah satu lagi, totalnya jadi 5.* ” Ini adalah kalimat pembuka saat terjadinya pertemuan kembali yang bisa membuat kita tidak nyaman, bukan karena tidak ikut bersenang hati mendengar kabar bahwa orang lain bertambah asset-nya namun, **perbuatan membanding-bandingkan** seperti ini bisa menimbulkan perpecahan rasa persaudaraan, dan memang adalah pekerjaan setan yang dapat menimbulkan rasa kedengkian, persaingan tidak jelas. Tidak heran jika jumlah pembelian kredit kendaraan bermotor menjelang hari raya biasanya meningkat drastis, karena mana tahan pulang dengan keadaan apa adanya?

Yang perlu Anda ketahui, sebenarnya contoh kalimat *inception* di atas adalah kalimat yang efeknya dapat *meruntuhkan mental* Anda, tanpa Anda sadari juga bahwa yang mengatakan tersebut memang sedang berusaha membuat Anda merasa buruk, merasa rendah, sehingga Anda akan bereaksi menyalahkan diri Anda sendiri ataupun pasangan Anda sehingga Anda akan tidak harmonis dengan pasangan Anda sendiri. Yang perlu Anda lakukan saat mendengar *inception* seperti diatas adalah Jjangan diam saja. Contohnya Anda bisa membalikkan kalimat negatif tersebut dengan kalimat, “*Oh ya? Apakah mobil dan rumahnya sudah lunas kreditnya? Bila belum lunas, maka belum sepenuhnya merupakan asset miliknya, itulah kenapa saya belum memiliki mobil dan rumah, karena saya belum mampu membelinya dengan cara cash-keras, cara kredit berbunga termasuk riba, dan riba adalah sesuatu yang haram.* ” Intinya, jangan biarkan diri Anda menerima *inception* tersebut, Anda harus mengembalikannya pada si pelontar *inception* bila Anda tidak ingin terkena efek santet-nya—Anda harus terpaksa mematahkannya dan jangan merasa tidak enak dalam melakukannya, karena itu adalah sebuah *hak jawab*.

Berbahagiailah Setiap Saat Anda menjadi korban gossip!

Perkara *Gossip-menggossip* itu ibarat kebakaran hutan, saat Anda coba memadamkan api di bagian utara hutan, maka api di sebelah selatan hutan semakin membesar dan Anda pun akan ikut terbakar. Anda akan begitu sibuk memadamkan *api-gossip* bila Anda masih peduli apa yang dibicarakan orang lain tentang diri Anda. Saat Anda kini sibuk memperbaiki nama Anda lantaran gossip yang terus-menerus disebarkan oleh orang yang menzalimi diri Anda, maka saran kami pada Anda saat ini adalah berhenti memadamkan gossip tentang diri Anda tersebut, biarkan saja, lepaskan, abaikan.

Karena peraturan tentang ini hanya ada dua, 1) Tidak ada orang yang tidak pernah dimakan gossip, dan 2) Jika Anda menggosip tentang seseorang, maka orang itu akan tahu bahwa Anda membicarakannya juga di belakang.

Yang perlu Anda lakukan dalam menghadapi gossip adalah dengan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang beberapa hal sbb.:

- Orang yang sedang membicarakan, mencela atau menggossipkan diri Anda, **SEBENARNYA ia sedang membicarakan tentang dirinya sendiri**. Gossip yang juga sekaligus cenderung mengandung fitnah—meskipun berdasarkan fakta, namun tahu darimana bahwa faktanya memang demikian?—karena itu semua berasal dari persepsi pikirannya sendiri tentang siapa lagi kalau bukan tentang orang yang paling dia kenal, yakni dirinya sendiri. Sehingga tanpa disadari ia sedang mewujudkan apa yang ia gossipkan ke dalam kehidupannya sendiri, itulah kenapa *Gibah* atau gossip ini pada dasarnya lebih berbahaya terhadap si penggossipnya itu sendiri daripada terhadap korban gossipnya.
- Orang yang sedang mencela atau menggossipkan diri Anda dengan narasi celaannya atau gossipnya tidak menyadari bahwa itupun bisa terjadi pada dirinya kapan saja dan dimana saja, hanya saja karena itu belum terjadi pada dirinya, maka ia menganggapnya itu *tidak mungkin* terjadi. Seseorang yang selalu menggossipkan kawannya yang sedang menjalin hubungan dengan seorang *janda* dengan stigma sosialnya misalnya, maka kemungkinan besartak lama kemudian ia pun akan jatuh cinta kepada dan menikahi seorang janda. Atau seorang penggossip yang menyebarkan gossip kawannya yang sedang bercerai, maka akhirnya si penggossip-pun mengalami hal yang sama yaitu bercerai dengan pasangannya. Apakah ini sebuah kebetulan? Tentu tidak.
- Abaikan dan jangan ditanggapi, fokuskan diri Anda pada hal-hal yang membangun diri Anda. Buatlah lebih banyak karya lagi, misalnya Anda seorang penulis buku, mulailah merancang daftar isi buku berikutnya. Jika gossip itu pada akhirnya pun mendatangkan sebuah kerugian pada Anda, biasanya sebuah *pembelaan* entah itu datanganya darimana akan segera tiba.
- Berikan hak-jawab Anda pada si pengantar gossip yang menyampaikan pada diri Anda bahwa si anu sedang menggossipkan tentang diri Anda—ngomong-ngomong, siapa pun dia, sang pengantar gossip kepada Anda, dia bukan teman sejati Anda, segera jauhi dia. Misalkan Anda digossipkan bahwa tidak ada orang yang ingin berkawan pada Anda, maka katakan pada si *pengantar gossip* dengan mengatakan kalimat ini contohnya: “*Saya memang tidak berkawan dengan para penggossip, tapi belum lama ini saya baru saja menghadiri kawan-kawan saya di suatu acara yang dihadiri para pejabat penting.*” Katakan saja hal ini sebagai strategi dalam menyiasati derasnya gossip, meski pun sebenarnya Anda hanya menghadiri acara komunitas biasa atau tidak menghadiri acara apapun. Jangan menceritakan hal-hal buruk yang sedang atau telah Anda lalui pada si pengantar gossip. Ceritakan saja kemenangan-kemenangan kecil dan besar yang telah Anda peroleh, maka itu akan membuat si penggossip menjadi kesal dan kekesalan hatinya akan berubah menjadi penyakit.
- Gossip yang sedang gencar disebarkan oleh si penyebar gossip secara terus-menerus sama artinya ia sedang memberikan afirmasi negatif pada dirinya sendiri secara terus-menerus agar menjadi kenyataan di dalam hidupnya.

Untuk menyantetnya, Anda cukup mengatakan, “*Kembalilah pada lidahmu yang asal itu!*”

Sumpah Serapah dengan Rasa (energi)

Sumpah serapah yang bisa menjadi kenyataan itu dikarenakan rasa yang diikuti oleh energi yang dikeluarkan oleh orang yang memberikan sumpah serapah itu. Sumpah serapah harus memakai *emosi yang kuat* dan orang yang di sumpahi—bagusnya—juga terikat dengan *Hukum Kemelekatan Jasa*, artinya orang yang disumpahi harus dibuat emosi bawah sadarnya karena telah sadar bahwa yang dijahatinya adalah orang yang pernah berbuat baik atau pernah berjasa dalam hidupnya. Orang yang disumpahi akan bereaksi bawah sadarnya, kemungkinan besar ia akan marah sekali mendengar sumpah serapah atau kutukan tersebut dikarenakan bawah sadarnya atau nuraninya membenarkan segala kebaikan yang pernah ia berikan, namun pikiran bawah sadarnya mengikuti ego dan nafsunya sendiri, catatan: Jika ia masih memiliki nurani yang hidup.

Nurani orang yang diberikan sumpah serapah dan mendengar sumpah serapah akan bereaksi nuraninya membela orang yang menyumpahi dia bila ada kebenaran pada orang yang menyumpahinya. Nurani menyampaikan kebenaran pada seluruh anggota tubuh yang telah diperintahkan oleh Allah agar sesuai fitrahnya untuk kebaikan pada dirinya dan juga pada orang lain. Bagian anggota tubuh yang diperintahkan oleh pikiran sadar orang yang disumpahi untuk menzalimi orang yang menyumpahi dia akan melawan dan bereaksi negatif berupa timbulnya penyakit, itupun timbul akibat persetujuan bawah sadar dari orang yang disumpahinya.

Kisah keanehan yang timbul dari sepasang suami-istri, mereka berdua adalah murid kami. Bermula saat sang istri sedang hamil dan hasil USG menunjukkan bahwa anak yang sedang dikandungnya adalah berjenis kelamin wanita. Beberapa kali di USG tetap menunjukkan bahwa anak yang dikandungnya adalah berjenis kelamin wanita. Sepulangnya dari USG, sang suami mengeluarkan uneg-unegnya dengan mengatakan bahwa anaknya harus laki-laki, bila tidak maka ia akan menceraikan sang istri. Pertikaian hebat malam itu dimana sang suami tidak bisa menerima bila yang lahir adalah anak wanita, sementara sang istri meyakinkan sang suami agar lebih bisa menerima apapun pemberian dari Allah. Dengan hati sedih, sang istri yang semakin besar hamilnya selalu memikirkan kalimat-kalimat kasar yang dilontarkan oleh sang suami yang begitu menginginkan anak laki-laki. Dan pada saat melahirkan, keanehanpun terjadi, janin yang telah beberapa kali di USG berjenis kelamin wanita, kini lahir menjadi berjenis kelamin pria. Sang suami pun sangat bahagia menyambut kelahiran bayi laki-lakinya. Namun saat bayi menjadi besar, mulai tampak ada yang aneh dengan anak yang mereka asuh dan dokter menyatakan bahwa anaknya menderita *autis* dan *auto-immune*.

Dari contoh kasus di atas, begitu tergambarkan dengan jelas bahwa sumpah serapah akan begitu menjadi kenyataan bila orang yang disumpahinya adalah orang yang derajat atau hirarkinya berada dibawahnya. Namun perbuatan tidak mensyukuri pemberian Allah Swt. seperti yang dilakukan oleh sang suami akan mengakibatkan penderitaan yang lebih berkepanjangan.

Kesimpulan:

Sumpah serapah akan menjadi kenyataan bila:

- Orang yang disumpahnya telah menzalimi dirinya.
- Orang yang menyumpahi pernah berjasa pada orang yang disumpahi.
- Orang yang disumpahi menjadi emosi atau kesal atas kalimat sumpahnya karena banyak nilai-nilai kebenaran didalamnya sehingga dirinya akan menghukum dirinya sendiri.
- Bawah sadar orang yang disumpahi menyetujui kalimat sumpahnya itu.
- Secara derajat dan hirarki, orang yang disumpahi berada di bawahnya.

Energi Santet

Pengertian energi dalam konteks ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

Energi psikologi: Terapi yang dilakukan untuk mengatasi masalah psikologi dan spiritual, seperti fobia, trauma dengan cara menyeimbangkan medan energi seseorang yang melibatkan aura, cakra dan meridian.”

Dalam konteks energi yang memiliki *efek-santet* adalah, energi psikologi dan spiritual yang mengganggu keseimbangan medan energi seseorang yang melibatkan aura, cakra dan meridian. Aura, cakra dan meridian merupakan pemetaan fitrah keselamatan dan ketahanan tubuh dan jiwa dari manusia.

Santet Massal Melalui Sublimasi Massal—ceramah, iklan, corong masjid, Media sosial, Media Massa, program TV, program radio, dll.

Kami berdua tinggal di suatu pedalaman di Banten, dimana penduduknya selalu mengingatkan kami agar tidak melakukan tindakan yang tidak disukai pihak yang berlabel *alim-ulama* yang menguasai perkampungannya, sedikit-sedikit selalu saja orang yang kami jumpai selalu mengingatkan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai golongan alim-ulama di kampung itu. Kami bingung dan tak habis pikir, karena sepertinya alim-ulama di kampungnya seperti berada bahkan di atas hukum negara sekalipun—dan sepertinya pada akhirnya ini terbukti, setidaknya berdasarkan apa yang telah menimpa kami berdua. Mereka memiliki aturan dan mengatur dengan aturannya sendiri dan terkesan yang akan mengambil tindakan bila ada warga yang menurutnya melakukan kesalahan dan tidak sejalan dengan alim-ulama setempat dan tindakan ini bahkan bisa sampai menghilangkan nyawa, dengan selogan, “*halal darahnya.*”

Suara *nyanyian rohani*—yang mereka sebut dengan *salawatan*, padahal isinya bukan itu, tapi semacam pengagungan pada pihak tertentu—yang disuarakan dari masjid sebelum *adzan maghrib* berkumandang adalah jawabannya. Jawaban yang membuat kami selama ini penasaran dengan warga kampung yang selalu takut akan *alim-ulama-nya*. Di sini Anda dapat mendengar lirik lagu rohani yang sudah sejak lama dikumandangkan, liriknya adalah: “*Rukun Islam ada lima, syahadat yang pertama, harus menurut pada ulama agar mati diterima, yang kedua harus salat 5 waktu jangan terlewat, dst ...*”, perhatikan kalimat penyisipan yang seakan-akan setelah

Anda bersyahadat, maka harus langsung nurut ke ulama setempat seolah sebagai rukun islam yang ke dua. Nyanyian rohani diatas adalah sebuah *sublimasi* yang dilakukan melalui lagu rohani dan corong masjid dan turun-temurun di nyanyikan

oleh anak-anak kecil di pedalaman Banten ini agar alim ulama dapat senantiasa mengontrol mereka dan agar dapat dipengaruhi untuk kepentingan mereka, padahal selagi kita berada di wilayah hukum Indonesia, sudah seharusnya memakai hukum yang berlaku **demi keadilan**.

Ceramah juga menjadi salah satu *media sublimasi* yang sangat efektif untuk mempengaruhi masa atau warga agar menuruti kepentingannya. Bahkan tanpa ragu penceramah mengeluarkan **pernyataan-pernyataan tanpa dasar** demi menyingkirkan lawan atau pesaingnya yang menurutnya dapat mengurangi pengaruhnya di mata masyarakat. Padahal seharusnya alim-ulama yang berceramah—jika mereka ulama sejati—dapat menempuh melalui pendekatan persuasif atau dialog pada orang yang dianggapnya berseberangan olehnya. Mereka lebih memilih *cara sublimasi* melalui ceramah-ceramah untuk menyingkirkan orang yang dianggap lawannya dalam mempengaruhi masyarakat. Dengan *dalih agama*, Anda dapat mengontrol orang-orang bodoh—karena lalai—dengan mudah, bahkan bisa dengan mudah menggerakkan massa yang sebenarnya telah diengaruhi melalui sublimasi mereka.

*Alat Santet massal **paling dahyat** adalah pesawat TV Anda di rumah, segera tendang keluar dari kamar tidur Anda, dari ruang keluarga Anda bahkan dari dapur Anda, sekarang juga!”*

Visualisasi Kreatif Media Santet—Boneka Santet, Rambut dan Air Liur Target

Visualisasi Kreatif adalah menggambarkan atau membayangkan ke dalam pikiran Anda untuk tujuan menyantet seseorang. Yang biasa digunakan untuk menyantet seseorang adalah dengan menggunakan boneka santet atau *boneka voodoo*, dimana pada saat Anda ingin menyakiti seseorang dengan boneka santet tersebut, maka Anda harus membayangkan bahwa boneka santet tersebut adalah seseorang yang pernah menyakiti Anda. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, maka Anda terlebih dahulu harus fokus atau memusatkan segenap energi pikiran Anda untuk membayangkan bahwa boneka tersebut adalah seseorang yang ingin balas rasa sakit Anda. Tidak hanya sampai di situ saja, Anda juga harus membangkitkan emosi yang ada pada diri Anda, seakan-akan kini dia ada di dalam kekuasaan Anda dan Anda bisa dengan mudah menyakitinya. Boneka berukuran kecil *simbol* dari bahwa orang yang ingin Anda santet adalah orang yang *sangat kecil* ukurannya dan Anda berukuran *sangat besar*, sehingga secara mental Anda dapat memiliki perasaan menang dengan mudah.

Di lain sisi, ada sebagian orang yang membakar kemenyan saat ingin menyantet dengan boneka santet. Aroma kemenyan akan membantu diri Anda memasuki nuansa mistik, meyakinkan diri Anda bahwa ada energi lain yang akan membantu Anda. Padahal aroma kemenyan tersebut hanyalah untuk menciptakan suasana sakral, suasana yang tidak seperti biasanya, suasana yang mengundang energi terbesar yang bangkit dari dalam diri Anda sendiri untuk keluar dan mewujudkan keinginan Anda.

Simbol-simbol lain yang turut membantu dalam menggambarkan wajah seseorang yang ingin disantet biasanya mengambil bagian dari potongan tubuh orang yang akan disantet, seperti rambut, kuku bahkan liur orang yang ingin disantet. Bahkan ada yang menggunakan media barang pribadi milik orang yang ingin disantet, seperti celana dalam yang diambil dari jemurannya dan lain sebagainya.

Barang-barang milik orang yang akan disantet biasanya akan digunakan dalam *ritual santet*, digunakan untuk menambah yakin diri si penyantet bahwa dengan media tersebut akan berhasil dalam tujuan yang ingin disampaikan. Barang-barang tersebut adalah rangkaian dari simbol yang mewakili pikiran bawah sadar kita semua, contohnya:

- *Rambut*
Rambut adalah bagian dari tubuh kita yang mewakili gambaran dalam mempercantik/keanggunan penampilan. Ritual santet dengan menggunakan rambut orang yang akan disantet biasanya untuk memperkuat visualisasi kreatif akan rontoknya rambut orang yang akan disantet sehingga orang yang memandangnya akan melihat dia tampak jelek penampilannya.
- *Kuku*
Kuku adalah simbol dari perlindungan atau proteksi. Ritual santet dengan menggunakan potongan kuku orang yang akan disantet biasanya digunakan untuk membuat orang tersebut menjadi takut tanpa alasan yang jelas, mudah stres dan selalu gelisah.
- *Air liur atau ludah*
Air liur atau ludah adalah simbol dari mulut dan alat pencernaan makanan. Ritual santet dengan menggunakan air liur atau ludah orang yang akan disantet, biasanya digunakan agar orang yang disantet bibirnya menjadi sariawan yang parah, sakit batuk hingga terganggunya sistem pencernaan yang ada pada perutnya, sehingga kemungkinan besar perutnya serasa kembung karena masuk angin, hingga sulit buang air besar.
- *Pembalut Wanita*
Barang pribadi milik orang yang akan disantet biasanya diambil dari tong sampah rumah orang yang akan disantetnya, salah satunya adalah pembalut wanita yang sudah digunakan. Ritual dengan menggunakan pembalut wanita ini untuk memperkuat visualisasi kreatif agar wanita yang ingin disantet memiliki masalah dengan organ intim kewanitaannya.
- *Celana Dalam*
Barang pribadi milik orang yang akan disantet biasanya berupa celana dalam yang diambil dari jemurannya. Media ini biasanya digunakan untuk membuat si pemilik celana dalam tersebut menjadi selalu teringat-ingat dengan seseorang yang cintanya pernah ia tolak, hatinya hanya akan tertuju pada orang yang pernah ia tolak cintanya dan kini berbalik menjadi dia yang begitu tergila-gila ingin berhubungan intim dengan orang yang pernah ia tolak cintanya.
- *Perlengkapan Make-Up*
Perlengkapan make up yang dicuri untuk sementara waktu dan dikembalikan lagi setelah diritualkan, biasanya ditujukan untuk membuat si pemilik make up memiliki wajah yang buruk saat orang melihatnya. Biasanya hal ini terjadi dilingkungan pelacur untuk menyingkirkan pesaingnya.

Santet Paradox Takdir (membelokkan takdir seseorang)

Silahkan lihat juga ke tajuk TERKAIT: *Santet dan Butterfly Effect* juga ke tajuk *Hukum Inception* yang juga dibahas di awal buku ini.

Pada dasarnya *semua orang* memiliki tujuan yang terbentuk dari kumpulan filosofi—benar atau salah—dalam bentuk *file-file* yang tersimpan di kepala dan hatinya. Sayangnya kebanyakan orang memiliki tujuan hidup yang *sangat mudah dibaca*, dan dapat dikatakan tujuan hidupnya bukanlah terdiri dari impian-impian besar. Bahkan ada yang tidak tahu buat apa ia hidup dan oleh karena itu tidak memiliki *tujuan* hidup, namun memiliki banyak keinginan yang tidak sejalan dengan proses yang harus di lakoninya. Sementara orang-orang yang memiliki impian besar adalah orang yang selalu mengotak-atik proses perencanaannya untuk menggapai impian terbesarnya tersebut. Mereka yakin sekali bahwa dengan mengotak-atik proses perencanaannya saja terkadang dapat membuahkan hasil dalam waktu yang relatif singkat, mereka yakin bahwa mereka hanya bisa berencana, namun cepat atau lambat impian terwujud adalah karena Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih baik dari dirinya.

Kebanyakan orang memiliki tujuan hidup yang sangat mudah ditebak, sehingga dalam menjalani proses dalam upaya untuk mewujudkan tujuan itu, akan dengan mudah dibelokkan, sehingga pada akhirnya dia akan mengalami kehancuran dan kegagalan. Maka seringkali kita melihat kebanyakan orang bercita-cita membahagiakan orang tuanya—secara hitam putih—meskipun mereka sendiri tak tahu harus bagaimana untuk mewujudkannya. Orang kebanyakan adalah orang-orang yang selalu berpikir, “*Bagaimana nanti saja*”, tidak punya perencanaan untuk masa depan. Hidupnya terlalu kacau dan terlalu fokus pada masalah-masalah *kecil* yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada kena tipu daya orang jahat disekelilingnya. Proses terjadinya terkena tipu daya orang lain ini pun sudah termasuk kategori sebuah *pembelokkan* dari tujuan terbesar dalam hidupnya yaitu dari *membahagiakan orang tuanya*, menjadi suatu musibah terkena tipu daya orang lain.

Suatu tujuan yang kita sendiri memang tidak menginginkannya atau setengah hati dalam mencapai tujuan tersebut, pastilah akan berakhir sia-sia, habis tenaga, uang dan waktu yang teramat penting. Orang-orang kebanyakan bahkan menghabiskan waktu dan uangnya karena terperosok ke dalam bujuk rayu berjenis-jenis MLM yang berskema piramida yang berujung jatuhnya banyak kerugian yang mereka alami. Tujuan hidup terbesar mereka untuk membahagiakan orangtuanya dibelokkan oleh iming-iming yang disodorkan oleh MLM dan tak jarang yang akhirnya menjadi kekecewaan pada MLM skema piramida itu.

Orang-orang kebanyakan yang kadang terlalu *mengagung-agungkan* orang tua secara berlebihan dapat terlihat saat kami membawa pikiran bawah sadar mereka ke dalam kenangan mereka pada orang tuanya, hampir semuanya menangis tersedu-sedu teringat jasa orang tuanya pada mereka, menangis di atas panggung seminar-seminar MLM karena merasa belum bisa membahagiakan orangtuanya, merasa selama ini hanya menjadi beban bagi orangtuanya saja. Tidak sedikit pula yang merasa dirinya

kualat sama orangtuanya, melawan apa kata-kata orangtuanya sehingga selama ini merasa bersalah. Kualat timbul karena perasaan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri yang begitu kuat akan perasaan bersalah pada seseorang atau pada orang tuanya yang

akhirnya pikiran bawah sadarnya menghukum dirinya sendiri. Pikiran bawah sadarnya akan serta-merta menyeret dirinya pada kehancuran yang ia temui di penghujung jalan.

Memberikan Kebaikan

Bagi kebanyakan orang yang pernah disakiti oleh seseorang akan sulit untuk bisa kembali berbaik hati pada orang yang menyakitinya itu. Betapa tidak, jika rasa sakit hati pada orang yang pernah menzaliminya itu sulit untuk dilupakan, apalagi jika ia harus berbuat baik pada orang yang pernah menyakiti hatinya tersebut?

Bahkan kita tidak ingin dikatakan membeli kebaikan hatinya orang yang telah menzalimi diri kita, pasti kita enggan melakukan hal tersebut karena niatnya sudah beda, yaitu niat membeli kebaikan hati orang yang pernah atau sering menzalimi diri kita agar dia tidak lagi menzalimi diri kita dan tidak lagi semena-mena pada diri kita. Apalagi suatu saat akan sampailah jua kepada kita komentarnya, semisal, “*Lagi ngebaikin gua dia.*”

Namun bila kita ingin agar orang tersebut tidak lagi menzalimi diri kita lagi, maka Anda harus tetap bisa terus memberi kebaikan pada orang yang menzalimi Anda itu, hanya saja bedanya di niat. Saat Anda memberi kebaikan pada orang yang pernah menzalimi Anda, maka janganlah berniat karena takut dia akan terus-menerus menzalimi diri Anda, namun niatkan hati Anda bahwa dengan memberikan kebaikan padanya, maka nurani yang ada pada dirinya bangkit, nilai-nilai kebenaran yang ada pada dirinya akan menghukum dirinya sendiri bila terus saja masih menyakiti hati Anda meskipun Anda sudah memberikan kebaikan pada dirinya. Namun tentunya niat terbaik selalu adalah, *hanya karena Allah saja.*

Seperti yang telah kami jelaskan, bahwa di dalam diri setiap orang ada nilai-nilai kebaikan, ada nurani di dalam hati setiap orang. Untuk bisa membuat nurani orang tersebut menghukum dirinya sendiri, maka niatkanlah bahwa memang Anda ikhlas memberikan kebaikan pada dirinya, maka nurani yang ada pada diri dia akan merasakan energi keikhlasan yang Anda kirimkan pada dirinya—energi keikhlasan adalah energi paling murni di antara segala jenis energi.

Kirimkanlah kebaikan pada orang yang pernah menyakiti diri Anda, Anda bisa memberikan kebaikan pada anggota keluarganya, tidak harus langsung pada orang yang pernah menzalimi Anda, namun *energi keikhlasan* Anda akan tetap sampai pada orang yang pernah menzalimi diri Anda. Anda bisa mengirimkan sembako, uang atau rokok satu slop atau apapun bentuknya semampu Anda dan seikhlas Anda untuk memancing hati nurani dia menghukum dirinya sendiri.

Anda tentu ingat peribahasa yang mengingatkan kita agar jangan membalas kebaikan dengan kejahatan, kalimat itu berbunyi, “*Air susu dibalas air tuba*” maka kita tinggal membaliknya menjadi, “*Air tuba dibalas air susu*” maka *efek santet* akan bekerja pada dirinya.

Umur Panjang vs Umur Pendek

“Orang yang baik adalah ia yang keberadaannya tidak pernah mengakibatkan kerugian kepada orang-orang dan lingkungan di sekitarnya, bahkan sebaliknya, ia selalu mendatangkan kebaikan terhadap apa pun yang ia sentuh dan tersentuh olehnya.”

Seringkali tanpa kita sadari kita mengeluh dengan mengatakan, *“Jadi orang baik itu melelahkan karena selalu dianggap sebagai tanda kelemahan, rasanya pingin jadi orang jahat saja, agar lebih ditakuti dan dihargai sehingga hidup ini akan terasa lebih mudah.”* Betapa tidak, memang menjadi *orang baik* bukanlah hal mudah—bahkan ini adalah sebuah mahkota berat yang tak boleh lepas dari kepala kita dalam menjalankan permainan kehidupan ini. Namun berita baiknya adalah bahwa orang-orang yang baik adalah orang-orang yang tahu/sadar, tahu bahwa dirinya sedang diawasi tuhan, **tahu dan sadar** bahwa ada perangkat hukum di negara kita ini yang siap menindak siapapun yang berlaku jahat—meskipun perangkat hukum ini terdiri dari manusia juga dengan fitrahnya yang bisa dikorupsi/*corrupted* dalam menjalankan tugas mereka menegakkan hukum, *“Well ...”* Semoga Anda tidak seperti kami, yang mengalami praktik ketidakadilan hukum di negara tercinta ini. Sementara itu juga, kita semua tahu, bahwa orang-orang yang berlaku jahat adalah orang-orang bodoh dan tidak menyadari apa-apa yang ia lakukan terutama terhadap dirinya dan orang lain, bahkan orang-orang jahat tidak peduli sama sekali dan tidak takut sama sekali kepada Tuhannya—atau bahkan ada orang yang bahkan sama sekali tidak mempercayai keberadaan Tuhan—kalau saja ia tidak takut sama tuhan, apalagi takut sama hukum yang ada di negeri ini—atau bahkan mereka lebih takut kepada hukum manusia daripada hukum-hukum Tuhan, *the Omnipotent*? Orang-orang yang suka berbuat jahat ini disebut dengan orang yang iseng (mengurus urusan orang lain). Kata iseng disebut dengan orang yang jahil dan jahil artinya adalah bodoh.

Saat orang-orang baik menghadapi orang jahat yang menzalimi dirinya, orang baik akan selalu hampir saja kehabisan akal menghadapi orang-orang jahat yang menzalimi dirinya dengan berbagai jalan. Disinilah orang-orang baik hanya bisa mengadu pada tuhan, merasa bahwa permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan besar yang tak ada jalan keluarnya, merasa tak mampu melawan karena tetap mempertahankan statusnya sebagai *orang baik*. Padahal kita tidak harus berdiam diri saat seseorang menzalimi diri kita, yang bisa kita lakukan adalah melawan atau hijrah/berpindah tempat. Kegagalan terus menjalar dipikirkannya dikarenakan sebenarnya ada jalan lain yang bisa ia ambil (melawan atau hijrah), namun ia tidak mau mengambil jalan lain itu—ini pun yang lalai segera kami lakukan pada suatu masa, dan tentu saja mendatangkan malapetaka.

Orang-orang baik sangat takut sekali dengan dosa, terlalu banyak khawatir akan dosa yang ia peroleh nantinya bila ia melawan orang-orang yang menjahatnya, sehingga ujung-ujungnya orang baik lebih banyak menjadi *korban perasaan*, padahal dengan ia tidak melawan orang-orang yang menzalimi dirinya pun sudah termasuk **menzaliminya dirinya sendiri** atau **menyantet dirinya sendiri**, sehingga timbulah berbagai penyakit akibat menjadikan dirinya sebagai korban perasaan, mulai dari penyakit sesak nafas hingga kepala pusing lantaran terus-menerus fokus pada masalah yang dihadapinya—lihat bagian *Kamus Penyakit* dalam buku ini.

Masalah yang dipikirkan terus-menerus inilah yang membuat kebanyakan orang-orang baik merana hidupnya, bawah sadarnya mengatakan bahwa hidup ini tidak adil, hidup ini tidak menyenangkan sehingga bawah sadarnya ingin cepat-cepat kembali pada sang pencipta. Sementara itu para pembenci atau orang-orang jahat yang suka menzalimi orang lain begitu semangat dalam menjalani hidup untuk membenci dan berbuat zalim, dengan tidak memakai perasaan berusaha sedemikian keras agar orang yang dianggap lawannya (orang-orang baik) lenyap dari muka bumi, batinurannya sudah tidak lagi mendengarkannya. Tuhan memberikan kesempatan waktu baginya untuk bertobat dan orang-orang jahat akan bersemangat hidup dalam menzalimi seseorang yang dianggapnya patut untuk dilenyapkan, itulah yang membuat orang-orang yang suka berbuat zalim pada orang lain rata-rata berumur panjang.

“Dan Rabbmulah Yang Maha Pengampun, Pemilik rahmat. Jika seandainya Dia menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka waktu tertentu yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya. Dan negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.”—Surah Al Kafhi, ayat 58-59

Lantas bagaimanakah cara kita agar kita tidak mudah menyerah dalam menghadapi orang-orang yang suka berbuat jahat pada diri kita? Seperti yang telah kami sebutkan, bahwa Anda bisa melakukan dua hal, yaitu **melawan mereka** atau **menghindarinya**. Bagi kebanyakan orang memilih cara yang kedua yaitu *menghindar*, dikarenakan kebanyakan orang tidak suka konflik atau masalah menjadi lebih besar bila meladeni orang-orang yang menzalimi diri kita. Tidak ada yang salah dengan kedua cara tersebut, bahkan setelah kita berusaha sambil bertahan dan akhirnya kita memilih cara menghindar-pun juga cara terbaik yang dapat Anda lakukan.

Menghindar atau berhijrah dari suatu tempat untuk meninggalkan seseorang atau sekumpulan orang, bukan berarti menyerah pada mereka yang menzalimi diri kita, namun sebenarnya kita telah mencabut semangat hidup dia. Ingat! Orang-orang yang menzalimi diri Anda mendapatkan semangat hidupnya dari menzalimi diri Anda dan juga penanguhan waktu dari Tuhan untuk bertobat. Saat Anda pergi meninggalkannya, maka hidupnya sudah tidak lagi berarti. Di satu sisi ada mekanisme atau cara lain yang bekerja, yaitu Anda sebagai orang yang baik sudah tidak ada di tempat tersebut (tidak lagi berbaur dengan orang-orang yang suka berbuat zalim), tempat yang akan diturunkannya siksa bagi orang-orang yang zalim.

Saat dulu kami tinggal di Jakarta, kami memiliki tetangga—sepertinya ada setan yang memang bertugas khusus untuk membisikkan permusuhan di antara tetangga, terutama tetangga dekat—yang dulunya sempat ingin membeli rumah kami dengan harga yang murah dan dicicil pembayarannya. Tentu saja kami tidak setuju dengan penawaran mereka dan akhirnya rumah tersebut kami renovasi dan kami tinggal di dalamnya. Semanjak itulah tetangga tersebut selalu saja mencari gara-gara agar kami tidak nyaman tinggal di rumah tersebut. Selama hampir dari tahun 2010 hingga tahun 2015 kami mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari tetangga depan rumah kami di Jakarta. Ia dan keluarganya memusuhi kami agar kami tidak betah

tinggal disitu dengan berbagai cara, mulai dari menutup lubang saluran pembuangan air kami yang dipampet pakai semen sehingga saat hujan turun, rumah kami dalamnya digenangi oleh air hujan yang tidak bisa keluar ke selokan, bahkan hingga jalanan

yang dipersempit sehingga sulit keluar-masuk, dan masih banyak lagi usaha mereka dalam menzalimi kami dengan keji. Kami sempat mengadukan masalah ini dengan ketua RT, namun tak lama kemudian pak RT masuk ke dalam rumahnya dan saya dibiarkan begitu saja. Ternyata pak RT masih saudara dekat dari tetangga depan rumah yang suka menzalimi kami. Kami hanya bisa pasrah dan bertahan dengan apa yang kami bisa. Dua bulan kemudian berita duka cita di umumkan dari masjid, pak

RT meninggal dunia dan digantikan oleh wakilnya yang jauh lebih baik, seorang guru agama yang setoran sempat ngobrol sama saya, ternyata sama-sama nge-fans dengan Prof. Dr Nazaruddin Umar.

Saat malam takbiran *Idul Fitri* tahun 2015 kami pindah rumah, memilih membangun rumah sekaligus padepokan di peternakan yang telah kami mulai sejak tahun 2013 di perkampungan pedalaman Banten. Delapan bulan setelah kami pindah rumah, kami kembali ke Jakarta untuk mengurus surat pindah dan harus menemui Pak RT yang ada di Jakarta. Dari tetangga di Jakarta itulah kami mendapat kabar bahwa tetangga depan rumah kami yang dulu sedang sakit keras, lumpuh setengah karena sakit *stroke* yang di deritanya, sementara ibunya yang pernah ikut memusuhi kami belum lama meninggal dunia akibat *diabetes*.

Kisah di atas adalah kisah untuk menyemangati diri Anda, agar jangan menyerah untuk menjadi orang baik. Karena keutamaan menjadi orang baik adalah untuk diri Anda sendiri, begitupun sebaliknya, menjadi orang jahat pun adalah untuk kejahatan dirinya sendiri. *Islam* adalah agama yang adil, menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya atau fitrahnya. Berilah kebaikan pada orang yang berhak Anda beri kebaikan, jangan memberikan kebaikan pada orang yang tidak berhak. Bila kata “hak” adalah sama dengan “haq” maka hak adalah **kebenaran**. Memberikan kebaikan pada orang yang tidak berhak sama halnya Anda sedang menzalimi diri Anda sendiri—*now, it sounds like, detachment is always be a more wise approach*.

Dengan mempelajari Ilmu Santet yang ini, Anda akan merasa lebih tenang menghadapi orang-orang yang suka berbuat zalim terhadap diri Anda, karena ada Allah yang memelihara makhluknya dengan *sunatullah* yang telah ada di muka bumi ini—untuk konsep yang lebih dalam, silahkan lihat pembahasan tentang *Quantum Mekanik* di buku ini. **Agar Anda berumur panjang**, maka berikanlah kontribusi yang besar pada banyak orang, tebarkan kebaikan dan sambung tali persaudaraan/*silaturahmi* dengan banyak orang. Sementara orang-orang jahat mencari semangat hidupnya dengan menzalimi orang lain, orang-orang zalim berusaha keras meyakinkan dirinya jauh lebih baik hidupnya dari orang-orang yang di jahatinya, dari orang-orang yang berhasil dia aniaya, dia *bully*, dimana pun dan kapan pun—*anyway*, jika Anda orang yang beriman pada kehidupan setelah kematian, maka negeri akhirat adalah harapan terbaik Anda.

Orang-orang yang Baik Mati Lebih Cepat, Orang-Orang Jahat Hidup Lebih Lama

Seperti telah kita bahas di atas, seringkali kita mendengar orang mengatakan, “*Jadi orang baik itu capek dan melelahkan*.” Namun, apakah kita memiliki pilihan lain yang bagus? Tentunya kita tidak akan memilih untuk menjadi orang jahat—meskipun ada pepatah barat yang mengatakan, “*All you need is just one little push, voala, he/she is turning into a nsvichonath*”. seharusnya kita harus mencari tahu akar

penyebab yang membuat orang letih menjadi orang baik dan rata-rata penyebabnya adalah:

- Orang-orang yang memiliki hati yang baik adalah orang-orang yang selalu merasa *nggak enakan* sama orang lain—terus dia jadi enek sendiri deh—sehingga tidak enak untuk berkata, “tidak!” atau sulit menolak permintaan atau tawaran orang lain,

sehingga ia menderita sendiri.

- Orang-orang baik itu selalu *makan hati*, kesal namun hanya memendam rasa amarahnya pada seseorang, sehingga kekesalan tersebut berbuntut menimbulkan berbagai penyakit yang ada di dalam dirinya sendiri—lihat kamus daftar penyakit di bagian akhir dalam buku ini.

- Orang-orang baik itu enggan **melakukan balasan** pada tiap-tiap orang yang mencela dirinya—“*Guess what, karma is not always there Baby*”—ia enggan melakukan balasan kata-kata yang kasar pada tiap orang jahat yang mencelanya. Padahal ia tak harus membalasnya dengan kalimat yang kasar pula, cukup dengan melancarkan jurus *abaikan saja* orang jahat tersebut. Bukankah balasan yang lebih menyakitkan seseorang itu adalah dengan mengabaikannya, dengan tidak mengakui keberadaannya dalam ruang makro dan mikro kosmos kita? Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak penting atau tidak ada dia dalam kehidupan kita. Maka ia akan pergi dan menghilang dengan sendirinya dari kehidupan kita.

- Orang-orang baik itu cenderung **tidak mencintai dirinya sendiri**, sehingga ia mudah dipengaruhi oleh orang lain yang berniat jahat pada dirinya dan berusaha menipu dirinya—jadinya beda tipis antara tidak paham dengan menjadi baik.

- Menjadi orang baik saja tidak cukup, Anda juga harus menjadi cerdas agar terhindar dari tekanan batin, sehingga Anda akan menemui banyak solusi dari masalah hidup yang menghampiri diri Anda.

- Orang-orang baik itu selalu memposisikan dirinya sebagai pihak yang di zalimi oleh orang-orang jahat yang hanya mau memanfaatkan dirinya. Selalu menempatkan dirinya berada dibawah orang lain yang dianggapnya memiliki kekuasaan akan hidupnya.

- Orang-orang baik itu cenderung diam saat melihat kezaliman merajalela, mereka memilih mencari jalan aman dan tidak berani melawan atau menentang orang-orang jahat, mereka banyak namun adalah *silent majority*, sementara orang jahat itu sebenarnya sedikit namun mereka punya banyak orbit dan mereka selalu bergerak untuk mengitarinya.

- Orang-orang baik itu berpikir bahwa Tuhanlah yang akan *selalu* membalas perbuatan orang-orang jahat yang menganiaya diri mereka. Padahal tuhan juga telah menciptakan mekanisme atau hukum-hukum di atas muka bumi yang telah diciptakan sebagai peraturan permainan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

- Orang-orang baik itu malas melawan karena pada dasarnya orang baik itu tidak suka bila masalahnya menjadi besar, namun justru masalahnya makin membesar saat ia masih memikirkan masalah tersebut.

Sementara itu orang-orang jahat lagi bodoh akan selalu merasa dirinya berhak dan membela mati-matian apa pun yang ia pikir ia berhak mendapatkannya. Maka tanpa rasa malu dan ragu pun mereka akan tetap mempertahankan keinginannya meskipun ia sebenarnya tidak berhak atas hal tersebut. Inilah yang membuat mereka orang-orang jahat dan bodoh hidup lebih lama. Mereka tidak memikirkan perasaan orang

lain, mereka hanya memikirkan perasaannya saja.

Anda tidak perlu menjadi jahat bila Anda letih menjalani hidup sebagai orang baik, yang Anda perlukan dalam menemukan kedamaian dalam hidup adalah dengan menjadi *pribadi yang adil*. Islam adalah agama yang mengusung keadilan, Islam adalah agama yang adil. Islam menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya. Anda harus bersikap proporsional setiap kali menemui segala permasalahan, jangan berlebih-lebihan, karena perbuatan *melampaui batas* dalam segala hal akan mendatangkan malapetaka bagi diri pelakunya.

Saat Anda merasa dizalimi oleh orang lain, maka bukan berarti lantas Anda menjadi berdiam diri saja, Anda harus melawannya, mempertahankan hak-hak Anda saat kewajiban telah Anda penuhi. Tentu saja Anda harus bangkit melawan kezaliman yang mendera hidup Anda saat ini, tidak cukup hanya berdoa sambil berharap Tuhan yang membalasnya, seperti yang tertulis pada *al-Quran*:

*"Dan Allah akan membalas perbuatan mereka melalui **perantaraan** tangan kalian."*

Dalam ayat tersebut sangat jelas sekali bahwa Anda berhak melakukan perlawanan dan pembalasan pada orang-orang yang menzalimi diri Anda. Namun Anda tidak bisa langsung gegabah dalam melakukannya tanpa **ilmu** dan **tanpa perhitungan**.

Ayat di atas menegaskan bahwa ada *Allah swt.* yang selalu membantu Anda yang telah dizalimi oleh orang lain, namun bagaimana pun ada aturan atau mekanisme yang tetap harus Anda jalankan agar upaya keadilan dapat berdiri tegak. Perang antara kebaikan dan kejahatan terus berjalan di atas muka bumi sampai hari kiamat, dan dimulai bahkan sejak Anda belum lahir sekali pun, bahkan sebelum manusia pertama diciptakan.

Bagian 9: Perlindungan dan Penyembuhan Diri dari Santet

Perlindungan Diri dari Santet Para Pendengki

"Ya Allah jangan pernah izinkan mereka, aku tak akan lalai memohon perlindungan pada-Mu, dari-Mu."

"Sesungguhnya tipu daya syaithan itu lemah."—QS. An-Nisa:76

"Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan IZIN Allah"—QS. Al-Baqarah:102.

Arti kata Sihir—seperti yang pernah kami jelaskan dalam buku kami, berjudul *Kitab Sihir Rahasia Kuno*—menurut bahasa berarti sesuatu yang halus dan tersembunyi.

“Sihir adalah jimat-jimat, jampi-jampi, serta mantra-mantra, dan tiupan buhul-buhul yang dapat berpengaruh terhadap HATI dan BADAN. Maka sihir bisa menyakiti, membunuh, dan memisahkan suami dari istrinya, serta mengambil seseorang dari pasangannya.”—Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi Ibnu Qudamah (wafat 620 H).

Untuk melindungi diri dan keluarga dari sihir santet, kita harus selalu melakukan dzikir di dua periode waktu pagi dan petang hari, di mana dunia menjadi samar dan remang-remang—seperti definisi dari sihir itu sendiri. Pagi hari di mana cahaya membelah kegelapan, dan sore hari di mana cahaya siang kembali ke peraduannya. Memohon perlindungan dari yang Maha Mengizinkan terjadinya sihir itu sendiri, pada kita, Dia-lah Allah swt.

Keutamaan Surah al-Falaq dan An-Nas dalam Menangkal Santet

Dalam tafsir *al-Mishbah*, vol 15 hlm. 727-728, Prof. Quraish Shihab menjelaskan tentang *sabab Nuzul* ini, sbb:

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini *Makkiyyah*, yakni turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasarkan *sabab nuzul* yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berusaha mencederai Nabi dengan apa yang dinamai ‘*ain* (mata), yakni *pandangan mata yang merusak*. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surah *al-Falaq* dan Surah *an-Nas*—menurut riwayat itu—turun mengajari Nabi saw. menangkalnya. Yang berpendapat bahwa surah ini *Madaniyyah* mengemukakan riwayat *Sabab Nuzul*—yang lain—yakni bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi saw. untuk menangkal sihir yang dilakukan **Labid Ibn al-A’sham**, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat tersebut, walaupun banyak sekali dikemukakan oleh para pengarang kitab tafsir, sebagian ulama menolak kesahihannya. Tidak semua yang menerimanya pun menjadikannya sebagai alasan untuk menetapkan bahwa surah ini turun di Madinah.

Surah *al-Falaq* dan *an-Nas*, dinamai juga surah *al-Mu’awwidzatain*. Nama itu

terambil dari kata kedua surah tersebut yang menggunakan kata *A’udzu* yang berarti *Aku berlindung* sehingga *al-Mu’awwidzatain* berasal dari dua surah yang melindungi pembacanya kepada tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi.

Tema utama kedua surah ini adalah pengajaran untuk menyadarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi aneka kejahatan. *Sayyidatina Aisyah ra.* Istri Rasulullah saw. berkata:

“Rasul meniupkan untuk dirinya *al-Mu’awwidzatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kitanya memperoleh berkat surah ini.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Surah *al-Falaq* adalah permohonan perlindungan menyangkut segala macam kejahatan di segala tempat dan waktu, dan secara khusus disebut malam pada masa kelamnya, *penyihir/liuru santet dan yang iri hati*. Kesemuanya bersumber dari PIHAK

LAIN. Dalam surah *al-Falaq* yang disebut terakhir adalah yang IRI HATI, dan inilah yang merupakan SUMBER upaya Iblis menjerumuskan manusia serta sumber permusuhan dengannya—permusuhan *Iblis* terhadap *Adam*. Sehingga surah berikutnya adalah *An-Nas*, memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus yaitu godaan jin atau Iblis. Di sisi lain, surah *al-Falaq* merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedang surah *an-Nas* merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi dari diri sendiri—dan bahkan menurut *Syeikh Imran Hosein*, dari bisikan *Dajjal* ke dalam dada manusia, karena dia juga manusia.

QS. Al-Falaq

“Katakanlah: ‘Aku BERLINDUNG kepada Rabb yang menguasai shubuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang DENGKI, apabila ia dengki.’—(QS. Al-Falaq: 1-5).

QS. An-Nas

“Katakanlah: ‘Aku BERLINDUNG kepada Rabb-nya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) JIN dan MANUSIA.’—(QS. AN-Nas: 1-6)

Pengobatan/Penyembuhan terhadap Santet Para Pendengki dengan Bantuan Orang Lain/Peruqyah

Seseorang yang melakukan perlawanan tidak akan mendapatkan kemenangan dari musuh kecuali, dengan dukungan dua hal berikut:

1. Keadaan senjata yang digunakan untuk meruqyah haruslah BENAR dan BAGUS (yakni DOA, dzikir dan wirid yang benar).
2. Tangan yang menggunakannya haruslah KUAT pula (yakni orang yang meruqyah harus orang yang BERTAUHID dan BERTAKWA kepada Allah).

Para ulama telah sepakat membolehkan *ruqyah*, dengan tiga syarat, yaitu:

1. Menggunakan firman Allah, atau asma’ dan sifat-Nya, atau dengan sabda Rasulullah saw.
2. Hendaknya diucapkan dalam bahasa Arab, dengan pembacaan yang benar, atau bahasa lain yang dipahami maknanya oleh kedua belah pihak.
3. Kesadaran bahwa itu hanyalah sebuah USAHA dan DOA, sebuah sebab, bukan yang menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah.

Penyembuhan Diri—Lihat Juga Bagian 12: Daftar Santet Penyakit dan Penurunan Fungsi Tubuh/Kamus Penyakit, dalam buku ini

Membebaskan Diri dari Santet dengan Doa

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.” —QS. Ghafir: 60

Doa bisa dilakukan secara langsung—tak butuh perantara—dan harus dijaga kemurniannya.

*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa **apabila ia memohon kepada-Ku**, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah: 186).*

Mari kita simak menafsiran ayat di atas, menurut tafsir *al-Mishbah*, karya Prof. Quraish Shihab:

Kata *jawablah* tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian makna ayat. Ulama al-Qur'an menguraikan bahwa kata *jawablah* DITIADAKAN di sini untuk mengisyaratkan bahwa SETIAP ORANG —walau yang bergelimang dalam dosa—dapat langsung berdoa kepada-Nya TANPA PERANTARA. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat dengan manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang **wujud Allah melekat pada FITRAH MANUSIA**.

“Kepada-Ku”

Anak kalimat, “orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tapi ia BELUM LAGI DINILAI

~~BERDOA~~ oleh-Nya. Yang dinilai-Nya BERDOA antara lain adalah yang TULUS MENGHADAPKAN HARAPAN HANYA KEPADA-NYA, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya BERSAMA dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata *kepada-Ku* (bentuk tunggal).

Firman-Nya: *Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku* mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap YANG BERDOA adalah MEMENUHI segala PERINTAH-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru: *“Tuhanku-Tuhanku! (Perkenankan doaku), “tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, “maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”*

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan agar PERCAYA kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyalah-nyalakan DOA itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi

sesuai permintaannya, di kali lain diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi LEBIH BAIK untuknya, dan tidak jarang pula Allah MENOLAK PERMINTAANYA namun memberi sesuatu yang LEBIH BAIK di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.

“Berdoalah kepada Allah disertai dengan KEYAKINAN PENUH bahwa Allah akan memperkenankannya.”—Sabda Nabi Muhammad saw. Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebutuhan, yakni dapat mengetahui jalan YANG TERBAIK serta bertindak TEPAT, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.

Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan, dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah dengan melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulanginya. Tetapi, ada juga seperti misalnya KEMATIAN, yang tidak dapat DICEGAH oleh upaya apa pun. Nah, di sinilah semakin terasa manfaatnya DOA. Harus diingat pula bahwa kalau pun apa yang dimohonkan TIDAK SEPENUHNYA TERCAPAI, dengan DOA tersebut seseorang telah hidup dalam suasana OPTIMISME, HARAPAN, dan hal ini tentu saja membawa dampak yang sangat baik dalam kehidupan.

Seseorang yang beriman MENYADARI bahwa segala sesuatu BERADA DALAM kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan TEPAT, pasti Allah akan MEMBUKA baginya JALAN-JALAN lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (DOA).

Hakikat Doa

“Atau siapa Yang memperkenankan orang yang dalam keadaan terpaksa apabila ia berdoa kepada-Nya dan Yang menghilangkan kesusahan.”—QS. An-Naml: 62

Thabathaba’i memahami ayat di atas dalam arti JANJII Allah untuk MEMPERKENANKAN doa siapa yang berdoa. Menurutnya, kata **yang terpaksa**

sengaja digarisbawahi agar yang berdoa mewujudkan secara benar HAKIKAT DOA. Permohonan, bila tidak disertai dengan kebutuhan yang mendesak, atau yang berdoa merasa tidak terlalu perlu dengan apa yang dimintanya, itu mengandung arti IA TIDAK MEMINTA. Sedang kalimat *apabila ia berdoa kepada-Nya* mengandung isyarat bahwa doa harus benar-benar terarah secara murni hanya kepada Allah swt. Dan ini baru dapat diwujudkan apabila yang bersangkutan MEMUTUSKAN HUBUNGAN dengan SEBAB-SEBAB LAHIRIAH dan hatinya hanya bergantung kepada Allah SEMATA-MATA. Adapun yang hatinya masih berkaitan dengan sebab-sebab lahiriah, atau menggabung antara itu dan Tuhannya, **pada hakikatnya** dia TIDAK BERDOA (hanya) kepada Tuhannya, tetapi (juga) kepada selain-Nya.

Bisa jadi pada saat kita berdoa meminta tambahan rezeki, sementara rezeki itu biasanya datang dari **arah yang tidak disangka-sangka**, kalau kita mulai mengira-ngira arahnya, berarti kita masih mengaitkan doa kita dengan sebab-sebab lahiriah, misalnya dalam bentuk bonus berlipat dari perusahaan tempat Anda bekerja, atau melakukan penggabungan antara perusahaan tempat Anda bekerja dengan

Tuhan, berarti pada hakikatnya kita tidak berdoa kepada Tuhan, tetapi kepada selain-Nya, dan *syarat terkabulnya doa* pun tidak bisa terpenuhi.

Syarat dan Adab Berdoa

“Berdoalah kepada Tuhan kamu dengan berendah diri dan dengan

merahasiakan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”—QS. Al-A'raf: 55

Berdoalah kepada Tuhan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada kamu serta beribadahlah secara TULUS sambil mengakui keesaan-Nya dengan berendah diri menampakkan KEBUTUHAN YANG SANGAT MENDESAK, serta dengan merahasiakan, yakni memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdoa atau mengabaikan tuntunan ini, dia telah melampaui batas dan sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang *melampaui batas*.

Syarat Diterimanya Doa

Khusyuk dan *ikhlas* bermohon kepada *Yang Maha Esa* dengan suara yang TIDAK KERAS sehingga memekakkan telinga serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Karena bisa jadi kedua hal ini adalah bentuk dari *pelampauan batas*. Agar permintaan kita dikabulkan maka kita harus membuat *Sang Pengabul menyukai* doa kita, untuk itu kita perlu menerapkan syarat dan adab doa dalam berdoa, agar doa kita diperkenankan-Nya.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya dan BERDOALAH kepada-Nya dalam keadaan TAKUT dan HARAPAN. Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan al-muhsinin.”—QS. Al-A'raf: 56

Ada DUA SYARAT LAIN yang perlu diperhatikan oleh orang yang berdoa, seolah ayat ini berpesan: Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya serta jangan sekali-kali menduga bahwa doa yang kalian

panjatkan —walau bersungguh-sungguh—sudah cukup.

Seorang *muhsin* lebih tinggi kedudukannya daripada seorang yang *adil* karena yang *adil* menuntut semua haknya dan tidak menahan hak orang lain, ia memberinya sesuai kadar yang sebenarnya, sedang yang *muhsin* memberi lebih banyak daripada yang seharusnya dia beri dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.

“Always do more than you get paid for, to make an investment.”—Jim Rohn

Investment atau investasi yang dimaksud pada *quote* di atas bisa berarti untuk dipetik hasilnya di kehidupan ini dan atau di kehidupan yang akan datang. Dalam bukunya *The Seasons of Life* yang mengharukan, ia menulis bahwa, ia yakin bahwa kehidupan ini merupakan sebuah test atau ujian untuk memisahkan siapa yang lulus dan siapa yang tidak, untuk peningkatan level pengembangan kepribadian secara eternal atau abadi pada setiap fasenya dan alamnya.

Doa Seorang Muhsinin

Muhsinin adalah orang-orang yang mantap dalam kebbaikannya, senang membantu, menasihati dan membimbing. Memang seseorang yang dinilai baik diakui pula memiliki hati yang bersih dan pikiran yang jernih sehingga dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh orang kebanyakan, bahkan dipercaya bahwa dia mampu

mengungkap—melalui kesucian jiwanya—apa yang tidak mampu ditangkap oleh

Menjadi Pecinta Allah

Sebagai usaha kita manusia, jika kita menginginkan sesuatu dari seseorang, atau menginginkan bantuannya, maka kita *seharusnya* tidak akan bisa berani memintanya jika kita menyadari kadar emosi hubungan kita—investasi emosi—dengan yang bersangkutan kurang memadai. Besar kemungkinan kalau hubungan kita dengan yang bersangkutan kurang baik, maka ia akan menolak permintaan kita. Kecuali jika ia seorang *muhsinin*, maka ia akan tetap memberikan bantuan pada kita, karena ia akan memberikan pada kita **melebihi** apa yang kita berhak menerimanya. Namun, populasi kaum *muhsinin* ini—menurut keterangan, adalah sangat terbatas—belum lagi yang bisa menyentuh kehidupan kita. Dalam kaitannya dengan dikabulkannya suatu permintaan atau doa pada Allah swt. Agar kita bisa mengantarkan doa-doa kita dengan YAKIN akan dikabulkan oleh Allah swt. tentu saja kita harus menjadi seorang *Pecinta Allah*. Tentu kita sering berkata, “*Saya ingin dicintai Allah swt.*” Namun itu adalah sebagai efek karena kita yang mencintai Allah swt. Sebaik yang kita bisa. Definisi *Pecinta Allah* menurut sufi besar ***al-Junaid***, adalah sebagai berikut:

“Ia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari gelas cinta-Nya, tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya. Maka, tatkala berucap, dengan Allah ia; tatkala berbicara, demi Allah ia; tatkala bergerak, atas perintah Allah ia; tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, selalu ia.”

Qisash, Doa dan Santet

Membela diri adalah hak setiap insan. Dari mulai sebuah *hak-jawab* sampai dengan yang menyangkut nyawa. Meski pun tidak selalu difasilitasi oleh perangkat hukum yang terdapat di sebuah Negara—*Qisash* dalam konteks syariat Islam, dibahas lebih detail di bagian lain buku ini.

Al-Quran adalah Obat

Seringkali kita mendengar sejak dulu bahwa al-Quran adalah obat segala penyakit dan obat penawar hati. Semua orang pada tingkatan ilmunya mencoba memecahkan misteri dan pelajaran yang ada dalam al-Quran. Seperti yang kita ketahui, bahwa di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mudah dipahami (*muhkamat*) dan sulit

dipahami, atau Allah saja yang memahami (*mutasyabihat*)—seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 7—“*Hanya orang-orang yang memiliki akal sehat saja yang dapat memahami ayat-ayat yang sulit ini, dan ilmu mereka ada di dalam mereka.*”

Di dalam buku yang Anda pegang ini, telah berkali-kali kami menjelaskan *konsep santet*, yang sebenarnya itu—kebanyakannya—**adalah akibat dari perbuatan diri sendiri**, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemuliaan kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.”—QS. al-Basyah: 15

Pertanyaan selanjutnya adalah, lantas kapanakah datangnya balasan bagi orang-orang yang berbuat jahat di dunia ini? Proses terjadinya balasan/siksaan/azab pada seseorang atau orang banyak yang suka menzalimi orang lain adalah telah dijelaskan proses terjadinya azab di dalam *al-Quran* surah al-Araf: 33-35, sama halnya pada QS. *al-An'am*: 42-44. Ada beberapa syarat agar azab/balasan/siksaan untuknya di antaranya yaitu:

1. Ada seseorang yang berbuat jahat dan menzalimi Anda.

Orang-orang yang berbuat zalim pada prinsipnya adalah orang-orang yang berbuat jahat dan *melampaui batas*. Tanpa mereka sadari, bahwa mereka telah, tidak menggunakan tubuhnya, sesuai dengan fitrahnya, yang seharusnya anggota tubuhnya digunakan untuk menebar perbaikan dan kebenaran.

2. Anda berpegang teguh pada kebenaran.

Anda berada pada posisi yang tidak bersalah, Anda menyampaikan kebenaran, lalu anda dizalimi oleh orang-orang yang memang ingin menyingkirkan Anda; karena Anda adalah orang yang memegang teguh kebenaran dan keadilan. Anda membawa perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik dengan iman dan takwa Anda.

3. Anda tidak mempersekutukan Allah.

Anda tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu. Banyak orang yang, tanpa sadar, dirinya telah mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lainnya. *Illah* atau tuhan bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu/keinginan pribadi), maupun sosok/benda-benda nyata (seperti Fraum/penguasa yang dipatutainya/dipuja, atasan/bos, bahkan kedua orang tua).

4. Tidak mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.

Anda tidak boleh mendustakan ayat-ayat-Nya, Anda harus menerima secara keseluruhan dari Islam pada diri Anda, tidak boleh setengah-setengah. Tidak boleh meyakini satu ayat, namun memungkiri ayat yang lainnya. Tidak boleh mengada-adakan kebohongan dengan mengatakan bahwa itu adalah ayat dari Allah, padahal bukan.

5. Memohon dengan kerendahan hati.

Kita diharuskan bermohon kepada Allah dengan penuh keredahan hati, memohon perlindungan pada-Nya. Memohon ampunan dan bersabar terhadap cobaan yang diberikan dan tidak boleh bersedih hati terhadap perlakuan orang-orang yang telah

kita bersedih atas apa-apa yang telah menimpa diri kita, agar mereka bisa merasa lebih baik dari kita. Penting sekali bagi kita untuk terus merasa bahwa pertolongan Allah itu **sangat dekat**, dan memang demikianlah adanya. Derajat kita akan diangkat lebih tinggi setelah melewati ujian-ujian yang diberikan kepada kita. Yakinlah bahwa, Allah bersama orang-orang yang bersabar. Sementara, balasan untuk mereka yang telah menzalimi kita sedang menunggu terjadinya, dan telah ada **batas waktu** bagi mereka yang telah menzalimi kita—mereka dan Anda saat ini tengah sama-sama menunggu.

Al-Quran adalah berita gembira untuk Anda yang merasa selama ini telah dizalimi oleh orang lain, atau banyak orang. Al-Quran membuat hati kita menjadi jauh lebih tenang, saat membaca dan mendengar janji-janji Allah untuk memberi balasan pada orang-orang zalim itu. Memang benar-benar obat penawar hati sekaligus obat yang diperuntukan bagi tubuh yang sedang menderita sakit. Al-Qur'an adalah obat segala penyakit, dengan memperhatikan dan mempelajari makna—mentadaburi—ayat-ayat al-Qur'an, dengan terlebih dahulu mempelajari kaitan antara tubuh dengan fitrahnya atau digunakan sesuai fungsi sebenarnya seperti yang terdapat dalam Surah al-Araf 179:

“Mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)....”

Pada ayat di atas sangat jelas bahwa (contoh) dari mata yang tidak digunakan sesuai dengan FUNGSI SEBENARNYA bisa menyebabkan mata tersebut menjadi sakit, bahkan menjadi buta. Di dalam ayat lainnya, Allah berfirman:

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”—QS. Al-Hajj: 46

Dari ayat di atas dikatakan bawa orang-orang yang tidak pernah berjalan di atas muka bumi dan tidak pernah mengambil pelajaran dari kaum yang DIMUSNAHKAN sebagai orang yang buta matanya karena hatinya tidak mau belajar dari orang-orang terdahulu (kaum yang dimusnahkan). Hati adalah letak dimana fitrah berada. Ayat di atas mengisyaratkan efek yang didapat bila tidak menggunakan mata sesuai dengan fitrahnya, yaitu kebutaan batin dan pada akhirnya bisa juga secara lahir.

Di dalam buku ini membahas tentang kaitan antara fitrah dan tubuh bisa berdampak pada timbulnya penyakit bila tubuh tidak digunakan sesuai dengan fitrahnya dan kami membahas tentang teknik menyembuhkan diri dari berbagai penyakit yang ditimbulkannya.

Bagian 10: Sistem-Sistem dalam Tubuh Manusia dan Simbolnya

“Juru SANTET yang paling dahsyat adalah diri Anda sendiri, dan korban SANTET yang paling empuk adalah diri Anda sendiri juga.”

Juru Santet Paling Berbahaya yang Terlupakan

Anda tentunya pernah membaca atau mendengar ungkapan yang berbunyi, “*Musuh paling berbahaya adalah diri Anda sendiri.*” Dan di sini kami teruskan makna **musuh**, dalam ungkapan tersebut sebagai—kenapa tidak—juga juru SANTET. Jika di bagian lain dalam buku ini, juru santet adalah seseorang yang ingin mencelakai Anda, dan ia adalah sebuah entitas lain selain dari diri Anda sendiri, maka di bagian ini, Anda akan bertemu dengan diri Anda sendiri sebagai sang JURU SANTET paling berbahaya itu, dan korban utamanya adalah Anda juga.

Anda tentunya pernah mendengar ungkapan ini, “*Semua penyakit berasal dari pikiran—dan dari apa yang Anda makan, dan seberapa banyak Anda memakannya.*”—lihat bagian **Kamus Penyakit** pada buku ini. Ungkapan seperti ini belum menjawab beberapa pertanyaan yang kemudian timbul, seperti: “*Apa yang dimaksud dengan pikiran di sini? Pikiran seperti apa? Bagaimana mekanismenya?*” Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semisal ini, kami akan memperincinya secara lebih DETAIL pada bagian ini, sehingga pada gilirannya nanti Anda akan mampu menjabarkan, mencari dan menemukan setiap titik permasalahannya, sehingga solusi terhadap permasalahannya bisa Anda rumuskan sendiri dengan konsep yang kami sajikan di dalam buku ini. Karena bukan sekedar **pola pikir** yang menyebabkan timbulnya sebuah *disease* atau gangguan fungsi tubuh di bagian tertentu, namun juga KELALAIAN Anda dalam memahami FITRAH peruntukkan dari berbagai fungsi anatomi yang membentuk tubuh itu sendiri. Bagaikan kita membeli sebuah benda elektronik, atau sebuah mobil yang disertai dengan sebuah BUKU PEDOMAN PEMAKAIAN, atau BUKU PEDOMAN PEMILIK, yang selama ini tidak pernah Anda baca. Maka besar kemungkinan, Anda akan tanpa sadar akan merusak barang milik Anda tersebut, demikianlah analogi kita dengan tubuh kita, yang kita *miliki* dan *operasikan*—Di bagian akhir buku ini, kami sertakan sebuah kamus penyakit akibat Gangguan Fungsi Tubuh dan Kemungkinan Faktor Penyebabnya, yang bisa melengkapi pengetahuan Anda dalam hal ini.

Efek santet menurut asal datangnya, kami bagi dalam dua kelompok:

1. ~~Penyakit dari Dalam~~ *Penyakit dari Dalam (Kecelakaan, bunuh diri),*

Efek santet menurut sifat kejadiannya, kami bagi dalam dua kelompok:

1. *Penyakit Menular*
2. *Penyakit Tidak Menular*

Efek santet menurut data DNA, kami bagi ke dalam dua kelompok:

1. *Penyakit Keturunan (Pola Pikir yang Diturunkan/DNA), Can we change the DNA?*
2. *Bukan Penyakit Keturunan*

Fitrah Fungsi Organ Tubuh

Manusia (dan jin) tidak diciptakan Allah swt. SELAIN untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu diberilah kita anugerah dalam bentuk spesifikasi *dua dimensi* yang dapat memfasilitasi TUGAS tersebut. Seperti halnya, sebuah komputer, apakah itu sebuah *mainframe* atau sebuah PC, tentu saja memiliki spesifikasi yang berbeda, tergantung peruntukannya masing-masing. FITRAH MANUSIA telah TERINSTAL pada kita, sebelum kita dilahirkan. Fitrah adalah spesifikasi tersebut, ia bagaikan sebuah menu HELP dalam *software* sebuah komputer, dan PANDUAN UNTUK PEMILIK untuk membuat sebuah unit fisik komputer agar berfungsi optimal dan bisa awet, bisa dipakai sesuai dengan *life-span* yang diharapkan.

Pada bagian ini, kita akan membahas FITRAH, dalam keterkaitannya dengan fungsi fisik tubuh kita. Tentang tugas, fungsi dan filosofi dari fungsi setiap bagian tubuh, organ, kelenjar, sendi, dan lain sebagainya sedetail mungkin, yang bisa kami sajikan di bagian buku ini. Kami akan berusaha menyampaikan pembahasan secara terstruktur dari mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Kami akan menyampaikan disfungsi dan penderitaan di bagian tubuh tertentu, kemungkinan penyebabnya, dan solusi saran perbaikannya, yang tentunya adalah sebuah usaha untuk PENYELARASAN, PENYETELAN KEMBALI kepada FITRAH dari peruntukkan fungsi organ yang mengalami DISFUNGSI tersebut, sehingga kita kemudian bisa berharap bahwa organ yang mengalami DISFUNGSI itu bisa kembali BERFUNGSI dengan baik.

Mari kita mulai pembahasan yang menarik ini.

Pembagian Sistem Tubuh pada Manusia

“Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”—QS. Ali Imran:17

“Santet yang paling berbahaya adalah santet yang kita lakukan pada diri sendiri, tanpa kita sadari. Bagian buku ini, terkait erat dengan santet terhadap diri sendiri

yang kami maksud, akibat dari kelalaian atau ketidaksadaran. Semoga bagian ini memberikan kabar gembira bagi Anda dan keluarga, mengenai beberapa kebutuhan yang berasal dari diri kita sendiri.

Kami telah menyusun sebuah daftar penyakit—atau lebih tepatnya gangguan-gangguan fungsi—yang bisa timbul, karena secara tidak sadar kita telah *menyantet diri sendiri*. Kami telah mengelompokkan **318** macam penyakit atau gangguan pada sistem tubuh dan atau regional anatomi ini ke dalam **14 sistem** yang bekerja pada tubuh manusia, yaitu: 1) Sistem Penggerak, 2) Sistem Kerangka, 3) Sistem Kardiovaskular, 4) Sistem Saraf, 5) Sistem Sensoris, 6) Sistem Integumen, 7) Sistem Imunitas, 8) Sistem Pernapasan, 9) Sistem Pencernaan, 10) Sistem Pembuangan, 11) Sistem Reproduksi, 12) Sistem Endokrin, 13) Sistem Artikulasi dan 14) Hal lain yang tidak termasuk ke dalam ke 13 sistem di atas, kami masukkan ke dalam bagian *Regional Anatomi*. Kami juga menyajikan kemungkinan penyebabnya secara *metafisika/supra rasional*, dan menyusun mantra, sajak atau doa untuk menyembuhkannya—juga—secara metafisika. Besar harapan bagi kami, bahwa daftar

kami yang budiman, sebagai usaha tambahan selain usaha penyembuhan secara medis.

Sistem Penggerak

Terdiri dari otot dan persendian, berfungsi sebagai infrastruktur yang memungkinkan tubuh kita untuk bergerak, berpindah tempat dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Simbol dari kemampuan manusia dalam berusaha, berupaya dan berikhtiar mencapai tujuan-tujuan hidup atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sistem Kerangka

Terdiri dari berbagai macam tulang belulang, yang berfungsi menopang tubuh kita, untuk bisa berdiri tegak di atas tanah, tanpanya kita akan menjadi bergumpal-gumpal daging yang teronggok di lantai tak berdaya. Bagaikan tulangan sebuah bangunan, yang memungkinkan bangunan itu berdiri kokoh. Kerangka tulang juga berfungsi sebagai pelindung organ-organ tubuh penting seperti, jantung dan paru-paru. Kerangka secara metafisis adalah sebuah sandaran, jika bermasalah pada sistem sandaran ini, berarti kita telah salah menandalkan diri. Kita telah keluar juga dari fitrah, *berserah diri (submission)*, sepenuhnya pada Allah swt. Karena tanpa-Nya kita sungguh tidak berdaya, kita akan *roboh. Tiada daya dan kekuatan tanpa kekuatan dari-Nya.*

Sistem Kardiovaskular

Terdiri dari organ jantung sebagai pusatnya, berbagai jenis pembuluh darah dan darah yang mengalir diantaranya. Menyimbolkan aliran cinta dan kasih sayang ke seluruh tubuh lewat aliran darah. Kemampuan mencintai dan menyalurkan cinta adalah simbol dari sistem ini. Sistem ini erat kaitannya dengan kualitas hubungan antara kita dengan *keluarga sedarah. "What is thicker than blood?"*

Sistem Saraf

Terdiri dari Otak, dan jutaan urat-urat syaraf yang terjalin ke sekiur tubuh kita. Berfungsi, sebagai pusat kesadaran intelektual, pusat kendali dan perintah pada seluruh bagian tubuh yang berada dalam kendalinya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Sistem Sensoris

Terdiri dari organ mata, hidung, dan telinga. Sistem ini berfungsi untuk memindai lingkungan di sekitar kita, sehingga kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya, dan mengambil keputusan yang tepat demi kelangsungan hidup dan tercapainya tujuan kita di lingkungan tersebut.

Sistem Integumen

Disebut juga sistem *pembungkus*, sistem ini membungkus tubuh kita, sehingga berfungsi sebagai garda terluar, sebagai citra diri kita yang terlihat dari luar,

merepresentasikan kecantikan, keindahan, dan kepercayaan diri. Sistem ini terdiri dari kulit—sebagai organ terbesar—kuku, payudara dan rambut.

Sistem Imunitas

Sistem ini berfungsi untuk melindungi tubuh dari berbagai serangan penyakit dari luar tubuh dan dari sistem ini sendiri. Terdiri dari berbagai saluran limfatik, darah putih, dan sumsum tulang sebagai penghasil darah putih dan darah merah. Menyimbolkan ketahanan kita atas segala macam cobaan yang datang dari luar diri kita dan dari dalam diri kita sendiri—*menzalimi diri sendiri*.

Sistem Pernapasan

Menyimbolkan hidup itu sendiri, selagi bernapas, selagi masih hidup. Menyimbolkan semangat hidup. Kesadaran akan napas, kesadaran kenapa kita hidup. Karena hidup kita selalu tergantung dari napas kita yang berikutnya. Cara pandang terhadap kehidupan itu sendiri. Sistem ini terdiri dari hidung, saluran-saluran pernapasan dan organ utamanya paru-paru. Tak akan pernah kita bisa hidup tanpa Oksigen, dan Oksigen ini, tidak terlihat oleh mata biasa. Ini simbol dari ketergantungan kita kepada sesuatu yang Dzat-Nya tidak nampak—tidak bisa terjangkau oleh kita.

Sistem Pencernaan

Terdiri dari organ penghancur makanan, gigi, gusi, lidah, segala macam usus, usus halus, usus kecil usus besar, lambung, dan hati. Menyimbolkan kemampuan dalam memahami segala sesuatu, dalam mencerna segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita, kemampuan menarik hikmah di balik segala kejadian. Kebijaksanaan, kecerdasan spiritual.

Sistem Pembuangan

Sistem ini mencerminkan kemampuan dalam melepaskan segala sesuatu yang sudah tidak lagi menjadi bagian dari hidup kita, sudah bukan milik kita lagi, dan melepaskan

apa yang terjadi di masa lalu. Sistem ini juga menyimbolkan kemampuan untuk melepaskan sebagian rezeki yang kita miliki pada yang bernak menerimanya.

Perasaan kekurangan akan membuat kita berat dalam berbagi, dan perasaan kekurangan ini, akan menimbulkan gangguan pada sistem pembuangan kita. Terdiri dari organ usus besar, ginjal, berbagai jenis saluran pembuangan, dan kantung kemih. “Allah Maha Mencukupi kebutuhan, Dia-lah Sang Pemelihara seluruh makhluknya.”

Sistem Reproduksi

Menyimbolkan kondisi hubungan dengan keluarga, terutama orang tua dan kemampuan memiliki keturunan, kemampuan melanjutkan kehidupan, dan semangat hidup. Menyimbolkan seberapa besar kita bisa menghargai dan mencintai diri kita sendiri, untuk kemudian ingin mempertahankan rantai keturunan, sebagai *legacy*. Memiliki misi visi yang jelas, dalam menjalani kehidupan, sehingga ia merasa perlu untuk memiliki sebuah generasi penerus. Terdiri dari organ reproduksi laki-laki dan perempuan—alat kelamin, testes, sel telur dan rahim.

Sistem Endokrin

Terdiri dari berbagai kelenjar penghasil hormon-hormon pengatur fungsi tubuh tertentu, seperti kelenjar *Adrenal*, kelenjar *Pituitary*, kelenjar *Thyroid*, dan organ *Pankreas*. Menyimbolkan kemampuan kita dalam berlaku adil baik terhadap diri sendiri mau pun orang lain. Kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sehingga mencapai sebuah keseimbangan yang sempurna.

Sistem Artikulasi

Terdiri dari mulut, lidah, laring, pita suara, dan tenggorokan. Sistem ini berfungsi sebagai alat mengekspresikan pikiran dan perasaan pada dunia luar. Menyimbolkan kemampuan untuk mengeluarkan perkataan yang baik, atau diam sama sekali.

“.... dan ucapkanlah perkataan yang baik.”—QS. Al-Ahzab:32

Berbicara tidaklah harus bersuara. Percakapan hati adalah juga jenis berbicara. Jadi dalam diri lidah lebih dari satu. Seorang Syaikh pernah berkata bahwa, *“Berbicara itu bagai minuman yang memabukkan. Ia dapat menjerat jiwa dan merusak pikiran. Orang-orang yang melakukannya akan sangat sulit meninggalkannya. Seolah berbicara itu menjadi minuman pelepas dahaga hati. Bicara bisa menyebarkan bias kegelapan, ada bendera ria, ujub, takabur, kebohongan dan kesombongan. Tidak ada yang mengingat Tuhannya. Semuanya terbawa oleh keadaan, dan ingin segera menuruti nada jiwanya.”*

Regional Anatomi

Meskipun terdapat *overlapping* dengan bagian sistem yang telah disebutkan di atas, kami juga menambahkan satu bagian akhir, yang kami masukkan ke dalam bagian *Regional Anatomi*, untuk beberapa bagian tubuh yang memiliki simbol fungsi unik tersendiri, seperti: Bagian kanan dan bagian kiri tubuh, jari jemari, organ kaki dan pembagiannya, leher, lengan, pinggul, pantat, punggung dan wajah.

Permasalahan Mendasar pada Terjadinya Santet Diri Sendiri—Santet Penyakit

*“Hari ketika **bersaksi** atas mereka **lidah-lidah** mereka, **tangan-tangan** mereka dan **kaki-kaki** mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”*—QS. An-Nur 24.

*“Dan hari musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dikumpulkan . Sehingga apabila mereka telah mencapainya bersaksilah atas **pendengaran** mereka, dan **penglihatan-penglihatan** mereka serta **kulit-kulit** mereka menyangkut apa yang telah mereka senantiasa kerjakan. Dan mereka berkata kepada **kulit** mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi yang memberatkan kami?” Mereka menjawab, “Allah yang menjadikan segala sesuatu BERBICARA dan Dia-lah yang MENCIPTAKAN kamu pada kali yang PERTAMA dan hanya kepada-Nyalah saja kamu dikembalikan.”*— QS. Fushshilat 19-21

Ayat di atas menyatakan kuasa-Nya atas DIRI MANUSIA, yakni pada bagian-bagian

masing-masing pribadi. Padahal ternyata di dunia pun bagian-bagian tubuh kita telah dirancang untuk selalu jujur pada FITRAH-nya akan kebenaran. Ketidakselarasan dengan fitrah dari penciptaannya itu sendiri akan menyebabkan penderitaan karena terganggunya fungsi-fungsi di bagian-bagian tubuh tertentu sehubungan dengan amal perbuatan kita, bahkan ketika kita masih hidup di dunia.

PEMBICARAAN anggota badan di atas tidak harus dipahami dalam arti ucapan-ucapan manusia dengan bahasa manusia. Bahasa kedokteran menamakannya *the body symptoms* atau gejala terdapatnya gangguan fungsi dari bagian-bagian tubuh. Karena tidak semua pembicaraan harus dalam bentuk kata-kata, tetapi pembicaraan yang dilakukan oleh atau terhadap sesuatu adalah sesuai dengan sifat dan keadaan sesuatu itu.

Pada ayat di atas, disebutkan tiga anggota badan yang menjasi SAKSI, yaitu PENDENGARAN, PENGLIHATAN dan KULIT. Ini karena ketiganya mempunyai peranan besar dalam penolakan KEBENARAN. *Pendengaran* menolak wahyu Ilahi dan penjelasan lisan rasul; *penglihatan* membuta terhadap mukjizat dan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang terhampar, sedang *kulit* mencakup seluruh badan. Di sisi lain, karena *kulit*-lah (indra perasa dan peraba) yang tersiksa dan melalui *kulit*, kepedihan terasa, karena itu, “*Setiap kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab.*”—QS. An-Nisa [4]:56

Penglihatan-penglihatan berbentuk jamak dalam ayat di atas, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seseorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan PERBEDAAN. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hasil penalaran akal pun demikian. Dia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Masing-masing orang memiliki *point of view yang berbeda-beda*. Tak pernah kita mendengar adanya ungkapan *different point of hearing*. Wow!

“Dan kamu sekali-kali tidak menyembunyikan KESAKSIAN atas diri kamu oleh ~~PENDENGARAN kamu, tidak (juga) oleh PENGLIHATAN-PENGLIHATAN kamu, dan tidak (juga) oleh KULIT-KULIT kamu~~ tetapi karena kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Itulah dugaan yang kamu duga terhadap Tuhan kamu. (Itu) telah MEMBINASAKAN kamu sehingga menjadikan kamu termasuk orang-orang yang rugi. Jika mereka bersabar, maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.”—QS. Fushshilat: 22-24

Bagian 11: Kesimpulan dan Penutup

Ketidakpastian adalah kepastian itu sendiri, kini tak ada lagi ilmu pasti, yang ada hanyalah kepastian bahwa kita semua akan menemui kematian.

Pembaca yang budiman, bertahanlah dalam samudera kehidupan ini, tak ada yang pasti kecuali Anda tidak boleh tenggelam, tidak masalah jika hanya kepala Anda yang

Anda, asalkan Anda beriman dan setia pada janji setia Anda pada Allah, adalah baik bagi Anda. Mau Anda mati tersantet sekali pun, itu adalah baik bagi Anda, jika Anda orang beriman. Namun, usaha menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan terjadi, adalah kewajiban kita sebagai manusia. Usaha adalah ibadah. Segala yang terjadi adalah karena Allah menghendakinya, percayakan segala urusan Anda sepenuh-Nya padanya. *“The theory of Everything is God.”—Syaikh Hamza Yusuf*

Quantum Mekanik, telah membuktikan bahwa tidak selalu ketika kita bertanya, lantas kita mendapatkan jawaban, melalui percobaan para ilmuwan dengan metoda ilmiahnya, rumusan-rumusan matematika yang kemudian bisa dibuktikan melalui percobaan itu, sehingga diambil sebuah kesimpulan atau sebuah postulat atau teori tentang bagaimana alam semesta bekerja. Tidak ada lagi ilmu pasti, atau ilmu alam, atau *science*, karena semua yang terjadi adalah karena Dia mengatakan, *“Kun.”* Jika kita tidak mempercayai keberadaan Tuhan, maka *science* pun—ternyata—sudah tidak bisa lagi dipertuhankan.

Jika satu detik saja Tuhan berhenti bekerja, maka alam semesta raya akan lenyap seketika.

Menzalimi diri sendiri adalah benang merah dalam buku ini, karena keburukan apa pun yang menimpa kita pada dasarnya adalah karena perbuatan diri kita sendiri.

Akhir kata, semoga Anda—pembaca yang budiman—dapat memetik manfaat dari buku yang jauh dari kata sempurna ini. Namun sungguh kami berharap bahwa upaya kami dalam berkarya lewat penulisan buku ini disukai oleh *Allah swt.—amin*. Terima kasih telah membeli, mendapatkan dan membacanya.

Bagian 12: Daftar Santet Penyakit dan Penurunan Fungsi Tubuh